

**PELESTARIAN GEREJA KRISTEN PREGOLAN BUNDER
INDONESIA SURABAYA**

SKRIPSI

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Teknik



**WILDAN HAMDANI
NIM. 115060507111035**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN
PELESTARIAN GEREJA KRISTEN PREGOLAN BUNDER
INDONESIA SURABAYA

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



WILDAN HAMDANI
NIM. 115060507111035

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 17 Juli 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi Sarjana Aritektu


Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing


Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D
NIP.195709141985031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam naskah skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang,

Mahasiswa,



Wildan Hamdani
NIM. 115060507111035



*“Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga tercinta,
saudara dan teman-teman seperjuangan Arsitektur FT-UB 2011”*



RINGKASAN

Gereja Kristen Indonesia di Surabaya merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang terletak di kota Surabaya. Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini merupakan salah satu dari tiga belas Situs dan Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya yang terletak di Kecamatan Tegalsari, dan merupakan satu dari sembilan cagar budaya yang berfungsi sebagai rumah Ibadah di Kota Surabaya. Gereja Kristen Indonesia Surabaya memiliki langgam neo-klasik atau sering juga disebut sebagai gaya Indische Empire Style dengan ada beberapa campuran gaya kolonial. Keunikan arsitektural Gereja Kristen Indonesia Surabaya masih tetap bertahan dari pertama kali di bangun hingga sekarang. Keberadaan bangunan modern dapat berpotensi menggeser keberadaan bangunan kuno. Hal ini menyebabkan perlu adanya pelestarian terhadap bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya yang sangat berpotensi tenggelam oleh bangunan baru. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis karakter spasial pada bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisis deksriptif. Terdapat beberapa kesamaan karakteristik yang muncul pada aspek spasial bangunan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yang membuat ruang ibadah menjadi ruangan dengan hirarki tertinggi dibandingkan dengan ruangan lainnya, hal tersebut dikarenakan ruang ibadah merupakan ruang yang menampung kegiatan utama sesuai dengan fungsi utama bangunan yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah bagi umat Agama Kristen Protestan.

SUMMARY

Indonesia Christian Church in Surabaya merupakan one of the cultural heritage buildings located in the city of Surabaya. The Christian Church of Indonesia in Surabaya is one of thirteen Sites and Buildings of Surabaya Cultural Heritage located in Tegalsari Sub-district, and is one of nine cultural sanctuaries that function as a house of worship in the city of Surabaya. Indonesian Christian Church Surabaya has a neo-classical style or often also called as Indische Empire Style style with there is some mixture of colonial style. The architectural uniqueness of the Christian Church of Indonesia Surabaya still survives from the first time up to now. The existence of modern buildings can potentially shift the existence of ancient buildings. This led to the need for conservation of the Indonesian Christian Church of Surabaya, which is very potential to be drowned by new buildings. The purpose of this research is to analyze the spatial character in Indonesian Christian Church building in Surabaya. The method used in this study is descriptive analysis method. There are several similarities that appear on the spatial aspects of the building on the Christian Church of Indonesia Pregolan Bunder Surabaya which makes the space of worship into a room with the highest hierarchy compared with other rooms, it is because the space of worship is a space that accommodates the main activities in accordance with the main function of the building that is as a place performing worship for Protestant Christians.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kehendak-Nya, sehingga proposal skripsidengan judul Pelestarian Gereja Kristen Indonesia Surabaya dapat diselesaikan tepat waktu. Skripsi ini merupakan pengerjaan Tugas Akhir dari proses perkuliahan di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah membantu. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih patut disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D dan Bapak Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan proposal skripsi ini.
2. Bapak Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.
3. Semua pihak yang turut membantu dan memberi dukungan dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

Proposal skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan dalam menyempurnakan proposal ini. Mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan. Semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Malang, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
PERUNTUKAN.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.	4
1.5.1 Tujuan penelitian.....	4
1.5.2 Manfaat penelitian.....	5
1.6 Sistematika Pembahasan	5
1.7 Kerangka Pemikiran.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Elemen Arsitektur Pembentuk Karakter Bangunan	9
2.2.1 Karakter spasial bangunan.....	9
2.2.2 Karakter Spasial Bangunan Pada Gereja Protestan.....	14
2.2.3 Karakter Visual Bangunan	16
2.2.4 Karakter Visual Bangunan Pada Gereja Protestan.....	19
2.2.5 Karakter Visual Bangunan Kolonial Belanda	20
2.2.6 Komposisi Visual Bangunan	21
2.2.7 Karakter Struktural Bangunan.....	22
2.2 Pelestarian Bangunan	24
2.1.1 Makna kultural bangunan.....	25
2.1.2 Jenis kegiatan pelestarian	27

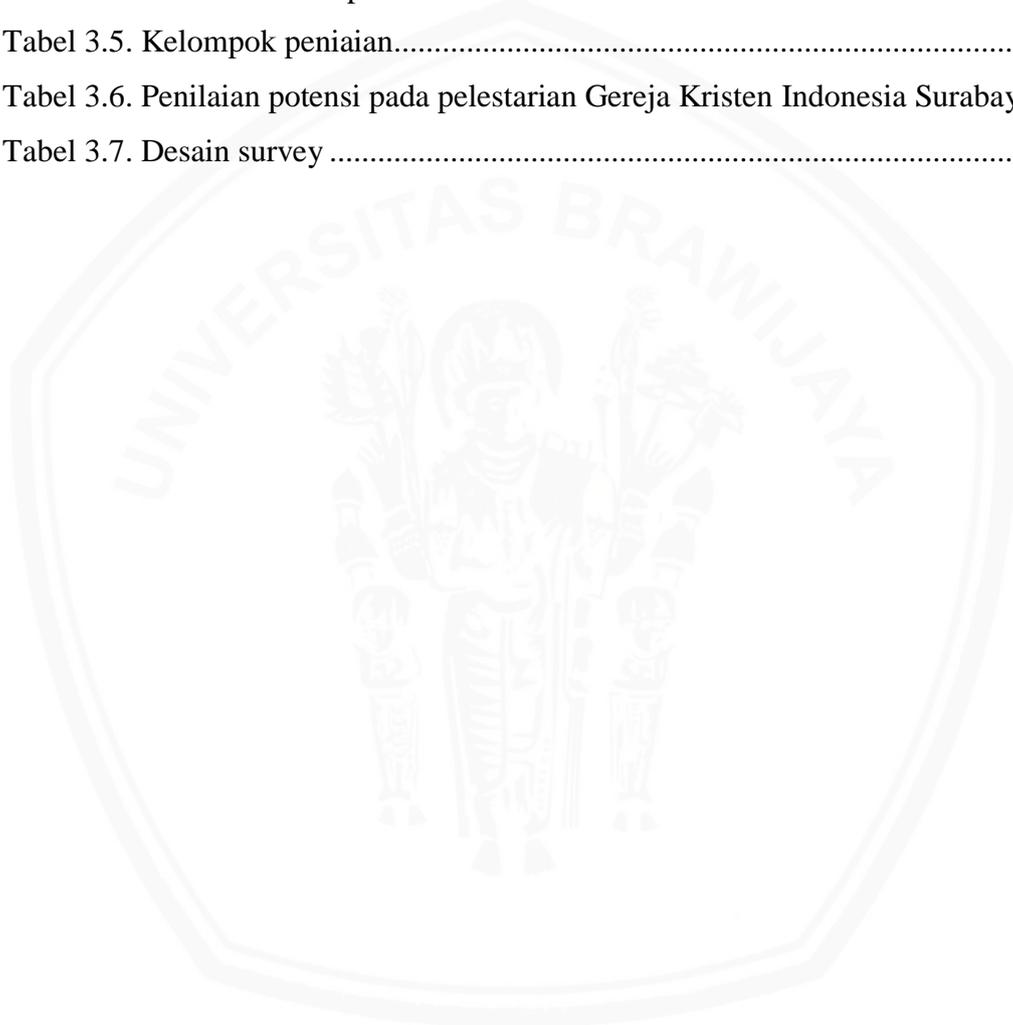
2.1.3	Strategi dan Arahan Pelestarian.....	28
2.1.4	Studi terdahulu.....	30
2.1.5	Kerangka teori	33
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Objek Penelitian	36
3.1.1	Kriteria pemilihan objek kajian	36
3.1.2	Lokasi objek penelitian.....	36
3.2	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	36
3.2.1	Data primer	37
3.2.2	Data sekunder	37
3.3	Metode Perekaman Data	38
3.4	Metode Analisis Data	39
3.4.1	Metode deskriptif analisis.....	40
3.4.2	Metode evaluative.....	41
3.4.3	Metode development	45
3.5	Desain Survei	46
3.6	Diagram Alur Penelitian.....	50
BAB IV PEMBAHASAN		51
4.1	Sejarah Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya	51
4.1.1	Sejarah Berdirinya Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder	51
4.1.2	Data fisik bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya	53
4.2	Analisis karakter visual Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya	66
4.2.1	Massa bangunan	66
4.2.2	Analisis karakter visual pada fasad bangunan	68
4.2.3	Komposisi fasad bangunan	99
4.2.4	Karakteristik karakter visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta	105
4.2.5	Analisis karakter visual pada ruang dalam bangunan.....	107
4.2.6	Komposisi ruang dalam bangunan	129
4.3	Analisis karakter spasial bangunan Gereja Kristen Indonesia pregolan bunder surabaya	141
4.3.1	Orientasi bangunan	141
4.3.2	Fungsi ruang	142
4.3.3	Hubungan ruang	148

4.3.4	Organisasi ruang	151
4.3.5	Komposisi spasial bangunan	163
4.3.6	Karakteristik spasial bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.....	171
BAB V PENUTUP		213
5.1.	Kesimpulan	213
5.2.	Saran.....	214
DAFTAR PUSTAKA		215



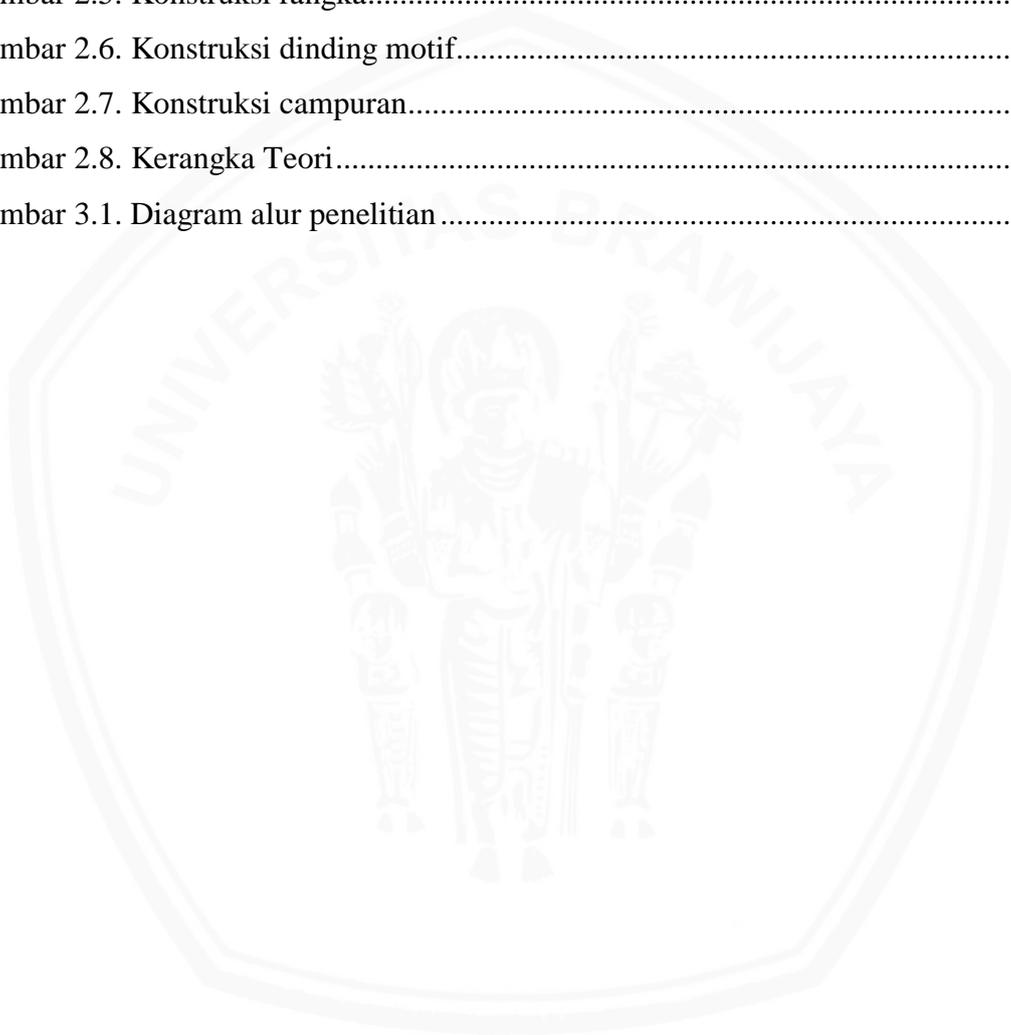
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Makna kultural bangunan	25
Tabel 2.2. Studi terdahulu	31
Tabel 3.1. Data primer pada pelestarian Gereja Kristen Indonesia Surabaya	39
Tabel 3.4. Data sekunder pada pelestarian Gereja Kristen Indonesia Surabaya	40
Tabel 3.5. Variabel pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya	42
Tabel 3.4. Tolok ukur dan penilaian kriteria makna kultural	44
Tabel 3.5. Kelompok peniaian.....	47
Tabel 3.6. Penilaian potensi pada pelestarian Gereja Kristen Indonesia Surabaya.....	48
Tabel 3.7. Desain survey	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka pemikiran.....	7
Gambar 2.1. Macam bentuk dena gereja salib Yunani	12
Gambar 2.2. Jenis-jenis <i>gevel</i>	19
Gambar 2.3. Jenis-jenis <i>dormer</i>	20
Gambar 2.4. <i>Contoh balustrade</i>	20
Gambar 2.5. Konstruksi rangka.....	23
Gambar 2.6. Konstruksi dinding motif.....	24
Gambar 2.7. Konstruksi campuran.....	24
Gambar 2.8. Kerangka Teori.....	35
Gambar 3.1. Diagram alur penelitian.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak bangsa Belanda masuk ke Indonesia mulai banyak bangunan bergaya eropa yang di dibangun di Indonesia. Pada sekitar abad ke 18 mulai banyak dibangun bangunan-bangunan bernuansa kolonial yang semakin memperhatikan alam atau budaya lokal. Adanya bangunan-bangunan megah yang mewakili jamannya membentuk Pemandangan dalam kota yang menjadi daya tarik baik dari segi wisata maupun sebagai objek pengetahuan, namun kini juga banyak dijumpai bangunan yang bernilai sejarah dan budaya tinggi tidak diperhatikan dan ditinggalkan karena tuntutan kepentingan komersial dan digantikan oleh arsitektur yang mengikuti selera internasional.

Awal perkembangan kota Surabaya berada di Surabaya bagian pusat dan Surabaya Utara (Gunawan, 2003: 105). Wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Utara menjadi sentra segi empat emas perekonomian kolonial sampai abad ke-19. Konsep tata kota modern ala Eropa ini sampai sekarang masih bisa dilihat dari sisa-sisa bangunan yang dianggap sebagai cagar budaya pendukung konsep tata kota lama. Sejalan dengan perkembangan kota surabaya telah banyak melakukan pembangunan menyebabkan tenggelamnya bagunan-bangunan bersejarah yang ada dengan bangunan-bangunan baru yang lebih modern. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran untuk melestarikan bangunan-bangunan kuno yang bersejarah yang masih berdiri di Indonesia, khusus nya di kota Surabaya Undang-undang No. 11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya menyatakan bahwa kriteria dari cagar budaya adalah berusia lebih atau sama dengan 50 tahun. Berdasarkan rekapitulasi yang telah didata oleh Disbudpar Kota (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota) serta SK Walikota no.188.45/251/402.1.84/96 dan no.188.45/004/402.1.04/98. Diketahui total jumlah bangunan cagar budaya/situs yang masih baik kondisinya ada 158 buah.

(G.K.I) Gereja Kristen Indonesia di Surabaya merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang terletak di kota Surabaya. Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini merupakan salah satu dari tiga belas Situs dan Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya yang terletak di Kecamatan Tegalsari tepatnya pada jalan Pregolan Bunder No.36, dan merupakan satu dari sembilan cagar budaya yang berfungsi sebagai rumah Ibadah di Kota Surabaya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota). Gereja Kristen Indonesia Surabaya memiliki langgam neo-klasik atau sering juga disebut sebagai gaya *Indische Empire Style* dengan ada beberapa camputan gaya kolonial. Dari segi visual terdapat jendela kecil berteralis berbentuk lengkung di bagian atas yang diletakkan pada muka bangunan. Pada bagian depan bangunan terdapat serambi. Terdapat tiang yang melengkung pada bagian atas menyatu dengan dinding dan plafon bangunan. Atap bangunan menggunakan atap berbentuk datar dan kubah. Bentuk massa bangunan memengaruhi bentuk ruang ibadah di dalamnya. Ruang ibadah di dalam bangunan merupakan ruangan utama sekaligus menjadi pusat orientasi pada ruang lainya yang berada didalam bangunan. aksis yang membentuk denah pada Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini berupa salib. Pertemuan pada aksis salib merubakan ruang ibadah yang merupakan ruangan utama pada bangunan tersebut. Secara umum bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya ini memiliki bentuk lengkung busur dan kubah yang mendominasi pada keseluruhan bangunan yang menjadikan bangunan tersebut terlihat unik dan berbeda dari bangunan lain disekitarnya yang didominasi oleh betukan kotak.

Dinding penopang pada Gereja Kristen Indonesia Surabaya bermaterial batu bata pada seluruh badan bangunannya. Penggunaan batu bata diaplikasikan bukan hanya pada dinding pembatas saja tapi juga pada pilar yang terdapat di dalam bangunan. Oleh karena itu dinding pembatas pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya tidak hanya selain berfungsi sebagai pembatas dinding, melainkan juga menjadi strukrur bangunan yang berfungsi senagai penyalur beban pada bangunan. Atap pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya ini menggunakan jenis atap kubah dan atap datar, struktur atap pada bangunan terlihat dari dalam Gereja, tidak memiliki selubung plafon. Hal ini membuat struktur atap bukan hanya berfungsi sebagai penopang saja namun juga sebagai penguat karakter bangunan

Keunikan Gereja Kristen Indonesia Surabaya baik dari segi visual, spasial maupun structural masih tetap bertahan dari pertama kali di bangun hingga sekarang. Masuknya Gereja Kristen Indonesia Surabaya pada Kecamatan Tegalsari yang merupakan wilayah Surabaya Pusat yang menyebabkan banyak dibangunnya bangunan modern di daerah ini.

Keberadaan bangunan modern dapat berpotensi menggeser keberadaan bangunan kuno. Hal ini menyebabkan perlu adanya pelestarian terhadap bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya yang sangat berpotensi tenggelam oleh bangunan baru agar keunikan dan keaslian baik dari segi visual, spasial dan struktural tetap terjaga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka didapatkan beberapa masalah utama, yaitu:

1. Di kota Surabaya banyak dilakukan pembangunan yang menyebabkan tenggelamnya bangunan-bangunan bersejarah yang ada dengan bangunan-bangunan baru yang lebih modern.
2. Bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya memiliki bentuk lengkung busur dan kubah yang mendominasi pada keseluruhan bangunan dan memiliki gaya bangunan neo-klasik dan masih terjaga keaslian bentuk maupun fungsinya yang menjadikan bangunan tersebut terlihat unik dan berbeda dari bangunan lain disekitarnya yang didominasi oleh betukan kotak.
3. Dinding penopang pada Gereja Kristen Indonesia Surabaya bermaterial batu bata pada seluruh badan bangunannya, bukan hanya pada dinding pembatas saja tapi juga pada pilar yang terdapat di dalam bangunan. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dibangunnya Gereja Kristen Indonesia Surabaya belum ada teknologi material bangunan berupa beton.
4. (G.K.I) Gereja Kristen Indonesia di Surabaya merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang terletak di kota Surabaya. Masuknya Kecamatan Tegalsari ini ke dalam wilayah Surabaya Pusat menyebabkan banyak dibangunnya bangunan modern di daerah ini. Keberadaan bangunan modern dapat berpotensi menggeser keberadaan bangunan kuno.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter spasial, visual dan struktural pada bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya?
2. Bagaimana strategi dan arahan pelestarian bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya?

1.4 Batasan Masalah

1. Aspek yang akan dianalisis pada studi tentang bangunan Gereja Immanuel merupakan aspek arsitektural yang membentuk sebuah bangunan, karena aspek arsitektural merupakan aspek fisik yang dapat dilihat secara langsung dari sebuah bangunan, hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat subjektivitas pada proses analisis.
 - A. Karakter spasial. Objek dari karakter spasial ini meliputi alur sirkulasi, orientasi bangunan, orientasi ruang dan pola ruang.
 - B. Karakter visual. Objek visual meliputi elemen pembentuk fasade bangunan yang terdiri dari atap, kolom, dinding ekterior, pintu dan jendela. Elemen interior dalam pembentuk ruang meliputi langit-langit bangunan, lantai, dinding interior, lantai, pintu dan jendela juga massa bangunan dan prinsip dan komposisi bangunan meliputi simetri, proporsi, pusat perhatian, perulangan, dominasi, dan kesinambungan.
 - C. Karakter struktural

Karakter struktural merupakan jenis dan teknologi yang digunakan pada saat mendirikan bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya. Adapun elemen yang dianalisis terdiri dari konstruksi atap, kolom dan dinding.

2. Strategi dan arahan dalam pelestarian

Hasil dari pengamatan karakter visual, spasial dan struktural pada bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya akan dianalisis dan digunakan sebagai acuan dalam melakukan strategi dan arahan dalam melestarikan bangunan. Hasil tersebut digunakan untuk mengendalikan dan mengidentifikasi setiap tindakan perubahan pada setiap aspek dalam bangunan yang diperbolehkan. Langkah pelestarian yang digunakan adalah preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi yang telah disesuaikan oleh hasil analisis kondisi bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.

1.4.1 Tujuan penelitian

1. Menganalisis karakter spasial, visual dan struktural pada bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya.
2. Menganalisis dan menentukan arahan pada pelestarian bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya

1.4.2 Manfaat penelitian.

1. Bagi akademisi

Menambah literatur dan memberikan informasi mengenai karakter visual, spasial, struktural dan komposisi bangunan serta tindakan dan arahan pelestarian pada bangunan peninggalan Belanda.

2. Bagi praktisi

Dapat menjadi literatur perancangan bangunan dan juga dapat menjadi acuan dalam melakukan perubahan yang diperbolehkan cara melakukan pelestarian pada bangunan cagar budaya.

3. Bagi pemerintah

Dapat menambah data spesifik mengenai bangunan cagar budaya. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi tambahan acuan dan pertimbangan dalam melakukan pengembangan ataupun tindakan pelestarian pada bangunan cagar budaya

4. Bagi masyarakat

Dapat menjadi tambahan wawasan mengenai bangunan cagar budaya dan juga diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dan turut serta menjaga serta merawat bangunan cagar budaya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan laporan penelitian pelestarian Gereja Kristen Indonesia di Surabaya terdiri atas lima bab, yaitu:

1. Bab I : Pendahuluan

Membahas mengenai potensi dan masalah yang menjadi latar belakang diadakannya penelitian untuk pelestarian bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya. Mengidentifikasi permasalahan pada latar belakang dan merumuskannya, menentukan batasan masalah agar terfokus pada masalah yang ingin di selesaikan dan menjadi pembatas objek serta elemen yang akan dikaji. Menentukan tujuan penelitian hingga membuat kerangka pemikiran.

2. Bab II : Tinjauan pustaka

Membahas mengenai kajian pustaka dan literatur yang berisi tentang teori mengenai bangunan kolonial Belanda, ciri gaya dan elemen-elemen arsitektur, penelitian-penelitian terdahulu dan tindakan pelestarian yang digunakan sebagai referensi dan acuan dalam melakukan penelitian Gereja Kristen Indonesia di Surabaya.

3. Bab III: Metode penelitian

Membahas tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian pelestarian Gereja Kristen Indonesia di Surabaya, mulai dari pengambilan data, menganalisis sampai pada hasil akhir yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis (penjabaran kondisi terkait bangunan), evaluative (pembobotan) dan developmen.

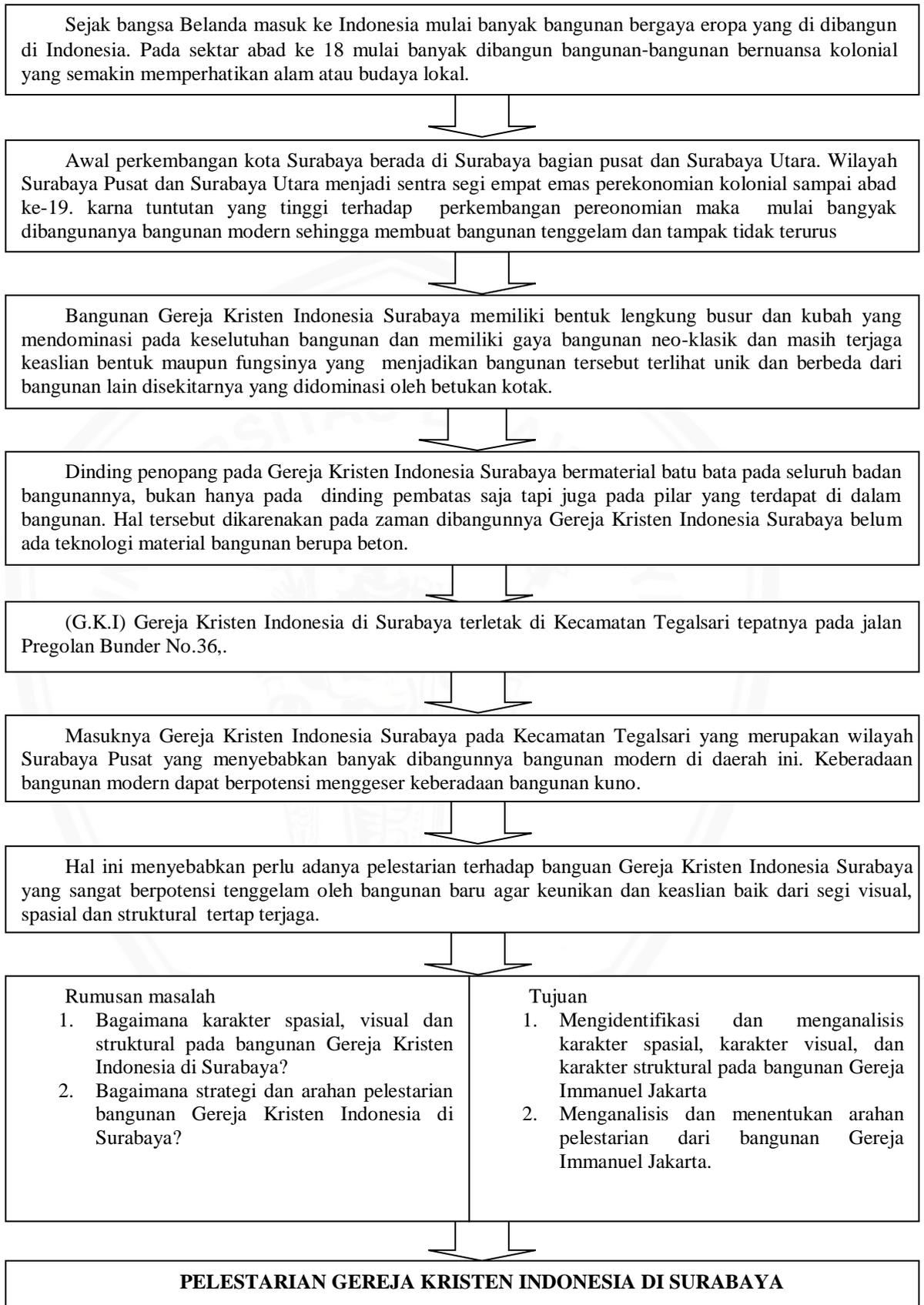
4. Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjabarkan, menjelaskan dan menganalisis objek penelitian. Aspek yang dianalisis pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya berupa karakter spasial, visual dan struktural serta menentukan strategi dan arahan objek penelitian berdasarkan rumusan masalah.

5. Bab V : PENUTUP

Merupakan rangkuman dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut dapat dijadikan sebagai manfaat untuk bahan kontribusi pengembangan bangunan Gereja Blenduk bagi bagi pemerintah, masyarakat dan akademisi yang melakukan penelitian sejenis. Pada bab penutup juga terdapat saran yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Elemen Arsitektur Pembentuk Karakter Bangunan

Karakter arsitektur merupakan sesuatu yang mencirikan bangunan dalam segi arsitektur dan membuattampak berbeda dan khas. Karakter bangunan terbentuk dari susunan dan kumpulan elemen-elemen arsitekturan yang akhirnya membuat suatu karakter pada suatu bangunan.terdapat beberapa aspek pada bangunan, seperti yang diungkapkan Iskandar (2004) bahwa aspek arsitektur terdiri atas dua aspek yaitu aspek fisik, yang terdiri dari karakter visual seperti gaya bangunan, atap, lantai dan langit-langit. Kedua adalah aspek non-fisik yang terdiri dari perubahan dan sistem struktur bangunan.

Dengan melihat sifat, ciri dan spesifikasi pada suatu elemen arsitektural, baik elemen fisik maupun elemen non-fisik yang menyusun dan membentuk setiap karakter akan dengan jelas terlihat pencirian bangunan yang membuat bangunan tersebut beda dengan bangunan lainnya

2.2.1 Karakter spasial bangunan

Spasial merupakan sebuah ruang yang berfungsi sebagai tempat yang dapat mewadahi aktivitas manusia. Sebagaimana yang dikatakan Krier, (2001) pembentukan lantai yang dibatasi oleh elemen vertikal yang menunjukkan perubahan bentuk dari lantai dasar itu sendiri yang dapat berupa pengurangan, penambahan, distorsi dan lainnya merupakan cara melihat elemen spasial. Dengan adanya peninggian pada suatu geometri, maka akan membentuk suatu ruang. Sabatini (2013) menyatakan bahwa sebuah objek yang memiliki beberapa ruang yang ada di dalamnya akan membentuk suatu susunan yang nantinya bermanfaat dan dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi karakter spasial, yaitu :

A. Organisasi ruang

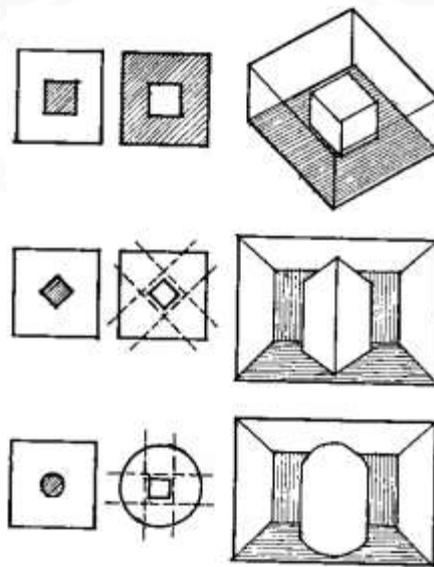
Adapun organisasi ruang terdiri dari tiga hal, yaitu pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi ruang.

1. Hubungan ruang

Terdapat empat jenis hubungan ruang yang terbentuk pada suatu bangunan (Ching, 2008), keempat hubungan ruang tersebut terdiri dari ruang di dalam ruang, ruang yang saling berkaitan, ruang yang bersebelahan dan ruang yang dihubungkan oleh ruang lain.

a. Ruang di dalam ruang

Terdapat tiga ciri dari ruang yang bersebelahan, yaitu ruang yang lebih besar berfungsi sebagai kawasan 3 dimensi untuk ruang yang dikandungnya, ruang yang lebih kecil mempunyai orientasi yang berbeda dengan ruang pembungkusnya dan ruang yang terkandung mempunyai bentuk yang berbeda dengan ruang pembungkusnya.



Gambar 2.1 Ruang dalam ruang
Sumber : Ching (2008)

b. Ruang yang saling berkaitan

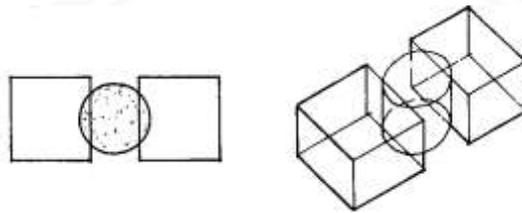
Suatu hubungan ruang yang saling berkaitan dihasilkan dari overlapping 2 daerah ruang dan membentuk suatu daerah ruang bersama. Bagian yang saling berkaitan dari 2 buah volume dapat digunakan bersama secara seimbang dan merata oleh masing-masing ruang. Bagian yang saling berkaitan dapat melebur dengan salah satu ruang dan menjadi bagian yang menyatu dari ruang tersebut. Bagian yang saling berkaitan dapat mengembangkan integritasnya sebagai sebuah ruang yang berfungsi untuk menghubungkan kedua ruang aslinya.

c. Ruang yang bersebelahan

Bersebelahan adalah jenis hubungan ruang yang paling umum. Hal tersebut memungkinkan definisi yang jelas dan untuk masing-masing ruang menjadi jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolisnya. Tingkat kontinuitas visual maupun ruang yang terjadi antara 2 ruang yang berdekatan akan tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan sekaligus menghubungkan keduanya.

d. Ruang di hubungkan oleh ruang Lain

Ruang dengan fungsi tertentu menghubungkan ruang ruang lainnya, terdiri dari satu jenis ruang penghubung dan terdapat dua atau lebih ruang yang di bubungkan.



Gambar 2.2 Ruang di hubungkan dengan ruang lain
Sumber : Ching (2008)

2. Pola ruang

Bentuk atau wujud ruang dan elemen dasar pembatas ruang merupakan hal yang membentuk pola ruang (Krier, 2001). Seperti yang telah diungkapkan Ching (2008) bahwa pola ruang memiliki beberapa jenis, yaitu :

a. Linier

Linier adalah sebuah organisasi ruang yang nusunan antar ruangnya diletakkan sejajar dan membentuk sebuah pola berupa garis.

b. Cluster

Cluster adalah Sebuah organisasi ruang yang peletakan ruangnya ditata berkelompok berdasarkan kesamaan atau menempati letak bersama dilihat secara visual

c. Radial

Radial adalah organisasi ruang yang dalam penataannya berawal dari sebuah ruang yang menjadi pusat dan menyebar ke ruang-ruang lainnya.

d. Terpusat

Terpusat adalah organisasi ruang yang memiliki sebuah ruang dan ruag-ruang lain ditata berpusat kepada ruang tersebut.

e. *Grid*

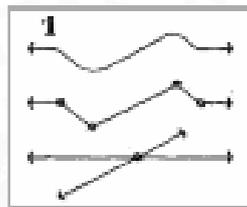
Grid adalah sebuah organisasi ruang yang peletakan ruang-ruangnya di tata dan disusun membentuk sebuah pola terstruktur berupa *grid*

3. Alur Sirkulasi

Alur sirkulasi merupakan sebuah jalur yang ditempuh baik dari ataupun menuju suatu tempat ke tempat lainnya yang juga dapat berfungsi sebagai bengahubung suatu ruang ataupun tempat tertentu. Seperti yang telah dikatakan oleh Ching (2008) bahwa terdapat enam jenis sirkulasi pada bangunan, yaitu

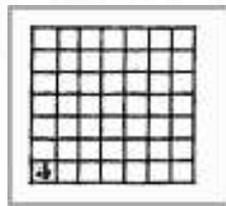
a. Linier

Alur sirkulasi linier mempunyai jalur lurus yang dapat bersimpangan, berbentuk kurva linier, bercabang, atau membentuk sebuah putaran balik



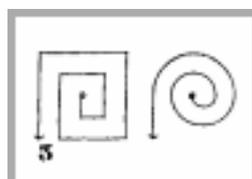
b. Grid

Sirkulasi grid terdiri dari beberapa jalur sirkulasi yang tersusun sejajar dan berpotongan sehingga menciptakan area ruang yang berbentuk persegi.



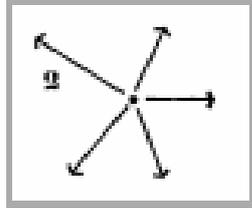
c. Spiral

Sirkulasi spiral merupakan sebuah sirkulasi yang berawal dari sebuah pusat dan bergerak menjauh secara melingkar.



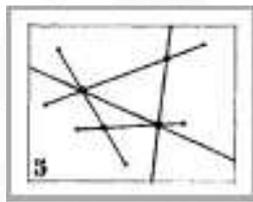
d. Radial

Sirkulasi yang memiliki jalur linier memanjang dari berbagai tempat dan berakhir pada suatu titik atau sebaliknya.



e. Jaringan

Alur sirkulasi Jaringan merupakan sebuah sirkulasi yang membentuk berbagai jalur yang berhubungan dari beberapa titik ke beberapa titik lainnya yang terbentuk dalam



ruang.

4. Orientasi ruang

Orientasi ruang merupakan arah hadap dari suatu ruang. Arah orientasi bisa mengarah kearah luar ataupun kedalam bangunan.

B. Orientasi bangunan

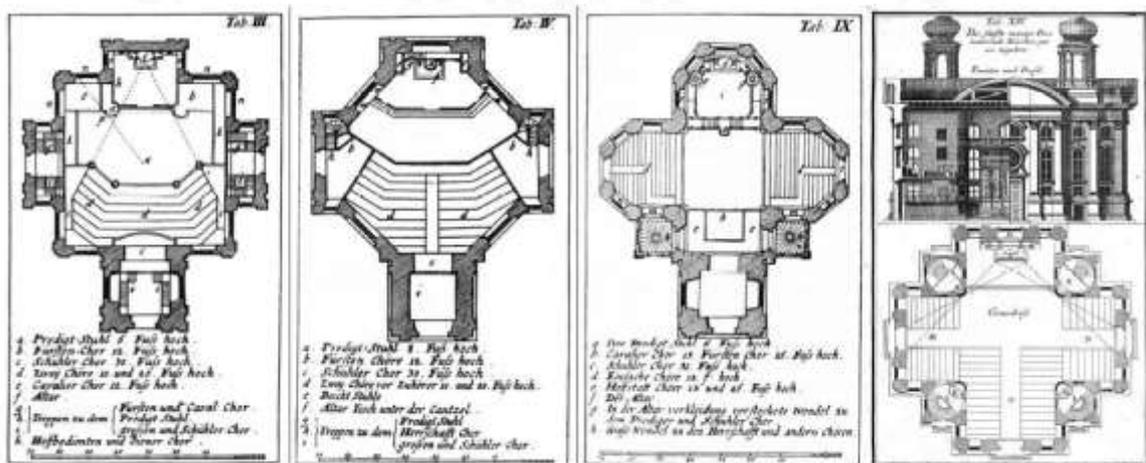
Orientasi bangunan merupakan arah hadap suatu bangunan, hal ini dapat dilihat dari peletakkan bangunan terhadap lingkungan disekitarnya atau sebuah kawasan. Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi peletakan orientasi bangunan, antara lain faktor iklim yang dapat memengaruhi orientasi bangunan terkait dengan arah datangnya angin dan matahari pada tapak tempat bangunan didirikan. Aturan atau pakem terhadap agama maupun adat tertentu yang terkait dengan fungsi suatu objek juga merupakan faktor lainnya yang dapat memengaruhi orientasi bangunan.

2.2.2 Karakter Spasial Bangunan Pada Gereja Protestan

Perkembangan arsitektur gereja protestan bermula pada abad 16 – 18 di Eropa. Adanya pendapat yang berbeda diantara komunitas Protestan muncul karena kesepakatan antara Lutheran, Reformasi, dan Calvinis menyebabkan beberapa masalah mengenaipembangunan dari gereja-gereja pada abad tersebut. Masalah yang timbul terkait dengan keagamaan, tradisi seni, dan perkembangan arsitektur di berbagai negara. Sebagaimana yang dikatakan Harasimowicz bahwa “*Christian freedom*” yang dicanangkan oleh Reformasi menjamin berbagai macam pendekatan tak terbatas untuk mengkreasikan tempat ibadah, hal ini termasuk tentang tidak adanya virtual dalam aliran radikal maupun spiritual dan sisi lainnya, menegakkan aturan ketat mengenai tata letak gereja, arsitektur dan dekorasi. Pada abad pertengahan gereja diatur dengan tatanan:

1. Menggunakan altar, jendela menggunakan kaca patri yang terdapat gambar.
2. Penggunaan struktur utama yang memanjang pada bangunan, interior disusun melintang dengan mimbar sebagai titik focus, pastoran bukan merupakan ruang ibadah
3. Layout gereja disusun menyebar berbentuk oval memanjang yang dirancang terpusat dengan bentuk polygonal, salib Yunani, , atau bentuk melingkar.

Krähling *et al* (2010) mengungkapkan bahwa tata letak berbentuk salib bisa memenuhi persyaratan upacara Protestan dengan baik. Teori Leonhard Christoph Sturm mengenai tata bentuk bangunan sebuah gereja disesuaikan dengan rencana penetapan bentuk salib yang sama dan menciptakan tipologi bentuk salib pada layout gereja dengan banyak variasi



Gambar 2.1 Macam bentuk denah gereja salib Yunani

Sumber: Krähling *et al* (2010)

Pencahayaan yang nyaman dapat tercapai dengan adanya desain *ground-plan* berbentuk segi delapan, namun hal ini menyebabkan kurang baiknya posisi galeri mamonial. Hal ini dapat mencerminkan kebutuhan ruang dalam mengakomodasi masyarakat setempat, juga penempatan mimbar dan altar. Teori Renaissance terkait dengan arsitektur yang mengambil filsafat klasik sebagai dasar diterapkan juga dalam denah gereja berbentuk salib. Simbol Kristus yang telah disalibkan tercermin dari sentralitas atau lingkaran sebagai “*perfect form*”.

Ciri-ciri pada karakter spasial bangunan dapat membedakan berdasarkan periode dari gaya bangunan di abad pertengahan, periode arsitektur pada abad pertengahan, yaitu periode Arsitektur Kristen Awal, Arsitektur *Byzantium*, Arsitektur *Romanesque*, dan Arsitektur *Gothic* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Arsitektur Kristen awal

Ciri-ciri karakter spasial bangunan sebagai berikut :

- a. Perbandingan antara panjang dan lebar denah adalah 2 : 1.
- b. Memiliki bentuk denah yang simetris.
- c. Bagian tengah pada bangunan atau *nave* berbentuk melorong.
- d. Pintu masuk berada pada sisi bagian barat gereja sehingga orientasi pada bangunan gereja menghadap barat.
- e. Orientasi pada ruang utama mengarah ketimur karena Altar diletakkan pada sisi timur ruangan.
- f. *Nave* atau bagian tengah pada bangunan menjadi ruang utama bangunan, *nave* berada di antara *aisle*.
- g. Tempat pembaptisan diletakkan terpisah pada bangunan lainnya yang berbentuk lingkaran atau poligonal dengan bentuk bangunan yang mereplika bangunan utama

2. Arsitektur *Byzantium*

Ciri-ciri karakter spasial bangunan sebagai berikut :

- a. Denah mengikuti bentuk *basiliska*, bisa berbentuk lingkaran, salib, atau poligonal.
- b. Pintu masuk bangunan mempengaruhi orientasi pada ruang karena bukaan diletakkan pada sisi bagian sebelah barat dan timur bangunan.

3. Arsitektur *Romanesque*

Ciri-ciri karakter spasial sebagai berikut :

- a. Bentuk dasar denah berupa segi empat, lingkaran, atau segi delapan.
- b. Aksis ruang berbentuk salib yang lihat pada denah.

- c. Orientasi pada ruang utama menghadap ke sisi timur tempat Altar diletakkan.
- d. orientasi pada bangunan searah dengan peletakan pintu masuk bangunan yaitu berada di barat.
- e. Terdapat kolom-kolom yang memisahkan antara *nave* dan *aisles*.

4. Arsitektur *Gothic*

Ciri-ciri karakter spasial bangunan sebagai berikut :

- a. Terdapat tiga buah pintu masuk dengan pintu masuk yang terbesar terletak di bagian tengah.
- b. Terdapat menara yang memiliki atap tinggi yang merupakan titik pertemuan antar *nave* dan transept atau pusat salib.

2.2.3 Karakter Visual Bangunan

A. Gaya bangunan

Ditinjau dari masa perkembangannya, arsitektur dibagi menjadi empat masa, yaitu Arsitektur Prasejarah (sebelum masehi), Arsitektur *Middle Ages* atau Arsitektur Abad Pertengahan (tahun 1 - tahun 1500), Arsitektur Zaman Baru (tahun 1500 – tahun 1800) dan Arsitektur Modern (tahun 1800 - sekarang). Masa-masa perkembangan pada segi arsitektur di eropa terjadi pada sekitar tahun 1 sampai tahun 1500 yaitu pada masa di abad Pertengahan. Hal ini bermula dari tragedi runtuhnya Kerajaan Romawi Timur dan bersamaan dengan bangkitnya religi di daerah bagian Eropa. Kaisar Konstantinopel di mulai mengesahkan dan melegalkan agama Kristen pada tahun 313 masehi, Hal ini pula yang sekaligus menjadi penanda dimulainya abad pertengahan di Eropa yang sangat kental dipengaruhi oleh Agama Kristen dalam segala aspek kehidupan yang juga termasuk dengan gaya arsitekturnya.

Basiliska merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat pengadilan pada zaman Romawi yang akhirnya digunakan sebagai acuan awal pada pembangunan gereja. Terdapat tiga buah ruang di dalam *basiliska* yaitu terdiri atas sebuah ruang tengah atau *nave*, dan diapit oleh dua ruang yang disebut *aisles* yang dipisahkan oleh kolom-kolom dengan tatanan ruang yang linier. Arsitektur abad pertengahan dibagi lagi menjadi empat buah masa, yaitu Arsitektur Kristen Awal, Arsitektur *Byzantium*, Arsitektur *Romanesque*, dan Arsitektur *Gothic*.

1. Arsitektur Kristen awal

Pergalihan fungsian bangunan *basiliska* menjadi bangunan gereja yang mengadopsi arsitektur Romawi merupakan awal dari pertumbuhan dan bentuk bangunan gereja pada

masa arsitektur Kristen awal. Kesan yang timbul pada era ini dan sangat terasa adalah kesan monumental, hal ini menandakan rasa vertikalitas yang tinggi terhadap Tuhan yang maha agung, suci, sakral, dan religius. Adanya kepercayaan terhadap nilai religi yang amat besar merupakan awal mula periode Kristen awal. Manusia pada masa tersebut mulai berfikir tentang hal-hal yang bersifat religi seperti adanya kehidupan setelah mengalami kematian. Pembangunan Gereja mulai menjadi karya arsitektur dan juga karya seni yang metitikberatkan pada hal-hal yang bersifat religi.

2. Arsitektur *Byzantium*

Keruntuhan kekaisaran Romawi merupakan awal mula dari masuknya masa *Byzantium* mulai berkembang setelah keruntuhan dari kekaisaran Romawi. Ada tiga aspek kehidupan bagi masyarakat yang terdapat pada masa *Byzantium*, yaitu keagamaan, kerajaan, dan pertunjukan. Gereja, Istana Suci Kekaisaran, dan *hypodorum* atau gedung pertunjukan merupakan bangunan penting yang mengelilingi dan ada di setiap kota pada masa tersebut sesuai dengan tiga aspek dasar. Terdapat jalan yang biasanya digunakan sebagai sirkulasi upacara keagamaan dan kenegaraan yang juga merupakan penghubung antara ketiga bangunan tersebut.

3. Arsitektur *Romanesque*

Percampuran antara gaya arsitektur pada masa Romawi Barat dan gaya arsitektur *Byzantium* merupakan gaya pada masa *Romanesque*. Bentuk setengah lingkaran banyak sekali ditemukan pada gaya arsitektur di masa *Romanesque*. Karena tidak memiliki ciri khas khusus yang muncul pada gaya yang terdapat dikarya arsitektur masa ini maka masa arsitektur *Romanesque* memiliki julukan *Dark Ages* atau zaman kegelapan.

4. Arsitektur *Gothic*

Bentuk ujung runcing pada bentuk lengkungan, kubah bergaris, dan penopang layang merupakan beberapa karakteristik pembeda antara masa arsitektur *Gothic* dan masa sebelumnya. Pada zaman Arsitektur *Gothic* keyakinan agama Kristen yang dianut telah menjadi lebih modern.

B. Elemen pembentuk fasad bangunan

Salah satu elemen terpenting pada bangunan yang berfungsi dalam mengidentitas suatu bangunan dan menggambarkan ciri khas. perubahan yang terjadi pada fasad, material, warna, ornamen dan bentuk merupakan beberapa indikator dalam mengidentifikasi fasad bangunan. Karakter visual pada fasad bangunan memiliki beberapa cakupan, yaitu:

1. Atap

Fungsi atap sebagai pelindung sisi bagian dalam bangunan dari keadaan yang ada di ruang luar dan merupakan elemen bangunan paling atas yang menutup bangunan.

2. Dinding eksterior

Dinding merupakan sebuah elemen arsitektural yang memiliki fungsi sebagai pembatas atau pemisah antara bagian yang berada di dalam bangunan dan di luar bangunan. Tiga fungsi utama yang dimiliki oleh dinding antara lain adalah sebagai dinding penahan, dinding bangunan dan dinding pembatas.

3. Pintu

Pintu merupakan sebuah elemen dalam bangunan yang berfungsi sebagai penghubung antar beberapa ruang dan juga dapat memengaruhi visual pada suatu bangunan. Dalam menentukan keharmonisan sebuah geometri dari suatu bangunan atau ruang juga dibutuhkan kejelian dan perhatian dalam peletakan pintu.

4. Jendela

Fungsi jendela adalah sebagai tempat masuknya cahaya ke dalam bangunan dan juga dapat digunakan sebagai pengatur penghawaan pada suatu bangunan. Jendela dapat membingkai pemandangan dari dalam bangunan ke bagian luar bangunan. Pola perulangan bukaan pada fasad suatu bangunan dapat diperlihatkan dengan pengaturan komposisi peletakan jendela.

5. Kolom bangunan

Kolom merupakan suatu elemen struktural pada bangunan yang berbentuk vertikal. Penerusan beban dari keseluruhan bangunan menuju pondasi merupakan fungsi utama kolom, namun selain itu kolom juga sering dipandang dan difungsikan sebagai elemen estetika pada suatu bangunan.

C. Elemen pembentuk ruang dalam bangunan

Sifat elemen pembatas bangunan, baik berupa elemen pembatas vertikal maupun horizontal merupakan cara melihat elemen ruang dalam suatu bangunan. Terdapat beberapa macam elemen pembatas ruang yaitu lantai, plafon atau langit-langit, dinding, dan bukaan bangunan. Bahan, warna, pola serta ornamen yang terdapat pada tiap elemen dapat mempengaruhi karakter yang terdapat pada tiap elemen pembatas di suatu bangunan.

1. Lantai

Lantai merupakan elemen horizontal dari sebuah bangunan. Pola yang terdapat pada bagian dalam bangunan dapat dibentuk oleh Lantai. Iklim, fungsi, ruang, dan kesediaan bahan dapat mempengaruhi material yang akan digunakan sebagai penutup lantai.

2. Langit-langit

Langit-langit merupakan elemen yang berfungsi sebagai penutup bagian atas pada interior di sebuah bangunan. Langit-langit yang digunakan pada suatu bangunan dapat berupa penggunaan penutup yang menutupi bagian atap yang terlihat dari bawah atau dapat pula merupakan ekspos bagian bawah atap.

2.2.4 Karakter Visual Bangunan Pada Gereja Protestan

Karakteristik dan ciri visual pada gereja protestan terlihat dan memiliki perbedaan pada setiap zamannya. Pada abad pertengahan yaitu antara abad 16 sampai 18 merupakan rentan waktu bagi arsitektur gereja protestan berkembang di benua Eropa. Adapun beberapa ciri dan karakteristik visual pada bangunan gereja protestan yang dibedakan berdasarkan zaman perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Arsitektur Kristen awal

Ciri-ciri karakter visual bangunan pada adalah sebagai berikut:

- a. Elemen pintu masuk yang diletakkan pada bagian barat bangunan
- b. Pemisahan peletakan tempat pembaptisan dengan bangunan utama yang memiliki bentuk poligonal atau lingkaran dengan bentuk bangunan yang mereplika bangunan utama

2. Arsitektur *Byzantium*

Ciri-ciri karakter visual bangunan adalah sebagai berikut :

- a. Peletakan pintu masuk yang terdapat pada sisi bagian bangunan timur maupun sisi bagian barat bangunan gereja.
- b. Bata merupakan material utama pada bangunan gereja.
- c. Penutup atap menggunakan elemen yang terbuat dari material timah.
- d. Pada sisi depan bangunan terdapat jendela kecil yang memiliki teralis.
- e. Pada kubah, dinding dan langit-langit di bagian dalam bangunan terdapat banyak hiasan berupa mozaik yang didominasi dengan warna biru dan emas dengan menggunakan material kaca atau marmer yang disusun pada lapisan semen yang menceritakan tentang kekaisaran maupun injil
- f. Terdapat banyak ornament pada kolom

g. Bagian atap bangunan berbentuk kubah

3. Arsitektur *Romanesque*

Ciri-ciri karakter visual bangunan adalah sebagai berikut :

- a. bentuk lengkung banyak terlihat pada elemen-elemen arsitekturalnya.
- b. Penggunaan material kayu atau batu pada atap gereja.
- c. Beban atap dialirkan pada dinding dengan cara membuat dinding menjadi tebal dan menggunakan batu sebagai material dinding.
- d. Atap berbentuk kerucut.
- e. pahatan yang berisi tentang kisah Injil menjadi ornamen pada pintu yang diletakkan pada bagian *tympanum*.
- f. Jendela memiliki ukuran yang kecil.
- g. Pintu masuk bangunan diletakkan pada bagian barat.
- h. Pemisahan antara *nave* dan *aisles* menggunakan kolom-kolom.
- i. Terdapat susunan atas yang memiliki sebutan susunan tiga tingkat pada beberapa bangunan.
- j. *Barrel vault* (busur sederhana) dan *cross fault* (busur silang) merupakan bentuk struktur langit-langit dengan menggunakan material batu.
- k. Terdapat kolom besar (*capital column*) yang dibuat dengan gaya Romawi

4. Arsitektur *Gothic*

Ciri-ciri karakter visual bangunan pada adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat busur berbentuk lancip yang diarahkan ke arah vertikal
- b. Terdiri dari tiga buah pintu masuk pada bangunan dengan pintu masuk yang terbesar terletak di sisi bagian tengah.
- c. Ornamen paling banyak di letakkan di sisi bagian barat bangunan diantara sisi bangunan yang lainnya.
- d. Mozaik dengan materi kaca yang memiliki ukuran yang besar diletakkan pada jendela dibagian atas pintu masuk yang biasa disebut dengan *rose window*.
- e. Dua buah menara diletakkan pada bagian depan bangunan

2.2.5 Karakter Visual Bangunan Kolonial Belanda

Karakter visual bangunan Belanda terdapat Ragam hias pada bangunan kolonial Belanda berbentuk sulur tumbuhan yang biasa diletak pada ventilasi angin di atas jendela (*ionic*), pintu (*doric*), dan kolom, (*cornithian*) yang merupakan sebuah kolom bangunan klasik kolonial baik dengan gaya romawi maupun yunani.

Dalam rangka mencapai suatu aspek pertimbangan dari segi fisik bangunan yang layak dikatakan sebagai bangunan pelestarian, Nurmala (2003) mengungkapkan bahwa terdapat komponen yang harus dikendalikan, diantaranya :

1. Gaya arsitektur, merupakan pola arsitektur yang jenisnya dibagi dari masa perkembangannya pada kurun waktu tertentu serta pola atau bentuk yang digunakan pada gaya tersebut.
2. Skala dan proporsi dari sebuah bangunan, skala dalam hal ini merupakan sebuah perbandingan antara bangunan yang ada dengan bangunan lainnya, sedangkan proporsi merupakan perbandingan yang dilakukan terhadap beberapa unsure antara lain unsur tinggi, panjang, dan lebar pada elemen sebuah bangunan.
3. Ornamen, sebuah elemen yang dalam penggunaannya mencangkup fungsi estetis yang memiliki berbagai macam motif diantaranya seperti motif flora, motif geometri, motif fauna, dan lain-lain.
4. Fasad bangunan, merupakan sebuah wajah atau muka bangunan yang memperlihatkan suatu ekspresi dari sisi bagian luar bangunan.
5. Warna, warna berfungsi sebagai pemberi ekspresi pada sebuah elemen dalam bangunan.
6. Interior, merupakan suatu penataan ruang-ruang di bagian dalam bangunan.
7. Bentuk bangunan, merupakan pengolahan wujud dari suatu bangunan.
8. Material bangunan, merupakan suatu benda yang digunakan baik sebagai bahan dasar dalam pekerjaan struktur dan konstruksi maupun bahan sebagai pelapis elemen bangunan.
9. Struktur dan konstruksi, adalah sistem pengaliran beban dari semua elemen bangunan sehingga bangunan tersebut dapat tetap berdiri.
10. Fungsi, adalah jenis kegiatan yang diwadahi di dalam suatu bangunan.

2.2.6 Komposisi Visual Bangunan

Seperti yang diungkapkan oleh Adysti (2011) tentang ada beberapa prinsip komposisi visual dari suatu bangunan, diantaranya adalah :

1. Dominasi

Dominasi pada suatu bangunan dapat dilihat dari berbagai bentuk elemen yang terdapat pada fasad suatu bangunan seperti jendela, dinding, atap dan ornamen. Selain itu dominasi pada suatu bangunan juga dapat dilihat dari geometri massa bangunan serta juga denah.

2. Perulangan

Perulangan dapat dilihat pada penyusunan bukaan yang terdapat pada fasad suatu bangunan hingga membentuk pola tertentu.

3. Kesenambungan

Kesenambungan pada bangunan dapat dilihat dari kesamaan suatu ornamen meski memiliki motif yang berbeda.

4. Proporsi

Proporsi dapat ditentukan dari melihat perbandingan antar panjang dan tinggi sebuah bangunan.

5. Simetri

Simetri dapat dilihat baik dari denah bangunan maupun fasad bangunan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ching (2008) tentang pembagian macam simetri yang terdiri dari dua, yaitu simetri bilateral dan simetri radial. Pengacu simetri bilateral terletak pada kesamaan suatu sumbu untuk membagi objek, sedangkan simetri radial mengacu terhadap adanya beberapa garis sumbu yang berpotongan pada titik pusat.

6. Pusat perhatian

Pusat perhatian merupakan bagian dari elemen bangunan yang paling menonjol dari elemen-elemen lainnya.

7. Irama

Irama merupakan sebuah perulangan yang dapat dicapai dengan perulangan kolom pada dinding yang memiliki jarak yang sama. Selain itu juga dapat dicapai dengan melihat irama pada jendela dan pintu yang dapat menimbulkan suatu pola tertentu

2.2.7 Karakter Struktural Bangunan

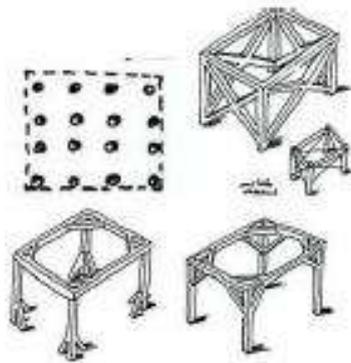
Fungsi dan konstruksi bangunan saling berhubungan satu sama lain dalam bidang arsitektur (Krier, 2001). Elemen struktural merupakan salah satu elemen penting di dalam sebuah bangunan. Elemen struktural ini berfungsi untuk menopang beban bangunan agar bangunan dapat berdiri dengan baik. Karakter struktural pada bangunan dapat dibagi menjadi tiga buah bagian yaitu kaki bangunan, dinding penopang atau kolom, dan juga atap bangunan. Dari tiga buah elemen struktural tersebut, yang dapat diamati secara visual hanya bagian struktur badan dan kepala bangunan. Bangunan kolonial Belanda merupakan bangunan kuno yang berusia sangat tua dan struktur bangunan yang ada tidak merata kekuatannya, sehingga beberapa elemen-elemen bisa lebih kuat maupun lebih lemah dari segi kekuatan strukturalnya (Feilden, 2003). Penelitian kekuatan bangunan dipengaruhi

olehtiga buah faktor, yaitu bentuk keseluruhan struktur bangunan, seluruh elemen struktural dan lapisan dibawah bangunan dan material bangunan.

Konstruksi dan struktur bangunan sangat berhubungan dengan fungsi dari bangunan itu sendiri. Krier (2001) mengungkapkan bahwa konstruksi memiliki tiga buah prinsip, yakni konstruksi rangka, konstruksi masif, dan konstruksi campuran. Ketiga elemen konstruksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstruksi rangka

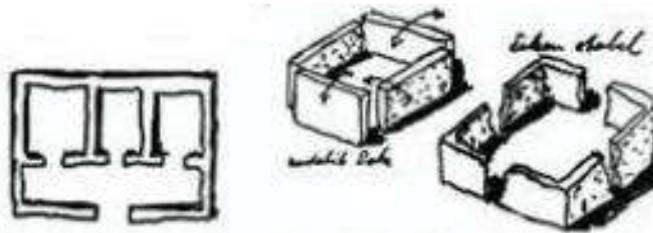
Terdapat dua bagian pada konstruksi rangka, yaitu bagian kolom dan balok dengan kesamaan fungsi sebagai pemikul beban. Konstruksi rangka tidak memiliki ketergantungan pada bidang yang mengisi sehingga konstruksi ini dapat berdiri sendiri tanpa bidang penutup.



Gambar 2.5 Konstruksi rangka
Sumber : Krier (2001)

2. Konstruksi dinding massif

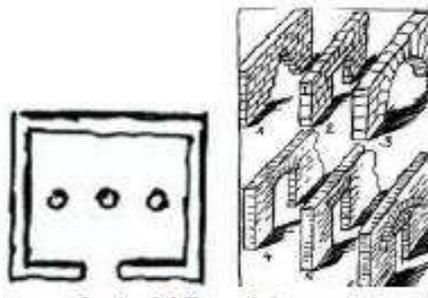
Konstruksi dinding masif terdiri atas sistem elemen vertikal yang dibuat dari susunan bahan yang bersigat monolit. Dibutuhkan perencanaan yang tepat dalam menentukan ketepatan posisi dari elemen bukaan sebagai stabilisasi dinding, sehingga membutuhkan teknik khusus dalam pembuatannya



Gambar 2.6 Konstruksi dinding massif
Sumber : Krier (2001)

3. Konstruksi campuran

Konstruksi ini merupakan campuran dari konstruksi dinding masif dan konstruksi rangka yang telah di jelaskan sebelumnya.penggabungan teknik ini menciptakan ruangan kokoh yang tertutup.



Gambar 2.7 Konstruksi campuran
Sumber : Krier (2001)

2.2 Pelestarian Bangunan

Ada beberapa terori yang menjelaskan tentang pelestarian. Widyawati (2013) mendefinisikan pelestarian sebagai usaha untuk mengembangkan, merawat, dan melindungi objek yang memiliki nilai guna untuk dilestariakan. Sedangkan Menurut Budiharjo (1997) tentang tindakan dalam pelestarian merupakan upaya untuk mempertahankan sebuah konsep dasar dan juga falsafah perencanaan arsitektur. UU No 11 tahun 2010 juga mendefinisikan tentang pelestarian merupakan usaha dalam mempertahankan keberadaan suatu Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan. Sebenarnya pelestarian dapat dilakukan bukan hanya pada bidang arsitektur berbentuk bangunan saja namun juga bisa kepada sebuah benda maupun situs yang sesuai dengan kondisi aslinya dan mengembangkan peninggalan tersebut sehingga dapat dijaga dan dirawat kualitas nilainya. Dari berbagai definisi pelestarian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian dalam segi arsitektur merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memelihara dan melestarikan suatu bangunan tertentu yang dititikberatkan pada upaya memelihara kualitas pada bangunan dan masih terjaganya nilai sejarah dari sebuah bangunan tersebut.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 menjelaskan bahwa Bangunan Cagar Budaya adalah bangunan buatan manusia, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan

.. Tujuan dari adanya suatu cagar budaya juga dijelaskan pada undang-undang tersebut yang meliputi melestarikan benda cagar budaya yang merupakan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, sebagai suatu aktifitas yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dapat dicapai melalui melalui Cagar Budaya, memperkuat kepribadian bangsa dan nantinya dengan melakukan tindakan pelestarian dapat mempromosikan warisan budaya bangsa yang ada di Indonesia kepada masyarakat internasional.

2.1.1 Makna kultural bangunan

Makna kultural memiliki konsep dalam mempermudah mengestimasi nilai suatu objek yang dianggap signifikan. Dengan adanya makna kultural maka diharapkan adanya pemahaman akan pentingnya memahami masa lalu dan memperdalam masa kini sehingga memiliki nilai bagi generasi selanjutnya (Antariksa, 2012). Makna kultural juga digunakan untuk membantu memberikan kriteria penilaian terhadap potensi objek bersejarah untuk dilestarikan. Antariksa (2011), Nurmala (2003), dan Hastijanti (2008) menjelaskan mengenai kriteria-kriteria penilaian makna kultural pada suatu bangunan (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Makna Kultural

No.	Kriteria penilaian	Antariksa (2011)	Nurmala (2003)	Hastijanti (2008)
1	Estetika	Perubahan estetis bangunan pada gaya, atap, fasade/ selubung bangunan, ornamen/ elemen dan bahan bangunan sesuai dengan kondisi bangunan.	Nilai yang berkaitan dengan estetika dan arsitektural bangunan yang meliputi bentuk gaya, struktur tata ruang serta ornamen	Dicapai dengan nilai-nilai dari keindahan arsitektural bangunan, tolak ukurnya adalah bentuk, struktur dan ornamen bangunan.
2	Kelangkaan	Bangunan langka yang berkaitan dengan bentuk, gaya dan struktur yang memiliki ciri khas tersendiri.	Gaya yang mewakili jamannya dan tidak dimiliki pada daerah lain	-
3	Kejamakan	-	-	Suatu objek yang mewakili kelas atau jenis khusus dengan bentuk tipikal yang cukup berperan.
4	Keluarbiasaan	Memiliki kualitas bangunan sebagai citra atau karakter yang terjadi akibat adanya faktor usia, ukuran, bentuk.	Bentuk objek yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi dan besar yang dapat memberikan tanda atau ciri	Memiliki keunikan dan kelangkaan. Dijadikan <i>landmark</i> sebuah kawasan dan memiliki skala monumental

No.	Kriteria penilaian	Antariksa (2011)	Nurmala (2003)	Hastijanti (2008)
			terhadap kawasan tersebut.	
5	Memperkuat citra kawasan	Merupakan bangunan yang dapat memperkuat suatu citra kawasan.	Berpengaruh terhadap suatu kawasan dan dapat meningkatkan kualitas dan citra lingkungan.	Suatu objek bangunan berkaitan dengan keberadaan terhadap suatu kawasan yang dapat menguatkan citra kota.
6	Keaslian bentuk	-	-	Adanya suatu perubahan bentuk terhadap fisik bangunan baik dengan penambahan ataupun pengurangan. Parameter meliputi jumlah ruang, elemen struktur, konstruksi dan detail ornamen dari bangunan
7	Keterawatan	-	-	Memperhatikan kondisi fisik bangunan yang meliputi tingkat kerusakan, prosentase dari sisa bangunan serta kebersihan dari bangunan tersebut
8	Kesejahteraan	Dapat dilihat dari elemen bangunan dengan gaya bangunan serta karakter bangunan.	Bangunan yang memiliki nilai historis dengan sejarah yang dapat dilestariakan dan dikembangkan.	-
9	Karakter bangunan	Elemen bangunan merupakan pembentuk dan pendukung karakter bangunan dengan mempertimbangkan usia, ukuran bangunan	-	-
10	Keselamatan	-	Dilaksanakannya pemeliharaan dan perawatan struktur bangunan sebagai bentuk menjaga keamanan.	-
11	Peranan sejarah	Nilai historis yang dilihat dari gaya dan elemn bangunan.	Memiliki nilai historis suatu peristiwa sehingga memiliki ikatan	-

No.	Kriteria penilaian	Antariksa (2011)	Nurmala (2003)	Hastijanti (2008)
			simbolik pada rangkaian sejarah.	

Sumber : Antariksa (2011), Nurmala (2003), dan Hastijanti (2008)

2.1.2 Jenis kegiatan pelestarian

Ubaidi et al (2014) dilengkapi oleh Juwono (2008) dan di paparkan juga dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 bahwa terdapat bermacam jenis dari kegiatan pelestarian, yaitu :

1. Pelestarian atau Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang dikandungnya terpelihara dengan baik dengan tujuan untuk melindungi, memelihara dan memanfaatkan, dengan cara preservasi, pemugaran atau demolisi
2. Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara penyelamatan, pengamanan dan penertiban .
3. Pemeliharaan adalah upaya melestarikan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam dan hayati dengan cara perawatan dan pengawetan .
4. Preservasi adalah pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mempertahankan keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran ..
5. Pemugaran adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan melestarikan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara restorasi (rehabilitasi), rekonstruksi atau revitalisasi (adaptasi).
6. Restorasi atau rehabilitasi adalah pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan ke dalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru .
7. Rekonstruksi adalah upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, sesuai informasi kesejarahan yang diketahui .

8. Adaptasi atau Revitalisasi adalah mengubah bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis .
9. Demolisi adalah upaya pembongkaran atau perombakan suatu bangunan cagar budaya yang sudah dianggap rusak dan membahayakan dengan pertimbangan dari aspek keselamatan dan keamanan dengan melalui penelitian terlebih dahulu dengan dokumentasi yang lengkap .

2.1.3 Strategi dan Arah Pelestarian

Strategi pelestarian adalah salah satu bagian mengenai kegiatan pelestarian Antariksa (2012) mengemukakan bahwa berdasarkan jenis kegiatan pelestariannya terdapat strategi pelestarian bangunan, yaitu :

1. Preservasi atau pengawetan, dilakukan dengan cara menggunakan zat pengawet, penampilan estetis dari objek tidak ada yang dikurangi maupun ditambah.
2. Restorasi atau pemugaran, mengembalikan keadaan elemen bangunan menjadi seperti awalnya dan ditentukan dengan kesejarahan dan integritas estetik nya.
3. Rekonstruksi, membangun kembali objek atau elemen bangunan dengan struktur yang asli secara terukur.
4. *Reconstituiton* atau penataan ulang, yaitu menyusun kembali elemen bangunan yang sudah mengalami keruntuhan satu per satu.

Ubaidi et al (2014) mengemukakan bahwa arahan pelestarian dari suatu bangunan, yaitu :

1. Karakter dari bangunan harus dipertahankan dan perubahan yang dilakukan harus sesuai dengan karakter bangunan itu sendiri.
 - a. Atap
 - Struktur asli dari atap harus dipertahankan.
 - Derajat kemiringan atap dipertahankan seperti keadaan semula bangunan tersebut.
 - Bahan penutup atap yang asli harus tetap dipertahankan Jika bahan harus diganti, maka harus diganti dengan bahan yang sama persis dengan aslinya. Aksesoris pada atap dapat memperkuat karakter bangunan sehingga juga harus tetap dipertahankan.
 - b. Langit-langit

Bahan, warna, tekstur dan motif yang terdapat pada langit-langit yang asli harus dipertahankan. Jika diharuskan untuk diganti maka diganti dengan bahan, material, tekstur dan motif yang sama dengan yang aslinya. Jika kesulitan dalam memperoleh bahan yang

sama, maka dapat menggunakan bahan baru dengan tetap meniru pola, warna, tekstur dan motif yang lama .

c. Dinding

Dinding diupayakan menggunakan cat non-*acrylic* atau cat lainnya dan dipastikan dinding tidak terus menerus basah atau lembab.

d. Lantai

Ketinggian lantai lama harus dipertahankan agar tidak merusak skala dan proporsi bangunan dan mengganggu keutuhan pada kusen serta daun pintu. Bahan dan motif lama harus dipertahankan semaksimal mungkin. Jika lantai harus diganti harus menggunakan warna, tekstur, bentuk, ukuran yang sama dengan yang aslinya.

e. Pintu, jendela, kusen, dan aksesorisnya

Pintu, jendela dan bukaan asli harus dipertahankan semaksimal mungkin. Jika aksesoris yang asli hilang dapat mengganti replikasi yang terdapat pada bangunan lain yang sejaman dengan bangunan tersebut. Warna pintu, jendela, dan kusen asli harus diusahakan sesuai dengan karakter aslinya.

f. Ornamen

Seluruh ornamen yang terdapat pada bangunan harus dipertahankan semaksimal mungkin. Jika harus diganti maka harus mengganti dengan bentuk, dimensi dan warna yang sesuai dengan aslinya.

1. Material yang terbuat dari *fabric* aslinya harus dapat dipertahankan.
2. Restorasi bangunan harus berdasarkan dokumen yang akurat, lengkap, dan detail.
3. Pada setiap perubahan material aslinya harus disesuaikan dengan keadaan aslinya.
4. Memprioritaskan menjaga bahan yang ada tanpa adanya pergantian dengan bahan.

2.1.4 Studi terdahulu

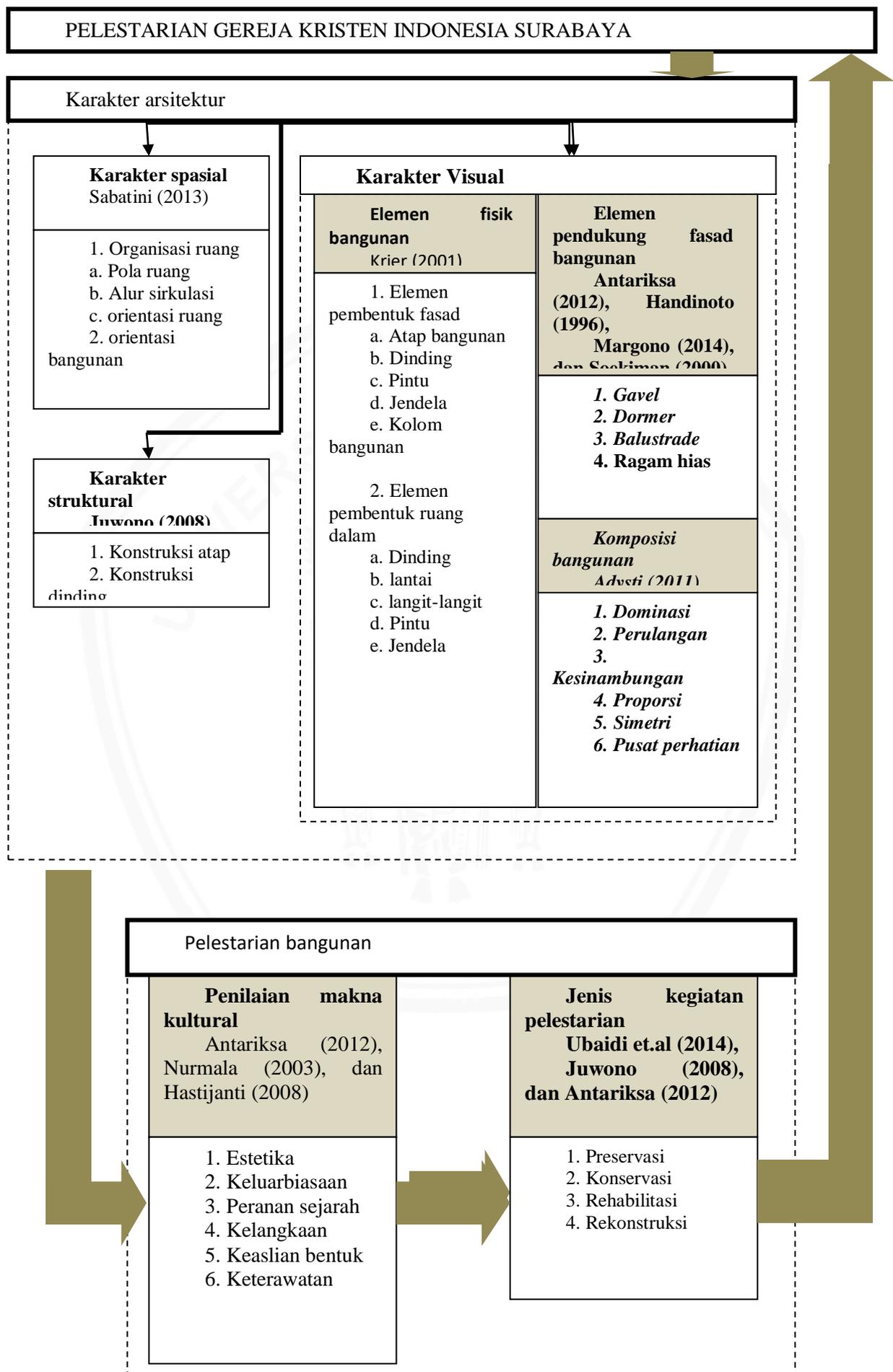
Tabel 2.2 Studi Terdahulu

No.	Judul dan pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
1	Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya Nurina Listya Adysti	Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik bangunan dan menganalisis arah pelestarian gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya.	1. Metode deskriptif analisis 2. Metode evaluatif 3. Metode <i>development</i>	1. Karakter visual bangunan menggunakan denah dan fasade bangunan. 2. Prinsip komposisi terdiri atas dominasi, perulangan, kesinambungan. 3. Karakter spasial meliputi organisasi ruang dan orientasi bangunan. 4. Karakter struktural penggunaan konstruksi atap, konstruksi dinding penopang. 5. Arah pelestarian	Mengetahui karakteristik bangunan dan arah dalam pelestariannya.	Penelitian tersebut memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda.
2	Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri Anisah Nur Fajarwati	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan utama eks Rumah Dinas Residen Kediri dengan karakter visual dan spasial bangunan. Serta menentukan strategi pelestarian.	1. Metode deskriptif analisis 2. Metode evaluatif 3. Metode <i>development</i>	1. Karakter visual (atap, balustrade, dinding eksterior, pintu, jendela dan kolom) 2. Prinsip komposisi: a. Dominasi b. Perulangan c. Kesinambungan 3. Karakter spasial (simetri dan irama) 4. Arah pelestarian	Mengetahui karakteristik bangunan dan arah dalam pelestariannya	Penelitian tersebut memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan ditambah juga dengan karakter struktural.
3	Pelestarian Bangunan	Menentukan arah tindakan	1. Metode deskriptif analisis	1. Karakter visual fasade bangunan (Atap, dinding	Mengetahui karakteristik	Penelitian tersebut memiliki

No.	Judul dan pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
	Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun Pipiet Gayatri Sukarno	pelestarian fisik bagi fasade bangunan.	2. Metode evaluatif 3. Metode <i>development</i>	eksterior, balustrade, pintu, jendela kolom) 2. Arahan fisik pelestarian	bangunan dan arahan dalam pelestariannya.	tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan ditambah juga dengan karakter spasial dan struktural
4	Pelestarian Arsitektur Gereja Katedral Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Bandung Alwin Suryono	Membaca kebertahanan gereja Katedral dengan prinsip Pelestarian Arsitektur lalu diungkap makna kulturalnya untuk menetapkan elemen bangunan yang patut dilestarikan.	Metode deskriptif evaluatif	1. Makna kultural 2. Bentuk-fungsi-makna arsitektur 3. Tindakan pelestarian	Mengkorelasikan bentuk dan komponen bangunan dengan makna kultural berdasarkan fungsi, bentuk dan makna.	Penelitian tersebut memiliki tema yang sama namun memiliki fokus, objek dan lokasi penelitian yang berbeda.
5	Layout Gereja Kolonial Belanda di Jakarta (Studi Kasus Gereja Immanuel dan Gereja Paulus) Barbara	Mengetahui pembentukan dan penggunaan pola susunan ruang gereja kolonial	Metode deskriptif analisis	1. Bentuk denah Gereja Immanuel dan Gereja Paulus 2. Orientasi ruang Gereja Immanuel dan Gereja Paulus 3. Konstruksi bangunan Gereja Immanuel dan Gereja Paulus	Mengetahui layout dari bangunan Gereja Immanuel yang nantinya dapat membantu dalam menganalisis karakter spasial bangunan Gereja Immanuel	Penelitian tersebut memiliki objek yang sama dengan penelitian yang dilakukan tetapi memiliki fokus yang berbeda. Terdapat arahan pelestarian terhadap elemen

No.	Judul dan pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
					penelitian ini	arsitektural
						bangunan
						pada
						yang
						dilakukan,

2.1.5 Kerangka teori



Gambar 2.8 Kerangka teori

BAB III

METODE PENELITIAN

Tujuan dilakukannya studi ini adalah untuk melestarikan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Metode analisis kualitatif digunakan sebagai metode utama dalam melaksanakan studi ini dengan menggunakan pendekatan berupa metode deskriptif analisis yang berfungsi menggambarkan kondisi setiap elemen pada suatu objek penelitian, metode evaluatif yang bertujuan untuk pembobotan nilai, dan juga metode *development* menentukan arahan pelestarian.

Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa kondisi setiap elemen yang membentuk karakter dari aspek visual, aspek spasial dan aspek struktural pada bangunan eksisting dari objek. Data yang dikumpulkan dengan metode deskriptif analisis ini berupa data primer maupun data sekunder. Cara pengumpulan data terkait dengan objek kajian yang dilakukan adalah data literatur, observasi langsung di lapangan dengan mendokumentasikan objek berupa foto dan video, dan wawancara. Hasil dari metode ini berupa karakteristik aspek spasial, aspek visual, dan aspek struktural eksisting dari objek kajian yang akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pertama tentang karakteristik arsitektural dari Gereja Kristen Indonesia di Surabaya.

Hasil analisis berupa karakteristik aspek spasial, visual dan structural dari metode deskriptif analisis dijadikan input dalam penganalisisan selanjutnya yang menggunakan pendekatan dengan metode evaluatif. Analisis pada metode evaluatif yaitu pemberian bobot penilaian terhadap kondisi elemen-elemen pembentuk karakteristik arsitektural pada objek kajian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Bobot dari setiap elemen yang sudah dikaji akan menjadi acuan dalam metode selanjutnya, yaitu metode *development*.

Metode *development* digunakan setelah masing-masing tolok ukur telah diberi bobot nilai pada metode sebelumnya. Bobot nilai tersebut akan menjadi dasar untuk menentukan arahan pelestarian dari objek kajian. Hasil dari metode *development* ini nantinya akan menjawab rumusan masalah kedua mengenai arahan pelestarian dari objek kajian.

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Kriteria pemilihan objek kajian

Kriteria yang digunakan untuk memilih objek kajian pada penelitian ini berdasar pada Undang Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Pertimbangan penentuan objek kajian ditentukan dari usia bangunan yang berumur 50 tahun atau lebih.

3.1.2 Lokasi objek penelitian

(G.K.I) Gereja Kristen Indonesia di Surabaya terletak di daerah Surabaya pusat, tepatnya di Kecamatan Tegalsari pada jalan Pregolan Bunder No.36. Gereja ini didirikan th. 1921. Dulu bernama "*DE GEREFORMEEDEKERK*". Perancang bangunan ini adalah B.R RIJKSEN dan H.J.L.ESTOURGIE.gereja ini merupakan satu dari sembilan cagar budaya yang berfungsi sebagai rumah Ibadah di Kota Surabaya.bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini terletak di sudut jalan dan diapit dengan bangunan bangunan modern.



3.2 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

data yang digunakan dalam Studi ini terdapat dua buah, yaitu data primer dan data sekunder. Jenis-jenis data ini didapatkan melalui beberapa cara pengambilan data.

3.1.1 Data primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari lapangan atau objek kajian, yaitu Gereja Immanuel Jakarta, yang dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan pengambilan gambar berupa foto dan video. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati objek secara langsung. Hal tersebut dilakukan untuk mencari gambaran tentang objek penelitian. Wawancara digunakan untuk mencari info yang lebih terperinci mengenai objek kajian yang tidak terdapat pada sumber literatur. Wawancara lebih ditekankan pada perubahan yang terjadi pada objek kajian yang dapat memengaruhi konservasi pada bangunan. Pengambilan gambar dilakukan pada saat observasi lapangan. Pengambilan gambar dilakukan agar mendapatkan foto dan video keadaan eksisting dari objek kajian yang nantinya dapat digunakan sebagai alat bantu untuk melakukan penjelasan pada pembahasan.

Tabel 3.1 Data Primer pada Pelestarian Gereja Kristen Indonesia Surabaya

No.	Jenis data	Fungsi data	Sumber data
1	Ukuran bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya	Untuk mengetahui ukuran secara terperinci dari bangunan yang akan diteliti	Observasi lapangan dan wawancara
2	Sejarah perkembangan dan perubahan yang terjadi pada Gereja Kristen Indonesia Surabaya serta dan perubahan yang terjadi	Untuk mengetahui perkembangan setiap elemen bangunan	Wawancara dan pengambilan gambar
3	Data mengenai kondisi eksisting bangunan	Untuk mengetahui kondisi eksisting setiap elemen bangunan	Observasi, wawancara, dan pengambilan gambar
4	Dokumentasi bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya	Mengetahui perubahan dan perkembangan terkait dengan objek kajian serta mengetahui data dokumentasi dari bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya secara valid	Wawancara

3.1.2 Data sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang telah didapat secara langsung di lapangan. Data sekunder tidak diperoleh secara langsung di lapangan seperti data primer, tetapi didapat melalui laporan, literatur, dokumen, dan sebagainya. Data sekunder dapat berupa konservasi bangunan yang terkait dengan objek penelitian, sejarah serta perkembangan yang terjadi dan karakteristik bentuk arsitektural yang ada dalam

Tabel 3.2 Data Sekunder pada Pelestarian Gereja Kristen Indonesia Surabaya

objek penelitian tersebut. Data Sekunder dipakai sebagai dasaran dalam menganalisis dan mengidentifikasi karakter arsitektural bangunan pada pembahasan.

No.	Jenis data	Fungsi data	Sumber data
1	Sejarah terkait dengan bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya	Mengetahui sejarah terkait dengan objek kajian dan perubahan yang terjadi yang dapat memengaruhi konservasi bagnunan	Literatur
2	Karakteristik arsitektural bangunan kolonial belanda	Mengetahui karakteristik arsitektural dari bangunan kolonial Belanda yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis objek kajian	Literatur
3	Strategi bangunan pelestarian	Mengetahui strategi Pelestarian agar dapat menentukan arahan pelestarian dari Objek kajian	Literatur

3.3 Metode Perekaman Data

Metode perekaman data merupakan tahapan yang dilakukan atau cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data sehingga data tersebut nantinya dapat digunakan sebagai input dari analisis yang dilakukan. Metode ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu observasi lapangan, wawancara, studi literatur, dan penggambaran ulang.

1. Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui keadaan eksisting dari objek kajian dan untuk mengukur ukuran bangunan langsung di lapangan. Kegiatan observasi lapangan dilakukan pada tanggal 12 Januari 2016 sampai dengan 28 Januari 2016. Pengukuran bangunan dilakukan pada setiap elemen bangunan pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pengukuran elemen bangunan yang tingginya masih bisa dijangkau (seperti pintu, jendela, lantai, dan sebagainya) diukur dengan meteran dengan ukuran 3 meter dan 7.5 meter. Pengukuran elemen bangunan yang sulit dijangkau (seperti tinggi bangunan dan jarak lantai-plafond) diukur menggunakan *laser distance meter*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada bangunan Gereja Immanuel. Wawancara dilakukan pada majelis Gereja

Immanuel Jakarta dan staff majelis Gereja Immanuel Jakarta. Wawancara dilakukan dengan narasumber 1 Ibu Desi sebagai perwakilan dari majelis Gereja Immanuel Jakarta. Narasumber 2 adalah Pak Nakiah dan narasumber 3 adalah Pak Herman sebagai koster yang berkerja di Gereja Immanuel Jakarta. Wawancara yang dilakukan pada narasumber 1 dilakukan untuk mendapatkan info tentang perubahan yang pernah terjadi pada bangunan. Wawancara yang dilakukan pada narasumber 2 dan narasumber 3 dilakukan untuk mengetahui nama ruang, fungsi ruang, material pada bangunan dan perubahan yang terjadi pada bangunan.

3. Studi literatur

Studi literatur dilakukan dengan cara mencari literatur terkait tentang bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang didapat dari buku dan jurnal atau studi terdahulu. Data yang bisa didapat dari buku berupa sejarah dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta dan karakteristik bangunan kolonial Belanda. Data yang didapat dari jurnal adalah studi terdahulu mengenai bangunan Gereja Immanuel, pelestarian bangunan dan karakteristik bangunan kolonial Belanda. Terdapat juga literatur yang didapat dari Pusat Dokumentasi Arsitektur berupa gambar kerja dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Gambar kerja ini digunakan untuk memvalidasi ukuran yang sudah dilakukan di lapangan. Gambar kerja tersebut juga digunakan untuk mengetahui ukuran dari elemen bangunan yang sulit diukur seperti tinggi atap.

4. Penggambaran ulang

Penggambaran ulang dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta dilakukan setelah melakukan pengukuran dan mendapatkan info mengenai perubahan yang terjadi pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pertama-tama penggambaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi *autocad*. Pada tahap awal dilakukan penggambaran dua dimensi dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta berupa denah, tampak, potongan dan detail dari elemen bangunan yang telah diukur sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah pembuatan model tiga dimensi dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta menggunakan aplikasi *google sketchup*. Dengan aplikasi tersebut dapat dihasilkan model tiga dimensi dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta beserta detail dari elemen-elemen bangunan Gereja Immanuel Jakarta.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan sebagai cara untuk mengolah data yang ada sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Metode yang digunakan dalam analisis data menggunakan

pendekatan metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode *development* untuk menentukan arahan dari pelestarian bangunan.

3.1.1 Metode deskriptif analisis

Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi eksisting dari objek penelitian. Data yang didapat digunakan untuk mengetahui halterkait dengan perubahan elemen-elemen pembentuk karakter bangunan dari gaya bangunan, atap, interior, eksterior, dan elemen bangunan yang ada. Analisis dilakukan pada seluruh elemen dari bagian bangunan yang membentuk karakter visual, karakter spasial, dan karakter struktural bangunan yang akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Variabel pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Kriteria pengamatan	Variabel	Tolok Ukur
1	Karakter spasial bangunan	Organiasi ruang :	
		a. Pola ruang b. Alur Sirkulasi c. Orientasi ruang d. Orientasi bangunan	a. Pola , perubahan b. Pola sirkulasi, perubahan c. Pola ruang, perubahan d. Pola bangunan, fungsi, peletakan, perubahan
2	Karakter visual bangunan		
	a. Massa bangunan	a. Bentuk Trimatra b. Siluet	a. Fungsi, perubahan b. Bentuk, perubahan
	b. Gaya bangunan	Fasade Bangunan	a. Bentuk b. Ornamen c. Komposisi bangunan : simetri, perulangan, proporsi, dan skala
	c. Elemen fasade bangunan	a. Atap b. Dinding eksterior c. Pintu d. Jendela e. Kolom f. <i>Gevel</i> g. <i>Dormer</i> h. <i>Balustrade</i>	Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan
	Komposisi fasade bangunan	b.	Dominasi, perulangan, kesinambungan, proporsi, simetri, pusat perhatian
	Elemen ruang dalam bangunan	a. Dinding interior b. Pintu c. Jendela	Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan Bentuk dan ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan Bentuk dan ukuran, material, warna,

		d. Lantai e. Langit-langit	ornamen, peletakan, perubahan Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan Bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan
	Komposisi ruang dalam bangunan		Dominasi, perulangan, kesinambungan, proporsi, simetri, pusat perhatian
	Karakter struktural bangunan	a. Konstruksi atap b. Konstruksi dinding penopang	Bentuk, material, peletakan, perubahan Bentuk, material, peletakan, perubahan

3.1.2 Metode evaluative

Metode evaluatif dilakukan untuk menentukan pembobotan dari nilai makna kultural bangunan pada kriteria yang meliputi estetika, keaslian bentuk, kelangkaan, peranan sejarah, keterawatan, dan karakter bangunan pada semua elemen bangunan yang sudah dianalisis sebelumnya. Kriteria dari penilaian makna kultural ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang akan disesuaikan dengan kondisi eksisting dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta.

Pemilihan kriteria-kriteria dari makna kultural dilihat dari kondisi eksisting yang ada di bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Terdapat enam kriteria makna kultural yang dipilih untuk studi ini, yaitu :

1. Estetika, dipilih karena perlu diketahui seberapa besar perubahanelemen bangunan yang memengaruhi estetika atau karakter asli dari bangunan.
2. Keaslian bentuk, dipilih untuk mengetahui seberapa besar perubahan berupa pengurangan atau penambahan pada elemen bangunan.
3. Kelangkaan, dipilih karena gaya bangunan dari Bangunan Gereja Immanuel yang unik dan berbeda gaya bangunan disekitarnya.
4. Keterawatan, dipilih untuk mengetahui kondisi bangunan melalui seberapa besar kerusakan yang terjadi pada bangunan
5. Peranan sejarah, bangunan telah berumur lebih dari 100 tahun sehingga perlu diketahui seberapa besar elemen bangunan yang terhadap sejarah bangunan tersebut.

6. Keluarbiasaannya, dipilih untuk mengetahui seberapa besar keaslian karakter bangunan terhadap bangunan di sekitarnya karena gaya Bangunan Gereja Immanuel yang berbeda dari bangunan sekitarnya.

Tabel 3.4 Tolok Ukur dan Penilaian Kriteria Makna Kultural pada Bangunan

No	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Estetika	Perubahan dari elemen bangunan berdasarkan keterawatan bangunan perubahan bentuk, fungsi, dan gaya.	estetis - Rendah	1	Mengalami perubahan sehingga tidak terlihat karakter aslinya.
			arsitektural Penilaian - Sedang	2	Terjadi perubahan tetapi tidak mengubah karakter bangunan.
			atas elemen dari bentuk, - Tinggi	3	Perubahan yang sangat kecil, karakter asli yang tetap bertahan.
2	Keaslian Bentuk	Keaslian berhubungan dengan tingkat perubahan bentuk fisik bangunan. Tolok ukur dalam kriteria tersebut meliputi tingkat perubahan pada tiap elemen bangunan baik penambahan maupun pengurangan.	bentuk - Rendah	1	Terjadi perubahan (material, tekstur, dan warna) pengurangan atau penambahan sehingga keaslian bentuk tidak terlihat
			dengan bagnunan. - Sedang	2	Terjadi perubahan (dari segi material, tekstur, dan warna) pengurangan atau penambahan elemen bangunan tetapi masih terlihat keaslian bentuk nya
			dan - Tinggi	3	Apabila elemen bangunan tidak mengalami perubahan berupa penambahan maupun pengurangan sehingga keaslian bentuk dari elemen bangunan masih terlihat dan terawat dengan baik
3	Kelangkaan	Kelangkaan dapat dilihat dari karakter elemen-elemen bangunan yang berbeda serta tidak terdapat pada bangunan lain. Kelangkaan berkaitan dengan aspek bentuk dan gaya yang tidak	dari - Rendah	1	Elemen bangunan umum didunakan pada bangunan disekitarnya.
			dari - Sedang	2	Terjadi beberapakesamaan pada bangunan lain yang disekitarnya.
			tidak - Tinggi	3	

No	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
		memiliki bangunan lain pada kawasan studi			Tidak adanya kesamaan atau sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain disekitarnya.
4	Keterawatan	Keterawatan dinilai dari tingkat kerusakan, prosentasi sisa bangunan, serta kebersihan dari kondisi fisik elemen bangunan	- Rendah - - Sedang - Tinggi	1 2 3	Memiliki keterawatan yang rendah Memiliki keterawatan yang sedang Memiliki keterawatan yang tinggi
5	Peranan sejarah	Hubungan antara elemen bangunan yang berkaitan dengan sejarah bangunan itu sendiri	- Rendah - Sedang - Tinggi	1 2 3	Tidak mempunyai kaitan pada periode sejarah Mempunyai fungsi mengenai periode sejarah Mempunyai kaitan dan peranan pada periode sejarah
6	Keluaran biasanya	Elemen bangunan dan sisa bangunan yang mempengaruhi pada karakter bangunan kantor. Karakter ciri khas dapat dilihat melalui ciri khas dari usia bangunan, bentuk, ukuran.	- Rendah - Sedang - Tinggi	1 2 3	Elemen bangunan memiliki kesamaan dengan bangunan lain yang ada pada kawasan sekitarnya, karakter keaslian bangunan tidak mendukung Elemen bangunan menonjolkan (ukuran fisik yang besar, ketinggian, usia bangunan, dll) dari bangunan lain yang ada di kawasan studi namun hanya berfungsi sebagai pembentuk <i>fasade</i> bangunan (berbeda beberapa elemen saja) Elemen bangunan memiliki (ukuran fisik yang besar, ketinggian, usia bangunan,dll), dari bangunan lain di kawasan, sebagai unsur utama karakter bangunan

Nilai dari setiap elemen bangunan dijumlahkan untuk mendapatkan total nilai dari setiap elemen bangunan yang ada. Nilai tersebut nantinya digunakan sebagai dasaran untuk menentukan tidakan pelestarian bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Nilai elemen bangunan pada setiap kriteria tersebut kemudian dijumlah untuk memperoleh nilai total disetiap elemen bangunan tersebut, selanjutnya digunakan sebagai dasar patokan untuk mengklasifikasikan elemen dalam menentukan arahan fisik pelestarian. Langkah-langkah yang dilakukan untuk penilaian makna kultural yaitu:

1. Menentukan total nilai yang paling tinggi dan yang paling rendah. Total nilai tertinggi adalah 18 . Hal tersebut didapat dari total nilai tertinggi atau nilai tiga dikalikan dengan enam kriteria penilaian makna kultural yang ditentukan total nilai terendah yaitu 6. Hal tersebut didapat dari total nilai terendah atau nilai satu dikalikan dengan enam kriteria penilaian makna kultural yang telah ditentukan.

2. Menentukan penggolongan kelas dengan menggunakan rumus *strurgess*

$$k = 1 + 3.22 \log n$$

$$k = 1 + 3.22 \log 6 = 3.58 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

keterangan : k = jumlah kelas

n = jumlah angka yang ada pada data

3. Menentukan jarak interval dengan cara mencari selisih total nilai paling tinggi dan paling rendah. Hasil selisih tersebut nantinya akan dibagi sesuai dengan jumlah kelas

I = selisih nilai tertinggi dan terendah : k

$$I = 12 : 3 = 4$$

Keterangan: I = Interval kelas

4. Mendistribusikan setiap total nilai yang telah ditentukan kemudian diklasifikasian sesuai dengan jarak interval. Nilai rata-rata kemudian dibagi dalam tiga buah interval. Setelah itu dibagi lagike dalam kelompok potensial bangunan untuk dilestarikan. Jenis dari pengelompokan tersebut meliputi pengelompokan potensial tinggi, potensial sedang dan potensial rendah.

Tabel 3.5 kelompok penilaian

Penilaian	Keterangan
Nilai 6 – 10	Potensial rendah
Nilai 11 – 15	Potensial sedang
Nilai 15 - 18	Potensial tinggi

3.1.3 Metode development

Metode *development* dilakukan untuk menentukan arahan fisik pelestarian. Input dari metode ini adalah hasil dari metode evaluatif yang telah dilakukan sebelumnya berupa klasifikasi potensial rendah, sedang, dan tinggi. Setiap dari klasifikasi tersebut kemudian akan diarahkan kedalam tindakan pelestarian yang dilakukan pada tiap elemen bangunan. Bentuk tindakan pelestarian yang ada nantinya akan dibagi dalam empat kelas yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi, serta rekonstruksi. Hal ini dilakukan untuk membatasi perubahan fisik yang boleh dilakukan pada setiap elemen bangunan. Elemen bangunan dengan potensial tinggi dapat diarahkan dengan tindakan fisik berupa preservasi untuk mengembalikan bentuk asli elemen bangunan yang sudah mengalami banyak perubahan dengan material yang sama atau mirip dengan aslinya untuk memperoleh nilai bangunan sesuai dengan pertama kali bangunan itu didirikan. Potensial diarahkan dengan tindakan pelestarian berupa konservasi dengan melakukan perawatan secara berkala. Elemen bangunan dengan potensial rendah diarahkan kedalam tindakan pelestarian berupa rehabilitasi dengan adanya penambahan elemen bangunan sesuai dengan fungsi bangunan tersebut.

Tabel 3.6 Penilaian Potensi pada Pelestarian Bangunan

Potensi Bangunan	Nilai	Keadaan eksisting	Arahan pelestarian
Potensi rendah	6-10	Terjadi perubahan dan atau penambahan pada elemen bangunan yang menghilangkan karakter asli dari bangunan tersebut	- Rehabilitasi (tingkat perubahan sedang - besar) - Besar (rekonstruksi)
Potensi sedang	11-15	Adanya perubahan dan atau penambahan pada elemen bangunan tetapi tidak menghilangkan karakter asli bangunan	- Konservasi (tingkat perubahan kecil) - Rehabilitasi (tingkat perubahan sedang - besar)
Potensi tinggi	15-18	Elemen bangunan tidak mengalami perubahan sehingga karakter bangunan masih terjaga dari awal bangunan tersebut dibangun	- Preservasi (tingkat perubahan sangat kecil) - Konservasi (tingkat perubahan

Potensi Bangunan	Nil ai	Keadaan eksisting	Arahan pelestarian (kecil)
---------------------	-----------	-------------------	----------------------------------

3.5 Desain Survei

Desain survei adalah rencana yang berhubungan dengan upaya dalam melakukan pengumpulan data serta analisis yang nantinya dilakukan untuk mendapatkan hasil data penelitian secara valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya.



Lanjutan Tabel 3.7 Desain survey

o.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Analisis	Jenis data	Sumber data	Cara memperoleh data	Output
.	Analisis karakter bangunan	Karakter spasial bangunan	a. Orientasi bangunan b. Orientasi ruang - Pola ruang - Alur sirkulasi - Orientasi ruang c. Komposisi spasial bangunan - Dominasi - Perulangan - Proporsi - Simetri - Pusat perhatian	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada spasial bangunan	a. Obrsevasi lapangan b. Literatur c. wawancar a	Data primer	a. Karakter spasial pada bangunan b. Perkembangan serta perubahan
		Karakter visual bangunan	Gaya bangunan	Analisis kualitatif	Perkembangann arsitektur kolonial	Literatur	Data primer	a. Karakter fisik pada bangunan
			Karakter bangunan	fisik Analisis kualitatif	Karakter bangunan	Observasi lapangan		b. Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan
			a. Massa bangunan b. Gaya bangunan c. Elemen fisik bangunan - Atap - Dinding eksterior	Deskriptif analisis kualitatif	Perkembangan dan perubahan elemen bangunan	a. Obrsevasi lapangan b. Literatur	Data primer	c. Karakter fisik pada bangunan d. Perkembangan serta perubahan

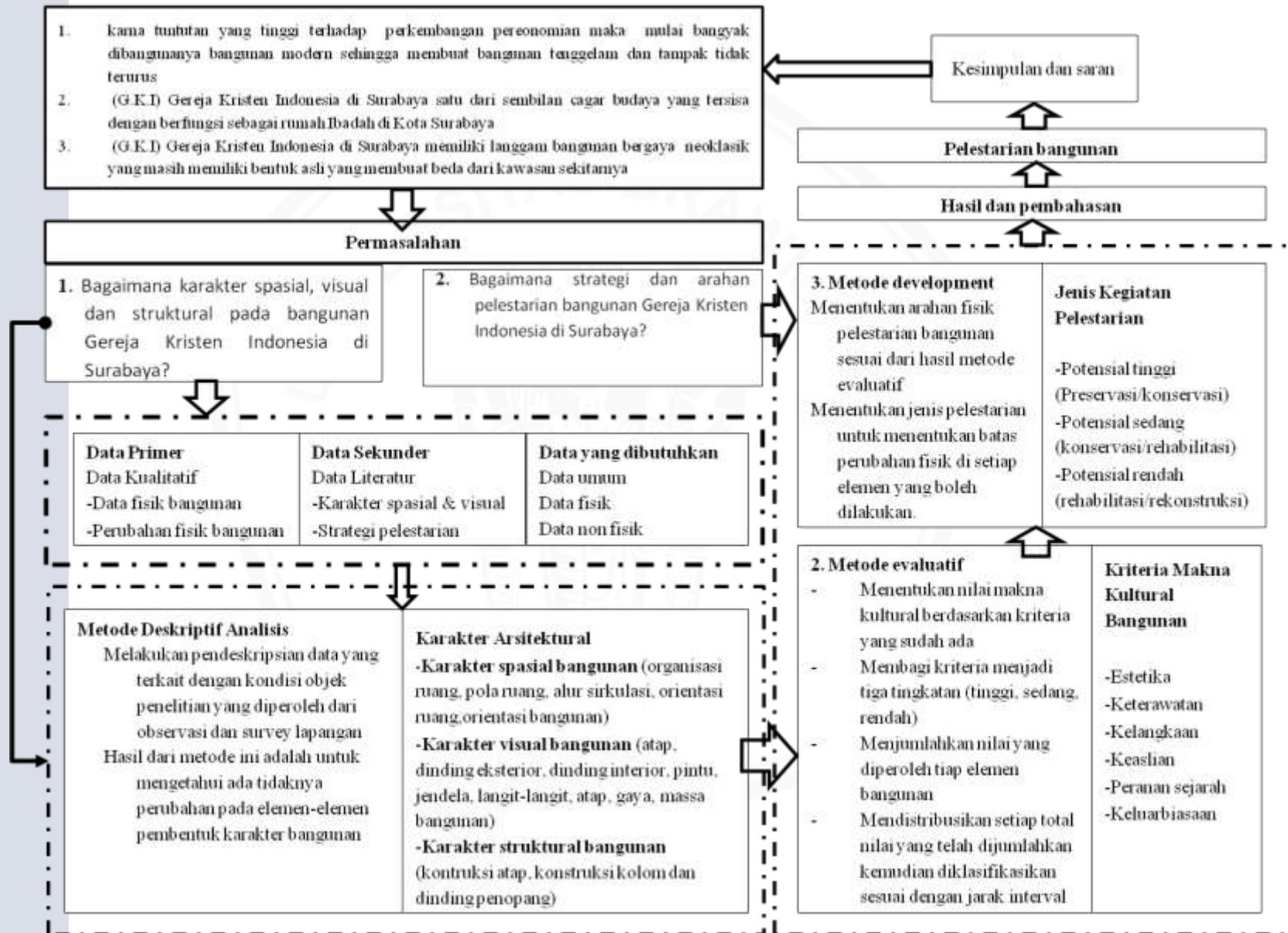
Lanjutan Tabel 3.7 Desain survey

o.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Analisis	Jenis data	Sumber data	Cara memperoleh data	Output
			<ul style="list-style-type: none"> - Pintu - Jendela - Kolom - Gevel - Dormer - Ballustrade - Komposisi fasad - Proporsi - Perulangan - Simetri 					
			<ul style="list-style-type: none"> - Pusat perhatian 					
			<p>d. Elemen pembentuk ruang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinding interior - Pintu - Jendela - Lantai - Langit-langit - Komposisi ruang - Proporsi - Perulangan - Simetri - Pusat perhatian 					
		Karakter struktural	<ul style="list-style-type: none"> a. Konstruksi atap b. Konstruksi dinding 	Deskriptif analisis	<ul style="list-style-type: none"> a. Material bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi lapangan b. Wawancara 	Data primer	Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan

Lanjutan Tabel 3.7 Desain survey

o.	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Analisis	Jenis data	Sumber data	Cara memperoleh data	Output
		bangunan	penopang		b. Perkembangan dan perubahan	ra c. Literatur		
	Menganalisis dan menentukan pelestarian bangunan	Analisis fisik pada bangunan	Perkebangan perubahan elemen meliputi visual, spasial, dan struktural bangunan	serta pada bangunan karakter karakter pada	a. Metode deskriptif b. Metode evaluatif c. Metode development	Berdasarkan penilaian estetika, keterawatan, keaslian, peranan sejarah, keluarbiasaan, peranan sejarah	Literatur Data sekunder	Arahan tindakan dari pelestarian
		Pendekatan pada pelestarian	Penentuan pendekatan pelestarian	dalam	Analisis dalam penentuan pelestarian	Pedoman kebijakan Gereja Immanuel Jakarta dan pemerintah	a. Literatur b. Wawancara	Data sekunder Pendekatan serta arahan pelestarian yang didapatkan dari hasil observasi
		Pendekatan pelestarian berdasarkan penelitian	strategi	a. Preservasi b. Konservasi c. Restorasi / rehabilitasi	Perkembangan bangunan sebagai pelestarian bangunan	a. Obervasi Lapangan b. Literatur	a. Data primer b. Data sekunder c. Analisis data	Kendala dalam melaksanakan pelestarian dan arahan pelestarian yang tepat

3.6 Diagram Alur Peneliti



Gambar 3.1 Diagram alur penelitian

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Gereja Kristen Indonesia Pergolan Bunder Surabaya

4.1.1 Sejarah Berdirinya Gereja Kristen Indonesia Pergolan Bunder

Awal mula terbentuknya gereja Kristen Indonesia Pergolan Bunder berasal dari sebuah organisasi bernama De Christelijke Gereformeerde Kerk, lembaga yang pada tahun 1892 mengadakan fusi dengan De Nederduitsch Gereformeerde Kerken menjadi De Gereformeerde Kerken In Nederland. Lewat lembaga De Gereformeerde Kerken in Nederland dan para uisannya (misionaris) inilah lahir gereja – gereja Gereformeerd di Indonesia, termasuk Gereja Kristen Indonesia Pergolan Bunder yang sebelumnya bernama Gereja Gereformeerd Surabaya (GGS). Gereja Gereformeerd Surabaya berdiri pada tanggal 11 September , empat tahun setelah Gereja Gereformeerd pertama tumbuh di Jakarta, tepatnya di Kwitang pada tahun 1877.

De Gereformeerde Kerden in Nederlad mendasarkan diri pada pengakuan iman yang berdasarkan diri pada pengakuan iman yang bersumber pada Firman Tuhan dan B

Awal perkembangan kota Surabaya berada di Surabaya bagian pusat dan Surabaya Utara (Gunawan, 2003: 105). Wilayah Surabaya Pusat dan Surabaya Utara menjadi sentra segi empat emas perekonomian kolonial sampai abad ke-19. Konsep tata kota modern ala Eropa ini sampai sekarang masih bisa dilihat dari sisa-sisa bangunan yang dianggap sebagai cagar budaya pendukung konsep tata kota lama. Sejalan dengan perkembangan kota Surabaya telah banyak melakukan pembangunan menyebabkan tenggelamnya bangunan-bangunan bersejarah yang ada dengan bangunan-bangunan baru yang lebih modern. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran untuk melestarikan bangunan-bangunan kuno yang bersejarah yang masih berdiri di Indonesia, khusus nya di kota Surabaya Undang-undang No. 11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya menyatakan bahwa kriteria dari cagar budaya adalah berusia lebih atau sama dengan 50 tahun. Berdasarkan rekapitulasi yang telah didata oleh Disbudpar Kota (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota) serta SK Walikota no.188.45/251/402.1.84/96 dan no.188.45/004/402.1.04/98. Diketahui total jumlah bangunan cagar budaya/situs yang masih baik kondisinya ada 158 buah.

(G.K.I) Gereja Kristen Indonesia di Surabaya merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang terletak di kota Surabaya. Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini merupakan salah satu dari tiga belas Situs dan Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya yang terletak di Kecamatan Tegalsari tepatnya pada jalan Pregolan Bunder No.36, dan merupakan satu dari sembilan cagar budaya yang berfungsi sebagai rumah Ibadah di Kota Surabaya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota). Gereja Kristen Indonesia Surabaya memiliki langgam neo-klasik atau sering juga disebut sebagai gaya *Indische Empire Style* dengan ada beberapa camputan gaya kolonial. Dari segi visual terdapat jendela kecil berteralis berbentuk lengkung di bagian atas yang diletakkan pada muka bangunan. Pada bagian depan bangunan terdapat serambi. Terdapat tiang yang melengkung pada bagian atas menyatu dengan dinding dan plafon bangunan. Atap bangunan menggunakan atap berbentuk datar dan kubah. Bentuk massa bangunan memengaruhi bentuk ruang ibadah didalamnya. Ruang ibadah di dalam bangunan merupakan ruangan utama sekaligus menjadi pusat orientasi pada ruang lainnya yang berada didalam bangunan. aksis yang membentuk denah pada Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini berupa salib. Pertemuan pada aksis salib merubakan ruang ibadah yang merupakan ruangan utama pada bangunan tersebut. Secara umum bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya ini memiliki bentuk lengkung busur dan kubah yang mendominasi pada keseluruhan bangunan yang menjadikan bangunan tersebut terlihat unik dan berbeda dari bangunan lain disekitarnya yang didominasi oleh betukan kotak.

Dinding penopang pada Gereja Kristen Indonesia Surabaya bermaterial batu bata pada seluruh badan bangunannya. Penggunaan batu bata diaplikasikan bukan hanya pada dinding pembatas saja tapi juga pada pilar yang terdapat di dalam bangunan. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dibangunnya Gereja Kristen Indonesia Surabaya belum ada teknologi material bangunan berupa beton. Oleh karena itu dinding pembatas pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya tidak hanya selain berfungsi sebagai pembatas dinding, melainkan juga menjadi strukur bangunan yang berfungsi sebagai penyalur beban pada bangunan. Atap pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya ini menggunakan jenis atap kubah dan atap miring. Kuda-kuda dari atap tersebut menggunakan kayu jati sehingga dapat menopang dengan kuat beban dari atap. Atap kubah yang berada tepat di atas ruang utama, yaitu ruang ibadah, yang ditopang langsung oleh dinding bangunan.

Keunikan Gereja Kristen Indonesia Surabaya baik dari segi visual, spasial maupun structural masih tetap bertahan dari pertama kali di bangun hingga sekarang. Masuknya

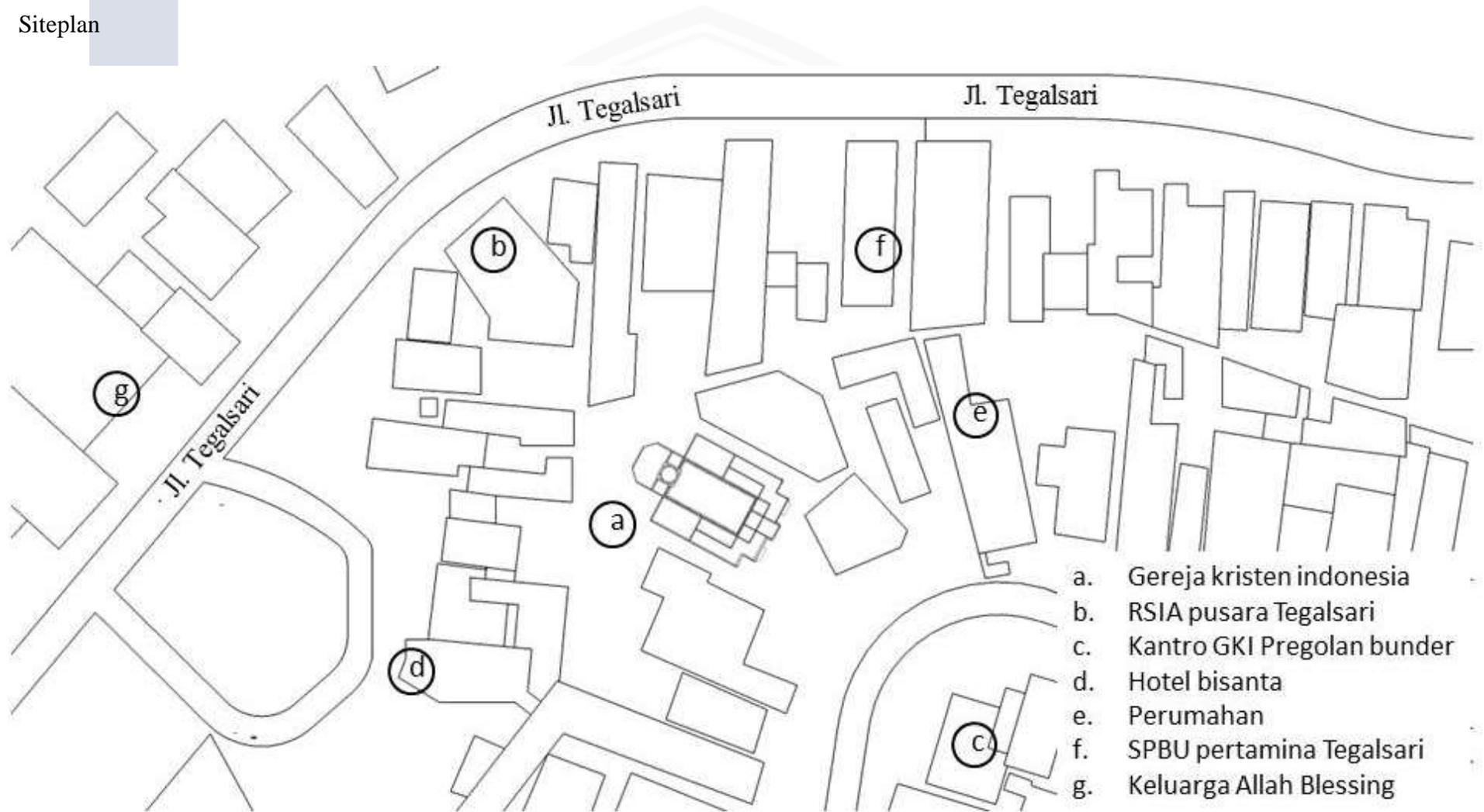
Gereja Kristen Indonesia Surabaya pada Kecamatan Tegalsari yang merupakan wilayah Surabaya Pusat yang menyebabkan banyak dibangunnya bangunan modern di daerah ini. Keberadaan bangunan modern dapat berpotensi menggeser keberadaan bangunan kuno. Hal ini menyebabkan perlu adanya pelestarian terhadap bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya yang sangat berpotensi tenggelam oleh bangunan baru agar keunikan dan keaslian baik dari segi visual, spasial dan struktural tetap terjaga.

4.1.2 Data fisik bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya

Data fisik Bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya meliputi site plan, layout plan, denah, potongan, dan tampak bangunan dengan beberapa perubahan

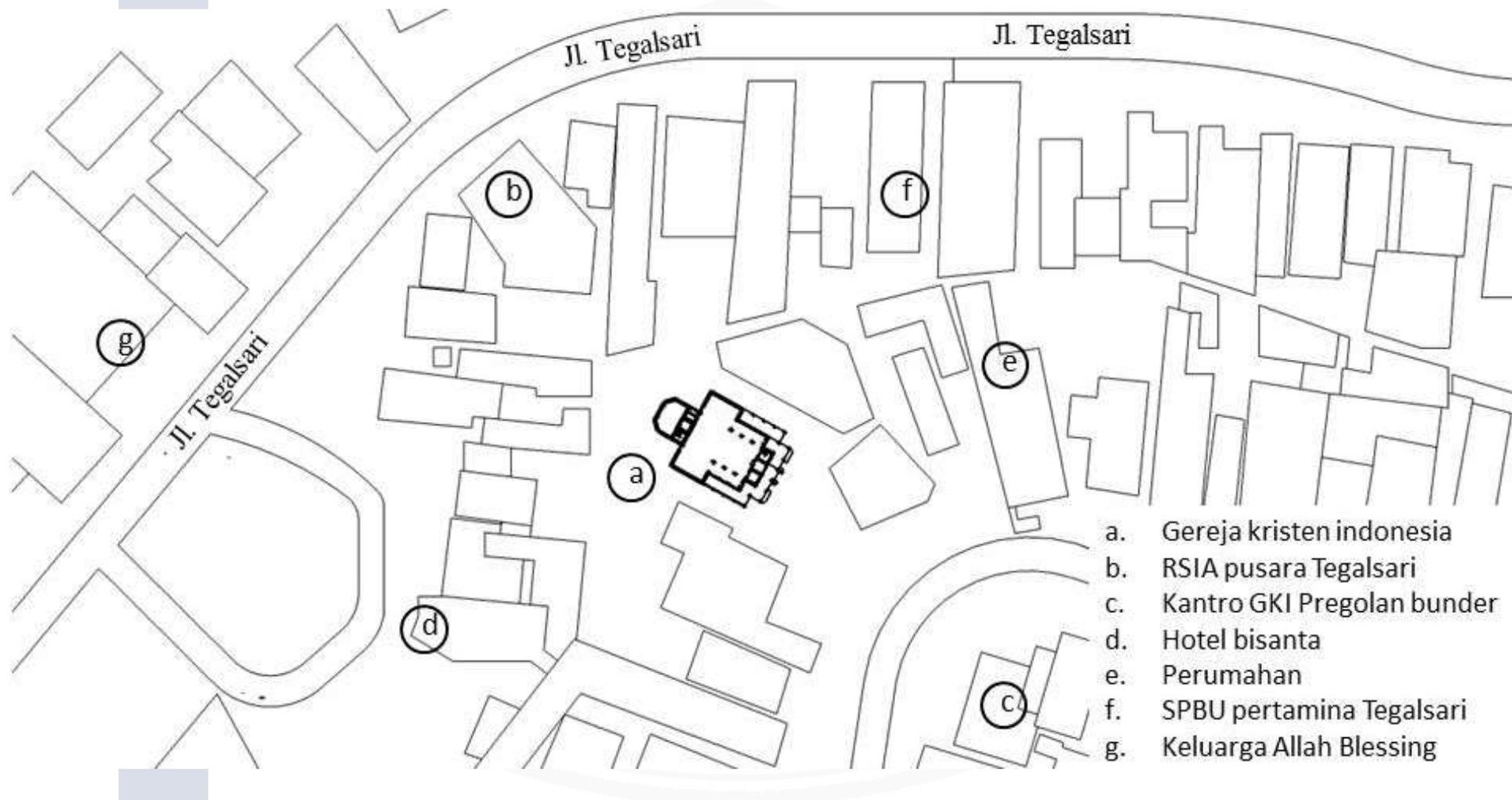


1. Siteplan



Gambar 4.1 sitepan gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya

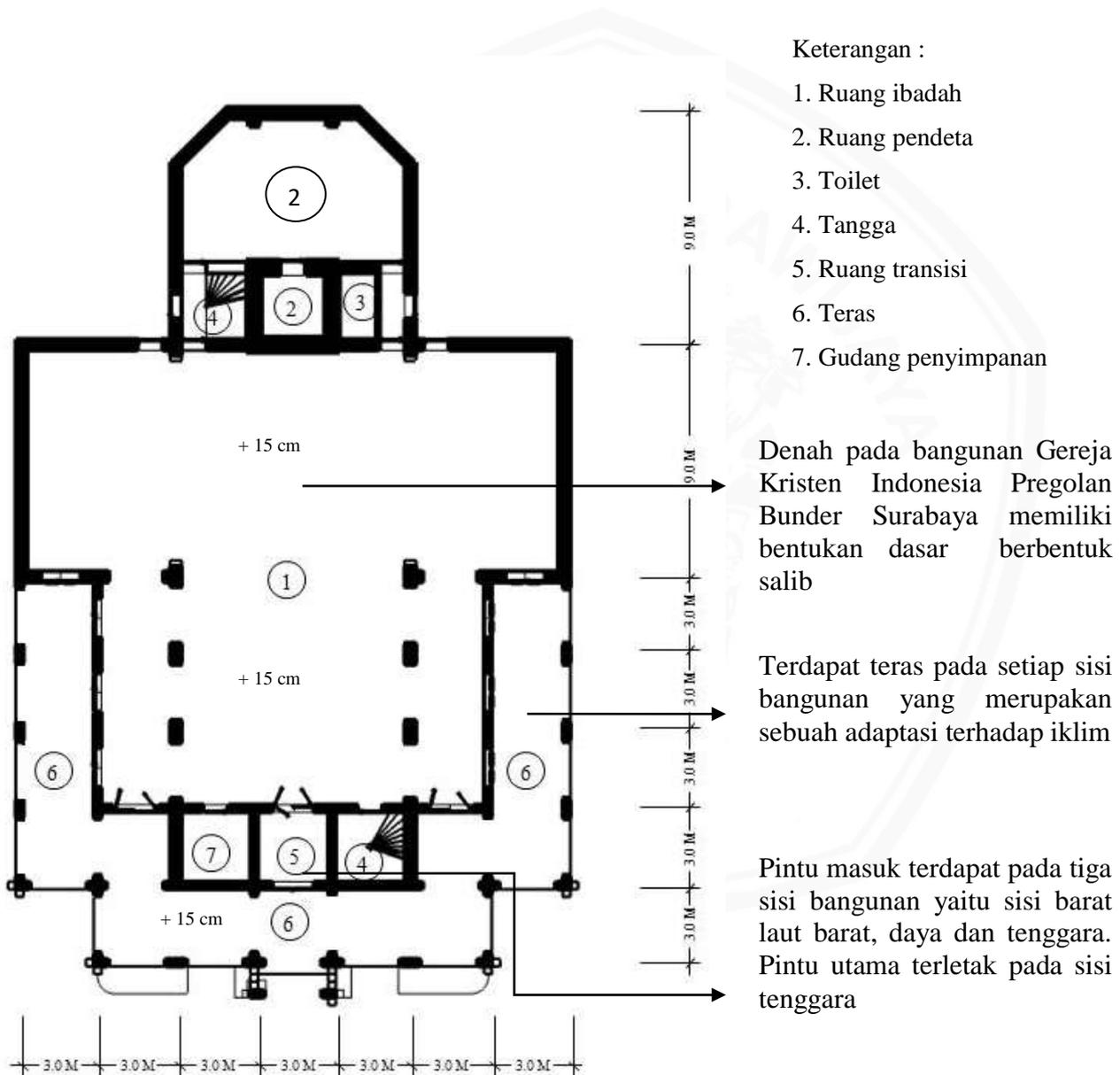
2. Layout



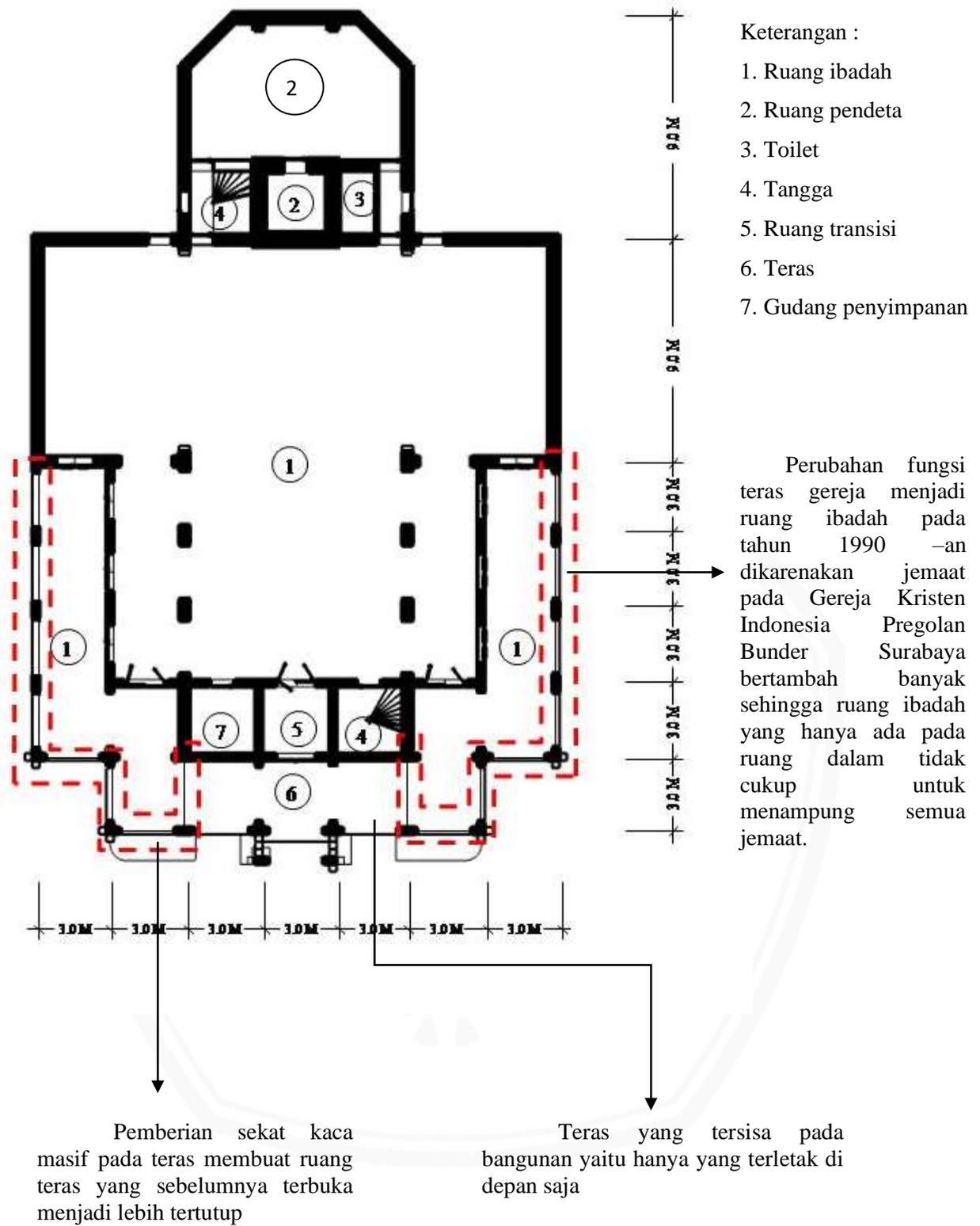
Gambar 4.2 layout gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya

3. Denah bangunan

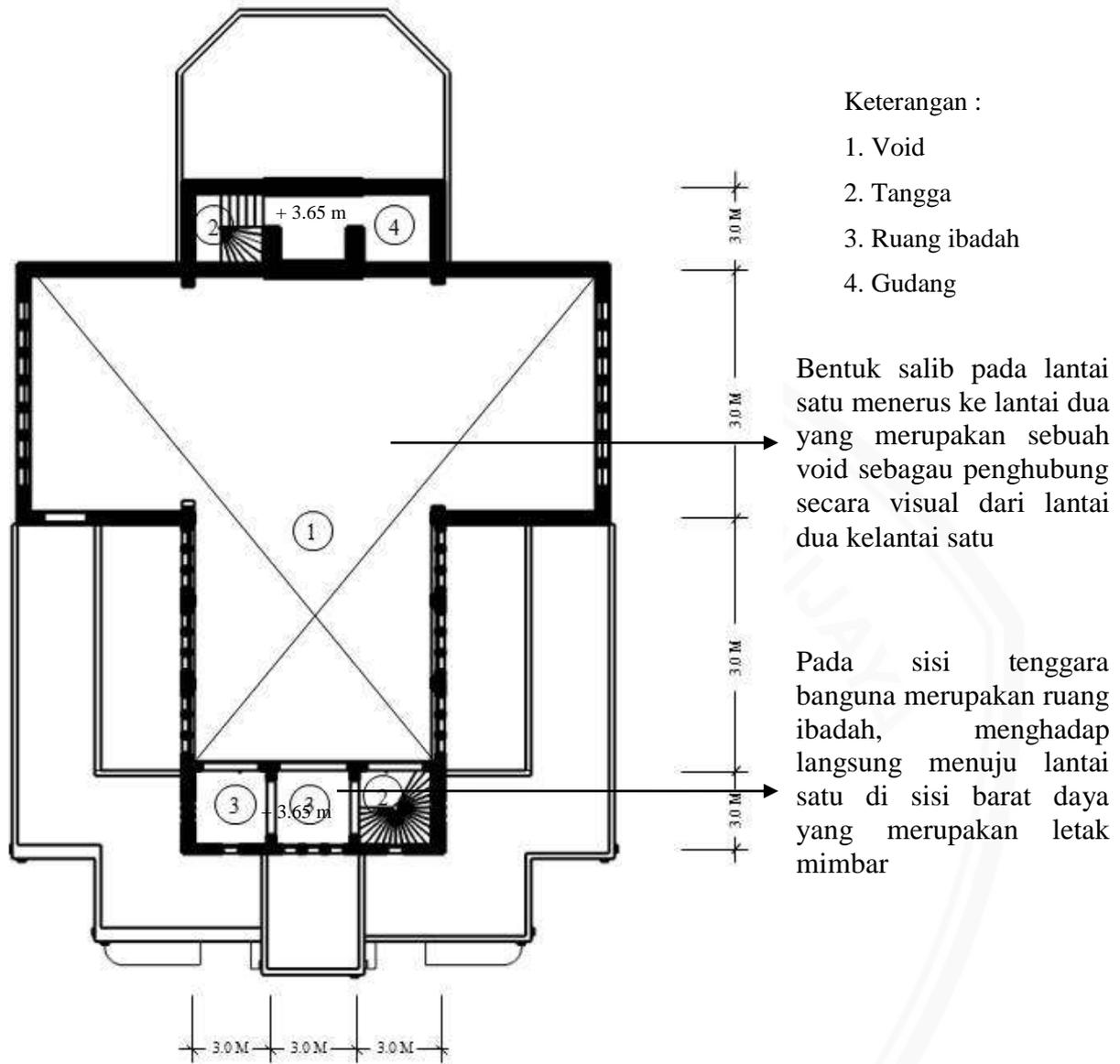
Tidak ada perubahan signifikan pada denah Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Perubahan hanya terjadi pada bagian teras gereja. Yang dulunya merupakan teras gereja sekarang diberi sekat kaca dan berubah fungsi menjadi tempat tempat ibadah. Begitu juga di lantai dua. Yang dulunya berfungsi sebagai tempat ibadah. Sebagian ruangnya disekat dan berubah menjadi gudang peralatan.



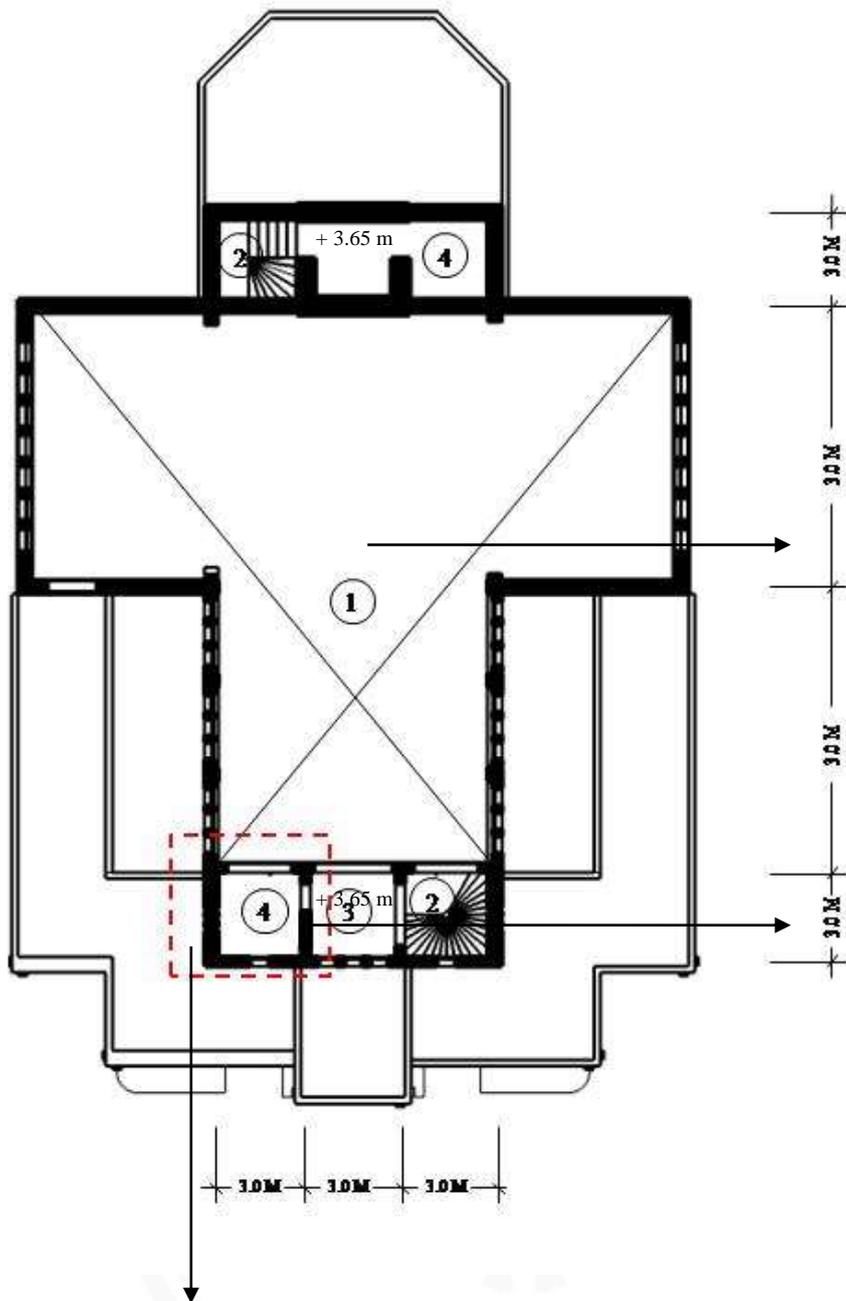
Gambar 4.3 Denah lantai satu gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 1921



Gambar 4.4 Denah lantai satu gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 2018



Gambar 4.5 Denah lantai dua gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 1921



Keterangan :

1. Void
2. Tangga
3. Ruang ibadah
4. Gudang

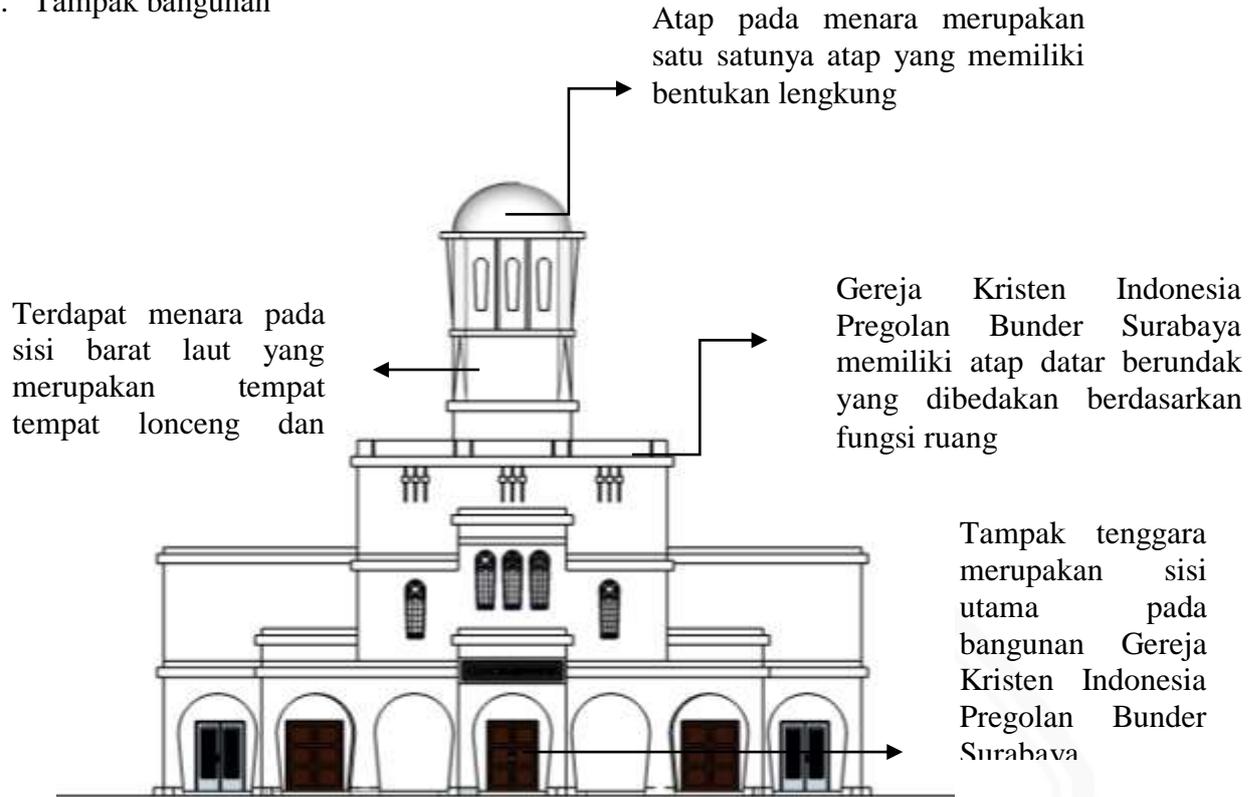
Bentuk salib pada lantai satu menerus ke lantai dua yang merupakan sebuah void sebagai penghubung secara visual dari lantai dua kelantai satu

Pada sisi tenggara bangunan merupakan ruang ibadah, menghadap langsung menuju lantai satu di sisi barat daya yang merupakan letak mimbar

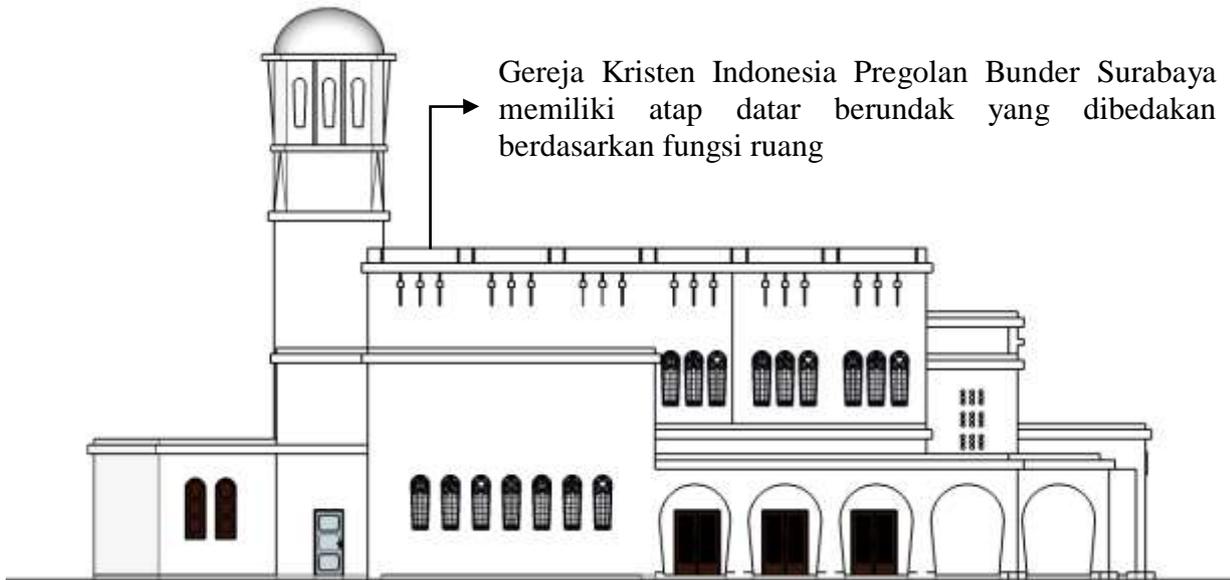
Pada lantai dua sebagian ruangan ibadah diberi pembatas dan berubah fungsi menjadi gudang

Gambar 4.6 Denah lantai dua gereja kristen indonesia pregolan bundar surabaya tahun 2018

4. Tampak bangunan



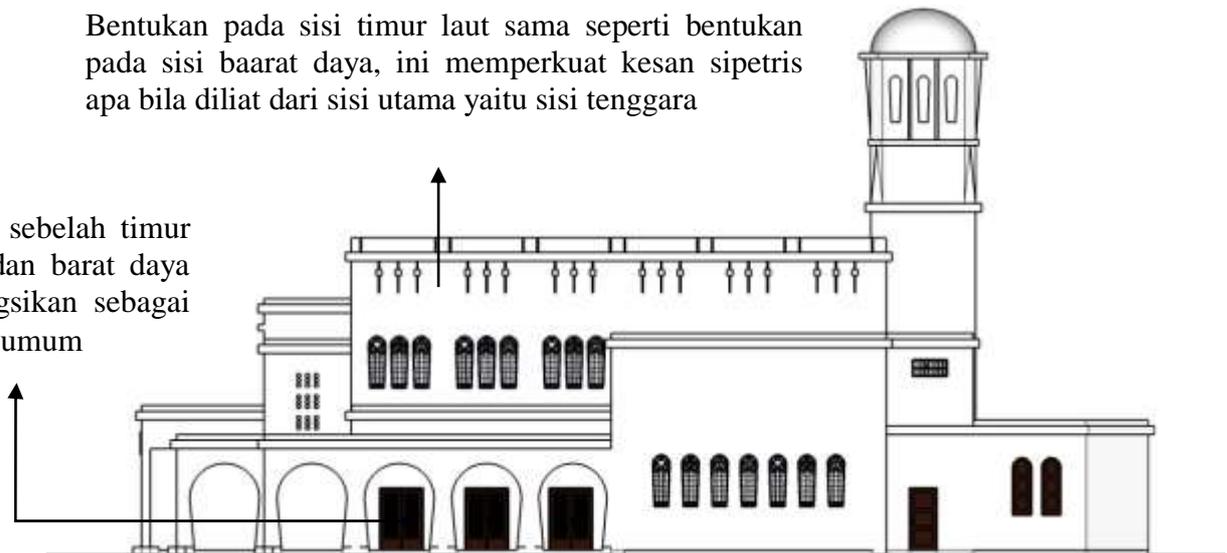
Gambar 4.7 Tampak tenggara gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 1921



Gambar 4.8 Tampak barat daya gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 1921

Bentukan pada sisi timur laut sama seperti bentukan pada sisi baarat daya, ini memperkuat kesan sipetris apa bila diliat dari sisi utama yaitu sisi tenggara

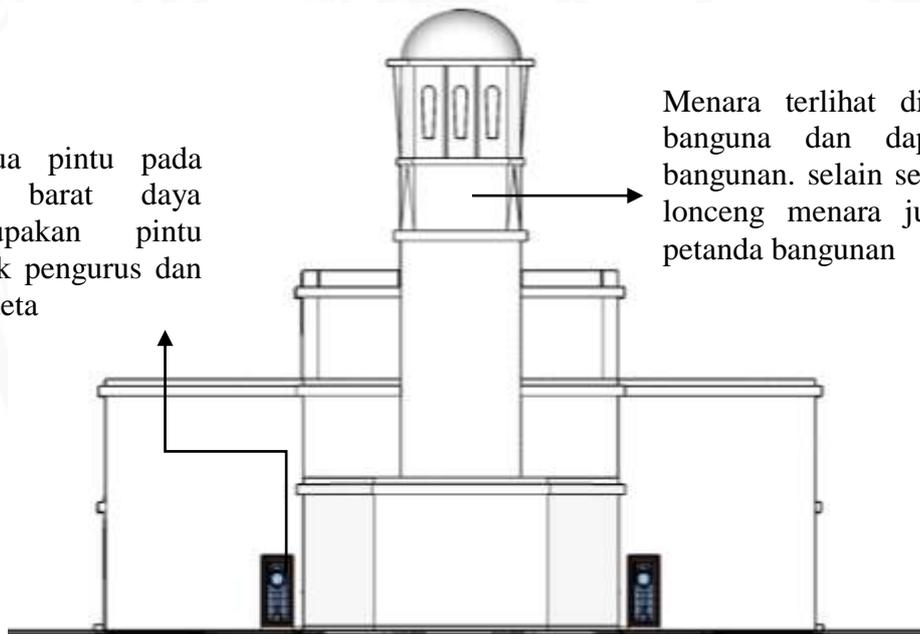
Pintu sebelah timur latu dan barat daya difungsikan sebagai pintu umum



Gambar 4.9 tampak timur laut gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 1921

Kedua pintu pada sisi barat daya merupakan pintu untuk pengurus dan pendeta

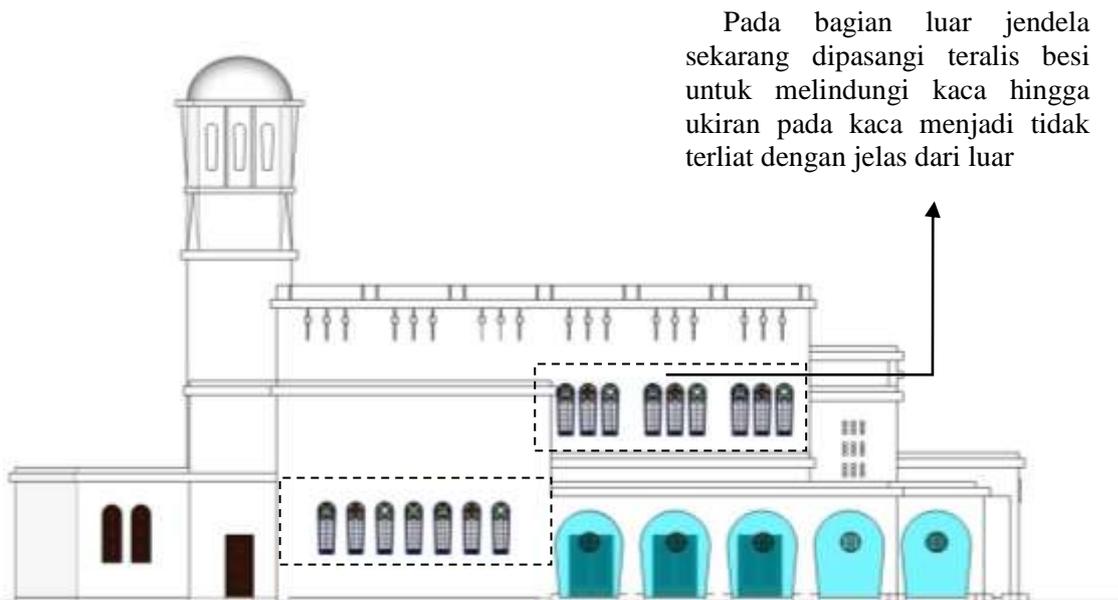
Menara terlihat di setiap sisi bangun dan dapat di sisi bangunan. selain sebagai tempat lonceng menara juga ssebagai petanda bangunan



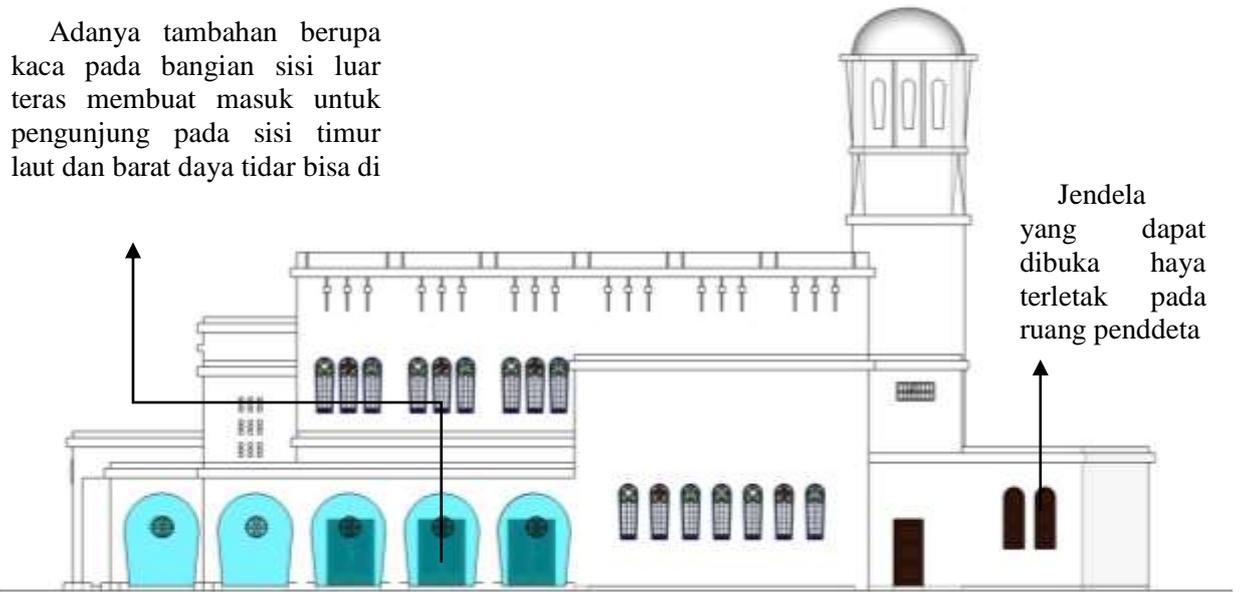
Gambar 4.10 Tampak barat daya gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 1921



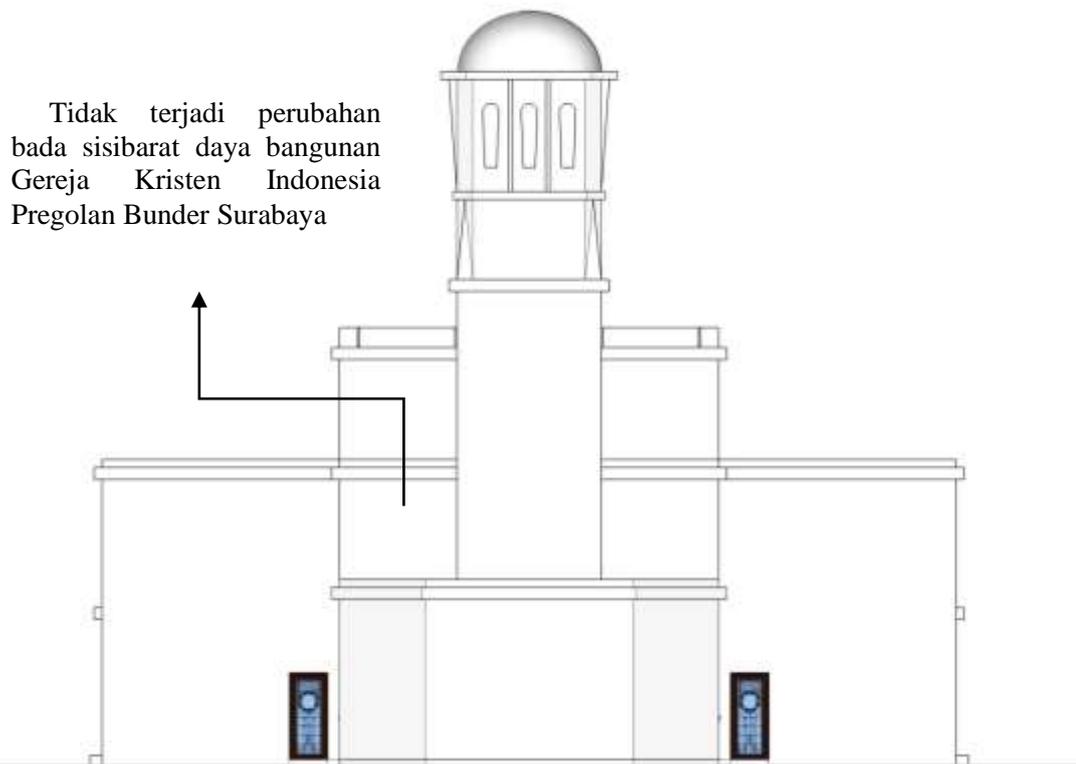
Gambar 4.11 Tampak tenggara gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 2018



Gambar 4.12 Tampak barat daya gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 2018



Gambar 4.12 Tampak timur laut gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 2018

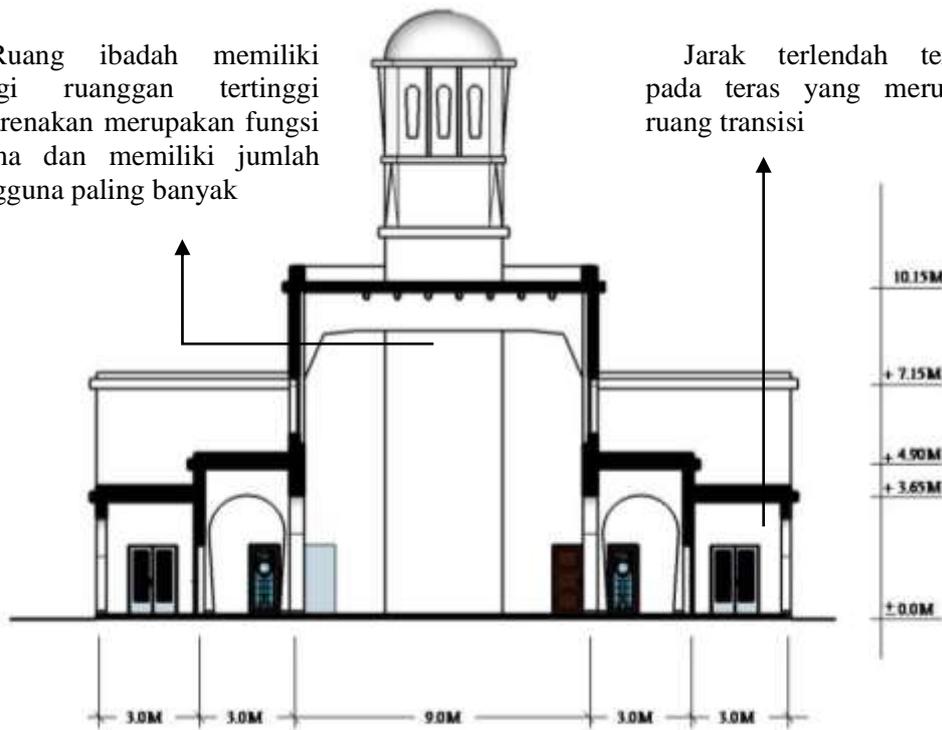


Gambar 4.13 Tampak barat daya gereja kristen indonesia pregolan bunder surabaya tahun 2018

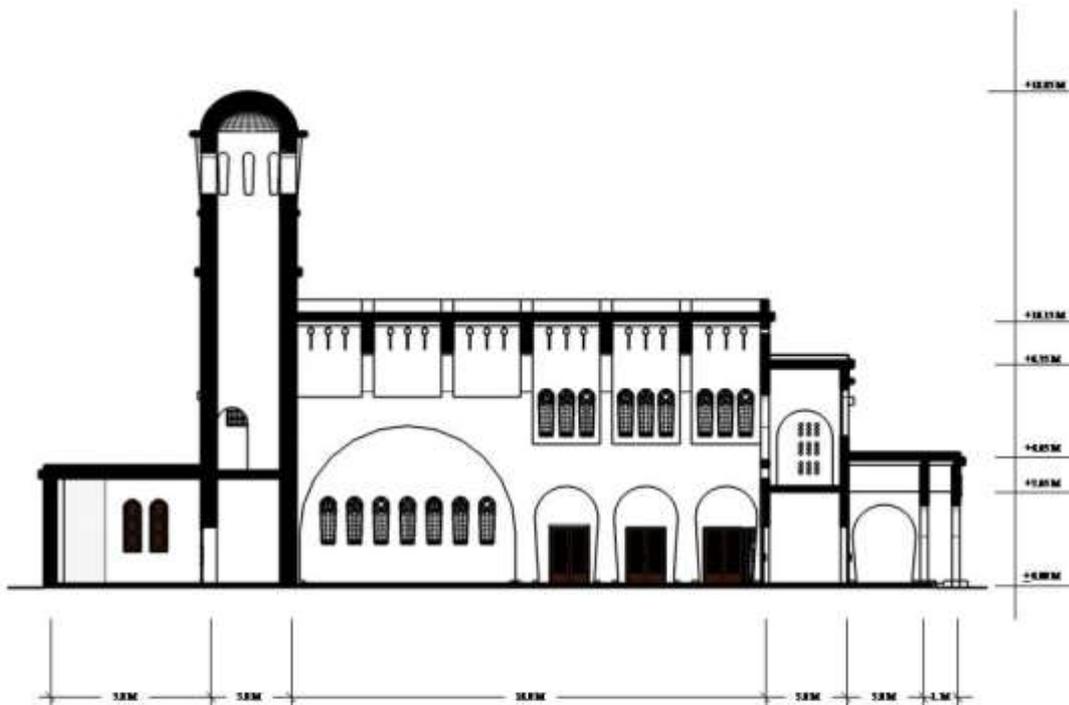
5. Potongan bangunan

Ruang ibadah memiliki tinggi ruangan tertinggi dikarenakan merupakan fungsi utama dan memiliki jumlah pengguna paling banyak

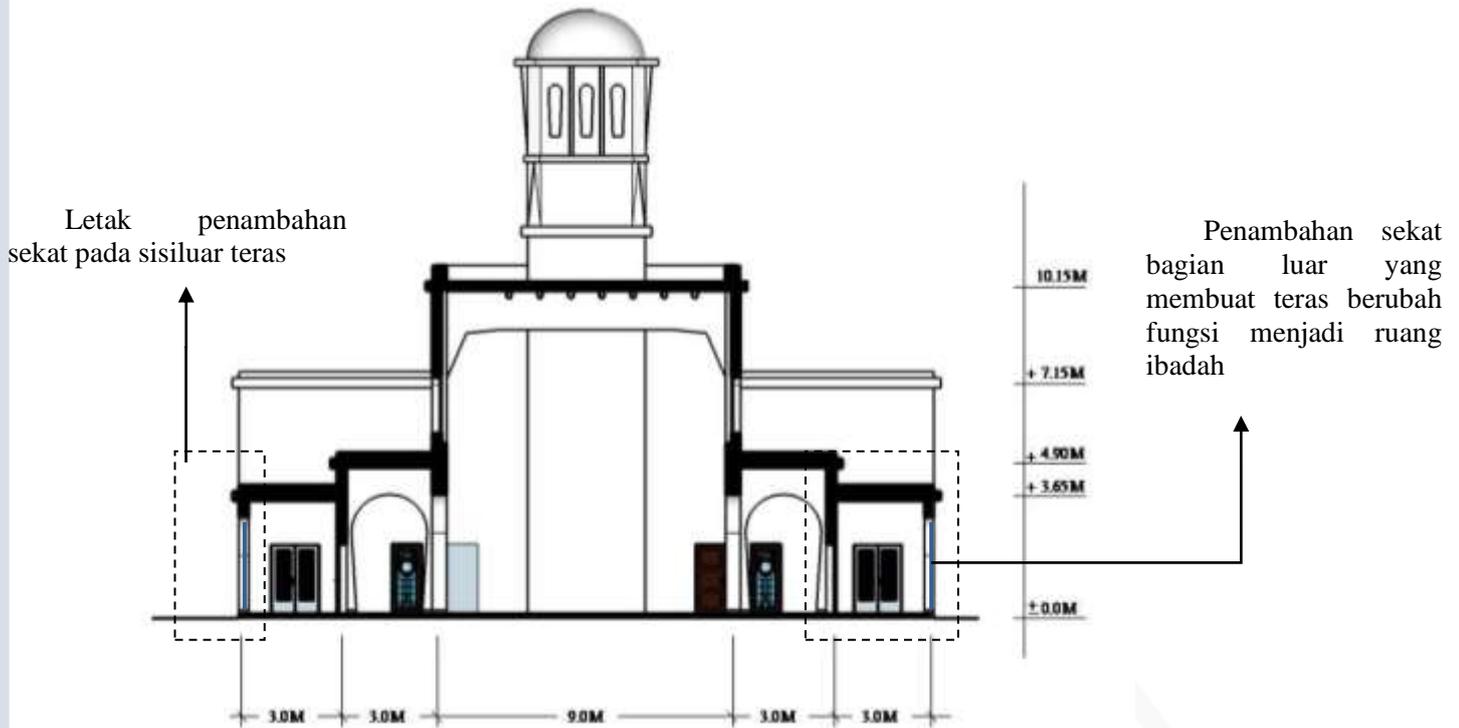
Jarak terlendah terdapat pada teras yang merupakan ruang transisi



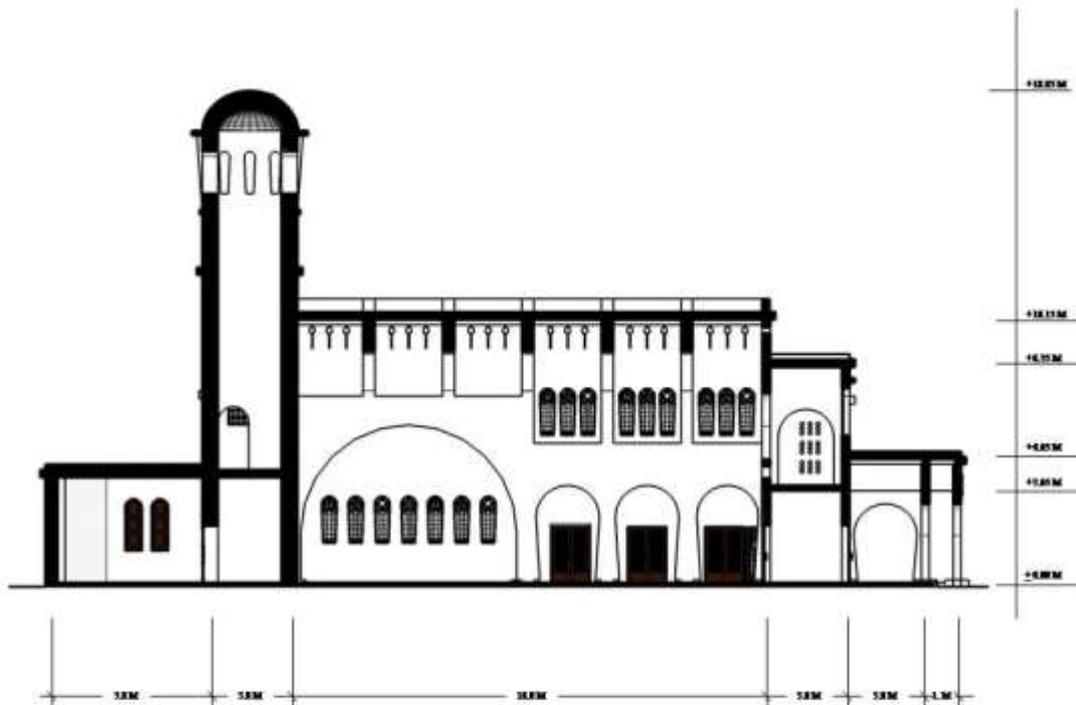
Gambar 4.14 Potongan A-A' Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



Gambar 4.15 Potongan B-B' Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



Gambar 4.16 Potongan A-A' Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder surabaya tahun 2018



Gambar 4.17 Potongan B-B' Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder surabaya tahun 2018

4.2 Analisis karakter visual Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yang memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan umat Kristen Protestan. Krier (2001) mengemukakan bahwa bentuk yang tercipta dari suatu bangunan harus menggambarkan fungsi bangunan yang di wadahi.

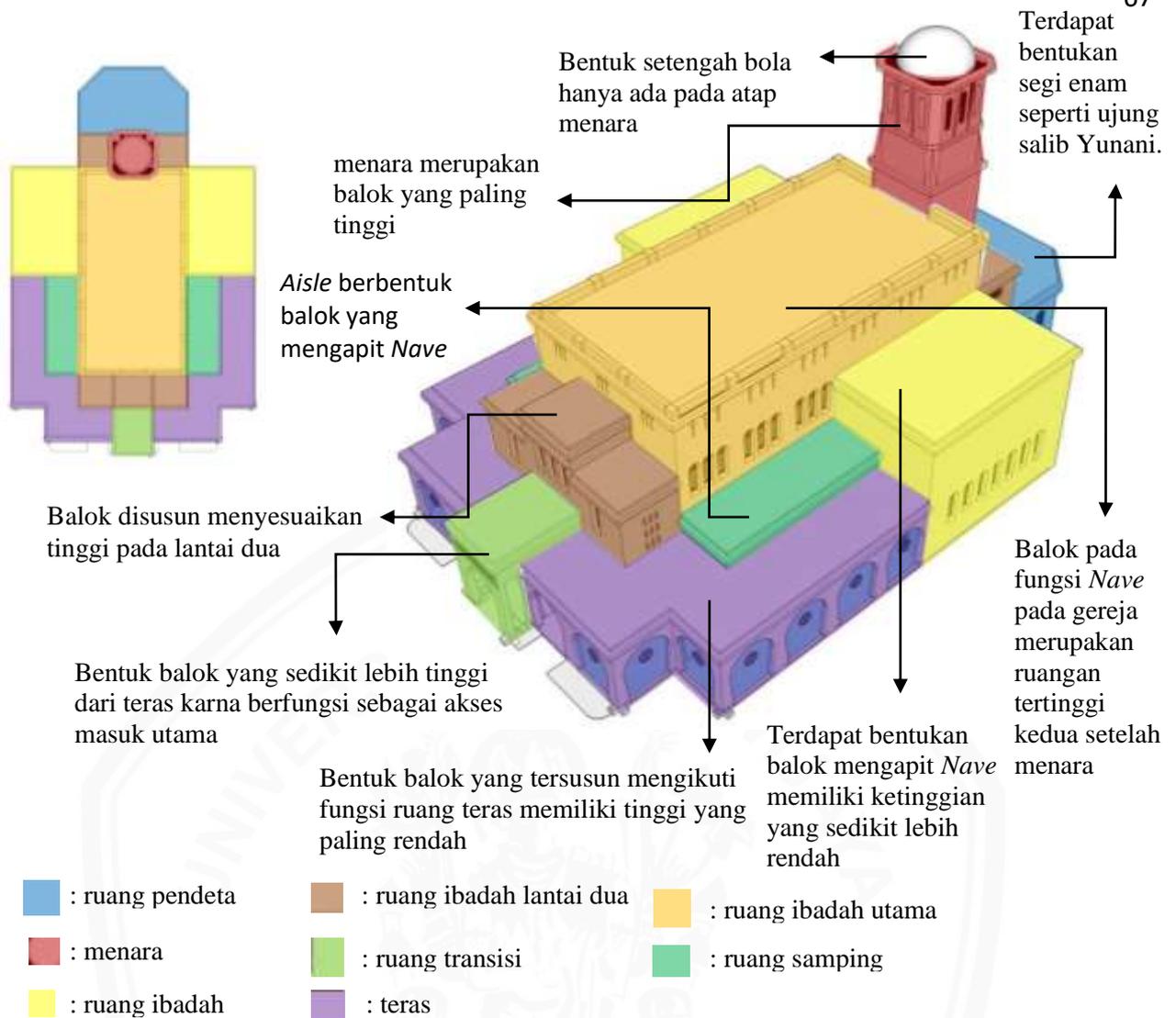
Tinggi bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki skala monumental. Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki gaya bangunan yang berbeda dari bangunan disekitarnya hal ini membuat aspek visual yang ada menjadi menarik dan mudah untuk di perhatikan.

4.2.1 Massa bangunan

Bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki bentukan yang tercipta dari bentukan dasar denah yang dinaikkan. Fungsi dan jenis ruang juga mempengaruhi bentukan dan tingga massa pada bangunan. bentukan dasar dengah terbentuk dari bentukan persegi yang menyusun bentukan lain sesuai fungsi dan jenis ruangnya. Pada *Nave* atau ruang tengah gereja persegi tersusun menjadi huruf “T”, pada *Aisle* persegi tersusun menjadi persegi panjang, pada teras persegi tersusun menjadi bentuk “U” dan pada ruang pendeta tersusun menjadi segi enam yang mengacu pada pentukan sisi atas salib Yunani. Bentuk-bentuk dasar denah tersebut kemudian dinaikkan secara vertikal menjadi mentuk balok. Fungsi tiap ruang di bedakan berdasarkan keringgian bentukan balok yang tersusun. Terdapat juga bentuk setengah bola yang menjadi atap menara dan juga bentukan setengah lingkaran pada tiang.

1. Bentuk trimatra

Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki beberapa bentukan trimatra. Terdapat massa berbentuk balok dan setengah bola. Terdapat juga bentukan segi enam seperti pada ujung bagian atas salib Yunani. Kolom bangunan memiliki bentukan berupa balok yang diberi lubang berbentuk setengah lingkaran sehingga terkesan menyambung antara tiang satu dan tiang yang lainnya. Pada dasarnya bentukan trimatra massa Gereja Kristen Indonesia adalah balok yang merupakan bentuk yang dinaikkan dari bentuk dasar denah, namun memiliki beberapa perbedaan ketinggian terhadap setiap fungsinya. Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki atap datar, atap setengah bola hanya dijumpai pada menara (Gambar 4.18).

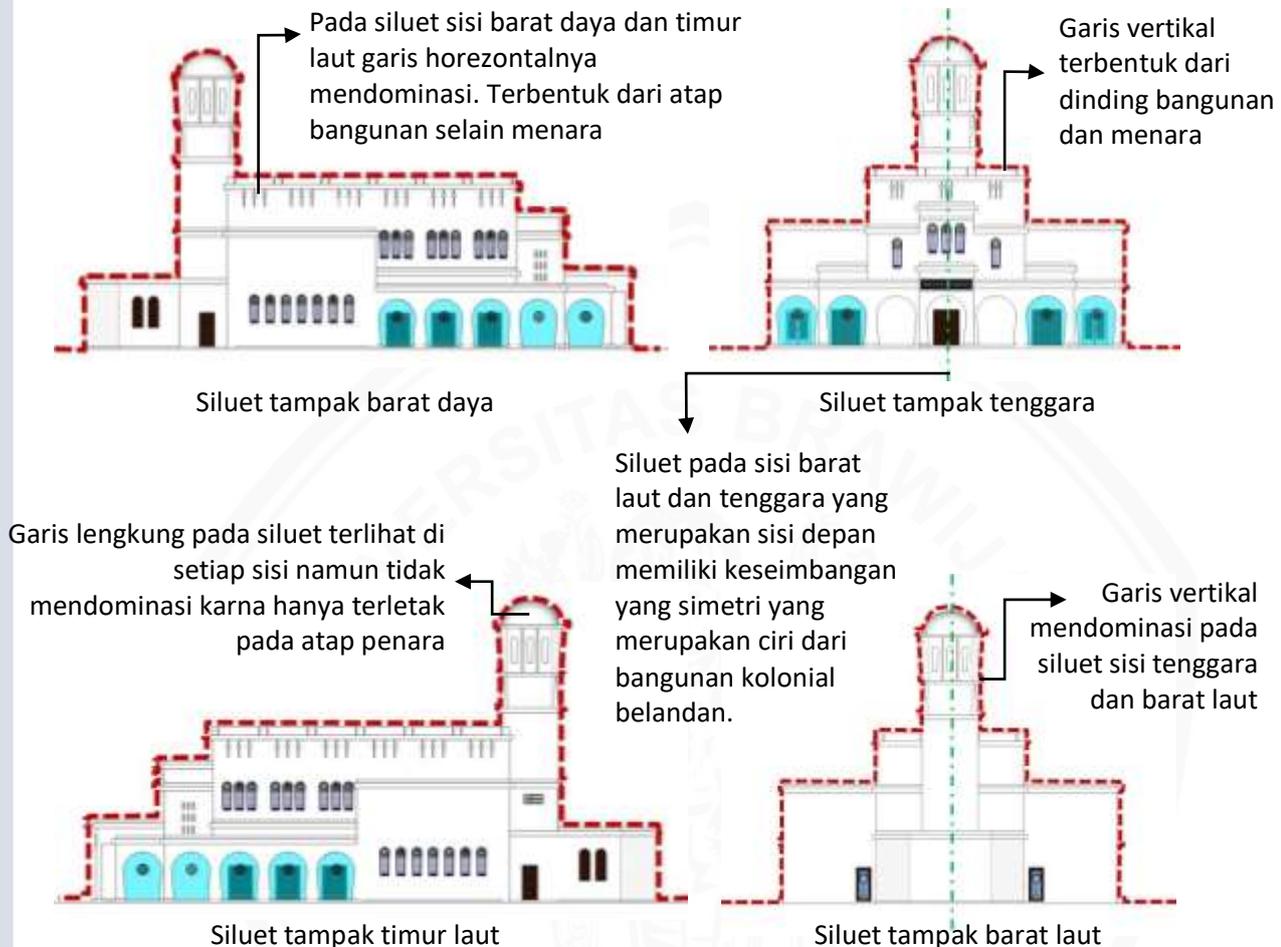


Gambar 4.18 Macam-macam bentuk trimatra Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

2. Siluet bangunan

Siluet dari bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat dilihat dari masing-masing tampak bangunannya. *Outline* dari bentuk bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya merupakan siluet bangunan. Garis yang terbentuk dari *outline* bangunan Gereja Kristen Indonesia merupakan garis vertikal, horizontal dan garis lengkung. Pada setiap tampak sisi bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya semuanya memiliki ketiga unsur garis tersebut. Namun unsur garis yang mendominasi pada *outline* di setiap sisi bangunan berbeda. Garis siluet yang dominan pada sisi tenggara dan barat laut adalah garis vertikal yang terbentuk dari penara bangunan, hal itu dikarenakan pada sisi tenggara dan sisi barat laut memiliki garis vertikal yang lebih banyak daripada garis horizontal. Pada sisi timur laut dan barat daya garis siluet yang mendominasi adalah garis horizontal karna meskipun pada sisi timur laut dan barat daya garis vertikal yang terbentuk dari menara juga terlihat namun garis horizontal yang terbentuk pada siluet lebih

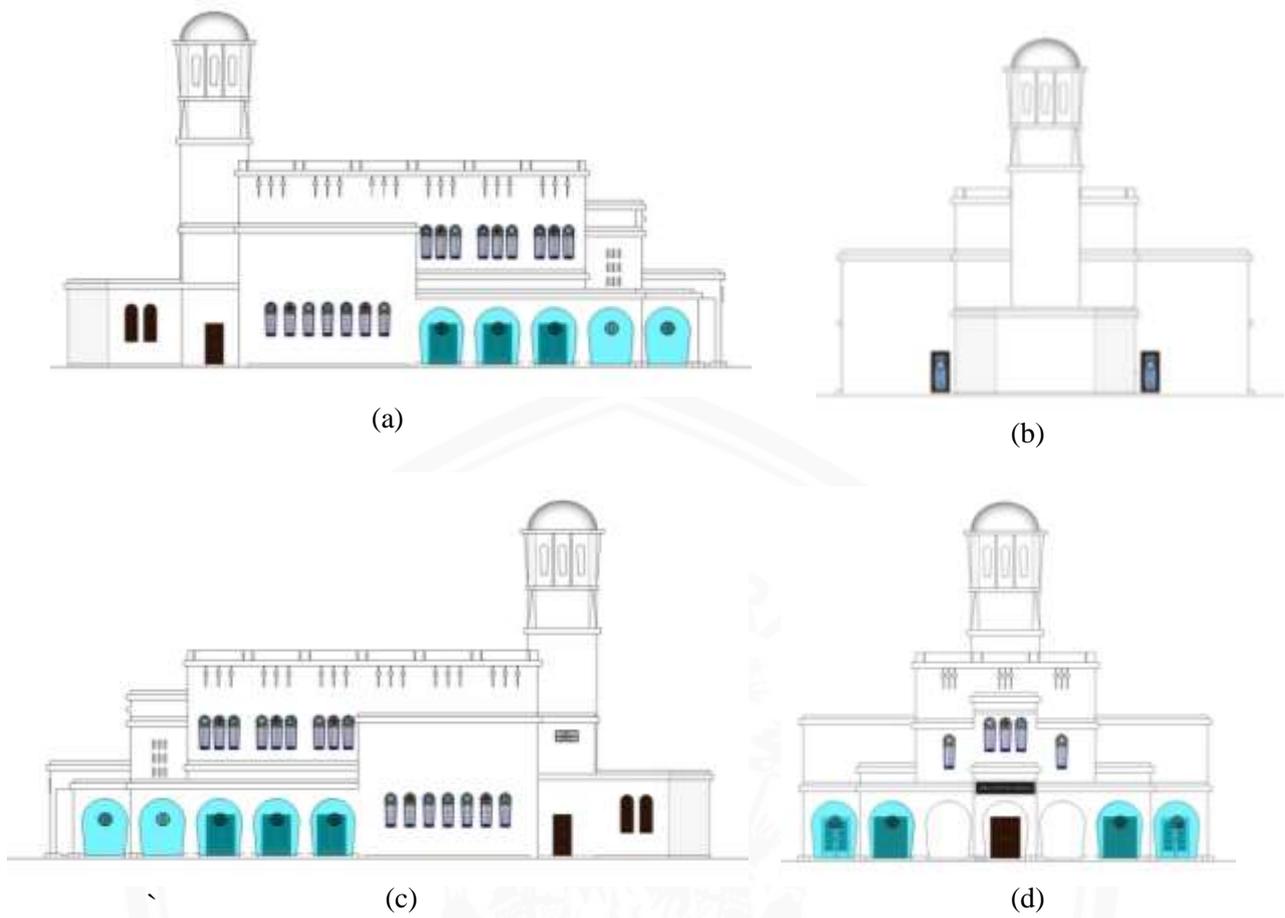
panjang dan lebih mendominasi. Garis lengkung terlihat pada siluet setiap sisi bangunan namun tidak ada yang mendominasi, hal ini dikarenakan garis lengkung hanya terdapat pada atap menara saja (Gambar 4.19).



Gambar 4.19 Siluet bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.2.2 Analisis karakter visual pada fasad bangunan

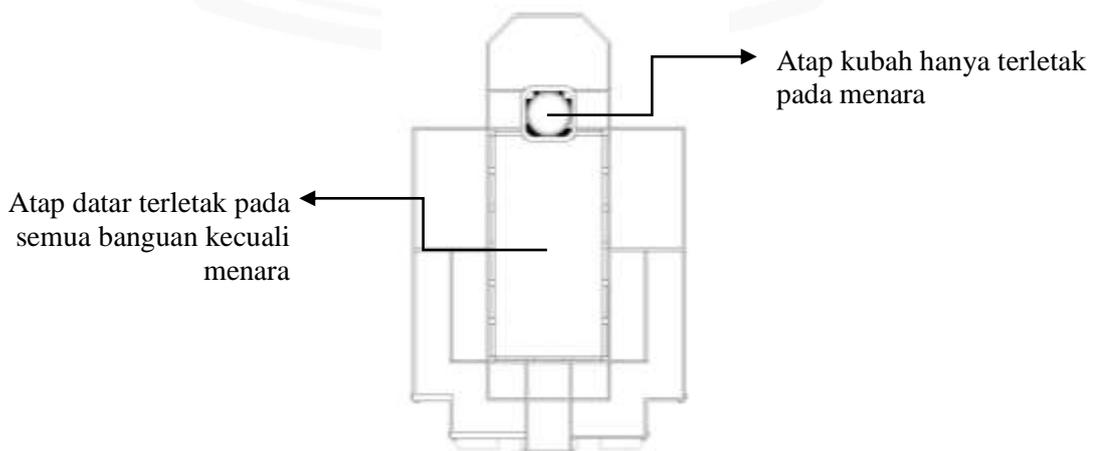
Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki empat fasad bangunan yang dapat dilihat, yaitu tampak tenggara, tampak timur laut, tampak barat laut dan tampak barat daya. Tampak bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder memiliki keseimbangan simetris pada sisi tenggara yang merupakan tampak depan dimana terdapat pintu masuk utama dan tampak belakang yaitu sisi barat laut sedangkan sisi timur laut dan sisi barat daya memiliki keseimbangan asimetris (gambar 4.20).



Gambar 4.20 Fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya (a) tampak barat laut (b) tampak barat daya (c) tampak timur laut (d) tampak tenggara.

4.2.2.1 Atap

Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki dua jenis atap yaitu atap datar dan atap kubah. Atap datar terletak pada setiap bangunan baik di lantai satu maupun lantai dua kecuali menara. Menara pada Gereja merupakan satu-satunya bangunan yang memiliki atap kubah.

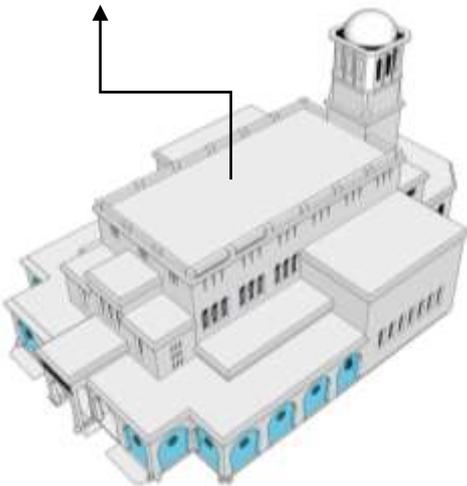


Gambar 4.21 Jenis atap pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.

1. Atap datar

Atap datar pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terletak pada semua ruangan kecuali pada menara, baik di tengah bangunan yang menaungi ruang ibadah sebagai ruang utama pada gereja sampai pada ruang di lantai dua. Material yang digunakan pada atap datar adalah batu bata. Atap datar dikelilingi *entabelture* yang sering digunakan pada bangunan pada masa klasik Yunani yang juga sering digunakan pada masa pertengahan hanya saja *entabelture* pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya lebih sederhana yaitu berupa kubus yang mengelilingi atap. Tidak ada perubahan yang terjadi pada atap datar dari pertama dibangun hingga kini (Gambar 4.22).

Atap datar berada pada setiap bangunan di gereja kecuali menara, terbuat dari batu bata dan difinishing dengan cat putih



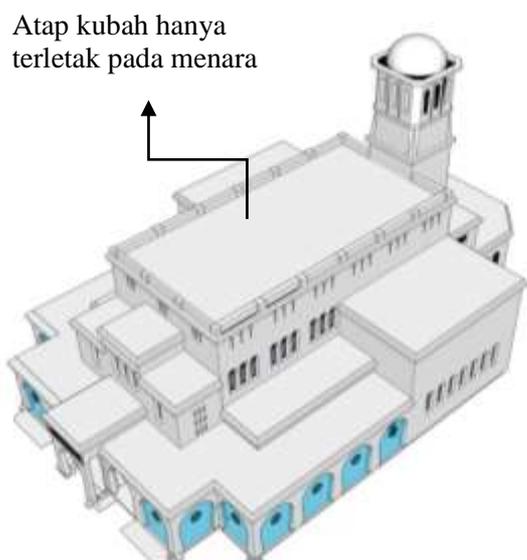
Atap datar dikelilingi *entabelture* namun bentuknya lebih sederhana yaitu hanya berupa balok.



Gambar 4.22 Atap datar pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.

2. Atap kubah

Atap kubah pada gereja Kristen Indonesia terletak pada menara yang ada di bagian barat laut gereja. Atap kubah berbentuk setengah lingkaran terbuat dari bahan batu bata yang difinishing dengan cat putih yang sama dengan warna bangunan keseluruhan. Tidak ada perubahan yang terjadi dari atap kubah pada menara dari pertama dibangun hingga kini (Gambar 4.23).



Gambar 4.22 Atap kubah pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.

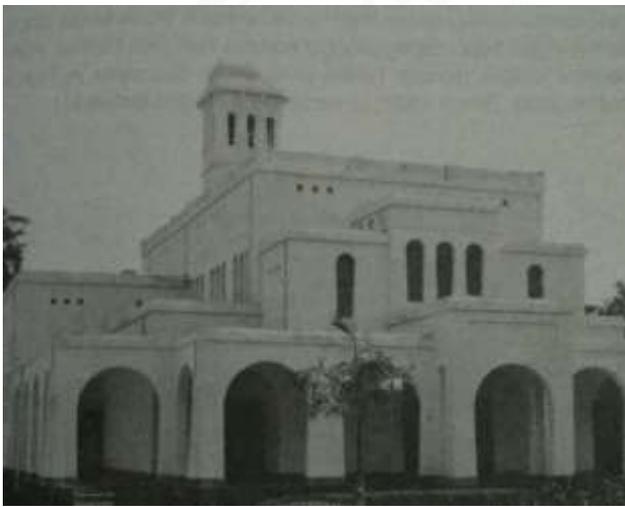
Tabel 4.1 kondisi Atap kubah pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.

bentuk	Material	Warna	Ornamen	peletakan	Perubahan
Atap datar	Batu bata	Putih	Terdapat ornamen <i>entabelture</i> yang mengelilingi atap datar	Setiap atap bangunan kecuali atap menara	Tidak terjadi perubahan bentuk dari pertama dibangun tahun 1921
Atap kubah	Batu bata	Putih	Tidak terdapat ornamen	Atap menara di bagian barat laut bangunan gereja	Tidak terjadi perubahan bentuk dari pertama dibangun tahun 1921



4.2.2.2 Dinding eksterior

Dinding eksterior Gereja Kristen Indonesia seluruhnya disusun dengan material batu bata. Penggunaan material batu bata merupakan ciri dari arsitektur pada zaman *Byzantium*. Tebal dinding eksterior bangunan Gereja Kristen Pregolan Bunder rata-rata lima puluh sentimeter hal ini tergantung tinggi bangunan di masing masing ruangan yang dikelilingi. Perbedaan ketebalan pada dinding dikarenakan dinding bukan hanya sebagai material pembatas ruang saja namun juga sebagai struktur penopang beban bangunan. Dinding sebagai beban bangunan merupakan ciri-ciri dari bangunan pada era *Romanesque*. warna dinding eksterior Gereja Kristen Indonesia adalah putih yang merupakan warna dinding dari berdirinya Gereja hingga saat ini. Tidak terjadi perubahan pada dinding eksterior Gereja Kristen Indonesia dari pertama berdiri pada tahun 1921 hingga saat ini (Gambar 4.23).



(a)



(b)

(Dokumentasi GKI Pregolan Bunder Surabaya)

(Gambar 4.23 Dinding eksterior bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya
(a) tahun 1921 (b) tahun 2018)

Ornamen pada dinding eksterior bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya berupa *entablature* yang terdapat pada dinding bagian atas bangunan. Ornamen tersebut mengelilingi dinding bagian atas bangunan. *Entablature* merupakan ciri dari bangunan klasik Yunani yang sering juga dijumpai pada abad pertengahan (Gambar 4.24).

Bentuk	Material	warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
	Batu bata	putih	Terdapat ornamen berupa entabklature	Tekletak pada seluruh badan bangunan Gereja	Tidak terjadi perubahan pada dinding eksterior Gereja

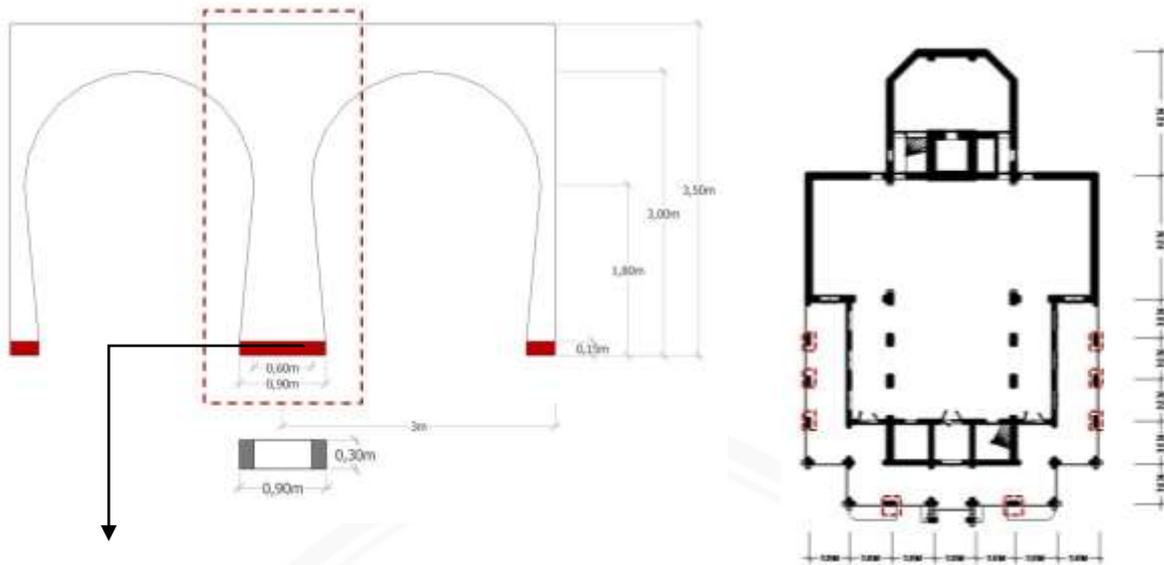
4.2.2.3 Kolom eksterior

Kolom eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya menyambung antara satu kolom dengan kolom lainnya sehingga terlihat seperti tembok. Terdapat pola lengkung (*arch*) pada bagian atas yang menyambungkan antara satu kolom dengan kolom yang lain. Banyaknya bentuk lengkung pada bentukan bangunan Gereja Kristen Indonesia merupakan ciri dari bangunan pada masa *Romanesque* dan juga merupakan langgam Art Noveau, langgam ini menjadi salah satu unsur arsitektur Kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya sesudah tahun 1900an (Handinoto, 1996: 259).

Terdapat empat jenis kolom pada eksterior bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Terletak pada teras sisi timur laut, teras tenggara, teras barat daya dan pada pintu masuk utama disisi tenggara. Semua kolom eksterior pada dasarnya terbentuk dari persegi yang di naikkan secara vertikal lalu di beri bentukan lengkung yang menyambungkan antara tiang satu dengan tiang yang lainnya.

1. Kolom k1

Kolom k1 pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terketak pada teras sisi timur laut, tenggara dan barat daya. Kolom berbentuk balok diangkat dari bentukan persegi panjang berukuran 30 cm x 90 cm dan di atasnya diberi bentuk lengkung yang menyambungkan antara tiang satu dengan yang lain. Dengan bahan batu bata yang dilapisi cat berwarna putih. Terdapat ornamen berupa keramik berwarna merah maroon mengelilingi setiap sisi bagian bawah kolom. Terdapat delapan buah kolom K1 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dan diletakkan pada setiap tiga meter (Gambar 4.25).



Terdapat ornamen berupa garis dari keramik berwarna merah marun yang mengelilingi kolom bagian bawah.

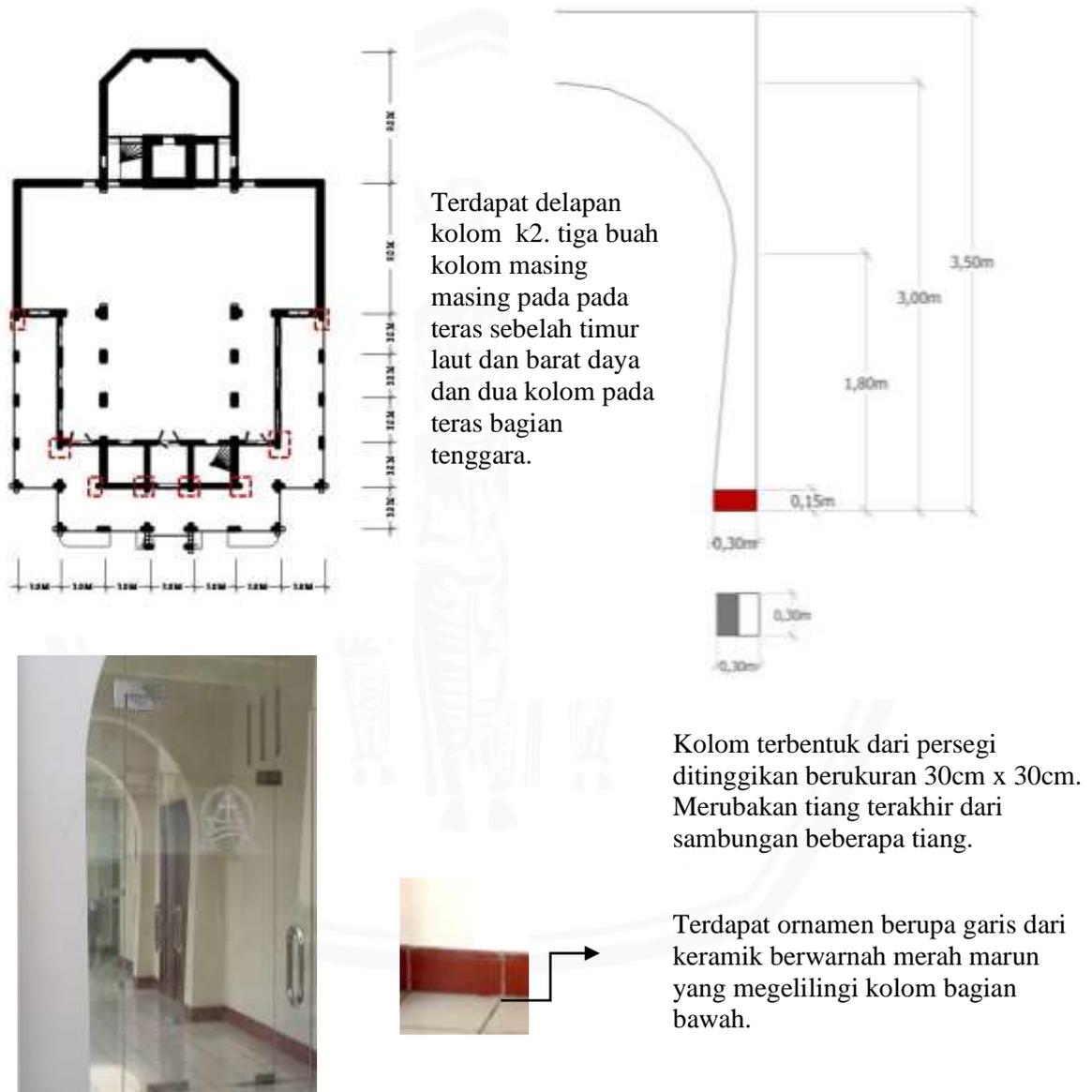


Terdapat delapan kolom k1. tiga buah kolom masing masing pada pada teras sebelah timur laut dan barat daya dan dua kolom pada teras bagian tenggara.

Gambar 4.25 Kolom k1 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

2. Kolom K2

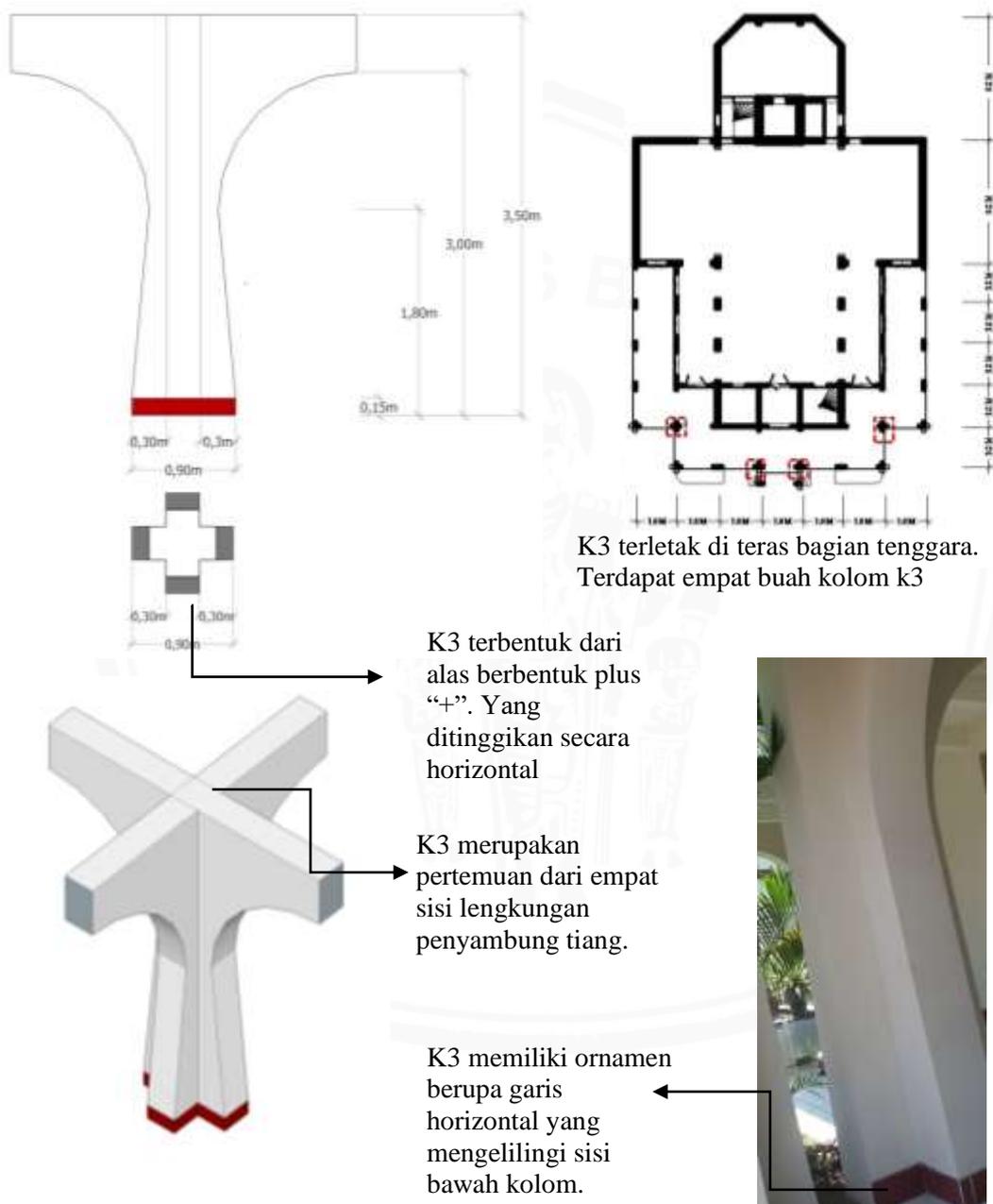
Terdapat delapan Kolom K2 pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Kolom K2 terbentuk dari persegi yang ditinggikan menjadi balok. Kolom K2 merupakan akhir dari sambungan melengkung yang berada di bagian atas kolom. Terletak pada teras sisi timur laut, tenggara dan barat daya. Ukuran kolom K2 adalah 30cm x 30cm. Pada kolom K2 juga terdapat ornamen berupa garis horizontal berukuran 15 cm yang mengelilingi bagian bawah kolom (Gambar 4.26)



Gambar 4.26 Kolom k2 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

3. kolom K3

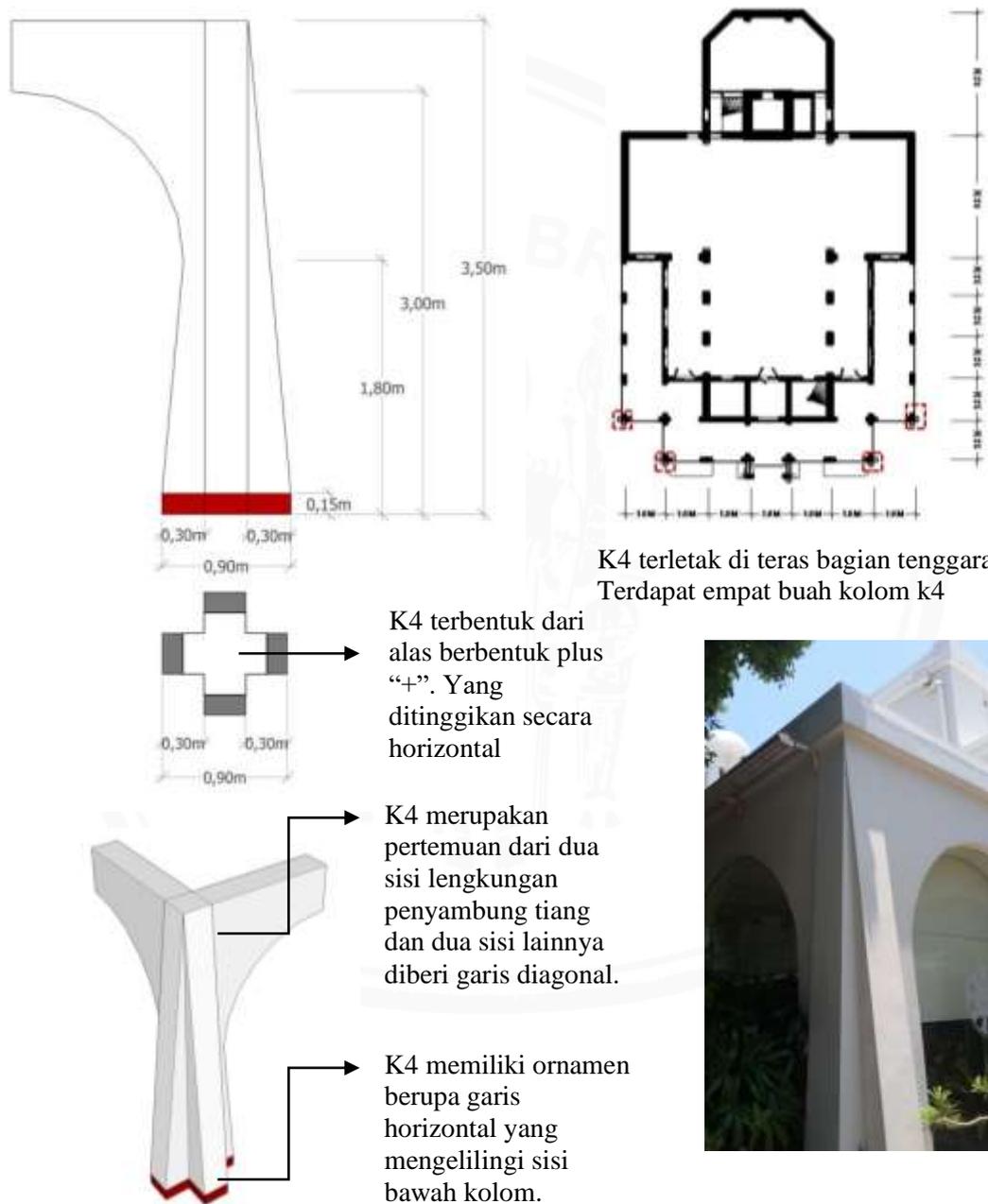
Kolom K3 merupakan kolom yang terbentuk dari bentukan plus “+” yang ditinggikan secara vertikal. Kolom k3 merupakan pertemuan dari keempat sisi bentukan lengkung yang menyambungkan antar kolom. Pada kolom K3 juga terdapat ornamen berupa Garis horizontal yang mengelilingi sisi bawah kolom (ambar 4.27).



Gambar 4.27 Kolom k3 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

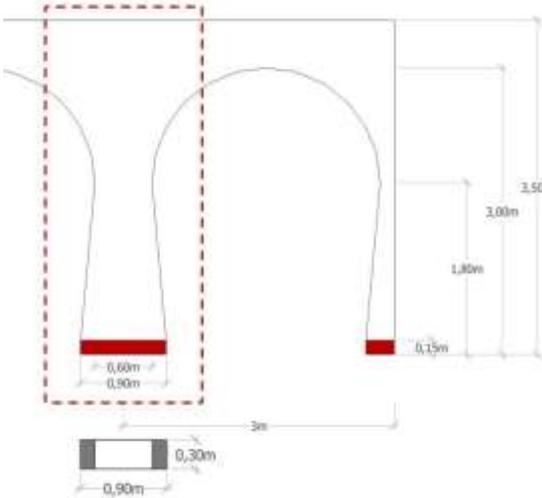
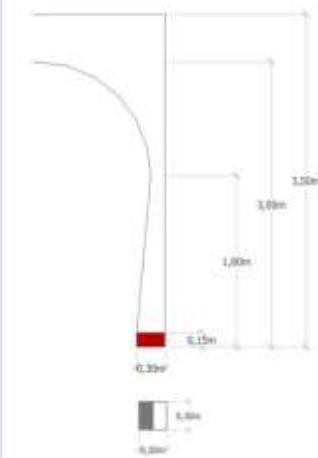
4. Kolom k4

Sama seperti kolom K3, kolom k4 merupakan kolom yang terbentuk dari bentukan plus “+” yang ditinggikan secara vertikal namun Kolom k3 bukan merupakan pertemuan dari keempat sisi bentukan lengkung yang menyambungkan antar kolom melainkan hanya kedua sisi saja dan kedua sisi lainnya dibetikan garis diagonal. Pada kolom K4 juga terdapat ornamen berupa Garis horizontal yang mengelilingi sisi bawah kolom (ambar 4.27).

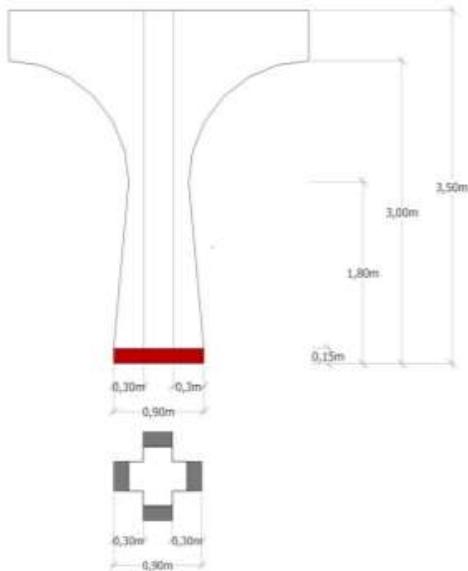


Gambar 4.27 Kolom k3 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Tabel 4.3 Kondisi kolom eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Nama	Bentuk dan ukuran	Deskripsi	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
K1		<p>Bentukan kolom terbentuk dari persegi panjang 30cm x 90 cm. Terdapat lengkungan yang menyambungkan antar satu tiang. Merupakan ciri dari bangunan pada masa <i>Romanesque</i> dan juga merupakan langgam Art Noveau, Kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya sesudah tahun 1900an (Handinoto, 1996: 259).</p>	Batu bata	putih	Garis horizontal dengan tinggi 15cm yang mengelilingi bagian bawah tiang	Berada di teras sisi rimur laut, tenggara dan barat daya.	Tidak terjadi perubahan
K2		<p>Terbentuk dari bentukan persegi 30cm x 30cm yang ditinggikan dan merupakan ujung dari kolom yang tersusun menerus.</p>	Batu bata	Putih	Garis horizontal dengan tinggi 15cm yang mengelilingi bagian bawah tiang	Berada di teras sisi rimur laut, tenggara dan barat daya.	Tidak terjadi perubahan

K3



Terbentuk dari alas berbentuk plus "+". Yang ditinggikan secara horizontal dan K3 merupakan pertemuan dari empat sisi lengkungan penyambung tiang. memiliki ukuran panjang dan lebar total 90 cm x 90 cm

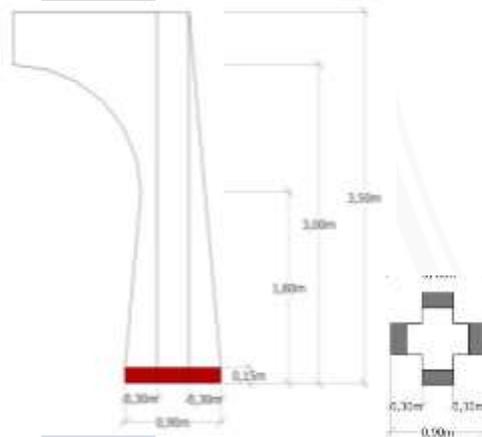
Batu bata putih

Garis horizontal dengan tinggi 15cm yang mengelilingi bagian bawah tiang

Teras bagian tenggara bangunan

Tidak terdapat perubahan

K4



Terbentuk dari alas berbentuk plus "+". Yang ditinggikan secara horizontal dan pertemuan dari dua sisi lengkungan penyambung tiang dan dua sisi lainnya diberi garis diagonal. memiliki ukuran panjang dan lebar total 90 cm x 90 cm

Batu bata putih

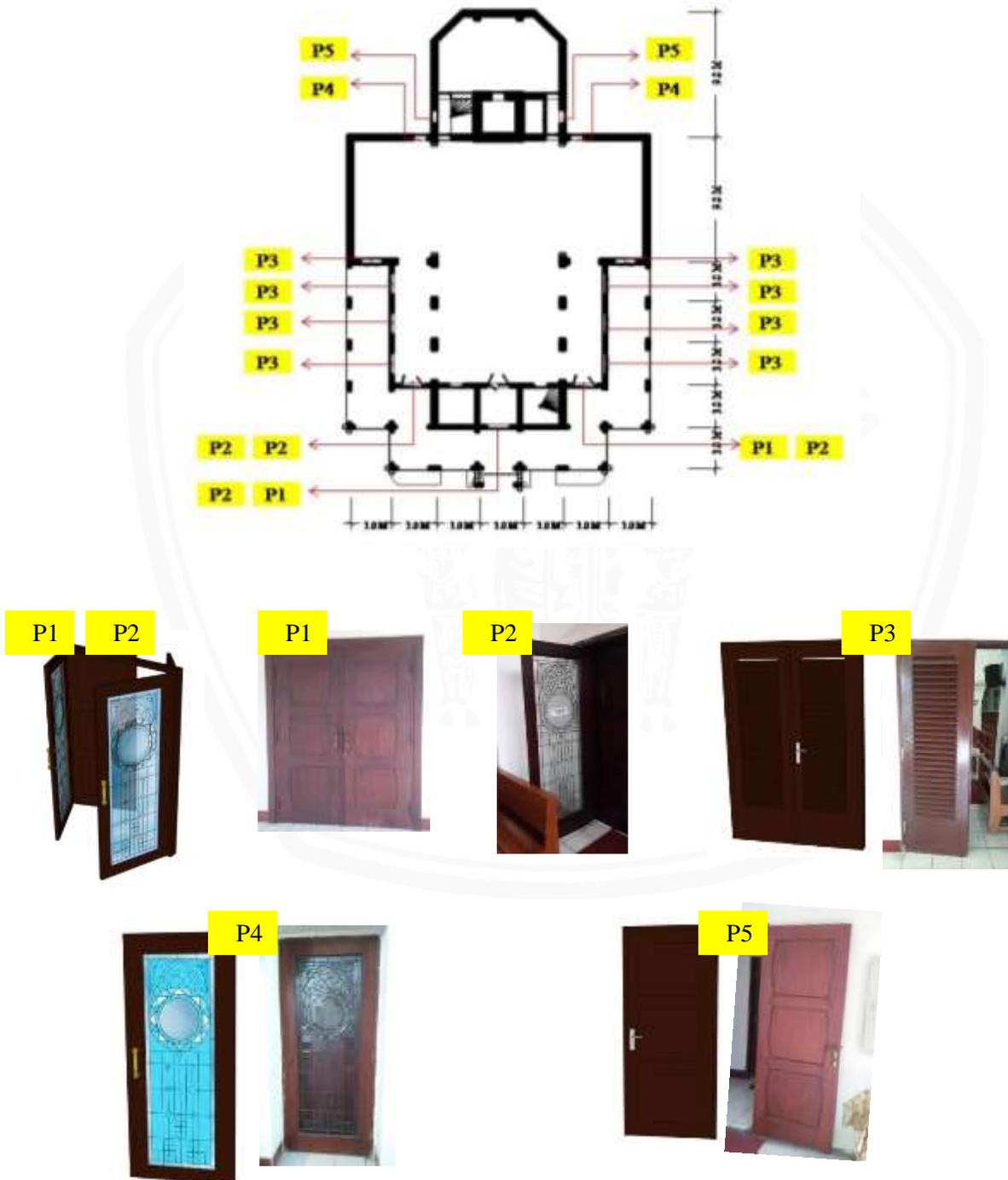
Garis horizontal dengan tinggi 15cm yang mengelilingi bagian bawah tiang

Teras bagian tenggara bangunan

Tidak terdapat perubahan

4.2.2.4 Pintu eksterior

Terdapat lima jenis pintu eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Pintu eksterior terletak dari setiap sisi bangun. Pada sisi tenggara bangunan terdapat dua jenis pintu, dari tiga akses masuk yang berada di sisi tenggara memiliki dua lapis pintu dengan jenis berbeda. Pada sisi timur laut dan barat daya terdapat satu jenis pintu. Pada sisi barat laut terdapat dua jenis pintu (Gambar 4.28)



Gambar 4.28 Jenis dan peletakan pintu eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

1. Pintu P1

Pintu P1 merupakan pintu lapis pertama pada bagian tenggara Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Terdapat tiga akses masuk pada sisi bangunan bagian tenggara yaitu sisi tenggara bagian tengah yang merupakan akses masuk utama menuju bangunan dan terdapat pintu yang berada di sisi kanan dan kiri pintu masuk utama. Ketiga akses masuk bagian tenggara memiliki dua lapis pintu. Pintu P1 merupakan lapisan luar pintu masuk.

Pintu P1 memiliki tinggi 2,15m dan lebar masing masing daun pintu 85cm. Pintu P1 dan P2 memiliki kusen yang sama karna merupakan pintu berlapis. Kusen memiliki lebar 8cm dengan lebar 12 cm. Pintu P1 terbuat dari bahan kayu jati dengan *finishing* plitur *natural*. Pintu P1 memiliki warna natural kayu jati yaitu coklat tua. Bentukan pintu p1 adalah persegi panjang, memiliki tiga motif geometri berbentuk segi empat dengan kedua sisi yang lengkung teletak di sisi luar dan dalam daun pintu. Pintu P1 tidak mengalami perubahan dari pertama di bangun pada tahun 1921 hanya terjadi pemelituran ulang (Gambar 4.29).

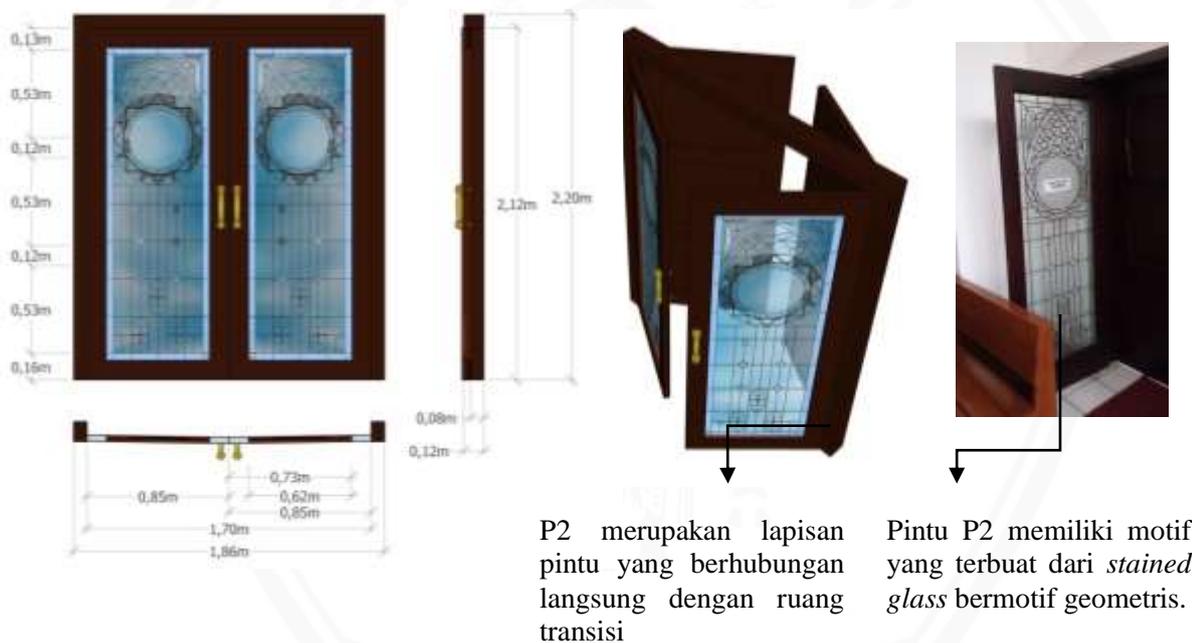


Gambar 4.29 ukuran dan kondisi pintu P1 eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

2. Pintu P2

Pintu P2 berada pada sisi tenggara bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan bunder Surabaya. Pintu P2 merupakan lapisan kedua dari akses masuk pada sisi tenggara, memiliki tinggi 2,15m dan lebar masing masing daun pintu 85cm. Pintu P2 dan P1 merupakan pintu dengan kusen yang sama. Pintu P2 berada dibagian dalam, yang menghubungkan antara pintu P1 dan ruang transisi. Ukuran kusen pada pintu p2 sama dengan ukuran Kusen pada P1 karna memiliki satu kusen yaitu berukuran Kusen memiliki lebar 8cm dengan lebar 12 cm.

Daun pintu P2 berbentuk persegi panjang terbuat dari *stained glass* bermotif geometris. Memiliki bingkai berwarna coklat tua dengan ukuran 12 cm berbahan kayu jati dengan *finishing* plitur berwarna *natural*. Tidak pernah terjadi perubahan bentuk dan warna pada pintu P2 dari pertama dibangun pada tahun 1921 hingga sekarang.



Gambar 4.30 ukuran dan kondisi pintu P2 eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

3. Pintu P3

Pintu P3 merupakan pintu yang berada disisi timur laut dan barat daya. Pintu P3 merupakan pintu yang menghubungkan teras dengan ruang ibadah. Pintu P3 merupakan pintu berjenis Krepyak. Krepyak merupakan jenis pintu yang desainnya adalah hasil adaptasi dari iklim Indonesia, memiliki rongga yang berfungsi mengalirkan udara dari luar

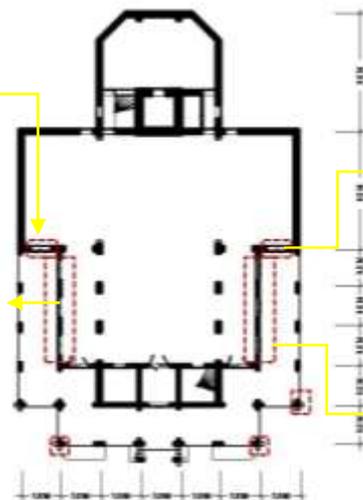
ruangan menuju bangian dalam ruangan. Pintu P3 memiliki dua daun pintu dengan masing masing daun pintu memiliki lebar dan tinggi 70cm x 115cm. Kusen pada pintu P3 memiliki ukuran 5cm tegan tebal 9cm.

Pintu P3 terbuat dari kayu jati berwarna coklat tua dengan *finishing* berupa plitur *natural*. Terjadi perubahan berupa penambahan triplek di bagian sisi dalam hal ini membuat pintu Krepyak yang sebelumnya bisa mengalirkan udara dari dalam keluar menjadi tidak berfungsi. Triplek yang tambahkan pada bagian dalam pintu P3 di cat dan di beri *finising* plitur dengan warna coklat tua kayu jati agar warnanya senada dengan warna pintu asli. Terjadi perubahan fungsi teras pada sisi timur laut dan barat daya menjadi ruang ibadah, hal ini membuat beberapa pintu P3 tidak bisa terbuka karna terhalang oleh kursi yang ditampahkan pada teras (Gambar 4.31).



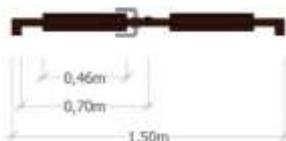
Pintu pada sisi barat laut yang menghadap tenggara tidak bisa di akses karna terhalang oleh kursi untuk paduan suara

Pintu pada sisi timur laut yang menghadap timur laut terhalang oleh kursi jemaat namun tetap bisa dibuka keluar



Pintu pada sisi timur laut yang menghadap ke tenggara bisa dibuka dan tidak terhalang prabot

Pintu pada sisi timur laut yang menghadap ketimur laut tidak bisa dibuka karna terhalang oleh kursi dari luar dan dalam



Terjadi perubahan berupa penambahan triplek di bagian sisi dalam, di cat dan di beri *finising* plitur dengan warna coklat tua kayu jati agar warnanya senada dengan warna pintu asli

Gambar 4.31 ukuran dan kondisi pintu P3 eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4. Pintu P4

Pintu P4 terletak di sisi bagian barat daya pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Pintu P4 merupakan akses khusus bagi pengurus dan pendeta. Pintu P4 merupakan pintu dengan satu daun pintu yang berukuran 85cm x 115cm dengan ketebalan 4cm. Pintu P4 berbentuk persegi panjang, memiliki motif yang sama seperti yang terdapat pada pintu P2 yaitu motif geometris yang simetris. Pintu P4 terbuat dari *stained glass*, memiliki bingkai berwarna coklat tua dengan ukuran 12cm berbahan kayu jati dengan *finishing* plitur berwarna *natural*. Kusen pada pintu P4 memiliki ukuran 5cm dan memiliki ketebalan 6cm. Tidak terjadi perubahan pada Pintu P4 dari pertama di bangun yaitu pada tahun 1921 hingga saat ini (Gambar 4.32).



Gambar 4.32 ukuran dan kondisi pintu P4 eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

5. Pintu p5

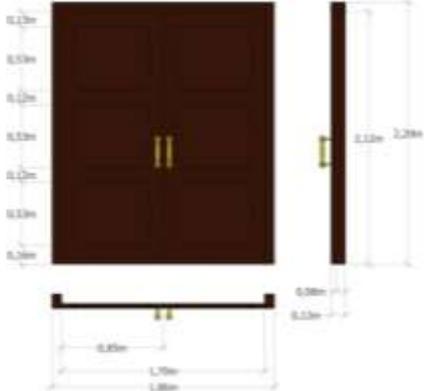
Pintu P5 terletak pada sisi barat laut Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Pintu P5 merupakan pintu dengan satu daun pintu yang berukuran 85cm x 112cm dengan ketebalan 4cm. Pintu P5 terbuat dari bahan kayu jati dengan *finishing* plitur *natural*. Pintu P5 memiliki warna natural kayu jati yaitu coklat tua. Bentuk pintu p5 adalah persegi panjang. Motif pada pintu P5 sama seperti motif yang ada pada pintu P1 yaitu memiliki tiga motif geometri berbentuk segi empat dengan kedua sisi yang lengkung terletak di sisi luar dan dalam daun pintu. Pintu P5 memiliki kusen dari kayu jati yang

berukuran 5cm dengan ketebalan 6cm. Pintu P1 merupakan pintu yang hanya dapat di akses oleh pengurus gereja dan pendeta. tidak mengalami perubahan dari pertama di bangun pada tahun 1921 hanya terjadi pemelituran ulang

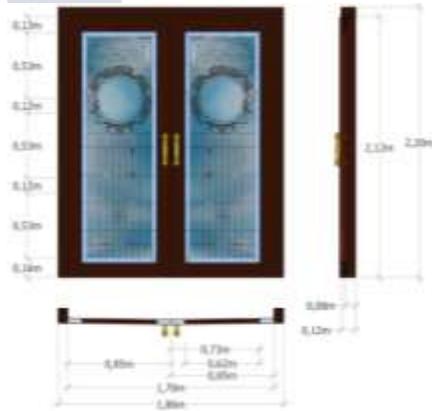


Gambar 4.33 ukuran dan kondisi pintu P4 eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder surabaya

Tabel 4.4 kondisi pintu eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder surabaya

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Orname	Peletakan	Perubahan
P1	 <p>Tinggi 2,15m dan lebar masing masing daun pintu 85cm. Pintu P1 dan P2 memiliki kusen yang sama karna merupakan pintu berlapis. memiliki tiga motif geometri berbentuk segi empat dengan kedua sisi yang lengkung teletak di sisi luar dan dalam daun pintu</p>	 <p>terbuat dari kayu jati</p>	 <p>memiliki warna coklat tua yang merupakan warna asli kayu jati kemudian diberi <i>finishing</i> plitur berwarna <i>natural</i>.</p>	Tidak terdapat ornamen	Diletakkan pada sisi bagian tenggara bangunan. sebagai pintu lapisan pertama yang berada di sisi luar.	Tidak terjadi perubahan

P2



Tinggi 2,15m dan lebar masing masing daun pintu 85cm. Pintu P1 dan P2 memiliki kusen yang sama karna merupakan pintu berlapis. memiliki motif geometri yang simetris..



terbuat dari *stained glass* bermotif geometris dengan bingkati terbuat dari kayu jati
stained glass berwarna transparan dan bingkai berwarna coklat tua kayu jati yang diplitur *natural*.

Tidak terdapat ornamen

Diletakkan pada sisi tenggara bangunan. sebagai pintu lapisan kedua yang berada di sisi dalam

Tidak terjadi perubahan

P3



Pintu bermodel krepyak dengan ukuran tinggi 70cm x 115cm. Kusen pada pintu P3 memiliki ukuran 5cm tengah tebal 9cm



terbuat dari kayu jati
 memiliki warna coklat tua yang merupakan warna asli kayu jati kemudian diberi *finishing* plitur berwarna *natural*.

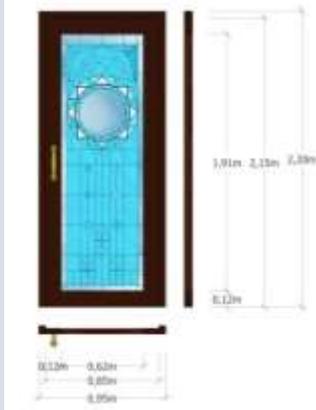
Tidak ada ornamen

Terletak pada sisi barat daya dan timur laut penghubung antara teras dan ruang ibadah



Terjadi perubahan berupa penambahan triplek di bagian sisi dalam, beberapa pintu tidak bisa dibuka karna terhalang kursi

P4



85cm x 115cm memiliki motif geometri yang simetris. Memiliki bingkai berukuran 12cm



terbuat dari *stained glass* *stained glass* berwarna bermotif geometris dengan transparan dan bingkai bingkai terbuat dari kayu berwarna coklat tua kayu jati yang diplitur *natural*.

Tidak ada ornamen

Terletak di bagian barat daya bangunan

Tidak terjadi perubahan

P5



berukuran 85cm x 112cm dengan ketebalan 4cm. memiliki tiga motif geometri berbentuk segi empat dengan kedua sisi yang lengkung terletak di sisi luar dan dalam daun pintu



terbuat dari kayu jati memiliki warna coklat tua yang merupakan warna asli kayu jati kemudian diberi *finishing* plitur berwarna *natural*.

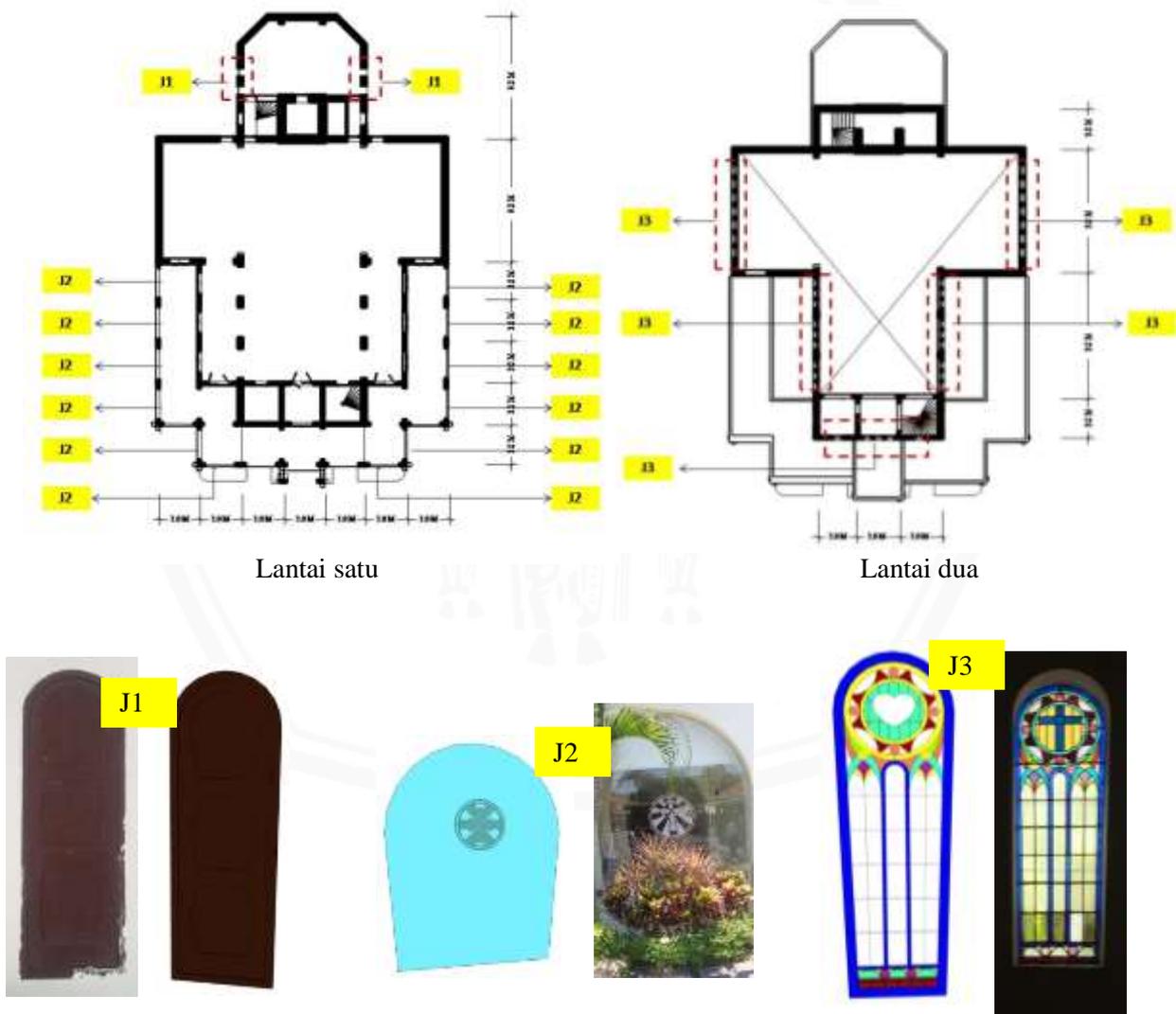
Tidak ada ornamen

Terletak di bagian barat daya bangunan

Tidak terjadi perubahan

4.2.2.5 Jendela eksterior

Terdapat tiga jenis jendela pada eksterior bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Tiga jendela tersebut tersebar di berbagai sisi bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Dua jenis jendela merupakan jendela yang telah ada dari pertama dibangun pada tahun 1921 dan satu jendela merupakan tambahan yang terjadi, perubahan terjadi lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Terdapat dua jenis jendela pada eksterior bangunan, yaitu jendela mati dan jendela hidup. Fungsi utama pada jendela eksterior adalah sebagai tempat masuknya pencahayaan dari luar ruangan, penghawaan masuk hanya melalui jendela hidup saja (4.34).



Gambar 4.34 Jenis dan peletakan jendela eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

1. Jendela J1

Jendela J1 terletak pada ruang pendeta di bagian barat laut bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Terdapat tempat buah jendela pada ruang pendeta, dua di sisi barat daya dan dua disisi timur laut. Jendela J1 memiliki satu daun pintu yang memiliki ukuran 56cm x 190cm dengan ketebalan daun pintu 4cm. Jendela J1 pada memiliki bentukan persegi panjang dengan bagian lengkung di atasnya hal ini merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan pada massa *Romanesque* dan juga merupakan ciri unsur langgam Kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya sesudah tahun 1900an.

Jendela J1 terbuat dari kayu jati, memiliki warna coklat tua yang merupakan warna kayu jati yang di beri *finishing* plitur berwarna *natural*. Jendela J1 tidak mengalami perubahan bentuk dari pertama dibangun pada tahun 1921 hanya saja kondisinya sekarang memiliki warna yang mulai kusam dan tertumpuk oleh cat berwarna putih yang digunakan untuk mengecat ulang tembok (Gambar 4.35).



memiliki bentukan persegi panjang dengan bagian lengkung di atasnya hal ini merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan pada massa *Romanesque*

kondisinya sekarang memiliki warna yang mulai kusam dan tertumpuk oleh cat berwarna putih yang digunakan untuk mengecat ulang tembok

Gambar 4.35 ukuran dan kondisi jendela J1 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

2. Jendela J2

Jendela J2 merupakan jendela mati yang terbuat dari kaca transparan membuat jendela ini tidak bisa mengalirkan udara hanya bisa memasukkan cahaya dari luar ruangan. Terdapat motif berbentuk salib yang dibuat dari stiker buram yang ditempelkan pada jendela J2. Jendela J2 merupakan jendela tambahan bukan merupakan jendela yang ada sejak pertama dibangun. Fungsi utama jendela J2 adalah sebagai pembatas antara ruang luar dengan teras. Jendela J2 diletakkan pada bagian luar teras pada sisi timur laut dan barat daya dikarenakan teras pada sisi ini berubah fungsi menjadi ruang ibadah, karna itu dibutuhkan pembatas agar ruang yang semula teras dan semi terbuka menjadi lebih tertutup dan menjadi ruang ibadah. Bentuk jendela J2 mengikuti dengan bentuk tiang pada teras yaitu memiliki bentuk persegi panjang dengan bagian lengkung di atasnya hal ini merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan pada masa *Romanesque* dan juga merupakan ciri unsur langgam Kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya sesudah tahun 1900an. ukuran jendela J2 juga mengikuti ukuran tiang yang ada pada sisi timur laut dan barat daya yaitu 240cm x300cm dengan ketebalan 5mm. Semenjak jendela J2 ini dipasang tidak ada perubahan yang terjadi (Gambar 4.36).



Bentuk jendela J2 mengikuti dengan bentuk tiang pada teras yaitu memiliki bentuk persegi panjang dengan bagian lengkung di atasnya

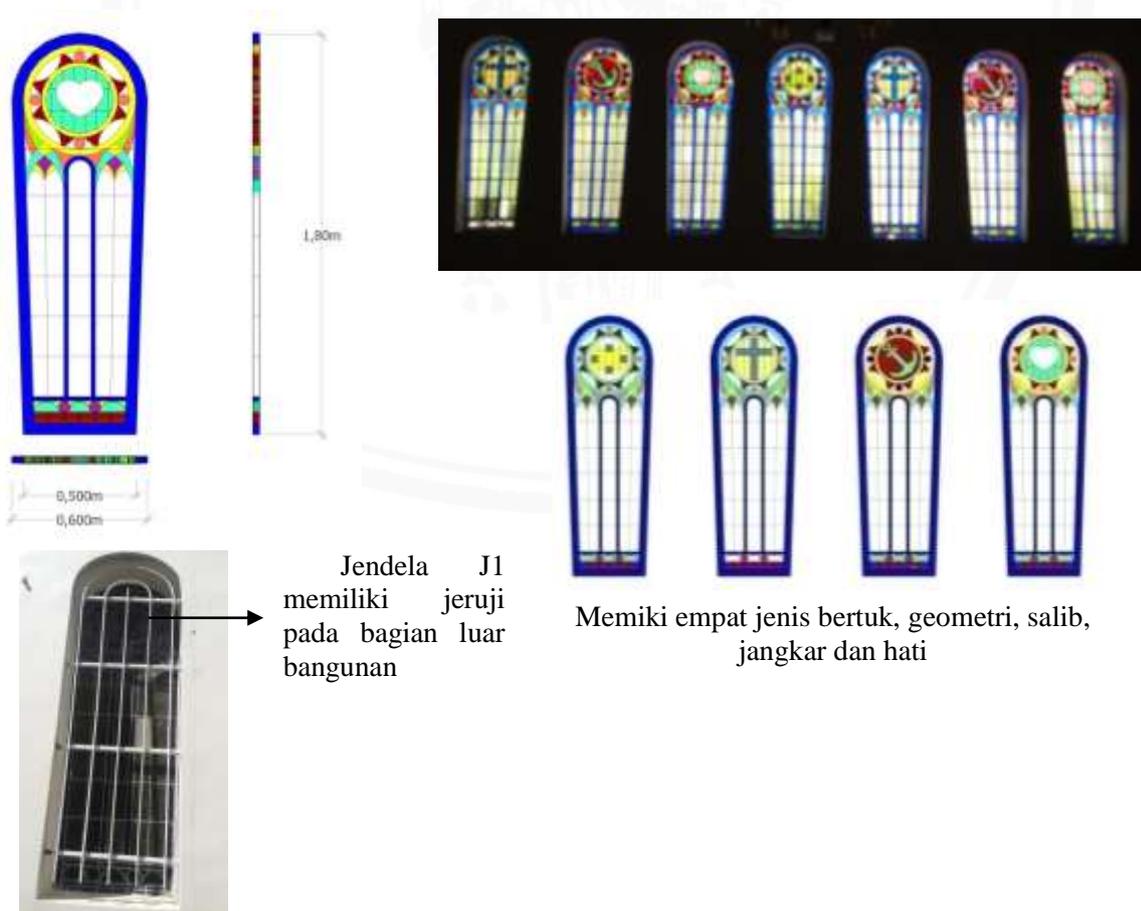
Jendela J2 memiliki motif salib terbuat dari stiker buram

Gambar 4.36 ukuran dan kondisi jendela J1 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

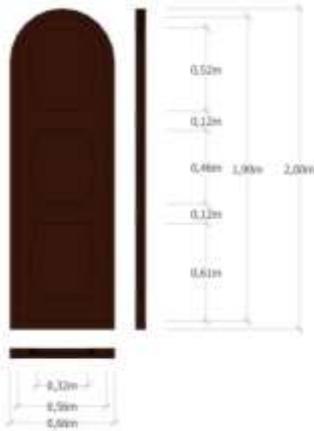
3. Jendela J3

Jendela J3 pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya berjumlah 37 buah, 32 buah terletak pada bagian atas ruang ibadah dan 5 buah terletak di lantai dua pada ruang tangga, ruang ibadah dan ruang penyimpanan. Jendela J3 merupakan jendela mati atau jendela yang tidak mempunyai ruang untuk mengalirkan udara dan tidak dapat dibuka, jendela ini hanya menyalurkan cahaya dari luar ruangan. Jendela J3 memiliki bentuk persegi panjang dengan lengkungan di bagian atas, hal ini merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan pada masa *Romanesque* dan juga merupakan ciri unsur langgam Kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya sesudah tahun 1900an. Pada bagian luar jendela J3 diberi teralis dari besi.

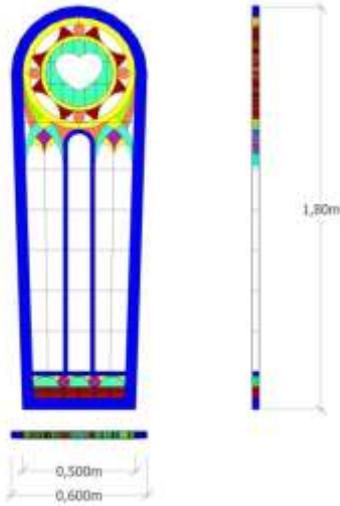
Jendela J2 terbuat dari material berupa dari *stained glass* yang didusun menjadi beberapa bentukan, memiliki ukuran 60cm x 180cm dengan ketebalan 5mm. Terdapat empat motif pada jendela J3 yaitu motif salib, geometri, hati dan motif jangkar. Motif-motif itu disusun dengan *stained glass* dengan menggunakan warna merah, hijau, biru dan kuning. Tidak ada perubahan dari jendela J3 dari pertama dibangun pada tahun 1921 hingga sekarang (Gambar 4.37).



Gambar 4.37 ukuran dan kondisi jendela J3 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Tipe jendela	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
J1	 <p>56cm x 190cm dengan ketebalan daun pintu 4cm, bentukan persegi panjang dengan bagian lengkung di atasnya</p>	 <p>menggunakan material dari Kayu jati</p>	Memiliki warna coklat tua yang berasal dari warna kayu jati dengan finishing plitur natural.	Tidak terdapat ornamen	Diletakkan pada sisi timur laut dan barat daya di ruangan pendeta	Tidak terjadi perubahan bentuk, hanya saja warna mulai kusam dan terdapat warna putih karna terkena cat tembok
J2	 <p>Berukuran 240cm x300cm dengan ketebalan 5mm, bentuk mengikuti bentukan tiang pada sisi barat timur laut dan barat daya</p>	 <p>terbuat dari kaca</p>	Berwarna transparan yang merupakan warna asli kaca	 <p>memiliki ornamen berbentuk salib yang terbuat dari stiker wana buram</p>	Diletakkan pada sisi luar teras bagian barat daya dan timur laut	Jendela J2 bukan merupakan jendela yang ada sejak awal pembangunan melainkan sebuah penambahan sebagai sekat antara teras dan ruang luar. Tidak terjadi perubahan semenjak jendela dibangun

J3



memiliki ukuran 60cm x 180cm dengan ketebalan 5mm



bentukan persegi panjang dengan bagian lengkung di atasnya. Memiliki empat jenis bertuk yaitu geometri, salib, jangkar dan hati



terbuat dari material *stained glass* yang didusun menjadi bentukan geometri

Memiliki empat jenis warna yaitu biru, hijau, merah dan kuning yang merupakan warna dari *stained glass*



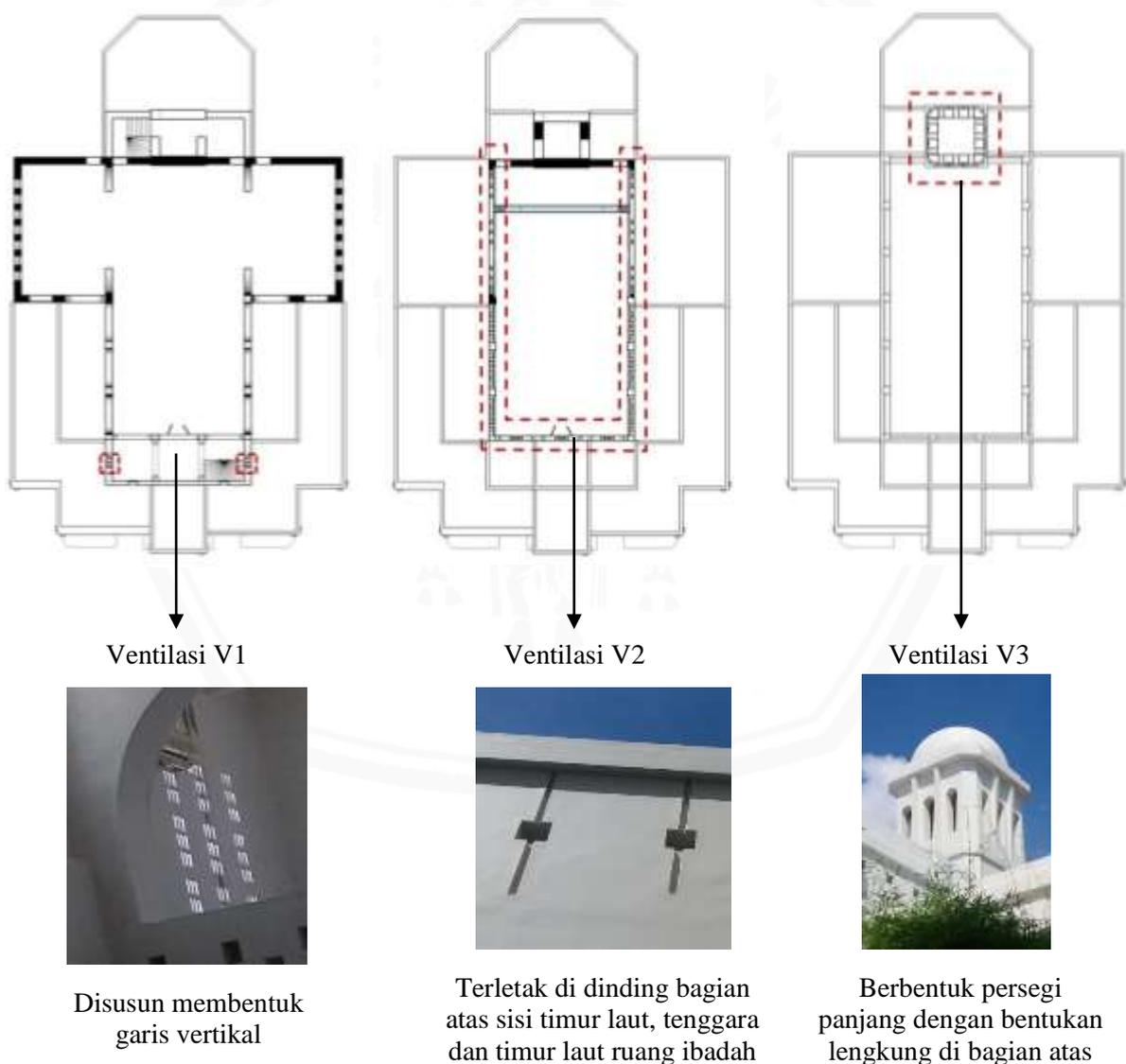
Pada bagian depan jendela yang menghadap ke luar bangunan terdapat jeruji dari besi

Berjumlah 37 buah, 32 buah terletak pada bagian atas ruang ibadah dan 5 buah terletak di lantai dua pada ruang tangga, ruang ibadah dan ruang penyimpanan.

Tidak terjadi perubahan

4.2.2.6 Ventilasi eksterior

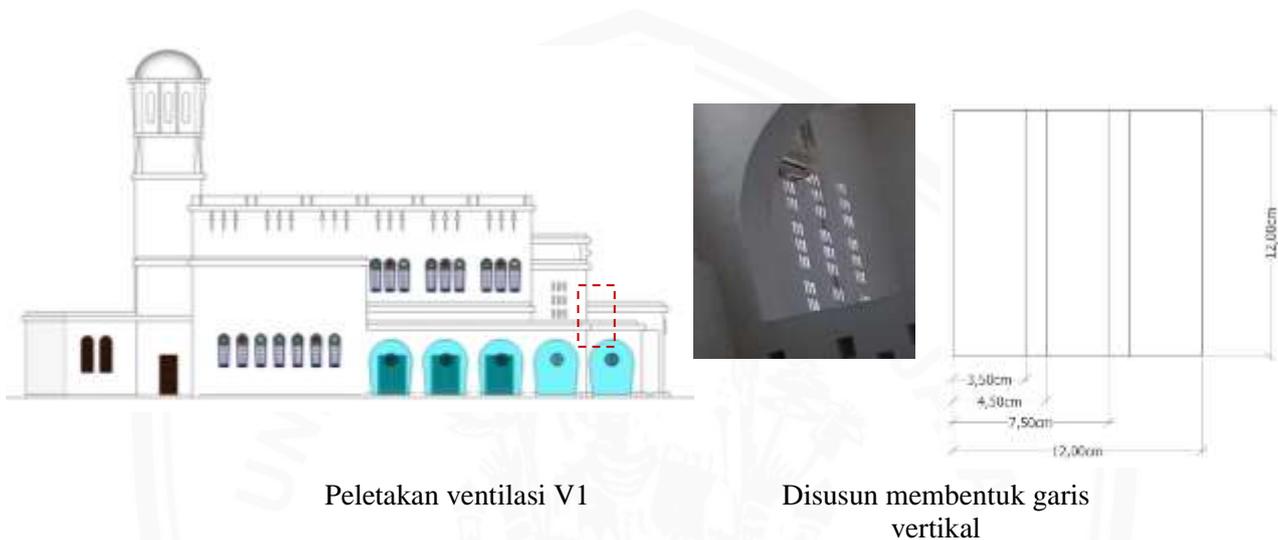
Terdapat tiga jenis ventilasi eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder. Ventilasi pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan bunder Surabaya merupakan sebuah upaya penyesuaian dengan iklim lokal yaitu untuk memasukkan penghawaan dan pencahayaan alami kedalam bangunan. menggunakan ventilasi merupakan salah satu ciri bangunan Kolonial Belanda. Ventilasi terletak pada bagian atas dinding yang mengelilingi ruang ibadah, pada lantai dua di ruang tangga dan ruang penyimpanan dan pada menara. Terdapat dua bentuk dasar pada ventilasi eksterior di bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yaitu bentukan persegi dan bentukan persegi panjang dengan lengkungan di atasnya.



Gambar 4.38 Jenis dan letak ventilasi eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

1. Ventilasi v1

Ventilasi V1 terletak di lantai dua bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya pada ruang tangga dan ruang penyimpanan. Bentuk Ventilasi V1 persegi berukuran 12cm x12cm, terdapat tiga lubang dalam setiap bentukan persegi. Ventilasi V1 disusun menjadi tiga garis vertikal. Terbuat dari batu bata yang di bentuk persegi dan diberi *finishing* cat berwarna putih. Tidak terjadi perubahan pada bentuk ventilasi V1 dari pertama dibangun pada tahun 1921 (Gambar 39).



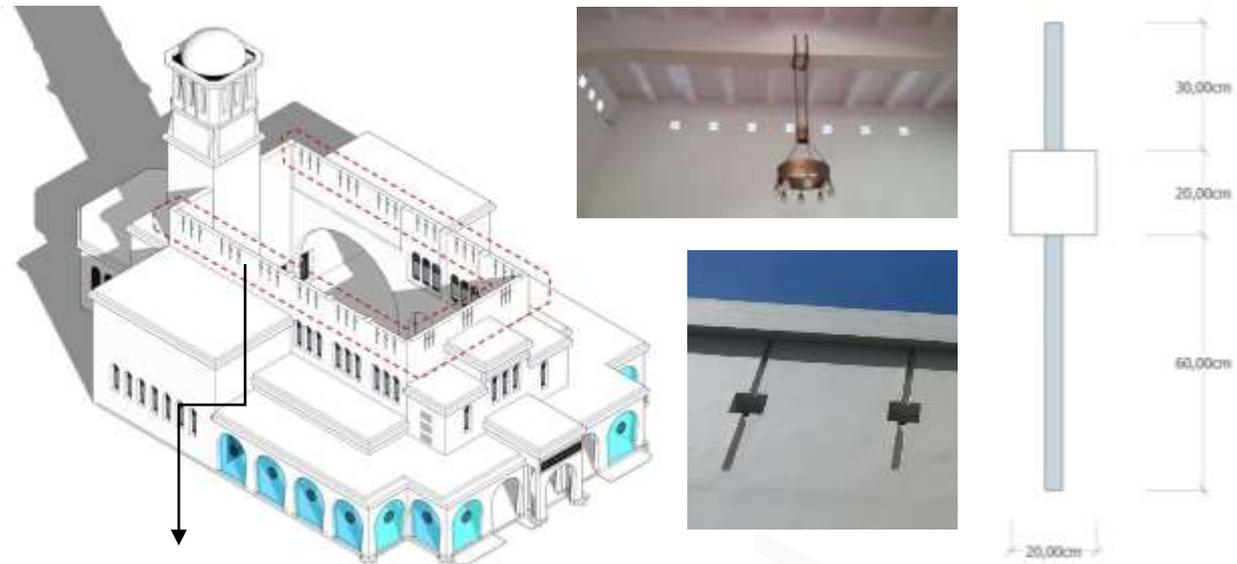
Peletakan ventilasi V1

Disusun membentuk garis vertikal

Gambar 4.39 Jenis dan letak ventilasi V1 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

2. Ventilasi V2

Ventilasi V2 terletak pada bagian atas dinding sisi timur laut, tenggara dan barat daya ruang ibadah Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Ventilasi V2 memiliki bentuk persegi berukuran 20cm x 20cm. Terdapat variasi bentukan berupa penambahan garis vertikal di bagian bawah atas dan bawah Ventilasi namun hanya berupa cekungan kedalam dinding tidak sampai menembus dinding. Ventilasi terbuat dari dinding yang diberi lubang dan cekungan. Ventilasi V2 berfungsi sebagai ruang mengalir udara dari luar ke dalam, udara panas pada bagian atas ruangan akan dialirkan keluar ruangan melalui ventilasi tersebut. Ventilasi V2 tidak mengalami perubahan bentuk dari pertama dibangun pada tahun 1921 (Gambar 4.40).

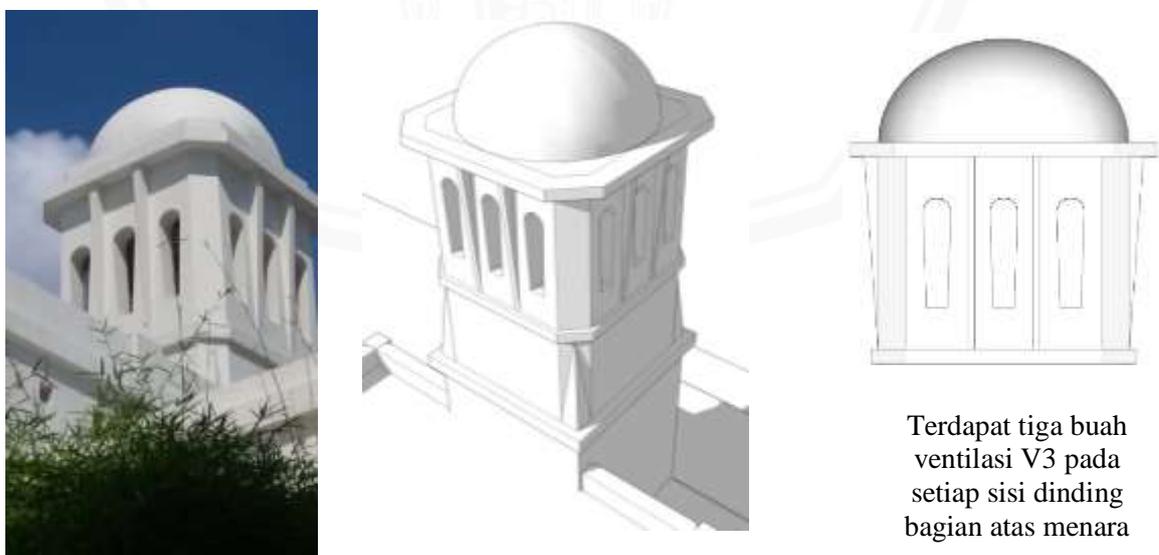


Terletak di dinding bagian atas sisi timur laut, tenggara dan timur laut ruang ibadah.

Gambar 4.40 Jenis dan letak ventilasi V2 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

3. Ventilasi V3

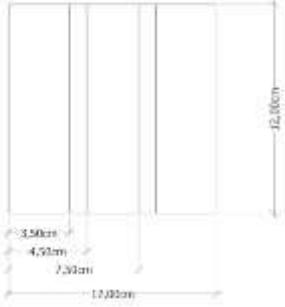
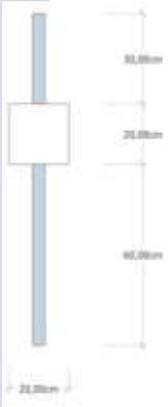
Ventilasi V3 terletak pada setiap sisi dinding bagian atas menara yang ada di sebelah barat laut bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Memiliki bentuk persegi panjang dengan lengkungan di bagian atas, hal ini merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan pada masa *Romanesque* dan juga merupakan ciri unsur langgam Kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya sesudah tahun 1900an. Memiliki ukuran 40cm x 160cm. Pada setiap sisi ventilasi terdapat penambahan garis vertikal. Tidak terjadi perubahan pada ventilasi V3 dari pertama dibangun hingga saat ini (Gambar 4.41).



Terdapat tiga buah ventilasi V3 pada setiap sisi dinding bagian atas menara

Gambar 4.41 Jenis dan letak ventilasi V3 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

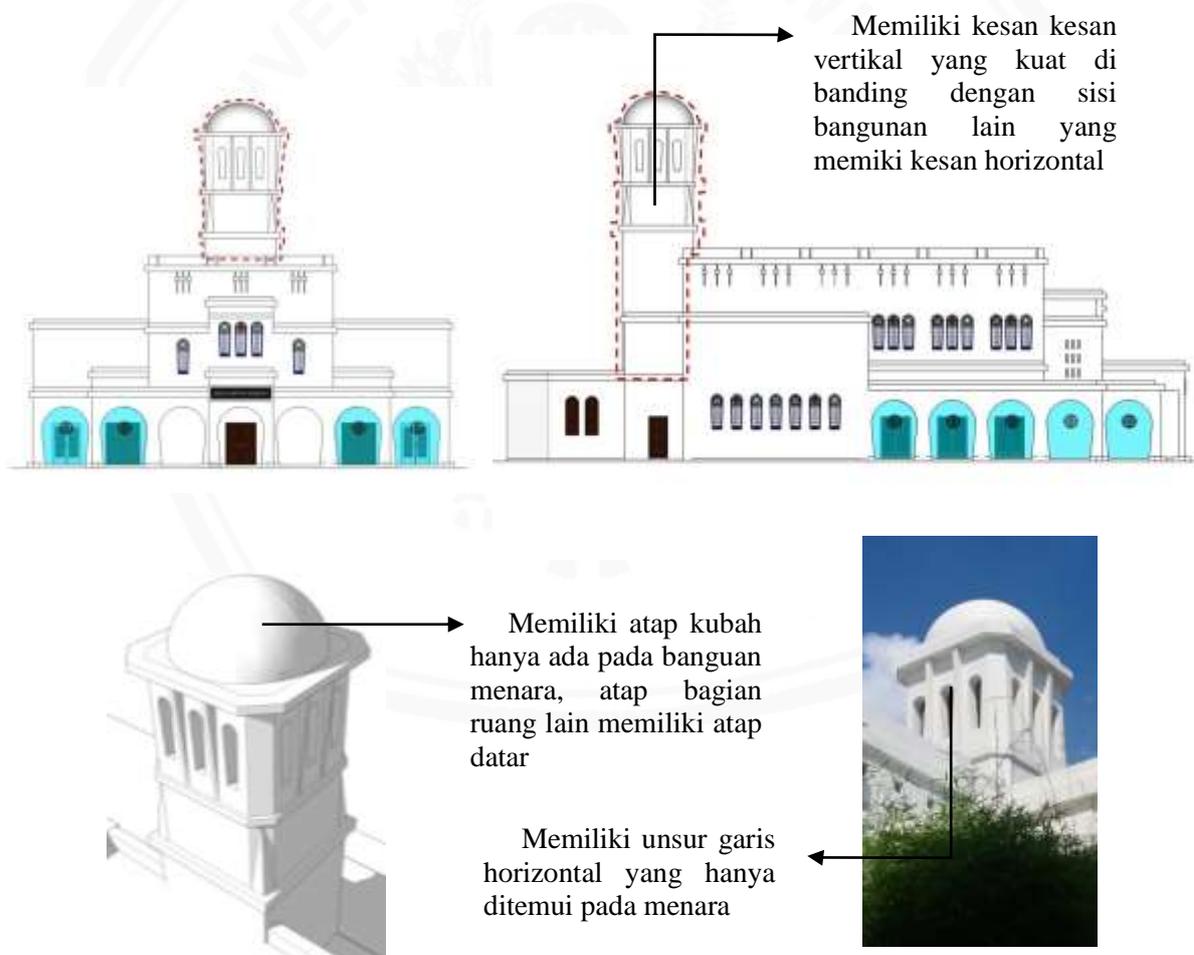
Tabel 4.5 Kondisi ventilasi eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Tipe ventilasi	Bentuk dan ukuran	Deskripsi	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
V1		Bentuk Ventilasi V1 persegi berukuran 12 x 12cm, terdapat tiga lubang dalam set bentuk persegi. Ventilasi V1 disusun menjajar tiga garis vertikal.	Warna putih	Tidak terdapat ornamen	Terletak di lantai dua pada ruang tangga dan ruang penyimpanan	Tidak terjadi perubahan
V2		Berbentuk persegi berukuran 20cm x 20cm. Terdapat variasi bentuk berupa penambalan garis vertikal di bagian bawah atas dan bawah Ventilasi namun hanya berupa cekungan ke dalam dinding tidak sampai menemil dinding.	Warna putih	Tidak terdapat ornamen	Terletak pada bagian atas dinding sisi timur laut, tenggara dan barat daya ruang ibadah Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.	Tidak terjadi perubahan
V3		Memiliki bentuk persegi panjang dengan lengkungan di bagian atas, hal ini merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan pada masa <i>Romanesque</i> dan juga merupakan ciri unsur langgam Kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya sesudah tahun 1900an. Berukuran 40cm x 160cm	Warna putih	Tidak terdapat ornamen	terletak pada setiap sisi dinding bagian atas menara yang ada di sebelah barat laut bangunan Gereja	Tidak terjadi perubahan

4.2.3 Komposisi fasad bangunan

1. Pusat perhatian

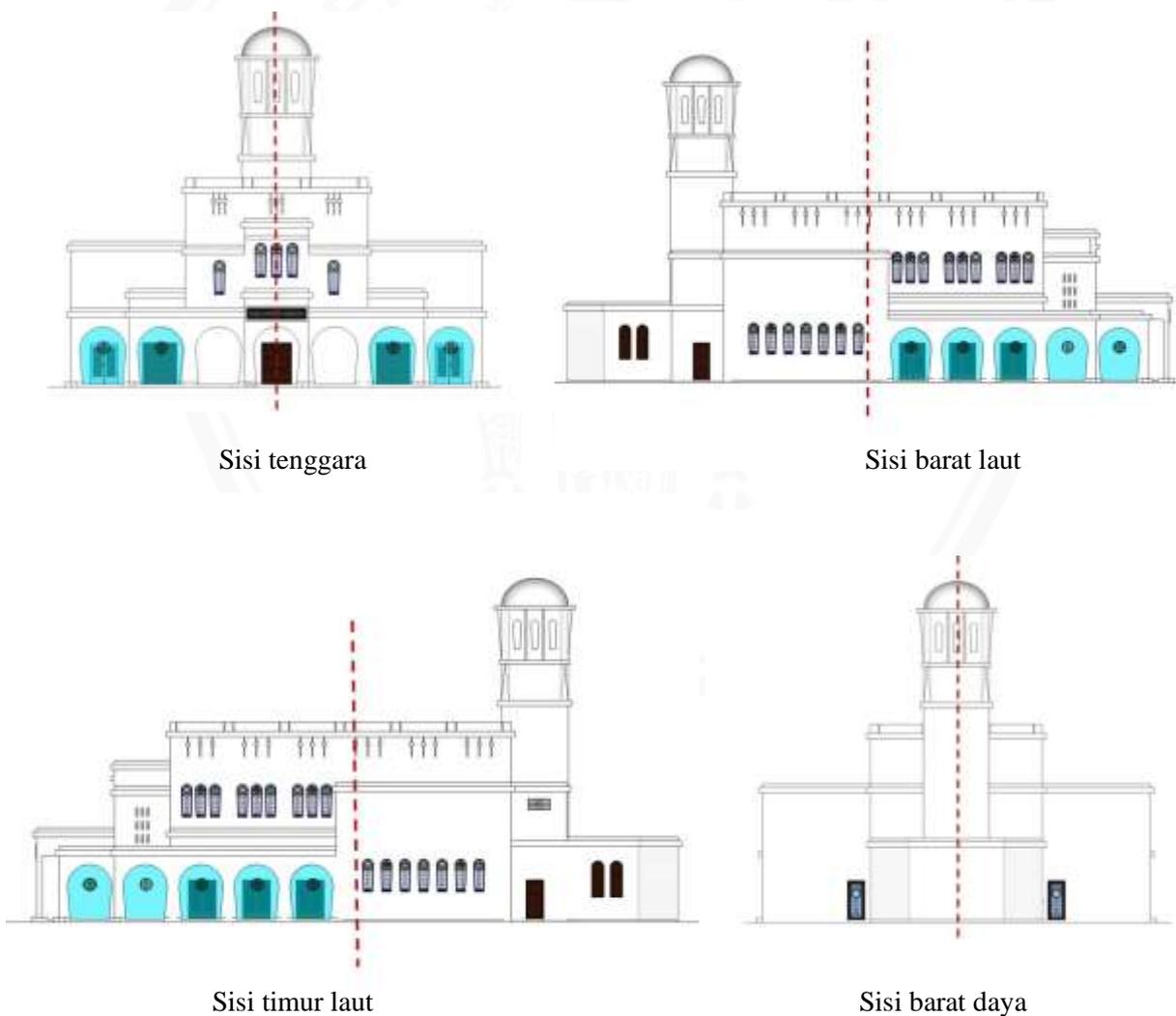
Pusat perhatian pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terletak pada menara yang ada di bagian barat laut bangunan. Menara adalah bagian dari bangunan yang sering ditemukan pada bangunan Kolonial Belanda sesudah tahun 1900an di Surabaya (Handinoto, 1996: 166). Menara menjadi sebuah pusat perhatian dikarenakan menara memiliki kesan vertikalitas yang sangat kuat di bandingkan bangunan lain yang memiliki kesan horizontal dan menara dapat dilihat dari setiap sisi bangunan. Menara memiliki atap kubah, hal ini menjadi mempengaruhi pusat perhatian karna berbeda dengan atap ruang lain pada Gereja yang memiliki atap datar. Pada menara juga memiliki unsur garis diaonal, unsur garis tersebut hanya ditemukan di menara dan tidak di temukan di bagian bangunan yang lain.



Gambar 4.42 Pusat perhatian visual pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder surabaya

2. Simetri

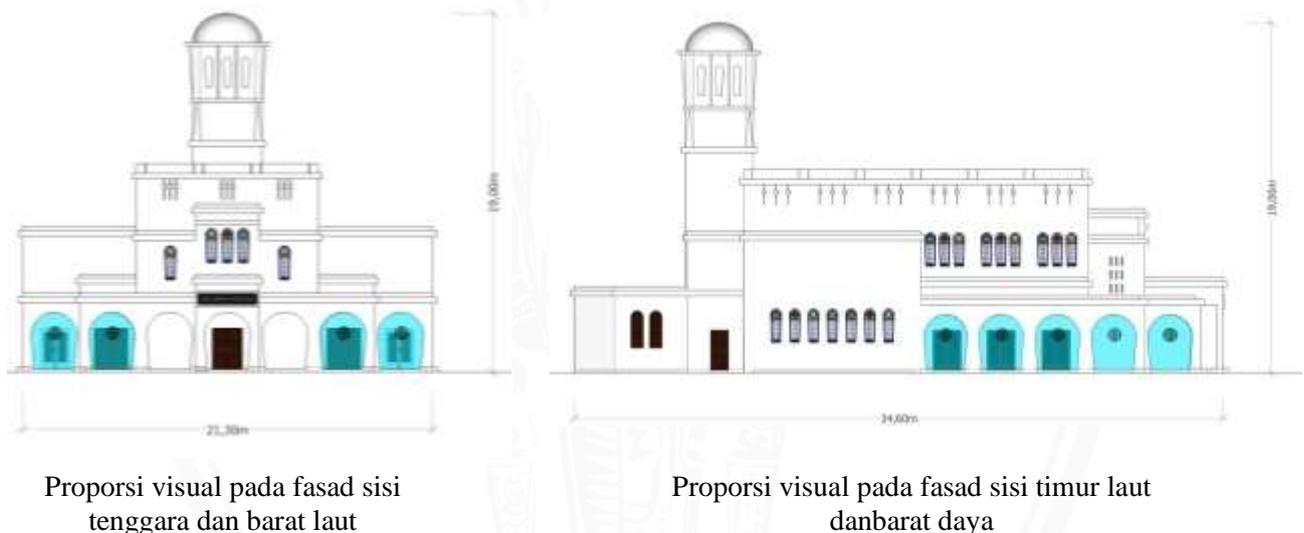
Simetrisitas fasad bangunan pada Gereja Kristen Indonesia Pregiolan Bunder Surabaya terlihat jelas secara visual. Pada fasad sisi tenggara dan barat laut simetri yang tercipta adalah simetri bilateral yang terbentuk dari sumbu imajiner vertikal pada tengah bangunan. sumbu imajiner vertikal yang memotong bagian tengah bangunan memperlihatkan keseimbangan yang simetris antar sisi pada fasad bagian tenggara dan barat laut. Keseimbangan yang simetris pada bangunan memberikan kesan formal. Kesan formal pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya sudah sesuai dengan fungsi bangunan sebagai tempat ibadah. Keseimbangan pada sisi timur laut dan barat daya memiliki keseimbangan asimetris. Meskipun terdapat dua sisi fasad pada bangunan yang memiliki keseimbangan asimetris namun tidak mempengaruhi kesan formal pada bangunan, hal ini dikarenakan fasad utama yang menjadi pintu masuk utama bangunan adalah sisi tenggara.



Gambar 4.43 Simetri visual pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

3. Proporsi

Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki ukuran bangunan dengan skala monumental. Proporsi pada visual bangunan dapat ditemukan dengan membandingkan panjang dan tinggi dari bangunan ataupun perbandingan lebar dan tinggi bangunan. terdapat dua fasad dengan proporsi yang berberda pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan bunder Surabaya yaitu pada fasad sisi tenggara sama seperti sisi barat laut dan sisi timur laut sama seperti sisi barat daya. Fasad sisi tenggara dan barat laut memiliki perbandingan lebar dan tinggi bangunan 21,30m : 19m sedang kan perbandingan fasad sisi barat daya dan timur laut memiliki perbandingan panjang dan tinggi 34,60m x19m (gambar 4.44).

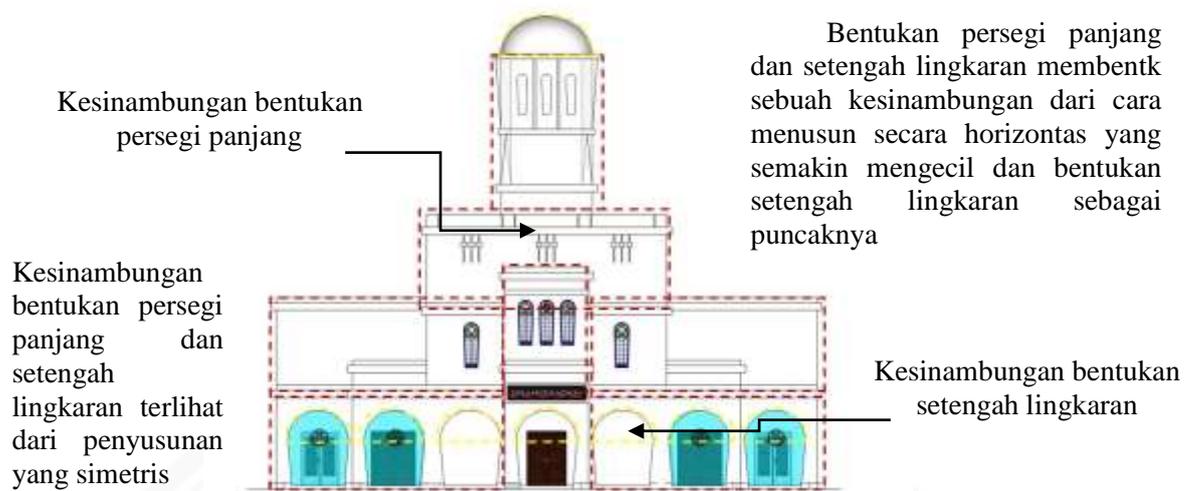


Gambar 4.44 Proporsi visual pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4. Kesenambungan

Kesenambungan visual pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya bisa dilihat dari bentuk dasar yang membentuk bangunan. terdapat dua bentuk dasar pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yaitu bentuk persegi dan bentuk setengah lingkaran. Bentuk persegi dapat terlihat dari bentuk bangunan yang pada umumnya memiliki atap datar. bentuk setengah lingkaran dapat dilihat dari bentuk kolom bangunan dan bentuk jendela. Bentuk persegi tersusun secara vertikal semakin memiliki luasan yang mengecil dilanjutkan dengan bentuk persegi dari

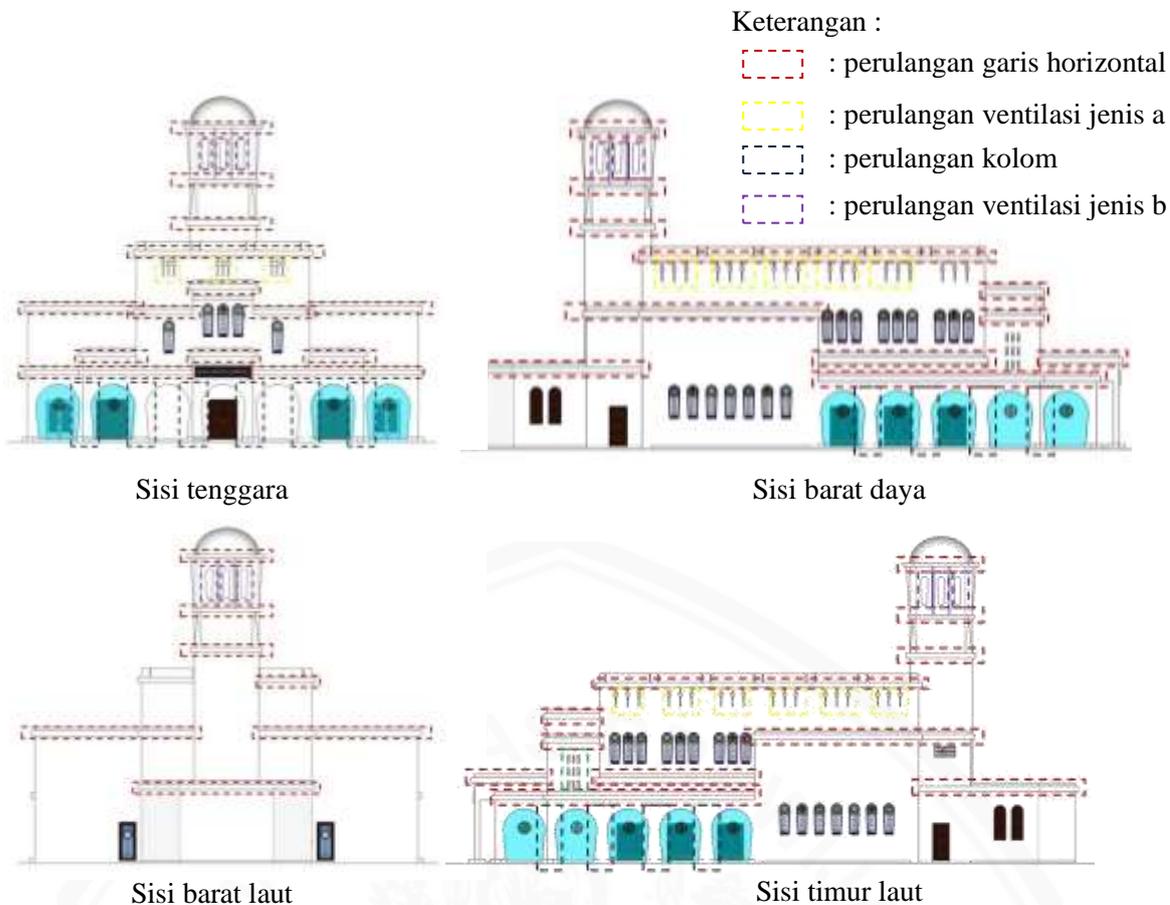
menara yang semakin mengecil dan diakhiri dengan bentukan lengkung pada atap menara menunjukkan kesinambungan bentukan yang tersusun secara vertikal (Gambar 4.45)..



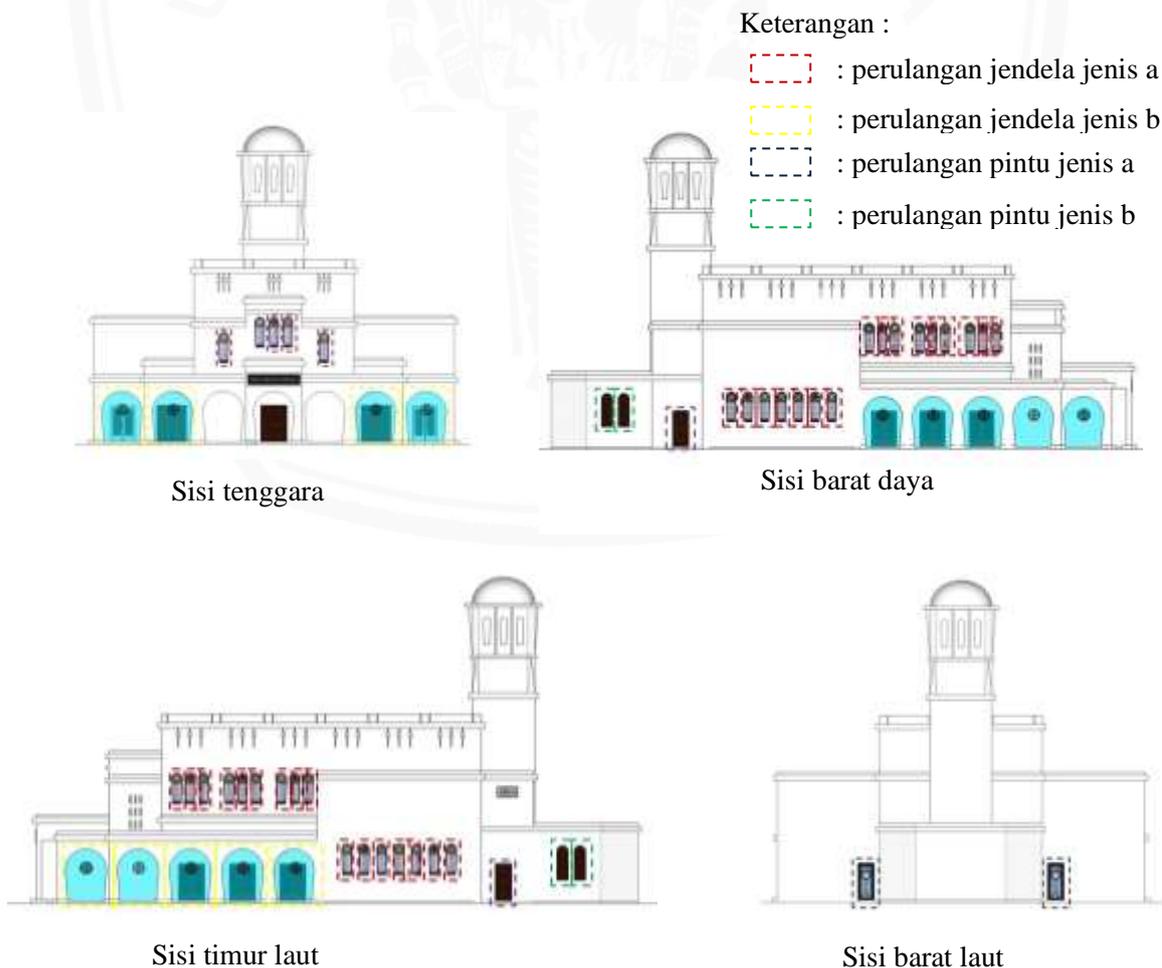
Gambar 4.45 kesinambungan visual pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

5. Perulangan

Terdapat beberapa pengulangan aspek visual pada fasad Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yaitu pengulangan garis horizontal pada dinding bagian atas, pengulangan jendela, pengulangan ventilasi, pintu dan pengulangan kolom. Terdapat tiga jenis jendela yang mengalami pengulangan pada fasad bangunan, pengulangan terdapat pada sisi tenggara barat daya dan timur laut (Gambar 4.46). Ventilasi yang mengalami pengulangan terdiri dari tiga jenis. Pengulangan ventilasi terdapat pada semua sisi bangunan (Gambar 4.47). terdapat satu jenis pintu yang mengalami pengulangan. pengulangan pintu terdapat pada sisi timur laut dan barat daya (Gambar 4.46). Kolom yang mengalami pengulangan adalah satu jenis, terdapat pada sisi tenggara, barat daya dan timur laut (Gambar 4.47).



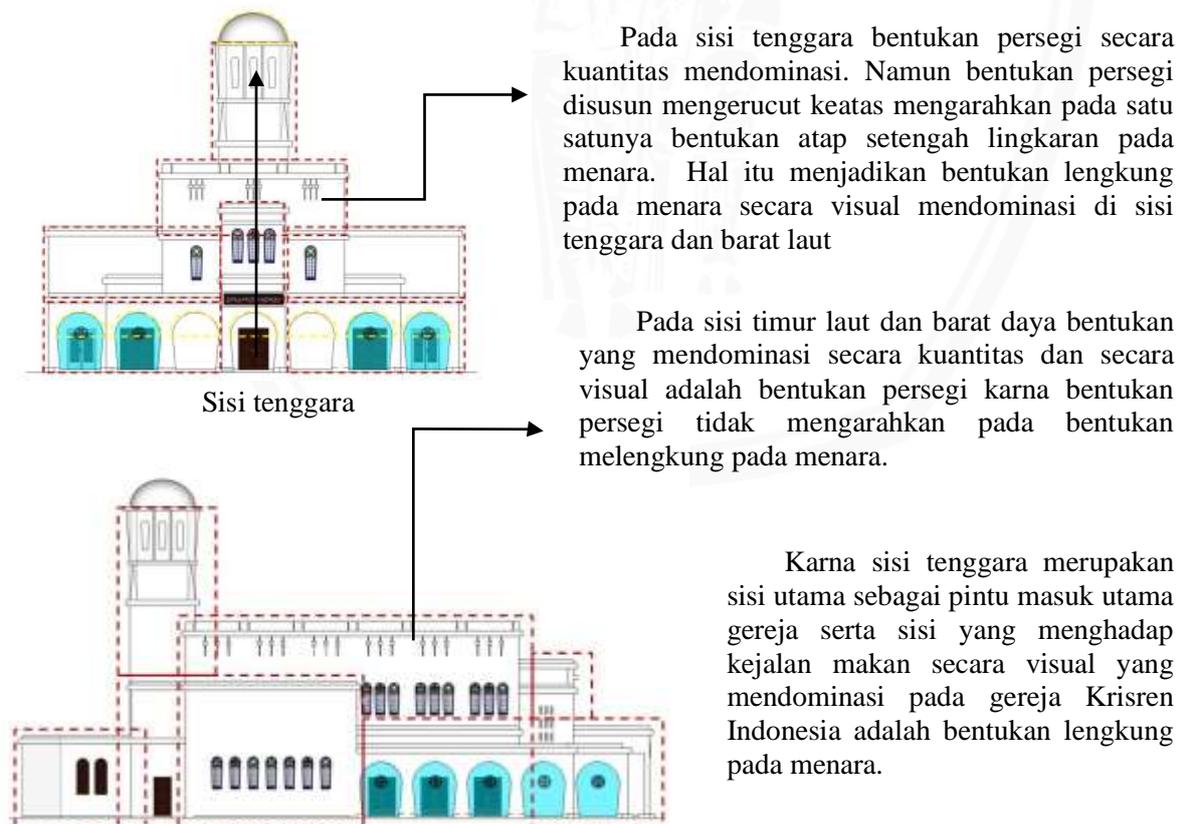
Gambar 4.46 perulangan garis horizontal, bentuk ventilasi dan bentuk kolom pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya



Gambar 4.47 perulangan jendela dan pintu fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

6. Dominasi

Dominasi aspek visual pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terletak pada dominasi bentuk. Terdapat dua bentukan dasar pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya, yaitu bentukan persegi dan setengah lingkaran. Secara kuantitas bentukan yang mendominasi pada bangunan Gereja adalah bentukan persegi. Hal ini dikarenakan hampir semua sisi bangunan memiliki bentukan persegi dan memiliki atap datar. Tapi secara visual bentukan yang mendominasi adalah bentukan lengkung, yaitu berbentuk lengkung pada kubah menara. Bentukan lengkung menjadi mendominasi karena bentukan persegi yang tersusun semakin keatas semakin mengerucut dan menarahkan pada menara sebagai pusat perhatian dimana puncaknya terdapat satu-satunya bentukan setengah lingkaran pada kubah menara. Bentukan lingkaran pada kubah menara bisa terlihat dari segala sisi, hal ini juga yang membuat bentukan setengah lingkaran pada kubah menjadi bentukan yang mendominasi secara visual. Dominasi bentukan setengah lingkaran pada menara sangat terasa pada sisi barat laut dan tenggara dimana sisi tenggara merupakan sisi utama sebagai pintu masuk utama gereja dan menghadap langsung ke jalan.



Gambar 4.48 Dominasi visual pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.2.4 Karakteristik karakter visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Aspek visual yang dibahas pada fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya meliputi massa bangunan, gaya bangunan, elemen fasad bangunan, serta komposisi visual fasad bangunan dapat menghasilkan karakteristik visual fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya, yaitu :

1. Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki bentuk dasar massa bangunan balok dan setengah lingkaran.
2. siluet yang terbentuk dari susunan massa bangunan memiliki keseimbangan simetris yang memberikan formal, hal ini sesuai dengan fungsi bangunan sebagai tempat ibadah.
3. Gaya bangunan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat dilihat dari masing-masing elemen bangunan penyusun fasad. Gaya yang ada pada elemen bangunan tersebut meliputi gaya yang ada arsitektur di Abad Pertengahan yaitu gaya Arsitektur *Romanesque* dan gaya Arsitektur Kolonial Belanda.
4. Atap Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terdiri dari dua jenis atap yaitu atap datar dan atap kubah. Atap yang mendominasi adalah atap datar.
5. Dinding eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terbagi atas dinding badan bangunan utama terletak pada ruang ibadah yang berskala monumental dan dinding podium.
6. Kolom eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia merupakan kolom dengan bentukan dasar persegi panjang yang diangkat secara vertikal dan memiliki bentuk lengkung yang menyambungkan antara kolom satu dengan yang lain.
7. Pintu eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia memiliki beberapa jenis, pada pintu utama terdapat dua lapis daun pintu
8. Jendela eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia sebagian besar merupakan jendela permanen atau jendela mati yang hanya berfungsi untuk memasukkan cahaya dari luar ruangan.
9. Ventilasi pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya merupakan dinding yang diberi lubang yang memiliki fungsi utama untuk memasukkan udara dari luar ruangan.
10. Pusat perhatian pada fasad Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terletak pada menara yang memiliki bentukan dan atap yang berbeda serta dapat dilihat dari segala sisi, menara sebagai pusat perhatian memperkuat kesan vertikalitas

11. Simetri pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder memiliki dua jenis keseimbangan yaitu simetri dan asimetri, namun pada sisi tenggara yang merupakan sisi utama dan letak pintu masuk utama serta merupakan sisi yang berhadapan dengan jalan memiliki keseimbangan simetris yang memberikan kesan formal, hal ini sesuai dengan fungsi bangunan sebagai tempat ibadah.
12. Proporsi fasad bangunan pada fasad sisi tenggara dan barat laut memiliki perbandingan lebar dan tinggi bangunan 21,30m : 19m sedang kan perbandingan fasad sisi barat daya dan timur laut memiliki perbandingan panjang dan tinggi 34,60m x19m
13. Kesenambungan fasad terletak pada bentuk dasar bangunan yaitu persegi dan setengah lingkaran yang tersusun mengerucut kearah vertikal.
14. Perulangan bentuk yang terdapat pada fasad tadap terlihat dari pengulangan garis horizontal pada sisi atas dinding, perulangan pintu, jendela, kolom dan ventilasi.
15. Dominasi fasad secara kuantitas terletak pada bentukan dasar persegi namun dominasi visual terletak pada bentukan setengah lingkaran pada atap menara, hal ini dikarenakan bentukan persegi mengarahkan visual pada bentukan setengah lingkaran pada menara.

Dari beberapa karakteristik setiap elemen arsitektural yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa visual fasad bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terasa kuat kesan monumental dan kesimetriannya. Kesan monumental pada bangunana dapat dilihat dari komposisi fasad bangunan seperti pada pusat perhatian, proporsi, kesinambungan dan dominasi yang semua mengarahkan pada menara yang merupakan elemen terkuat pembentuk kesan vertikalitas pada bangunan. Bangunan yang monumental dan simetris menunjukkan kesan formal, hal ini sesuai dengan fungsi utama bangun yaitu sebagai bangunan tempat melaksanakan ibadah.

Dari bebrapa karaktersistik juga terlihat usaha usaha untuk menyesuaikan diri dengan iklim sekitar melalui gaya arsitektur Kolonial Belanda. Hal ini terlihat dengan adanya teras yang bukan hanya didepan tapi mengelilingi tiga sisi bangunan, terdapat pintu berjenis Krepyak dan banyaknya ventilasi angin sebagai pengaliran udara. Serta bentukan bentukan yang banyak mengadaptasi dari bangun bergaya kolonial belanda.

4.2.5 Analisis karakter visual pada ruang dalam bangunan

Elemen ruang dalam pada Bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya meliputi dinding interior, kolom interior, lantai, plafon, dan pintu yang berada di dalam bangunan. Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki elemen ruang dalam yang dapat dilihat secara visual dari bagian dalam bangunan.

4.2.5.1 Dinding interior

Dinding interior pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya secara umum terbuat dari batu bata yang di cat warna putih. Ornamen yang ada pada dinding interior hanya berupa garis horizontal pada bagian bawah dinding berbahan keramik yang lebih sebagai ornamen fungsional agar saat dibersihkan noda tidak menempel pada dinding. Tidak ada ornamen khusus pada interior gereja, kebanyakan ornamen terbentuk dari pola jendela dan ventilasi, hal ini dikarenakan bangunan Gereja Protestan memang biasanya tidak memiliki banyak ornamen maupun ukiran. Penggunaan ornamen yang minimal juga dimaksudkan agar ibadah yang dilakukan berjalan dengan baik. Pada gereja-gereja Protestan, bentuk-bentuk imajiner seperti gambar-gambar dan patung dihilangkan agar tidak menjadi berhala bagi umat (Barbara, 2013)

1. Dinding ruang ibadah

Dinding pada ruang ibadah merupakan dinding yang menjadi pusat perhatian karena ukurannya luasan yang paling besar dan menyambung menuju *void* dilantai dua. Pada dinding sisi barat laut juga menjadi pusat perhatian karena sebagai tempat peletakan mimbar. Bentuk dari dinding ruang ibadah tersebut mengikuti bentuk dasar dari denah ruang ibadah, yaitu berbentuk "T". Material utama penyusun dinding ruang ibadah adalah batu bata yang *difinishing* dengan cat berwarna putih.

Terdapat beberapa ornamen pada dinding dalam ruang ibadah. terdapat aksent horizontal setinggi 15cm pada bagian bawah yang berbatasan dengan lantai. Elemen horizontal terbuat dari keramik berwarna merah maron mengelilingi semua bagian bawah tembok dan kolom. Pada sisi barat laut terdapat ornamen berupa penonjolan dan pengurangan dinding karena pada sisi barat laut merupakan sisi dinding utama sebagai tempat peletakan mimbar. Bentuk penambahan dan pengurangan dinding adalah persegi panjang dengan sisi atas yang dibentuk melengkung. Bentuk seperti ini merupakan ciri dari gaya Arsitektur *Romanesque* dan gaya pada bangunan Kolonial Belanda. Pada sisi tenggara dinding ruang ibadah terdapat ornamen yang terbentuk dari ventilasi interior pada pagar pembatas di ruang ibadah lantai dua (Gambar 4.49).

2. Dinding pada ruang tangga

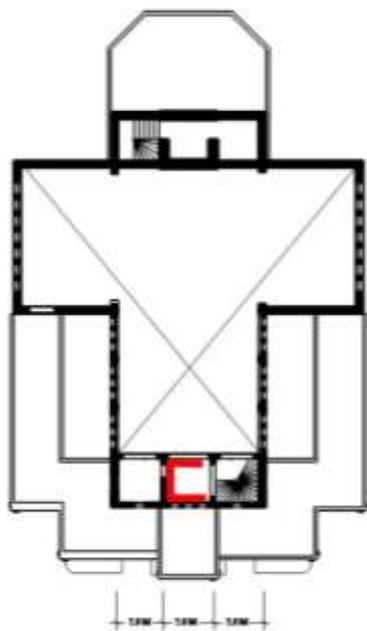
Terdapat dua ruang tangga pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder yaitu tangga menuju ruang ibadah pada sisi tenggara bangunan dan tangga menuju penara dan ruang penyimpanan pada bagian barat laut bangunan. Bentuk dinding mengikuti bentukan denah yaitu persegi. Dinding pada bagian tenggara memiliki ketebalan 30cm. Dinding terbuat dari batu bata yang di cat warna putih. Tidak terjadi perubahan bentuk dan warna pada dinding ruang tangga di sebelah tenggara. Dinding ruang tangga di sebelah timur laut memiliki ketebalan bangunan 60cm karna dinding tangga tersebut menyatu dengan dinding pada menara. Terdapat ornamen berupa tulisan indonesia pada dinding tangga. Tidak terjadi perubahan bentuk pada dinding tangga namun terjadi pemudaran warna putih yang dikarenakan debu (Gambar 4.50).



Gambar 4.50 Dinding ruang ibadah pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder surabaya

3. Dinding ruang ibadah lantai dua

Ruang ibadah lantai dua pada saat pertama di bangun hanya memiliki satu dua sisi dinding saja, namun terjadi penyekatan pada ruang ibadah karna setengah ruang ibadah akhirnya beralih fungsi menjadi ruang penyimpanan. Sekat yang membagi ruang ibadah terbuat dari kaca dengan kusen terbuat dari alumunium. Tidak terdapat ornamen pada ruang ibadah, jendela kesterior yang menyambung pada dinding ruang ibadah lantai dua sebelah tenggara sudah menjadi ornamen unik tersendiri. Dinding sebelah Dinding asli ruang ibadah tidak mengalami perubahan sejak pertama di bangun pada tahun 1921 (Gambar 4.51).



Peletakan dinding pada ruang ibadah lantai dua

Dinding pada sisi barat laut memiliki ketinggian 1m. Hal ini dikatenakan dinding sebelah barat laut langsung terhubung dengan *void* yang terhubung langsung secara visual pada ruang ibadah lantai 1.

Terdapat ornamen pada dinding sebelah barat laut berupa ventilasi interior yang tersusun dari bentukan persegi.

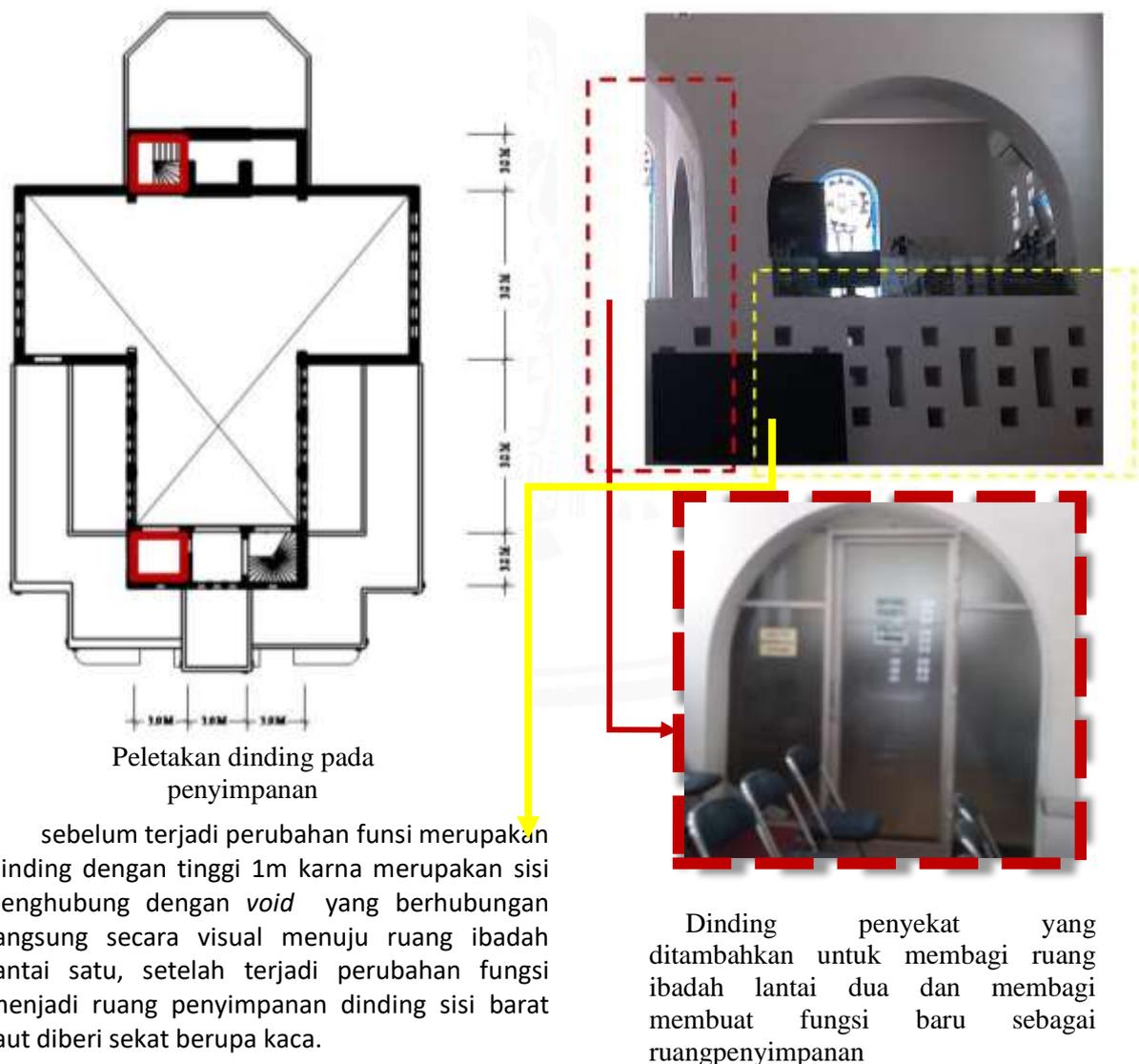


Dinding penyekat yang ditambahkan untuk membagi ruang ibadah lantai dua dan membagi membuat fungsi baru sebagai ruang penyimpanan

Gambar 4.51 Dinding ruang ibadah lantai dua pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4. Dinding ruang penyimpanan lantai dua

Ruang penyimpanan merupakan ruangan baru hasil pembagian ruangan ibadah. Dinding ruang penyimpanan sebelah tenggara dan dan barat daya merupakan dinding dengan bentuk yang tidak berubah dari saat pertama dibangun pada tahun 1921. Dinding sisi barat daya memiliki ornamen berupa ventilasi ruang luar berbentuk persegi yang disusun menjadi garis vertikal. Pada dinding sebelah barat laut sebelum terjadi perubahan fungsi merupakan dinding dengan tinggi satu meter karna merupakan sisi penghubung dengan *void* yang berhubungan langsung secara visual menuju ruang ibadah lantai satu, setelah terjadi perubahan fungsi menjadi ruang penyimpanan dinding sisi barat laut diberi sekat berupa kaca. Pada sisi timur laut sebelumnya tidak terdapat dinding, namun setelah terjadi perubahan fungsi diberi dinding penyekat ber terbuat dari kaca dengan kusen terbuat dari alumunium (Gambar 4.52).



Gambar 4.52 Dinding ruang penyimpanan lantai dua pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Tabel 4.6 Kondisi dinding interior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder surabaya

Jenis dinding	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Dinding ruang ibadah	 <p>Merupakan dinding utama karna ukuran yang paling besar dan menerus pada void lantai dua. Bentuknya mengikuti denah bangunan yaitu berbentuk "T".</p>	Batu bata yang di beri finishing cat .	putih	 <p>terdapat ornamen berupa penonjolan dan pengurangan dinding karan pada sisi barat laut berbentuk persegi panjang dengan sisi atas yang dibentuk melengkung. Bentukan seperti ini merupakan ciri dari gaya Arsitektur <i>Romanesque</i> dan karya pada bangunan Kolonial Belanda.</p>	Pada ruang tengah bangunan dari lantai satu hingga void. mengelilingi ruang ibadah	Tidak terjadi perubahan
Dinding ruang tangga	 <p>berbentuk persegi, terdapat dua ruang tangga yaitu pada sisi tenggara dan barat laut bangunan</p>	Batu bata yang di beri finishing cat .	putih	 <p>jTerdapat ornamen berupa ventilasi berbentuk persegi yang disusun menjadi tiga garis horizontal</p>	Terletak mengelilingi ruang tangga. Terdapat dua ruang tangga yaitu pada sisi tenggara dan barat laut bangunan	Pada ruang tangga sebelah tenggara tidak terjadi perubahan bentuk dan warna Pada ruang tangga sebelah timur laut tidak terjadi perubahan bentuk namun warnanya memudar dan kotor karna debu

Dinding ruang ibadah lantai dua



berbentuk datar mengikuti ruang ibadah pada lantai dua pada sisi timur laut dinding hanya berukuran 1m.

Batu bata putih yang di beri finishing cat .



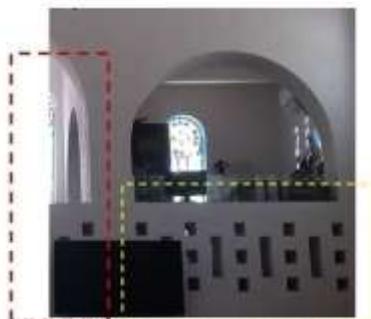
Terdapat ornamen pada dinding sebelah barat laut berupa ventilasi interior yang tersusun dari bentukan persegi

Terletak pada sisi tenggara, barat laut dan barat daya ruang ibadah lantai dua



terdapat penambahan sekat untuk membagi ruang ibadah lantai dua dan membagi membuat fungsi baru sebagai ruang penyimpanan. Terbuat dari kaca dan bingkai aluminium

Dinding ruang penyimpanan



merupakan ruang tambahan hasil penyekatan ruang ibadah. berbentuk datar mengikuti ruang ibadah pada lantai dua pada sisi timur laut dinding hanya berukuran 1m.

Batu bata putih yang di beri finishing cat .



Terdapat ornamen pada dinding sebelah barat laut berupa ventilasi interior yang tersusun dari bentukan persegi

Terletak ada setiap sisi ruang penyimpanan

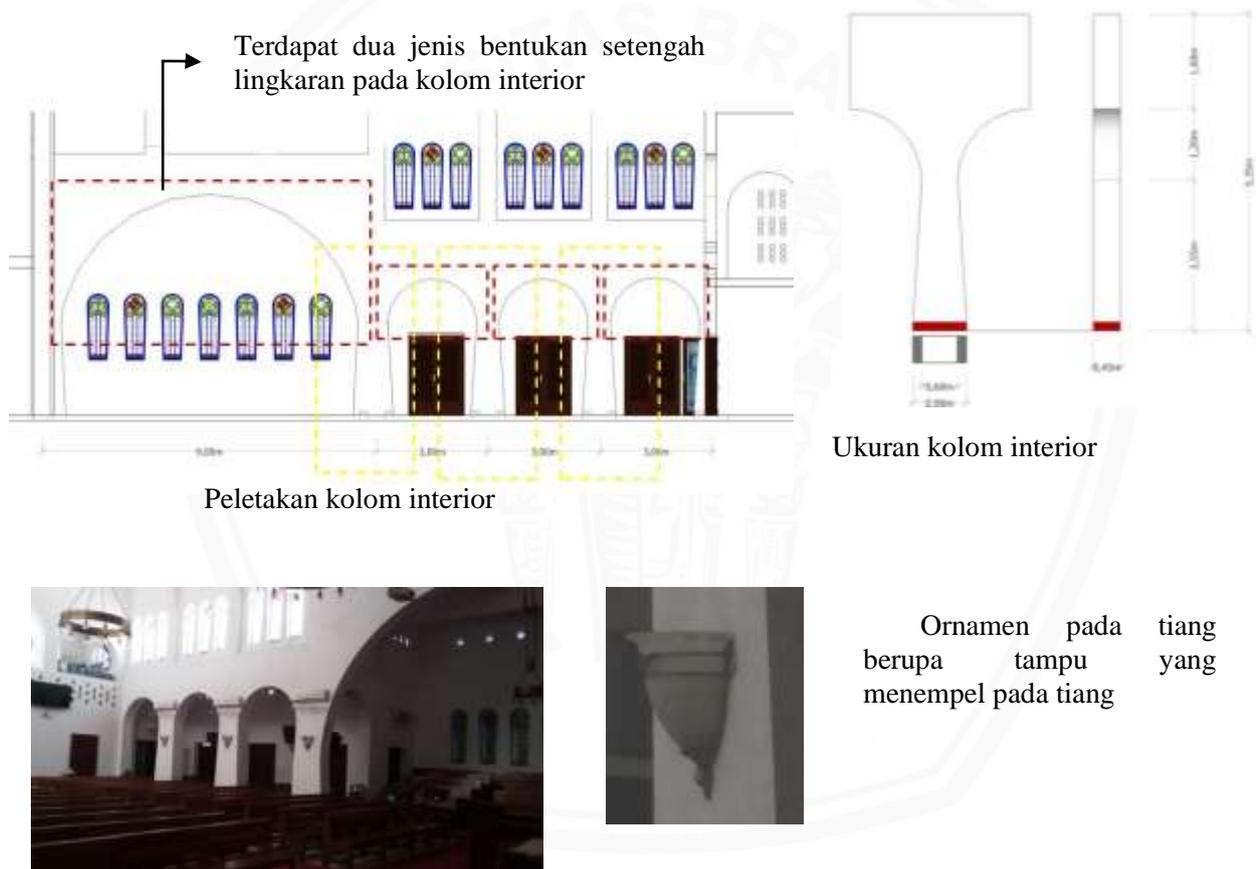


terdapat penambahan sekat kaca di atas dinding bagian timur laut.

4.2.5.2 Kolom interior

Ruang dalam gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki satu jenis kolom. Bentuk kolom pada ruang dalam sama seperti bentuk kolom yang ada pada fasad bangunan, yaitu kolom yang terbentuk dari bentuk persegi panjang yang dinaikkan secara vertikal. Pada bagian atas terdapat bentuk setengah lingkaran yang menyambungkan antara kolom dan kolom lainnya. Terdapat dua ukuran setengah lingkaran yang menyambungkan kolom, ini dipengaruhi oleh jarak antar kolomnya.

Ornamen yang terletak pada kolom adalah lampu tempel. Lampu terbuat dari besi yang diberi *finishing* warna emas, lalu diberi tutup kaca. Terdapat enam lampu yang menempel di tiap kolom pada ruang dalam.



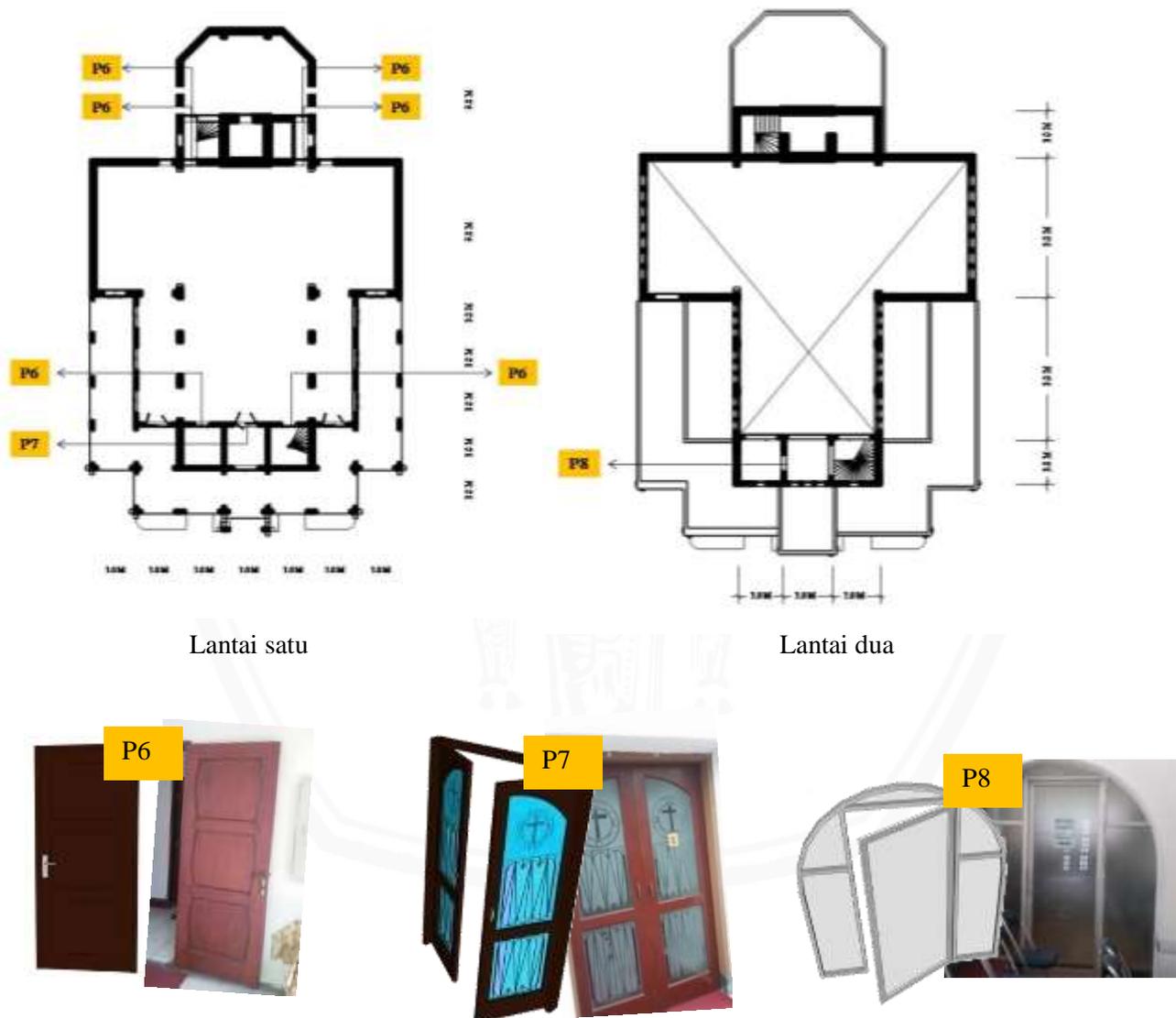
Gambar 4.52 kolom interior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Tabel 4.7 Kondisi kolom interior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Nama	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Kolom interior		Batu yang difinishing cat	putih			Tidak terjadi perubahan
<p>kolom yang terbentuk dari bentukan persegi panjang yang dinaikkan secara vertikal. Pada bagian atas terdapat bentukan setengah lingkaran yang menyambungkan antara kolom dan kolom lainnya.</p>				<p>Ornamen pada tiang berupa tumpu yang menempel pada tiang</p>	<p>diletakkan pada ruang ibadah tiga di sebelah timur laut dan tiga disebelah barat daya</p>	

4.2.5.3 Pintu interior

Terdapat tiga jenis pintu interior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Tiga pintu itu tersebut tersebar di berbagai ruangan yaitu pintu pemisah antara ruang transisi dan ruang ibada., ruang tangga, ruang penyimpanan dan ruang pendeta. Pintu pada ruang penyimpanan lantai dua merupakan pintu baru, hal ini dikarenakan ruang penyimpanan merupakan ruangan yang baru dibentuk. Secara umum pintu interior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan bunder Surabaya tidak mengalami perubahan semenjak di bangun (Gambar 4.53).



Gambar 4.53 Jenis dan peletakan pintu interior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.2.5.1. Pintu P6

Pintu P6 terletak pada sisi ruang tangga, ruang penyimpanan lantai satu dan ruang pendeta. Pintu P6 merupakan pintu dengan satu daun pintu yang berukuran 85cm x 112cm dengan ketebalan 4cm. Pintu P6 terbuat dari bahan kayu jati dengan *finishing* plitur *natural*. Pintu P6 memiliki warna natural kayu jadi yaitu coklat tua. Bentuk pintu p6 adalah persegi panjang. Motif pada pintu P6 adalah motif geometri berbentuk segi empat dengan kedua sisi yang lengkung teletak di sisi luar dan dalam daun pintu. Pintu P6 memiliki kusen dari kayu jati yang berukuran 5cm dengan ketebalan 6cm. Pintu tidak mengalami perubahan dari pertama di bangun pada tahun 1921 hanya terjadi pemelituran ulang.



Gambar 4.53 ukuran dan kondisi pintu P6 pada interior bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.2.5.2. Pintu P7

Pintu P7 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya merupakan pintu yang terletak pada lantai satu, sebagai penghubung antara ruang transisi yang berada di sebelah tenggara bangunan menuju ruang ibadah. Pintu P7 merupakan pintu yang memiliki dua daun pintu dengan masing masing daun pintu memiliki ukuran tinggi dan lebar 112cm x 72cm dengan ketebalan daun pintu 6 cm. Pintu terbuat dari material kaca dan memiliki bingkai dengan bahan kayu jati. Bentuk pintu P7 persegi panjang dan memiliki bentuk bagian atas yang di lengkungkan pada material kaca. Bentuk

lengkung pada kaca merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan pada masa *Romanesque* dan juga merupakan ciri unsur langgam Kolonial Belanda. Terdapat bentukan geometris dan lambang salib pada setiap daun pintu. Pintu P7 tidak mengalami perubahan dari pertama dibangun (Gambar 4.54).



Gambar 4.54 ukuran dan kondisi pintu P7 pada interior bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

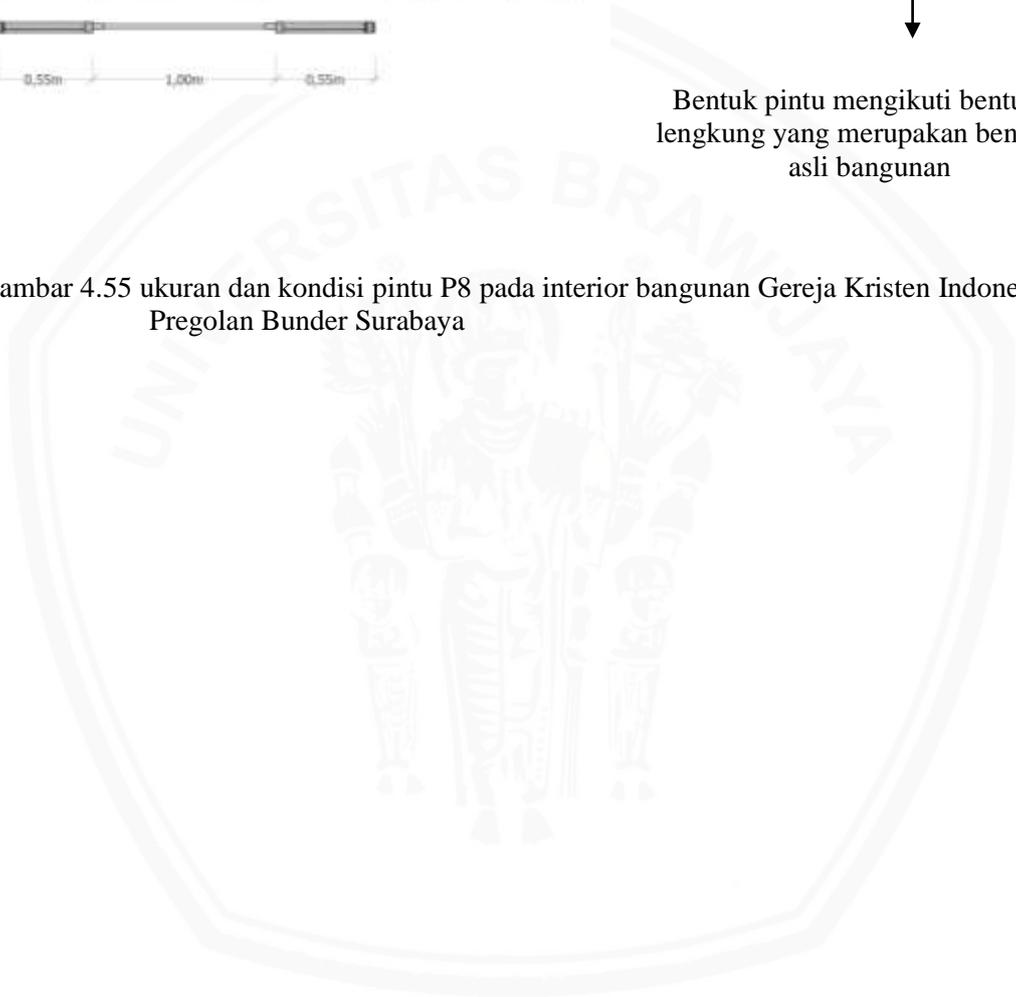
4.2.5.3. Pintu P8

Pintu P8 terletak pada lantai dua sebagai pintu ruang penyimpanan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Pintu P8 merupakan pintu tambahan sebagai penyekat ruang dikarenakan ada penambahan fungsi ruang. Pintu P8 merupakan pintu berbahan kaca dengan kusen berbahan alumunium. Bentuk pintu P8 mengikuti bentukan lengkung pada ruang antara kolom bangunan di ruang ibadah lantai dua. Pintu P8 merupakan pintu yang memiliki satu daun pintu yang langsung bergabung dengan sekat pada kedua sisinya yang juga berbahan kaca. Pintu P8 memiliki ukuran satu meter dengan ketinggian 2,15 meter (Gambar 4.55).

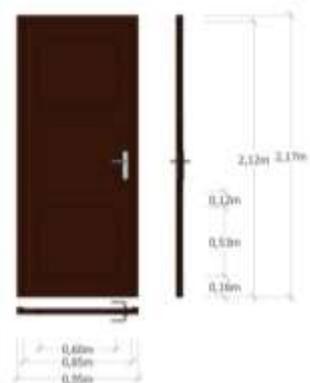


Bentuk pintu mengikuti bentukan
 lengkung yang merupakan bentukan
 asli bangunan

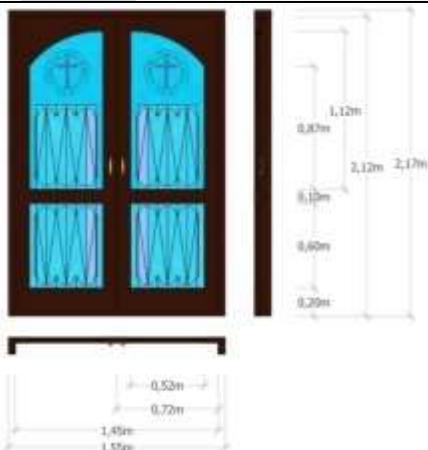
Gambar 4.55 ukuran dan kondisi pintu P8 pada interior bangunan Gereja Kristen Indonesia
 Pregolan Bunder Surabaya



Tabel 4.8 Kondisi pintu interior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Jenis pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
P 6	 <p data-bbox="282 679 768 844">berukuran 85cm x 112cm dengan ketebalan 4cm. memiliki tiga motif geometri berbentuk segi empat dengan kedua sisi yang lengkung teletak di sisi luar dan dalam daun pintu</p>	 <p data-bbox="887 639 1149 667">terbuat dari kayu jati</p>	 <p data-bbox="1223 639 1592 799">memiliki warna coklat tua yang merupakan warna asli kayu jati kemudian diberi finishing plitur berwarna <i>natural</i>.</p>	Tidak ada ornamen	Terletak di bagian barat daya bangunan	Tidak terjadi perubahan

P7



terbuat dari kaca dan bingkai terbuat dari kayu jati

Memiliki warna transparan yang merupakan warna asli kaca, bingkai memiliki warna coklat tua dari warna kayu jati yang di *finishing* dengan plitur berwarna *natural*.

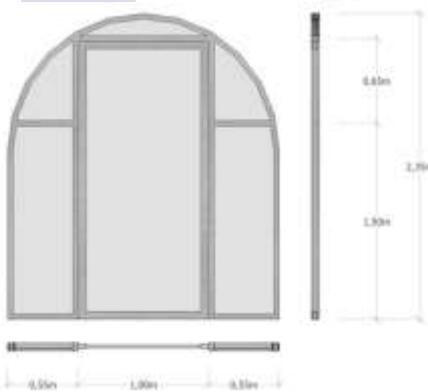
Tidak ada ornamen

Terletak di bagian ternggara bangunan lantai satu sebagai penghubung antara ruang transisi dan ruang ibadah

Tidak terjadi perubahan bentuk hanya warna sedikit kusam

memiliki ukuran tinggi dan lebar 112cm x 72cm dengan ketebalan daun pintu 6 cm.

P8



terbuat dari kaca dengan kusen berbahan aluminium

Memiliki warna transparan dari kaca yang diberi stiker buram.

Tidak ada ornamen

Terletak pada ruang penyimpanan lantai dua

Merupakan pintu tambahan.

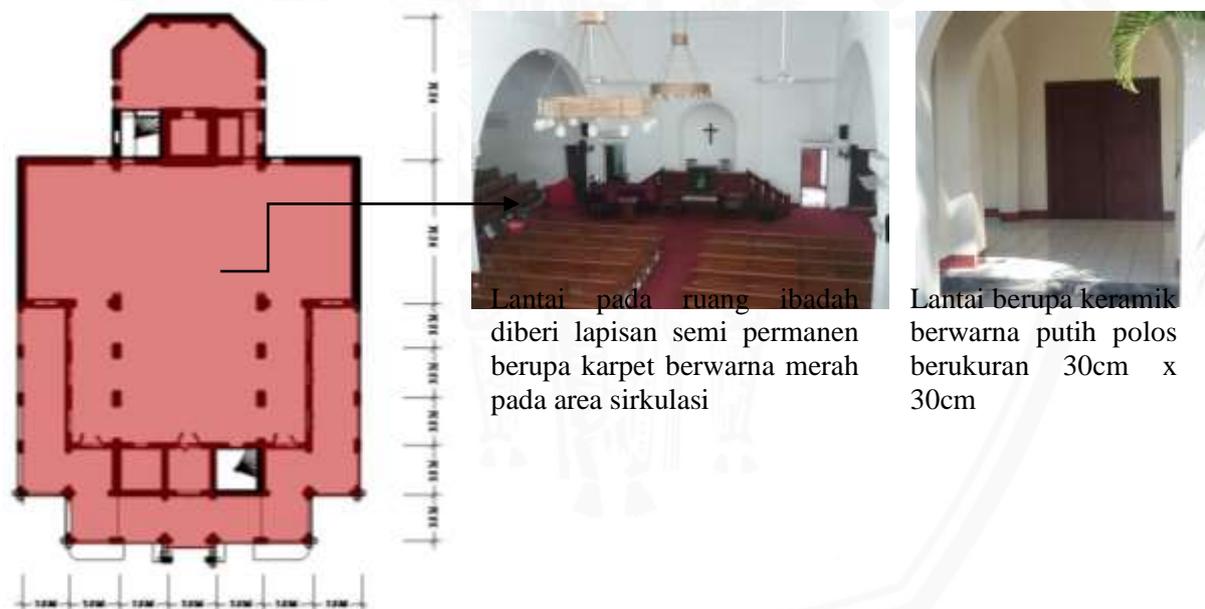
Memiliki bentuk yang mengikuti bentukan lengkung pada bangunan asli

4.2.5.4.Lantai

Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki dua jenis lantai yaitu lantai keramik berwarna putih dan lantai kayu yang dilapisi oleh karpet berwarna putih. Sebagian besar ruangan pada bangunan gereja Kristen Indonesia memiliki lantai keramik berwarna putih. Lantai kayu yang dilapisi karpet hanya terdapat pada tangga.

1. Lantai L1

Lantai L1 berupa lantai keramik berwarna putih polos berukuran 30cm x 30cm dengan nat keramik berwarna hitam. Lantai L1 terletak di semua ruangan pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder kecuali pada tangga. Terdapat aksesoris berupa karpet berwarna merah maron pada lantai di ruang ibadah lantai satu. Karpet maron menutupi semua bagian sirkulasi pada ruang ibadah. Tidak terjadi perubahan pada lantai L1 di bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya (4.56)



Gambar 4.56 lantai L1 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

2. Lantai L2

Lantai L2 merupakan lantai yang terletak pada ruang tangga di bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Lantai L2 berbentuk persegi panjang dengan ukuran mengikuti bentuk tangga. Lantai pada L2 berbahan kayu terletak pada sisi tenggara bangunan. Pada tangga di sebelah tenggara memiliki selubung berupa karpet berwarna

putih yang di pasang secara permanen. Lantai pada bagian barat laut menggunakan kayu warna coklat tanpa *finishing*. Lantai L2 pada tuang tangga sebelah tenggara tidak mengalami perubahan dan kondisinya masih terjaga dari pertama dibangun pada tahun 1921. Lantai L2 pada ruang tangga sebelah barat laut tidak mengalami perubahan hanya saja kondisi yang sekarang kurang terawat (Gambar 4.57)



Gambar 4.57 lantai L2 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Tabel 4.8 Kondisi lantai pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder surabaya

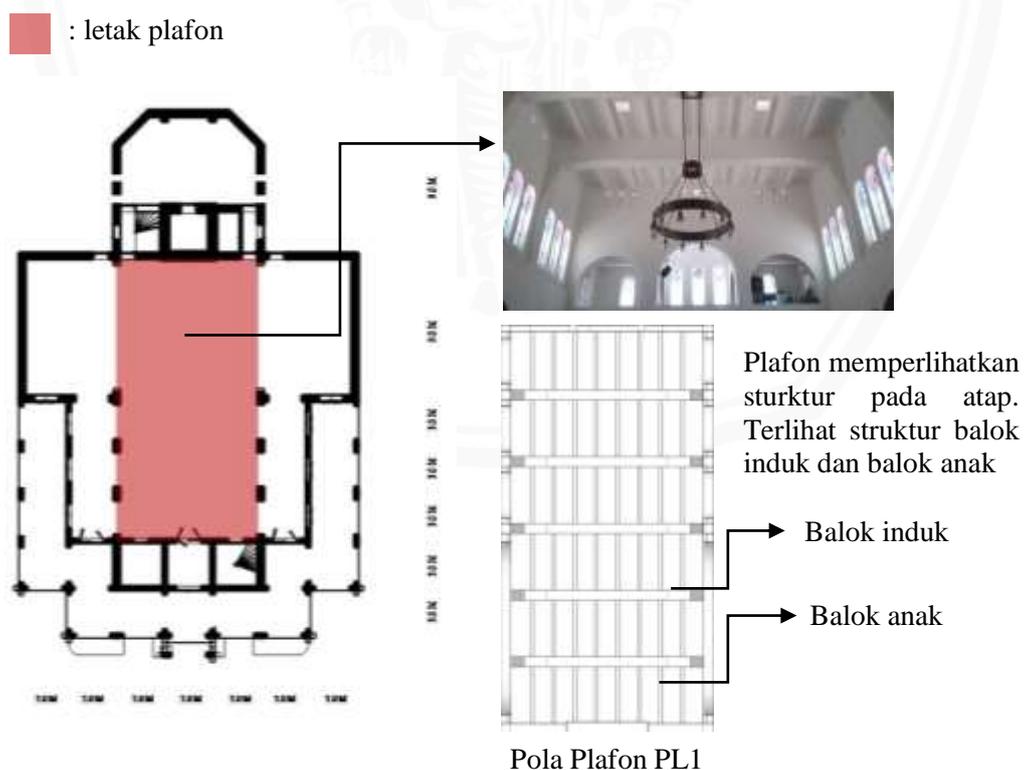
Jenis lantai	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
L1	 lantai berbentuk persegi dengan ukuran 30cm x30cm	Menggunakan material keramik	Warna putih dengan lantai berwarna hitam	 Pada ruang ibadah lantai satu terdapat selubung berupa karpet berwarna merah tua yang dipasang semi permanen.	Terletak di setiap ruangan kecuali ruang tangga.	Tidak terjadi perubahan
L2	 lantai pada L2 berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk tangga	Menggunakan material kayu	Warna coklat tua yang merupakan warna asli kayu tanpa <i>finishing</i> .	 tangga pada sisi tenggara memiliki selubung berupa karpet warna putih yang dipasang secara permanen	Merupakan lantai yang terletak pada tangga	Tidak terjadi perubahan

4.2.5.5. Plafon

Plafon pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tidak memiliki selubung. Pada setiap ruang, bagian plafon menunjukkan struktur yang ada pada bangunan. bentukan plafon pada masing ruang tergantung dengan struktur yang terlihat pada bangunan tersebut. Terdapat tiga jenis bentukan plafon pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yang tersebar pada setiap ruangan. Tidak terjadi perubahan bentukan plafon pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dari pertama dibangun hingga sekarang.

1. Plafon PL1

Plafon PL1 terletak pada ruang ibadah di lantai satu bagian tengah. Plafon berbentuk persegi panjang mengikuti bentukan pada bangunan. Struktur atap yang terlihat plafon adalah balok induk dan balok anak. Balok induk yang terlihat sebanyak tiga buah, membentang secara horizontal dari timur laut ke barat daya dengan jarak antar balok induk 3m. Balok anak pada PL1 yang terlihat adalah delapan buah, membentang secara horizontal dari tenggara ke barat laut dengan jarak per balok 1m. Struktur yang terlihat pada plafon berwarna putih, tidak terjadi perubahan pada bentukan plafon PL1 dari pertama dibangun pada tahun 1921 (Gambar 4.58).

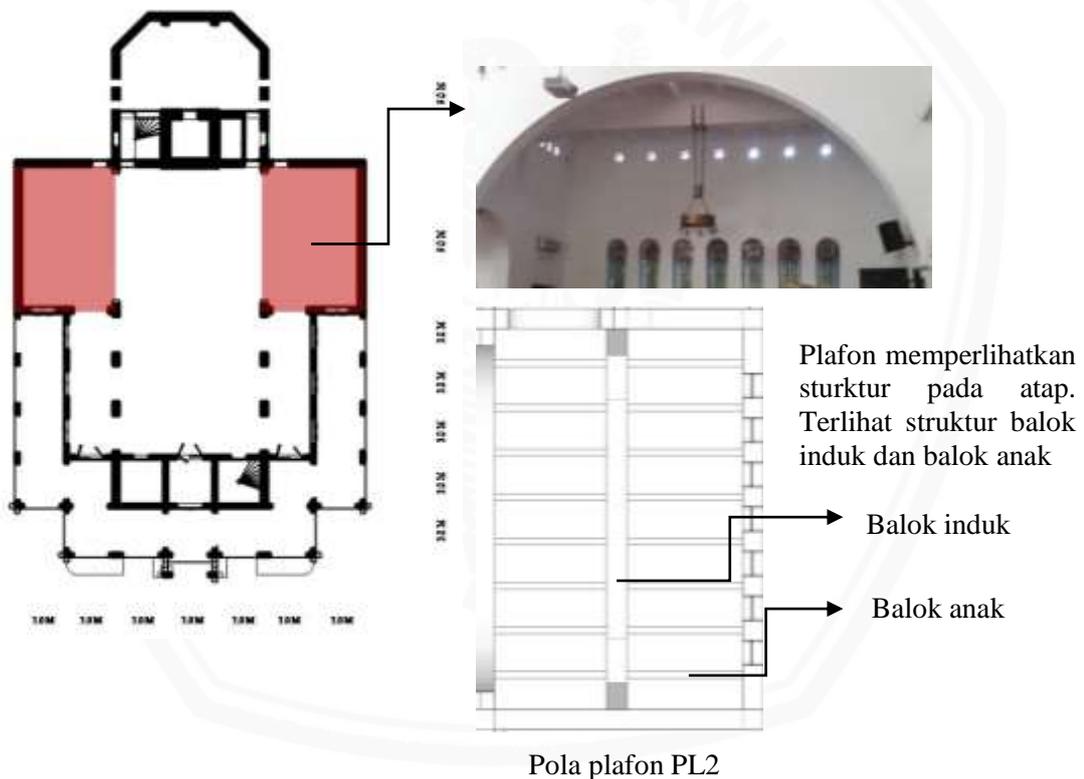


Gambar 4.58 lantai L2 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

2. Plafon PL2

Plafon PL2 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memperlihatkan struktur yang ada pada plafon. Plafon PL2 terletak pada sisi timur laut dan barat daya sebelah barat laut di ruang ibadah. Struktur yang terlihat berupa balok induk dan balok anak. Balok induk yang terlihat berjumlah satu buah, membentang di tengah ruang dari sisi tenggara menuju timur laut. Balok anak yang terlihat berjumlah delapan buah membentak berjarak satu meter, membentang dari arah tenggara menuju barat laut. Tidak ada perubahan yang terjadi pada plafon PL2 dari pertama dibangun pada tahun 1921 (Gambar 4.59).

■ : letak plafon

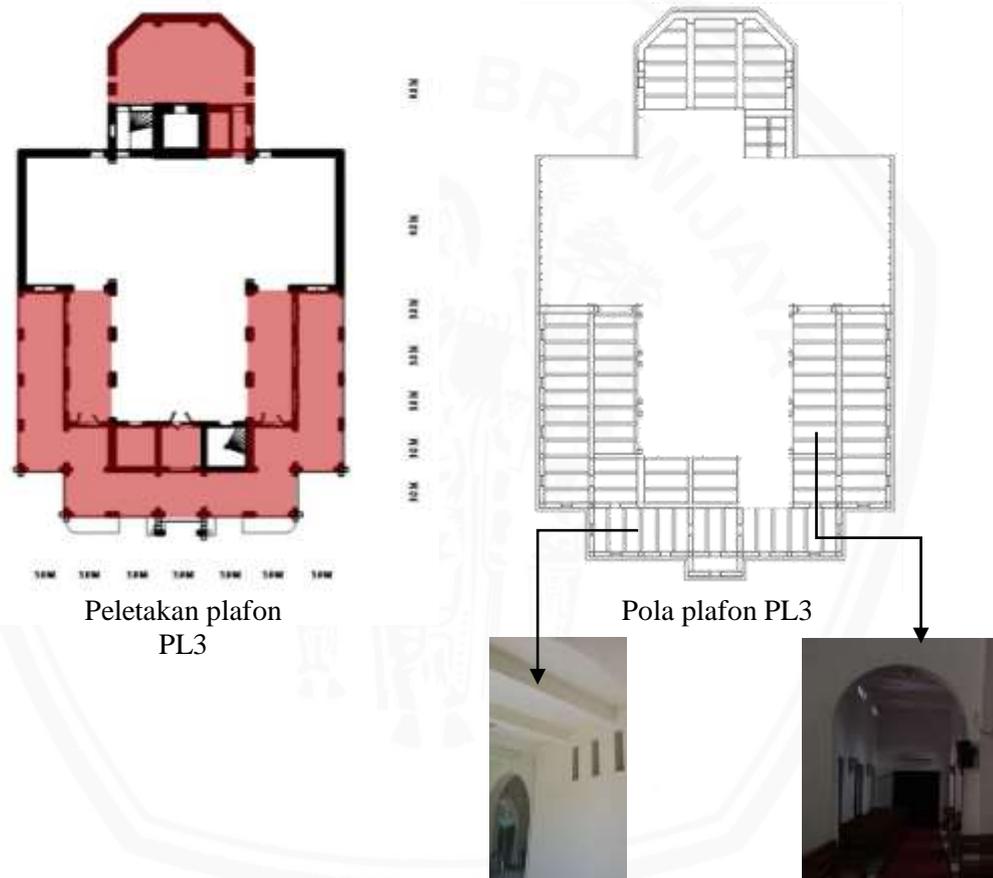


Gambar 4.59 lantai L2 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

3. Plafon PL3

Plafon PL3 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terletak pada sisi timur laut dan barat daya sebelah tenggara di ruang ibadah, pada ruang penyimpanan, ruang pendeta dan teras. Struktur yang terlihat Pada PL3 membentang dari timur laut ke barat daya, hanya pada bagian teras depan kolom anak membentang dari tenggara ke barat laut Pada beberapa bagian terlihat garis lengkung yang menyambungkan antar kolom. Jarak antar kolom anak adalah satu meter. Warna plafon PL3 adalah putih. Plafon PL 3 tidak mengalami perubahan dari saat pertama dibangun pada tahun 1921 (Gambar 4.60).

■ : letak plafon



Gambar 4.60 lantai L2 pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

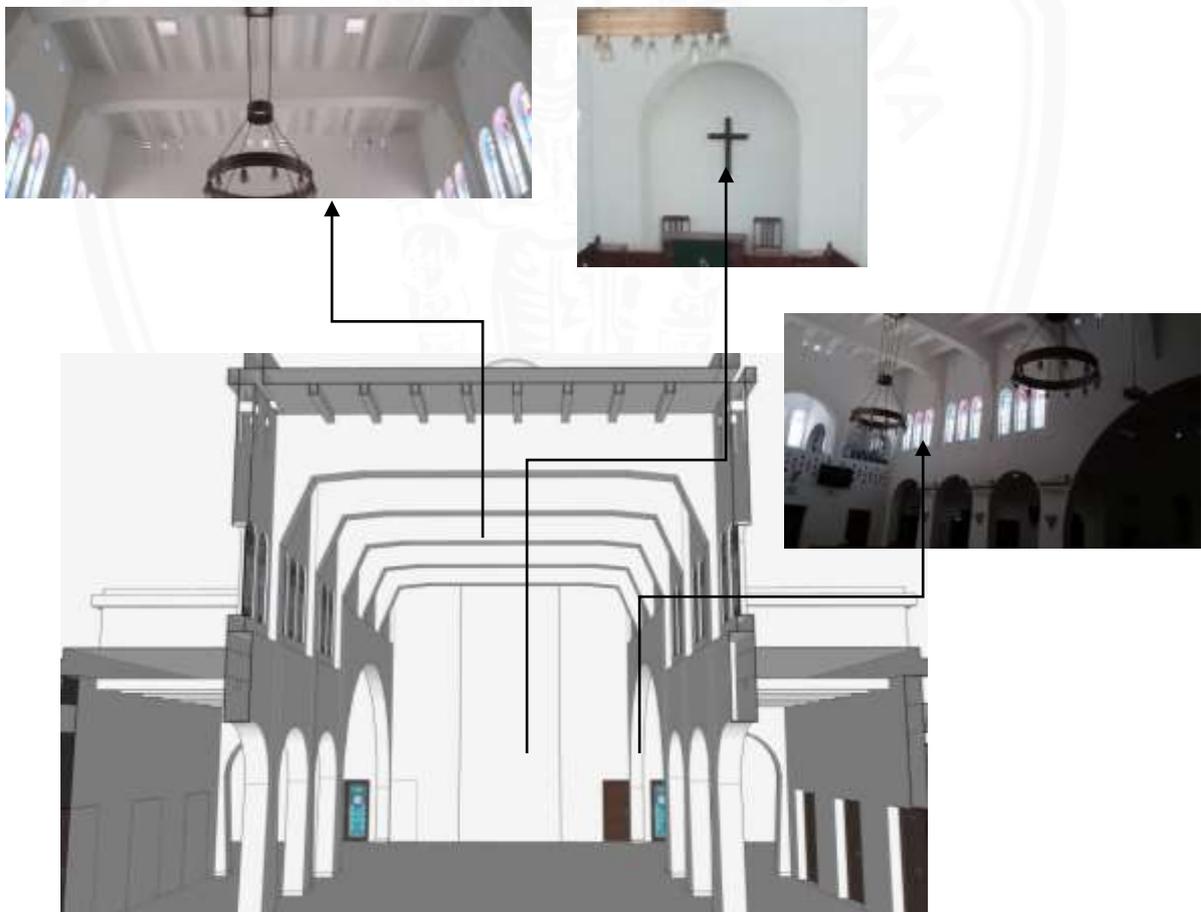
Tabel 4.8 Kondisi lantai pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Jenis plafon	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
PL1	 Plafon berbentuk persegi panjang mengikuti bentukan pada bangunan	Dari beton, Putih memperlihatkan konstruksi berupa 5 balok induk dan 8 balok anak	Putih	Tidak terdapat ornameen	Terletak pada sisi tengah ruang ibadah	Tidak terjadi perubahan
PL2	 Plafon berbentuk persegi panjang mengikuti bentukan pada bangunan	Dari beton, Putih memperlihatkan konstruksi berupa 1 balok induk dan 8 balok anak	Putih	Tidak terdapat orname	terletak pada sisi timur laut dan barat daya sebelah barat laut di ruang ibadah.	Tidak terjadi perubahan
PL3	 Plafon berbentuk persegi panjang mengikuti bentukan pada bangunan	Dari beton, Putih memperlihatkan konstruksi berupa balok induk dan balok anak.	Putih	Tidak terdapat orname	terletak pada sisi timur laut dan barat daya sebelah barat laut di ruang ibadah.	Tidak terjadi perubahan

4.3.6 Komposisi ruang dalam bangunan

4.3.1. Pusat perhatian

Pusat perhatian pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya sangat berkaitan dengan pusat perhatian pada aspek spasial. Pada ruang dalam pusat perhatian juga terletak pada ruang ibadah. peletakkan pusat perhatian pada ruang ibadah terlihat dari bentukan plafon yang menonjolkan truktrur bangunan. Truktrur bangunan pada plafon di ruang ibadah membentuk garis horizontal, berpotongan dari tenggara ke barat laut dan timur laut ke barat daya. Dinding pada ruang ibadah merupakan satu satunya dinding yang memiliki ornamen. Ornamen berbentuk pesegi panjang dengan garis lengkung pada bagian atasnya. Ornamen tersebut terletak pada dinding ruang ibadah sebelah barat laut yang merupakan sisi penempatan mimbar. Pada ruang ibadah terdapat kolom yang memiliki lengkungan penyampung antar kolom yang berukuran monumental. Hal ini membuat ruang ibadah menjadi pusat perhatian (gambar 4.61).

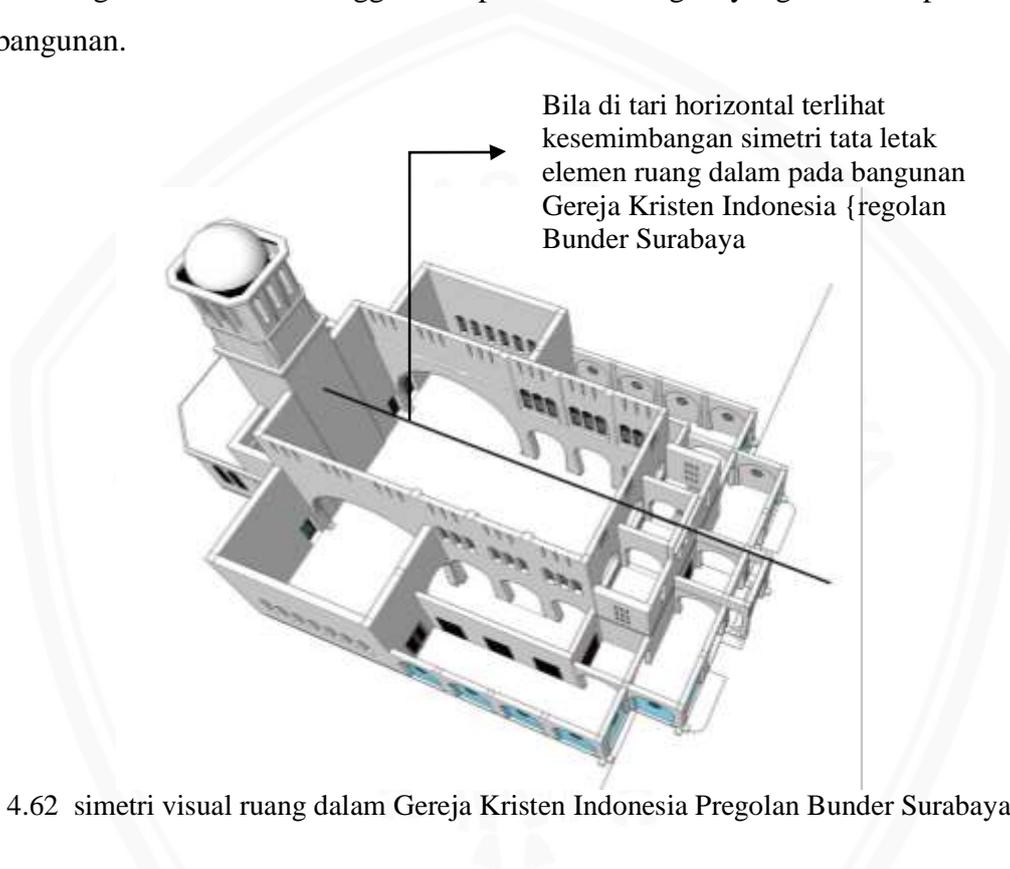


Gambar 4.61 pusat perhatian visual ruang dalam Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

130
Gambar 4.61 pusat perhatian visual ruang dalam Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.3.2. Simetri

Terdapat kesimetrian pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. kesimetrian pada ruang dalam bangunan Gereja Kristen Indonesia pregolan Bunder Surabaya dapat dilihat dari seimbangnnya geometri dari elemen pembentuk ruang yang terdapat pada bagian dalam dari bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Garis sumbu ditarik melintang dari tenggara yang merupakan sisi bangun sebagai pintu masuk utama ke arah timur laut yang mana merupakan orientasi saat melakukan kegiatan ibadah sehingga terdapat keseimbangan yang simetris pada bagian dalam bangunan.



Gambar 4.62 simetri visual ruang dalam Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

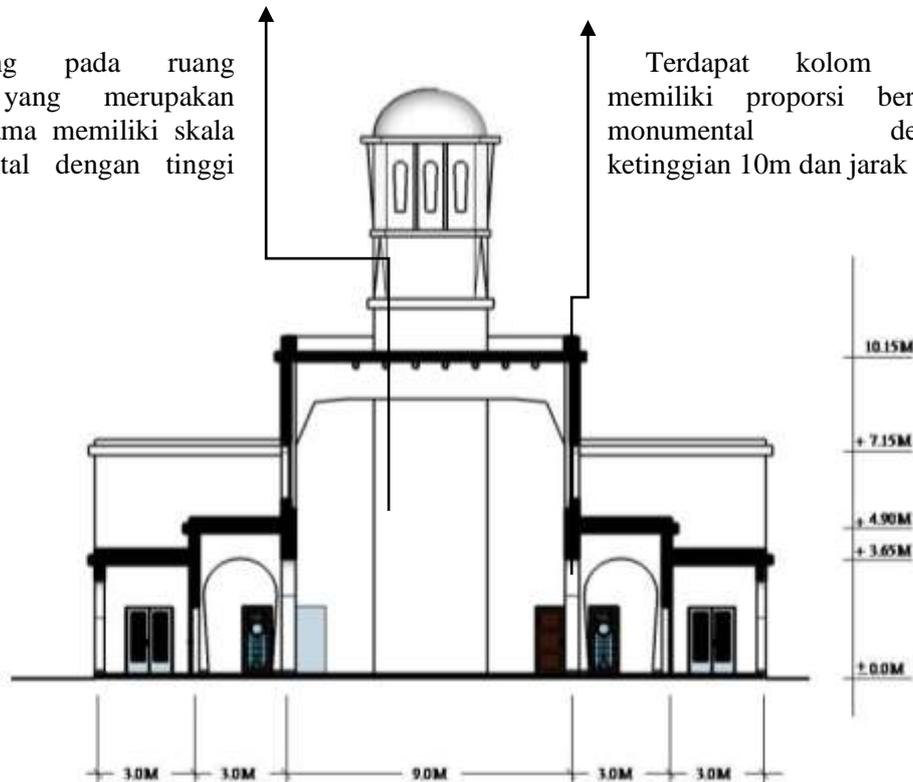
4.3.3. Proporsi

Proporsi pada ruang dalam bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat dibandingkan dengan proporsi dari tubuh manusia. Elemen ruang dalam pada gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki proporsi manusia. Hanya saja pada ruang ibadah yang merupakan ruang utama terdapat beberapa elemen yang memiliki proporsi berskala monumental, seperti pada dinding. Dinding bangunan pada ruang ibadah memiki ketinggian 10m yang menerus dari lantai satu menuju lantai dua. Pada kolom juga memiliki ketinggian 10m, terdapat kolom yang memiliki jarak 9m. Dengan lengkungan di atasnya yang menyambungkan antar kolom. Kesan monumental pada ruang dalam memiliki keterkaitan dengan fungsi ruang sebagai tempat beribadah.



Dinding pada ruang ibadah yang merupakan ruang utama memiliki skala monumental dengan tinggi 10.m

Terdapat kolom yang memiliki proporsi berskala monumental dengan ketinggian 10m dan jarak 9m



Gambar 4.63 simetri visual ruang dalam Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.3.4. Kesenambungan

Kesenambungan elemen ruang dalam dari bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat dilihat dari adanya kesamaan warna yang digunakan pada tiap elemen ruang dalam pada bangunannya. Warna yang mendominasi pada elemen ruang adalah warna putih. Parna putih terletak pada elemen lantai, dinding, kolom, dan plafon. Pada elemen ruang yang berbahan kayu seperti pintu dan jendena menggunakan warna asli kayu tersebut yaitu coklat tua.

Kesenambungan juga terlihat dari bentukan dasar pada tiap elemen. Terdapat dua bentukan dasar pada ruang dalam Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yaitu bentukan persegi dan bentukan setengah lingkaran. Kesenambungan bentukan

setengah lingkaran dan persegi terlihat dari kolom yang memiliki bentukan menerus dengan dinding dan tidak bersekat.



Kesinambungan warna putih pada dinding, kolom dan plafon

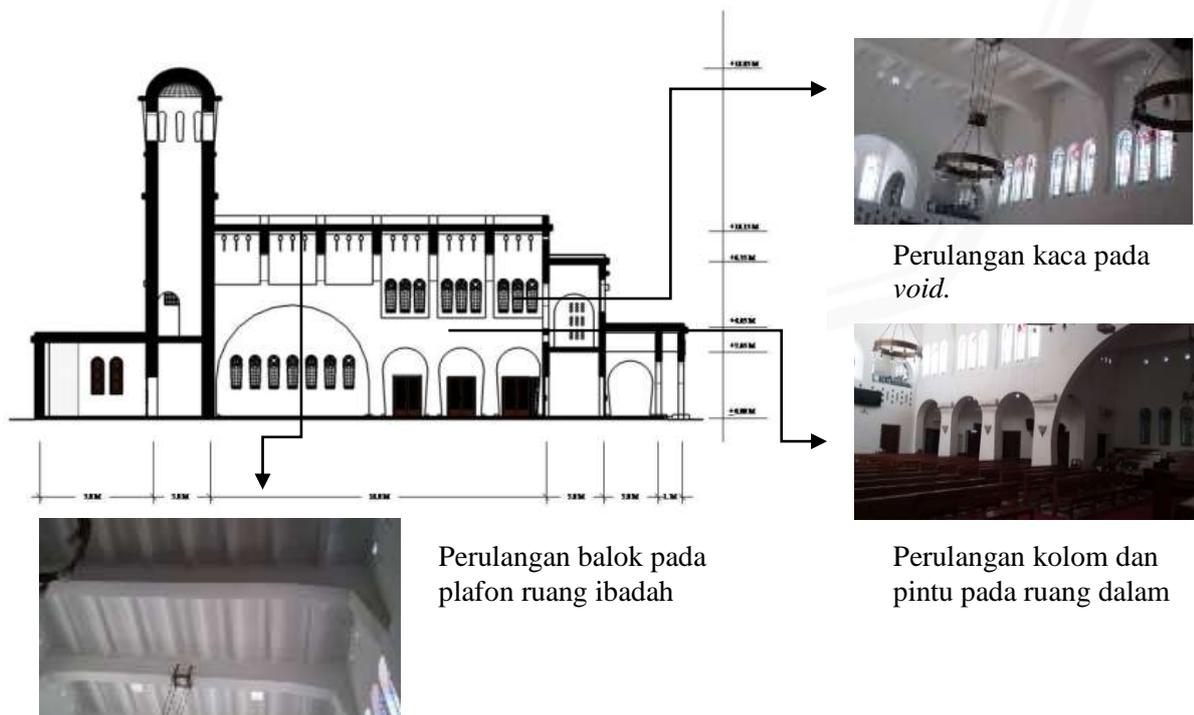


Kesinambungan bentukan pada yang menerus pada kolom dan dinding memperlihatkan kesinambungan bentuk

Gambar 4.64 kesinambungan visual ruang dalam Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.3.5. Perulangan

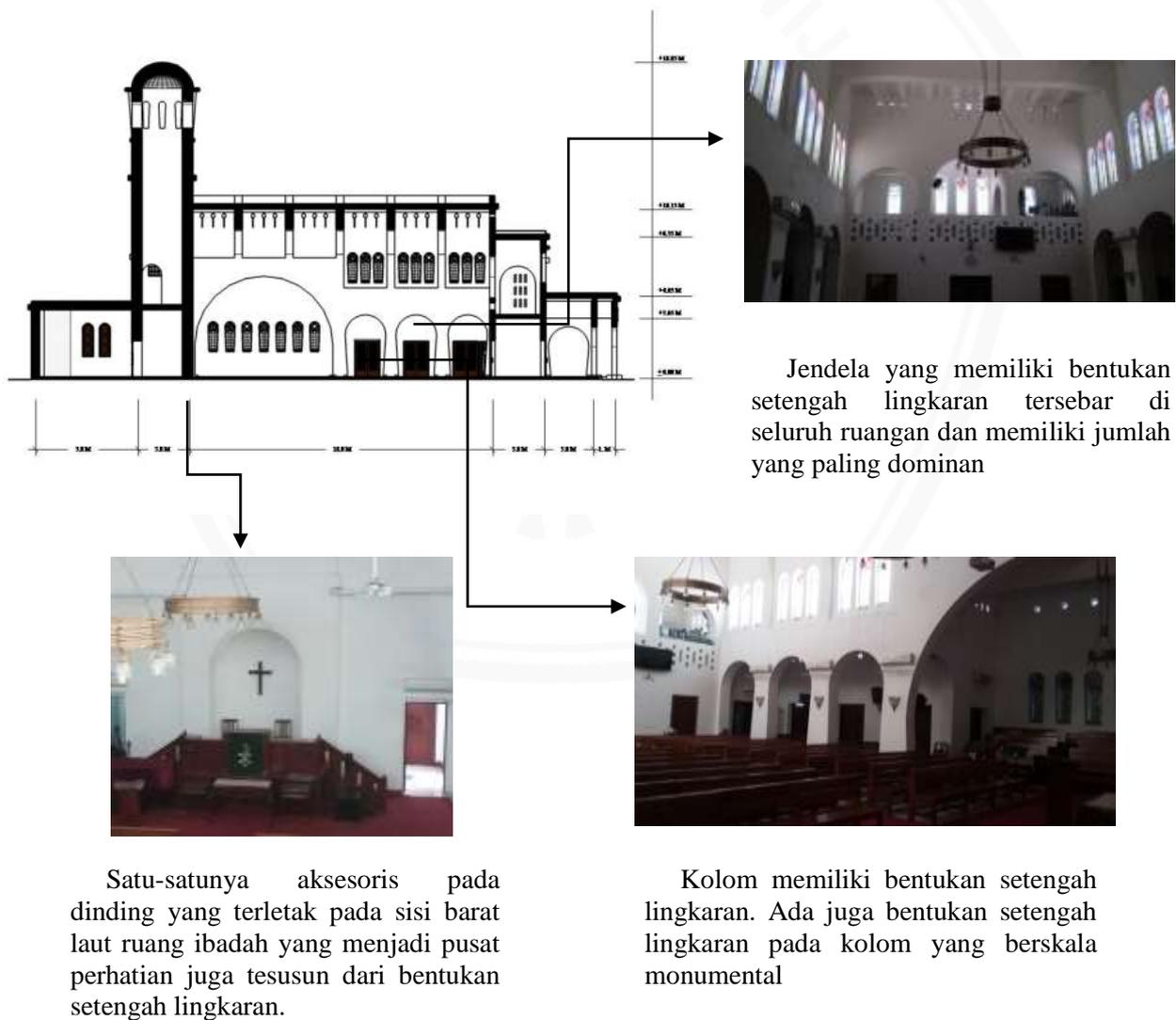
Perulangan ruang dalam yang ada pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat dilihat dari perulangan penggunaan elemen bangunan ruang dalam. Perulangan yang terlihat pada ruang dalam adalah perulangan jendela, kolom, pintu dan perulangan pada balok.



Gambar 4.65 Perulangan visual ruang dalam Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.3.6. Dominasi

Dominasi ruang dalam pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat dilihat dari bentuk elemen penyusun ruang yang ada pada ruang dalam bangunan. Bentuk yang mendominasi pada elemen ruang dalam adalah bentukan persegi panjang dengan bentukan setengah lingkaran dibagian atas. Bentukan tersebut terdapat pada kolom, jendela dan aksesoris pada dinding ruang ibadah. Bentukan setengah lingkaran mendominasi karna bentukan ini tersebar di seluruh ruangan, berjumbuh lebih dominan dan terdapat beberapa bentukan setengah lingkaran yang memiliki skala yang monumental sehingga mendominasi ruang dalam. Satu-satunya aksesoris pada dinding yang terletak pada sisi barat laut ruang ibadah yang menjadi pusat perhatian juga tersusun dari bentukan setengah lingkaran, hal ini memperkuat bentukan setengah lingkaran menjadi bentukan yang mendominasi pada ruang dalam bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder



Gambar 4.66 Perulangan visual ruang dalam Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.3.7. Karakteristik karakter visual pada elemen ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Elemen pembentuk ruang dalam yang terdapat pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terdiri dari pintu, kolom, plafon, dinding, dan lantai dengan komposisi dari elemen-elemen tersebut, dari Masing-masing elemen dan komposisi yang tercipta dapat menghasilkan beberapa karakteristik dari elemen ruang dalam, yaitu :

1. Dinding ruang dalam pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya secara umum merupakan dinding polos berwarna putih tanpa ornamen. Ornamen hanya terdapat pada dinding sebelah timur laut di ruang ibadah berupa penonjolan dinding dan salib, Hal ini dikarenakan dinding sisi tersebut merupakan letak mimbar dan menjadi pusat perhatian ruang dalam. Tidak adanya ornamen berlebihan pada bangunan merupakan sebuah upaya agar ornamen tidak menjadi berhala pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.
2. Kolom pada ruang dalam Gereja kristen Indonesia Pregolan bunder Surabaya memiliki bentukan persegi panjang dan bentukan setengah lingkaran dibagian atas sebagai penyambung antar kolom sehingga terlihat menyatu.
3. Lantai pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terdiri atas keramik berwarna putih dan kayu.
4. Plafon pada bangunan Gereja Kristren Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memperlihatkan Struktur atap bangunan. pada ruang ibadah peletakan atap sangat tinggi, hal ini memperkuat kesan monumental pada bangunan.
5. Terdapat bebetapa pintu pada ruang dalam berjenis krepyak, hal ini merupakan usaha penyesuaian diri bangunan terhadap kondisi geografis lingkungan meskipun pintu krepyak sekarang tidak berfungsi untuk mengalirkan udara karna ventilasi pada pintu krepyak sudah di tutup.
6. Pusat perhatian pada ruang dalam terletak pada ruang ibadah dikarenakan ruang ibadah merupakan satu satunya ruang yang berskala monumental, ruang ibadah juga merupakan ruang yang secara visual dapat terlihat baik dari lantai satu maupun lantai dua.
7. Kesimetrian dalam ruang dalam bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat dilihat dengan pemberian garis imajiner yang memotong dari tenggara ke barat laut maupun garis imajiner secara vertikal dilihat dari sisi tenggara. Sisi

tenggara merupakan tolak ukur karna sisi tenggara merupakan pintu masuk utama dan sisi barat laut merupakan sisi orientasi pada ruang dalam.

8. Elemen ruang dalam pada ruang pendukung di bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki skala manusia, namun elemen ruang dalam pada ruangan utama yaitu ruang ibadah memiliki ukuran yang berskala monumental hal ini memperkuat kesan monumental pada seluruh ruang dalam bangunan.
9. Keinambungan pada ruang dalam bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki dua macam kesinambungan yaitu berdasarkan warna dan berdasarkan bentukan.
10. Perulangan pada interior Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terdapat pada kolom, jendela, dan balok
11. Dominasi pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan bunder Surabaya adalah dominasi garis lengkung hal ini di capai dari banyaknya garis lengkung pada ruang dalam dan terdapat beberapa garis lengkung yang memiliki skala monumental. Garis lengkung yang memiliki skala monumental memberkuat kesan vertikalitas.

Berdasarkan beberapa karakteristik setiap elemen ruang dalam bangunan yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa aspek visual dari ruang dalam bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terasa kuat kesan monumentalnya. Kesan monumental pada bangunan dapat dilihat pada dinding ruang dalam ruang utama yang luas, ukuran plafon yang tinggi dan terdapat kolom yang memiliki skala yang monumental. Kesan monumental ini terkait dengan vertikalitas ruang dalam bangunan sesuai dengan fungsi utama bangunan yaitu tempat peribadahan.

4.3.8. Gaya bangunan

Gaya bangunan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki ciri gaya bangunan Gereja Kristen Protestan pada masa pertangan. Masa pertengahan terdiri empat periode yaitu Arsitektur Kristen Awal, Arsitektur *Byzantium*, Arsitektur *Romanesque*, dan Arsitektur *Gothic*. Selain gaya arsitektur Gereja Protestan pada masa abad pertengahan, Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya juga dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial Belanda, hal ini sebagai bentuk penyesuaian diri desain bangunan terhadap iklim sekitar.

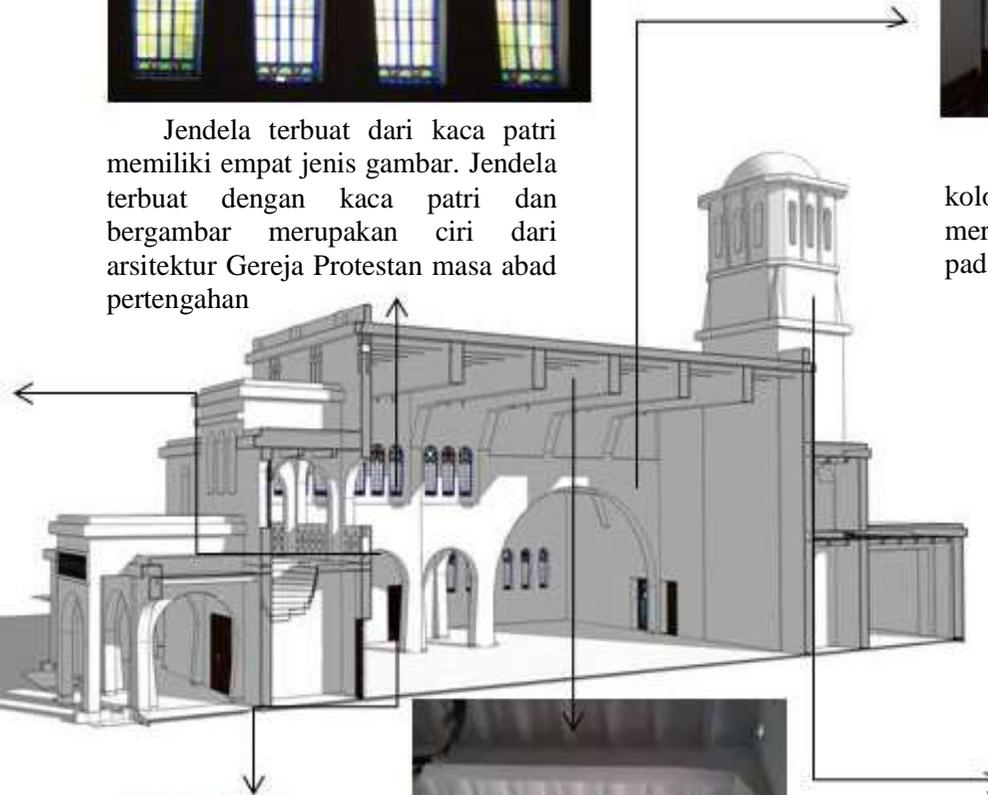


Jendela terbuat dari kaca patri memiliki empat jenis gambar. Jendela terbuat dengan kaca patri dan bergambar merupakan ciri dari arsitektur Gereja Protestan masa abad pertengahan

Pemisahan pemisah berupa kolom antara *nave* dan *aisles*. Hal ini merupakan ciri dari gaya bangunan pada masa Arsitektur *Romanesque*



Bentukan lengkung banyak di jumpai baik pada interior maupun eksterior bangunan. hal ini merupakan ciri dari gaya *Romanesque* dan bentukan lengkung sering di jumpain pada bangunan kolonial Belanda.



Terdapat menara lonceng senagai pusat orientasi ngunan. Menara lonceng sering di jumpai pada bangunan kolonial belanda.

Menggunakan pintu krepyak merupakan sebuah upaya menyesuaikan penyesuaian bangunan terhadap iklim yang juga sering dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda



Pengeksposan kolom pada atap merupakan salah satu langgam bangunan Kolonial belanda.

Gambar 4.67 Perulangan visual ruang dalam Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Tabel 4.9 Kondisi lantai pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Nama elemen bangunan	Gaya	Keterangan
	Arsitektur abad	Jendela terbuat dari kaca patri memiliki empat jenis gambar. Jendela terbuat dengan kaca patri dan bergambar merupakan ciri dari arsitektur Gereja Protestan masa abad pertengahan
	Arsitektur <i>Romanesque</i>	Pemisahan pemisah berupa kolom antara <i>nave</i> dan <i>aisles</i> . Hal ini merupakan ciri dari gaya bangunan pada masa Arsitektur <i>Romanesque</i>
	Arsitektur <i>Romanesque</i> dan arsitektur Kolonial Belanda	Bentukan lengkung banyak di jumpai baik pada interior maupun eksterior bangunan. hal ini merupakan ciri dari gaya <i>Romanesque</i> dan bentukan lengkung sering di jumpain pada bangunan kolonial Belanda.



arsitektur Kolonial Belanda

Menggunakan pintu kreyak merupakan sebuah upaya menyesuaikan penyesuaian bangunan terhadap iklim yang juga sering dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda



arsitektur Kolonial Belanda

Pengeksposan kolom pada atap merupakan salah satu langgam bangunan Kolonial belanda. Pada ruang dalam meminimalisir ornamen dan mengekspos konsturksi bangunan sebagai sebuah ornamen. Hal ini tidak hanya sering dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda namun juga pada bangunan Gereja Protestan sebagai bentuk upaya agar ornamen tidak menjadi berhala pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya



arsitektur Kolonial Belanda

Terdapat menara lonceng senagai pusat orientasi bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Menara lonceng sering di jumpai pada bangunan kolonial belanda.

4.3.9. Karakteristik karakter visual bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

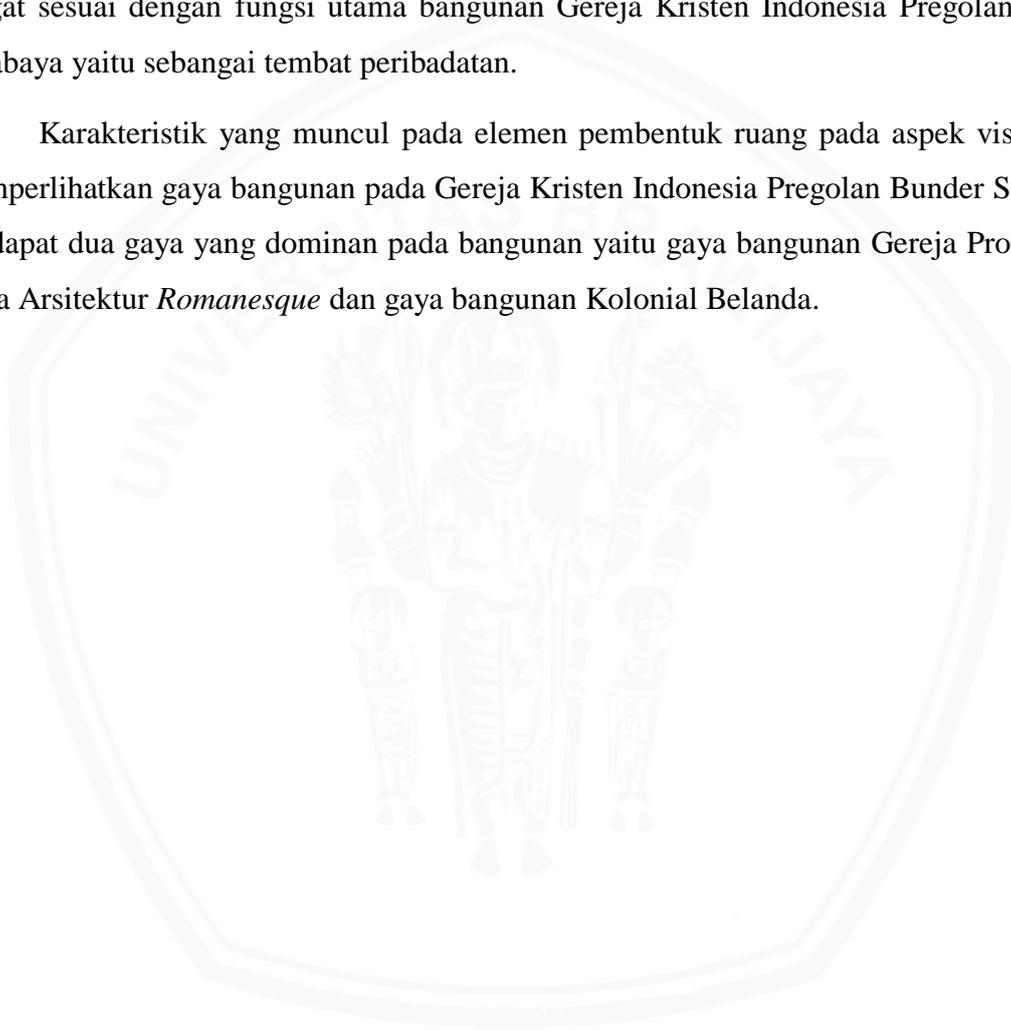
Karakteristik visual pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terdiri atas karakter visual pada bagian fasad bangunan dan juga karakter visual ruang dalam pada bangunan. Kedua hal tersebut memiliki persamaan yang dapat dihubungkan satu sama lain. Adanya kesamaan hal pada karakter visual fasad dan ruang dalam dapat dilihat karakteristik yang dominan muncul pada kedua hal tersebut, yaitu :

1. Basa bangunan pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terdiri dari dua jenis massa, yaitu balok dan setengah bola.
2. Dinding eksterior pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terdiri atas dinding yang berskala monumental pada bagian tengah yang merupakan ruang ibadah dan dinding berskala manusia pada ruangan lainnya.
3. Kolom pada bangunan memiliki bentuk persegi panjang dengan garis lengkung dibagian atas yang menyambungkan antara satu kolom dengan kolom lainnya, hal ini merupakan ciri dari gaya Arsitektur *Romanesque*.
4. Pusat perhatian pada fasad terletak pada menara lonceng, hal ini terlihat dari menara yang memiliki ukuran paling tinggi dengan kesan vertikalitas yang kuat dan memiliki bentuk atap kubah yang merupakan satu satunya bentuk kubah pada bangunan Gereja.
5. Simetri pada fasad dapat terlihat dari garis imajiner yang memotong vertikal, pada sisi tenggara sebagai sisi utama dan pintu masuk utama terlihat keseimbangan simetris yang memperkuat kesan formal pada bangunan.
6. Plafon pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memperlihatkan struktur atap bangunan, hal ini sering terlihat pada bangunan Kolonial Belanda. Pada ruang ibadah yang merupakan ruang utama peletakan plafon sangat tinggi, ini memperkuat kesan monumental pada bangunan.
7. Ruang ibadah merupakan ruang utama dan juga menjadi pusat perhatian, hal ini terlihat dari elemen pembentuk ruangnya. Dinding, kolom dan plafon pada ruang ibadah merupakan satu-satunya yang bersifat monumental.
8. Simetri pada bangunan terlihat dari sumbu yang memotong ruang baik secara horisozontal dari tenggara menuju timur laut maupun secara vertikal. Keduanya memiliki keseimbangan yang simetris bila dilihat dari arah tenggara. Arah tenggara

sebagai sisi pintukasuk utama dan arah timur laut merupakan arah orientasi saat melaksanakan ibadah.

Berdasarkan karakteristik dominan yang muncul pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek visual pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya menekankan pada kesan monumental dan simetri. Simetri pada bangunan memberikan kesan formal sedangkan kesan monumental berhubungan dengan vertikalitas. Vertikalitas dan formal sangat sesuai dengan fungsi utama bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yaitu sebagai tempat peribadatan.

Karakteristik yang muncul pada elemen pembentuk ruang pada aspek visual juga memperlihatkan gaya bangunan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Terdapat dua gaya yang dominan pada bangunan yaitu gaya bangunan Gereja Protestan di masa Arsitektur *Romanesque* dan gaya bangunan Kolonial Belanda.



4.3 Analisis karakter spasial bangunan Gereja Kristen Indonesia pregolan bunder surabaya

Karakter spasial bangunan yang akan di analisis pada bangunan ini meliputi orientasi bangunan, fungsi ruang, rubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang, orientasi ruang, dan komposisi spasial bangunan. Gereja Kristem Indonesia Pregolan Bunder Surabaya merupakan bangunan yang memiliki dua lantai yang memiliki ruang utama yaitu ruang ibada pada lantai satu dan latai dua. Denah bangunan Gereja berbentuk salib yang simetris diantara kedua sisinya denang altar sebagai titik fokus berada pada persimpangan garis aksis pada bentuk salib.

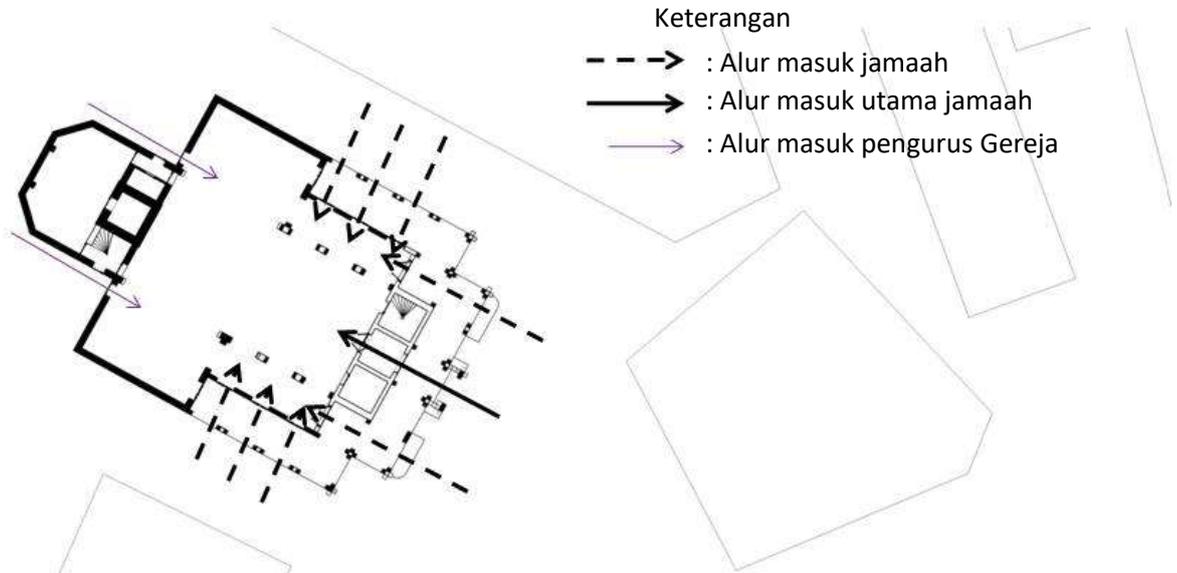
Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tidak mengalami perubahan spasial yang terlalu banyak. Terdapat pergantian fungsi ruang yang dulunya berfungsi sebagai teras sekarang menjadi ruang ibadah. Ruang ibadah bagian dalam pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder berada pada bagian tengah bangunan dan memiliki void sehingga ruang ibadah pada lantai dua bisa terlihat. Void pada ruang utama bangunan ini juga membuat skala ruangan utama Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki skala yang monumental.

4.3.1 Orientasi bangunan

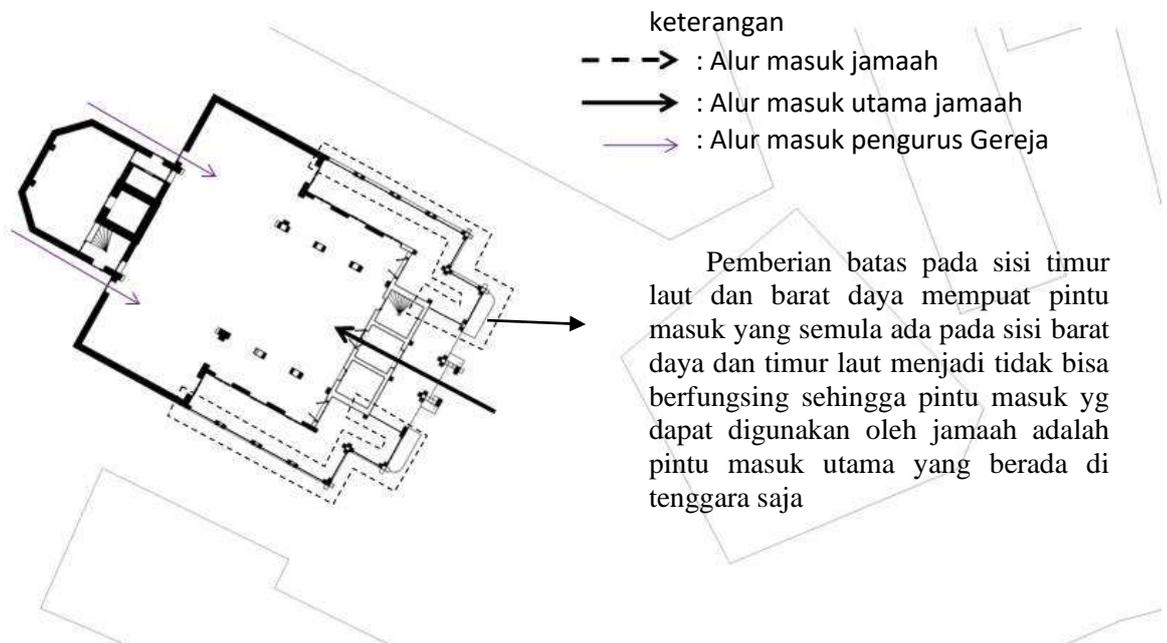
Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terletak di jalan Pregolan bunder No.34 kecamatan Tegalsari kota surabaya. Orientasi pintu masuk menuju kawasan bangunan menghadap ke arah tenggara jalan raya begitu juga dengan pada orientasi bangunan hanya saja orientasi bangunan menghadap ketimur yang merupakan satu-satunya jalan yaitu jalan pregolan bunder.

Gereja kristen Indonesia berdiri Pada kawasan perumahan yang kini sudah mulai berkembang dan beberapa menjadi gereja rumah makan dan hotel. Orientasi bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tidak mengalami perubahan dari pertama dibangun hingga sekarang

Pintu masuk pada bangunan terdapan di segala sisi bangunan. pintu masuk untuk jamaah terdapat pada sisi tenggara, timur laut dan barat daya namun pintu utama terdapat pada tenggara, sedangkan untuk pintu barat daya digunakan untuk pintu masuk bagi pengurus gereja perbedaan pintu masuk bisa dilihat pada gambar 4.18 dan gambar 4.19



Gambar 4.68 Alur masuk Gereja Kristen Indonesi Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921

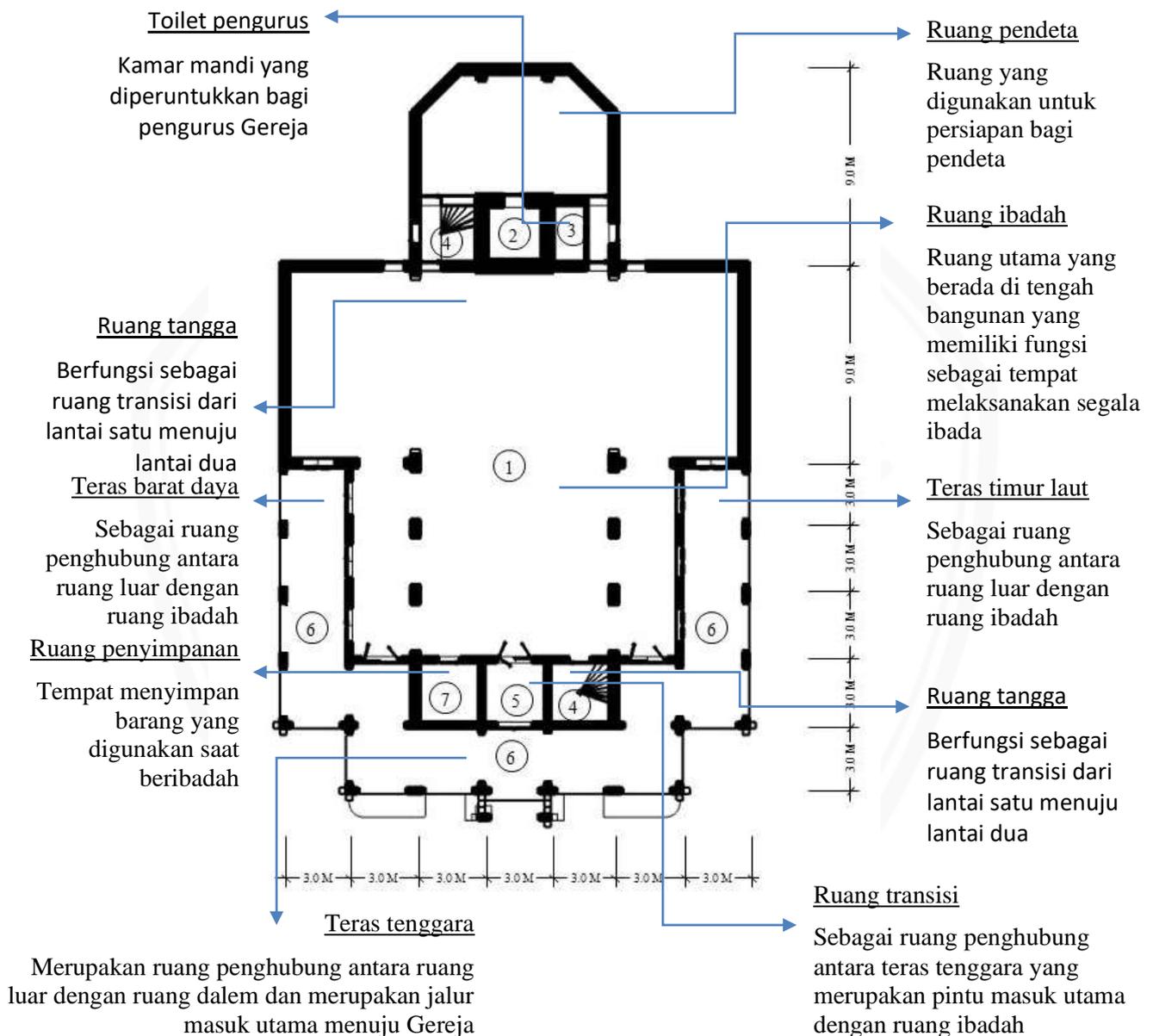


Gambar 4.69 Alur masuk Gereja Kristen Indonesi Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

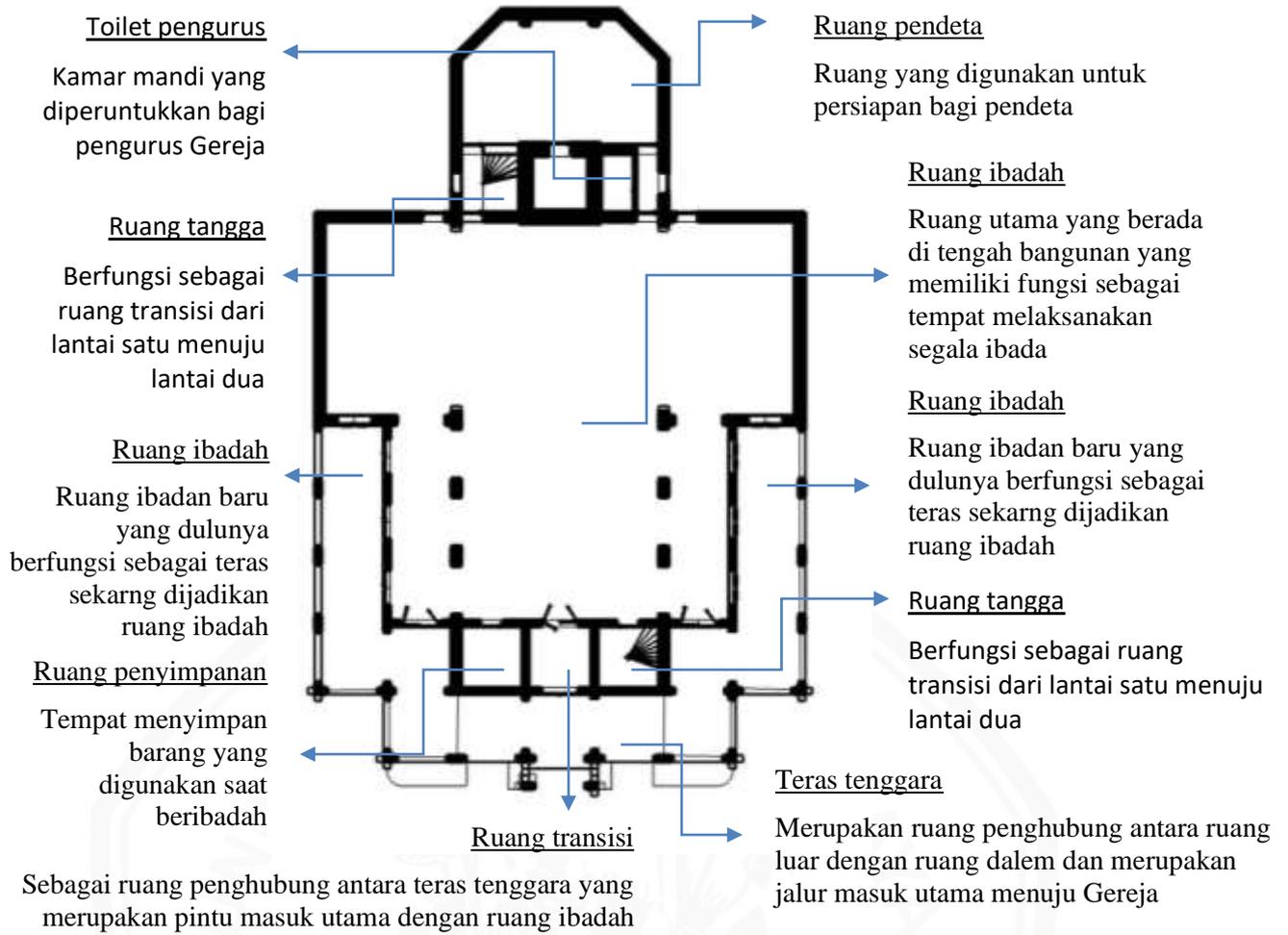
4.3.2 Fungsi ruang

Fungsi utama Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya adalah sebagai tempat peribadah umat Kristen Protestan oleh karena itu ruang dengan fungsi utama pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya adalah ruang ibadah. Selain ruang ibadah terdapat juga ruang penunjang lainnya. Pada lantai satu terdapat fungsi ruang , yaitu ruang ibadah, ruang tangga, teras, ruang penyimpanan, toilet dan ruang pendeta. Perubahan fungsi ruang pada lantai satu terdapat pada teras. Teras bagian timur laut dan barat

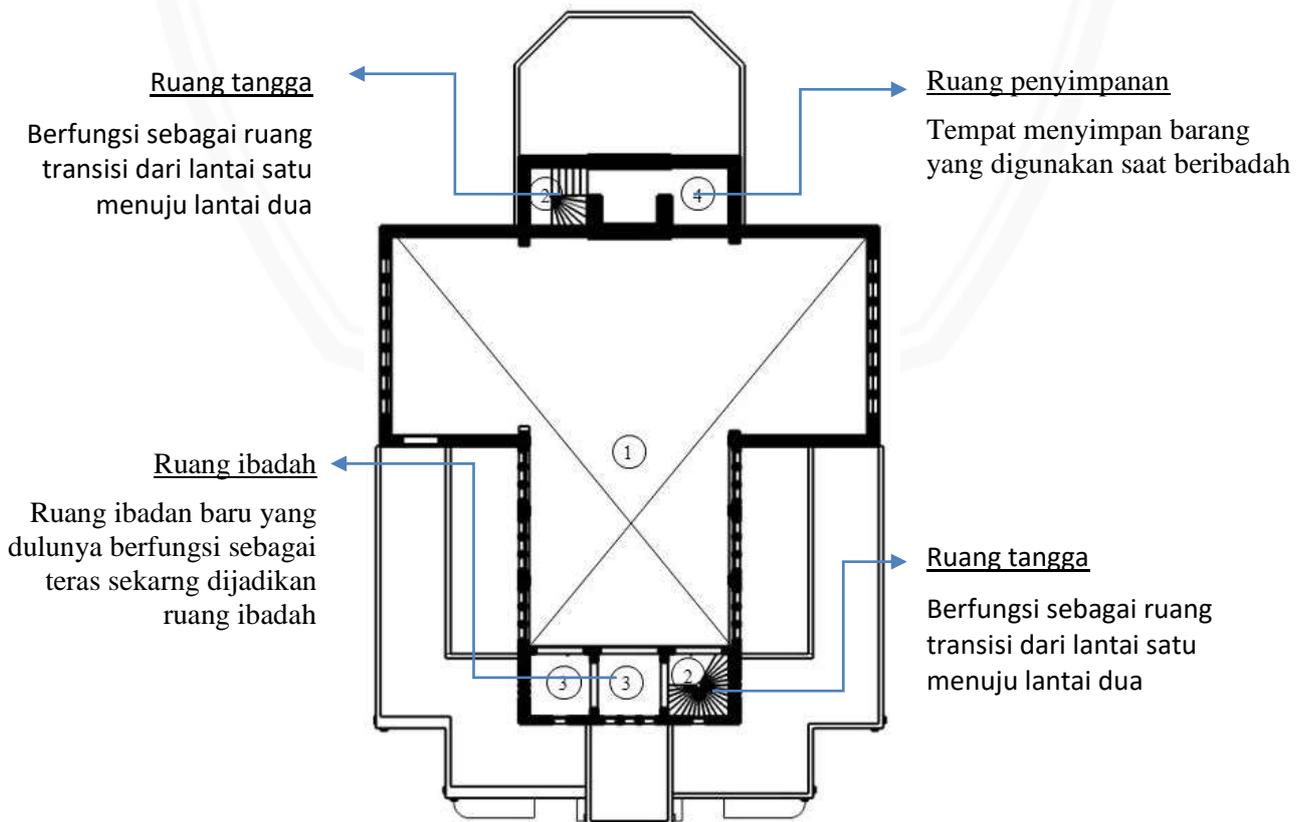
daya diubah menjadi tempat beribadah. Fungsi ruang di lantai dua terdapat ruang ibadah dan ruang tangga. Terdapat perubahan fungsi ruang pada lantai dua yaitu penyekatan dan pembagian ruang ibadah menjadi ruang penyimpanan. Perubahan-perubahan fungsi ruang yang ada pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya telah terjadi lebih dari 30 tahun (Gambar 4.20; Gambar 4.21; Gambar 4,22. Gambar 4,23).



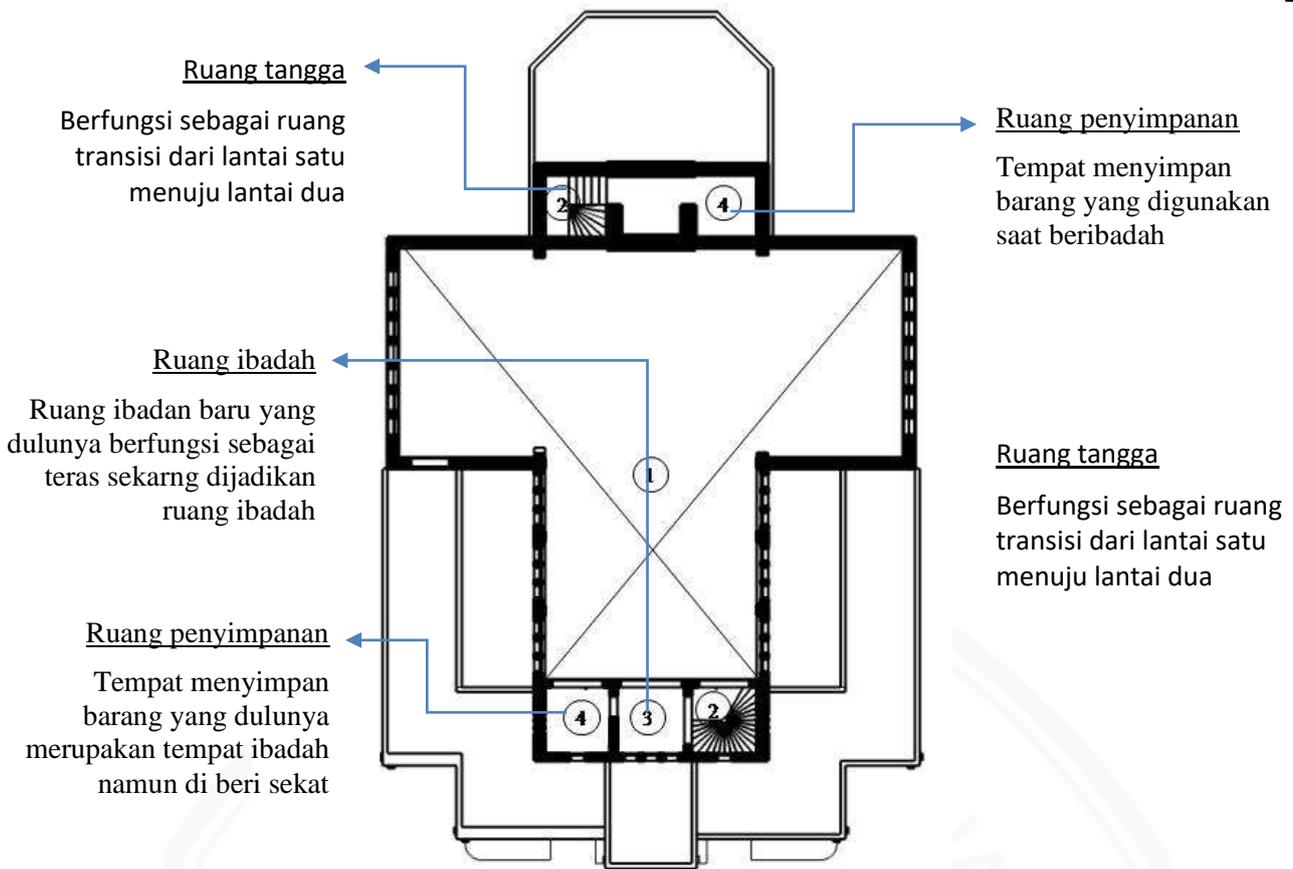
Gambar 4.70 Fungsi ruang lantai satu Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



Gambar 4.71 Fungsi ruang lantai satu Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

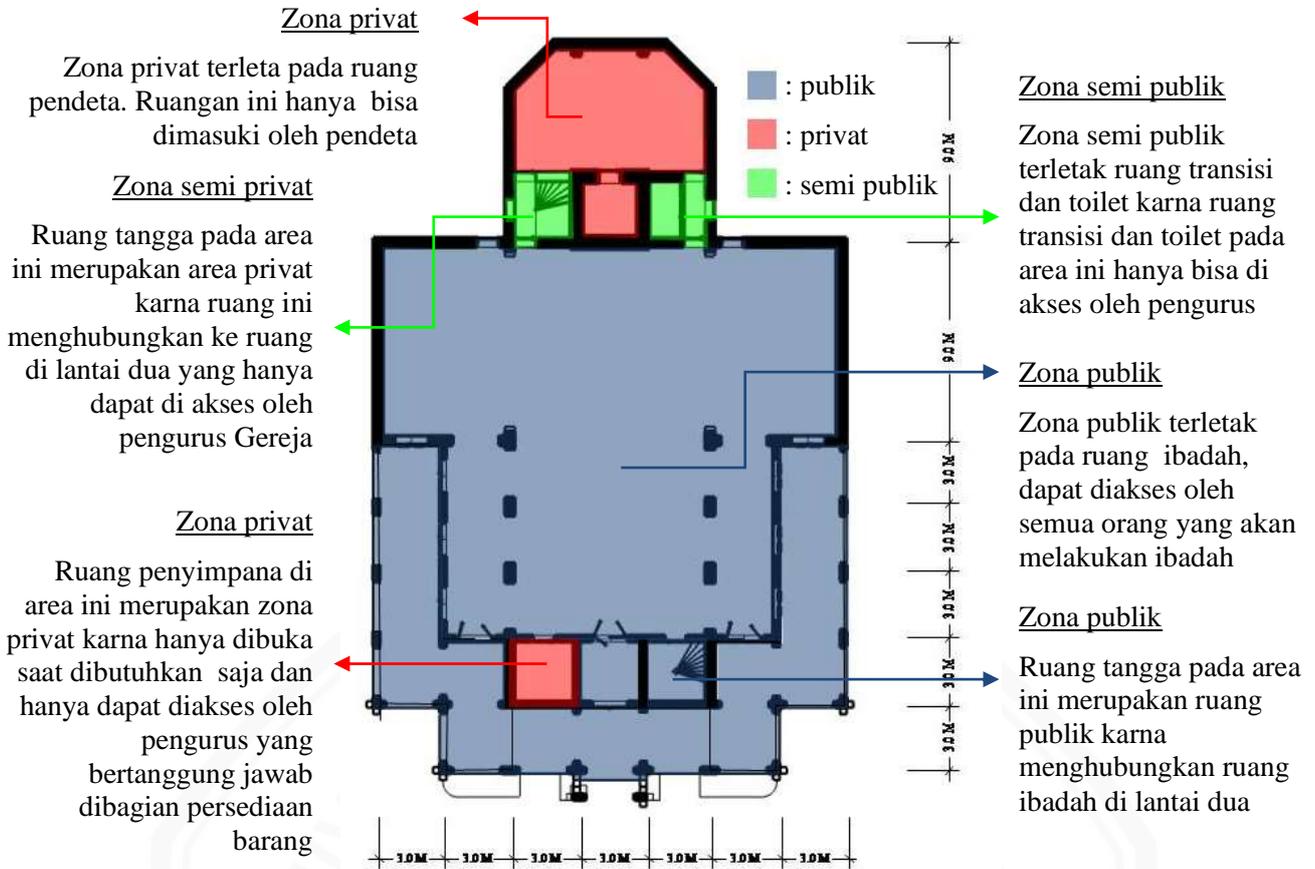


Gambar 4.72 Fungsi ruang lantai dua Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921

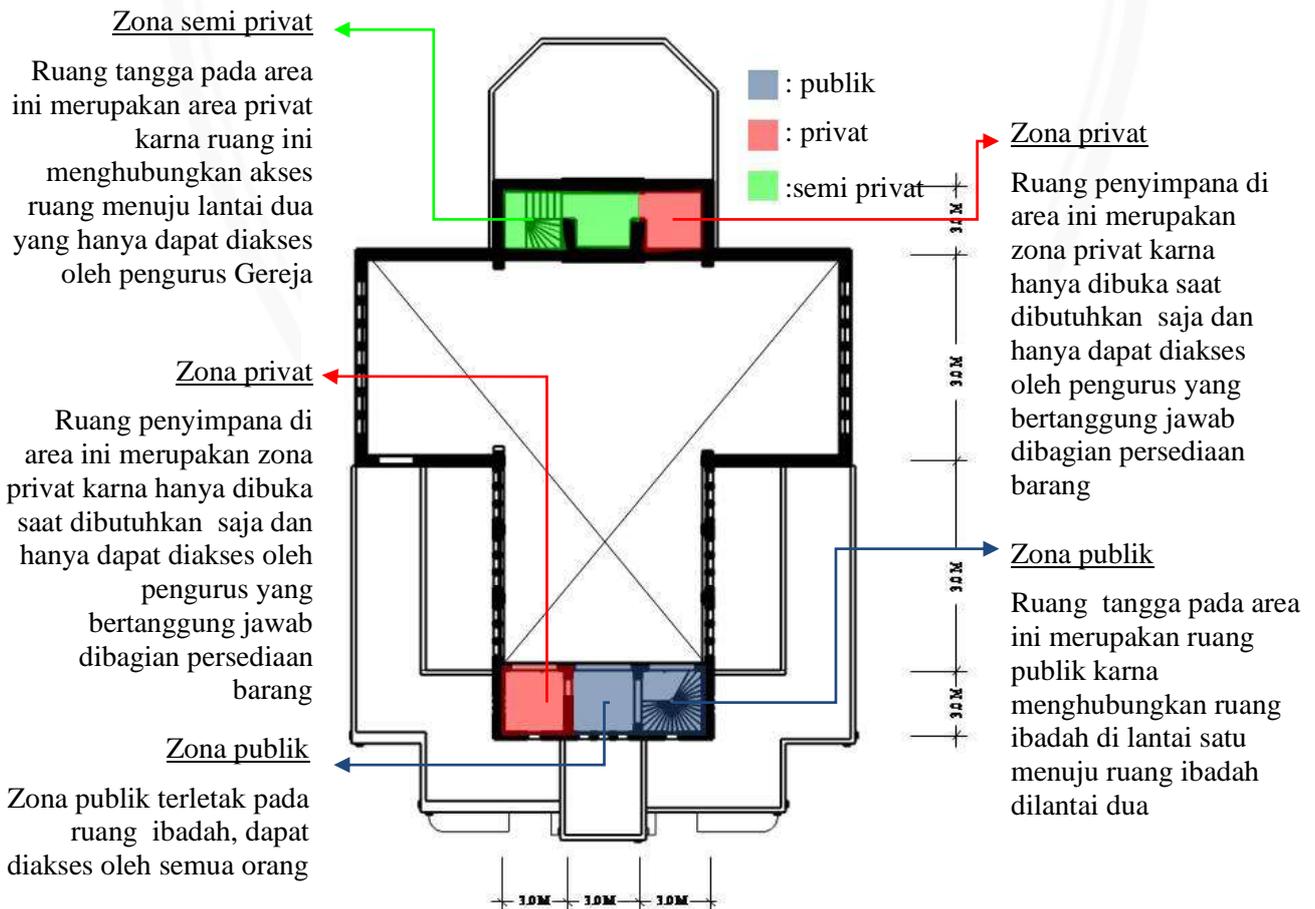


Gambar 4.73 Fungsi ruang lantai dua Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

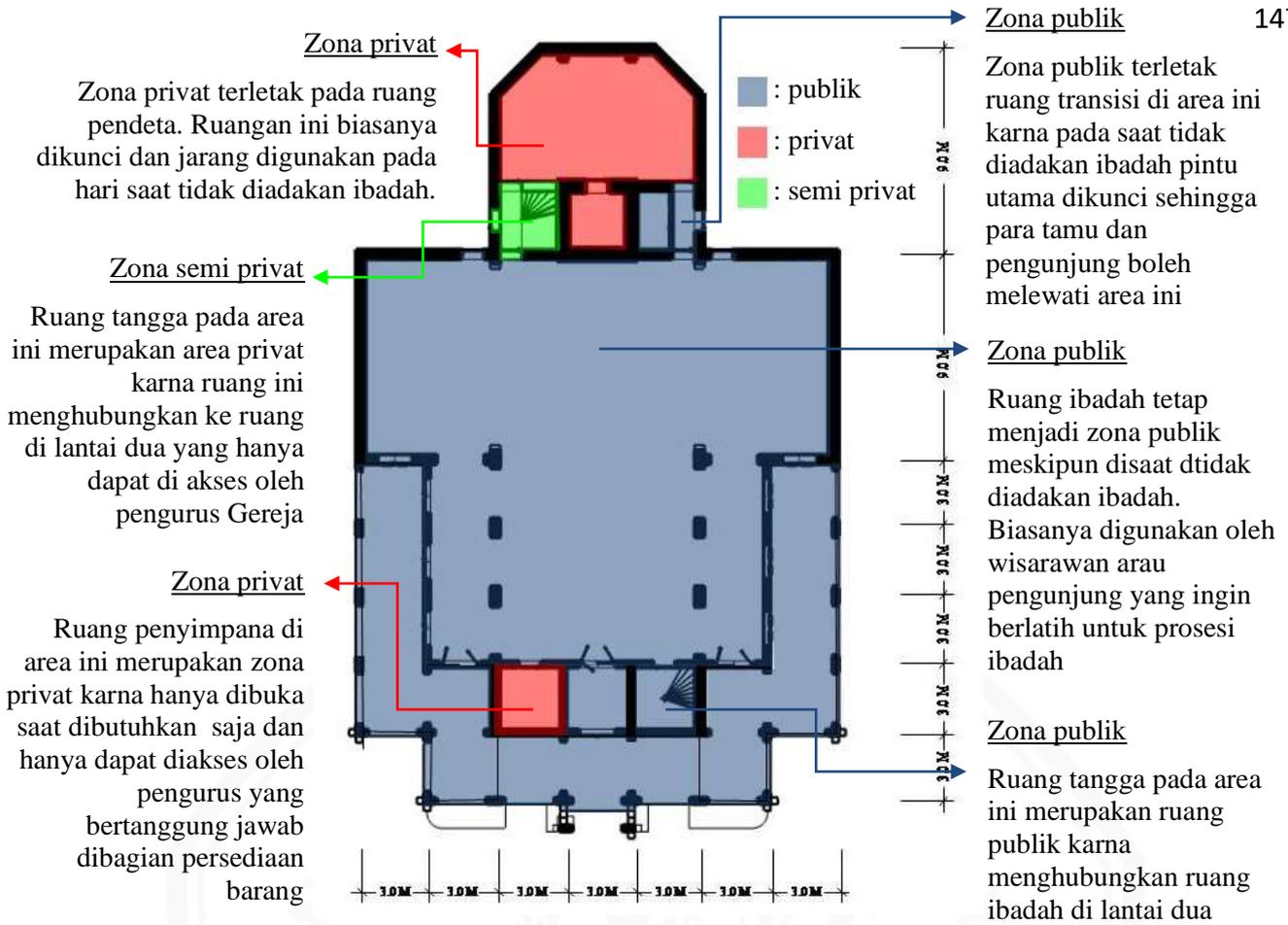
Terdapat dua jenis zonasi ruangan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yang dibedakan berdasarkan pada saat digunakan dan tidak digunakan sebagai ibadah. Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya digunakan sebagai tempat ibadah biasanya pada hari minggu atau pada hari-hari perayaan tertentu. Pintu yang digunakan jamaah untuk masuk adalah pintu di bagian tenggara bangunan sedangkan pintu bagian barat laut digunakan untuk para pengurus Gereja dan Pendeta. Sedangkan pada saat Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tidak digunakan sebagai tempat ibadah biasanya pada hari senin sampai sabtu, pada saat tersebut semua pintu masuk di kunci, hanya pintu bagian barat laut yang dibuka dan menjadi satu-satunya akses sehingga yang semula pintu bagian barat laut hanya digunakan sebagai akses masuk pengurus, menjadi dapat di akses oleh pengunjung jamaah yang datang pada hari tersebut (Gambar.24; Gambar.25; Gambar.26; Gambar.27)



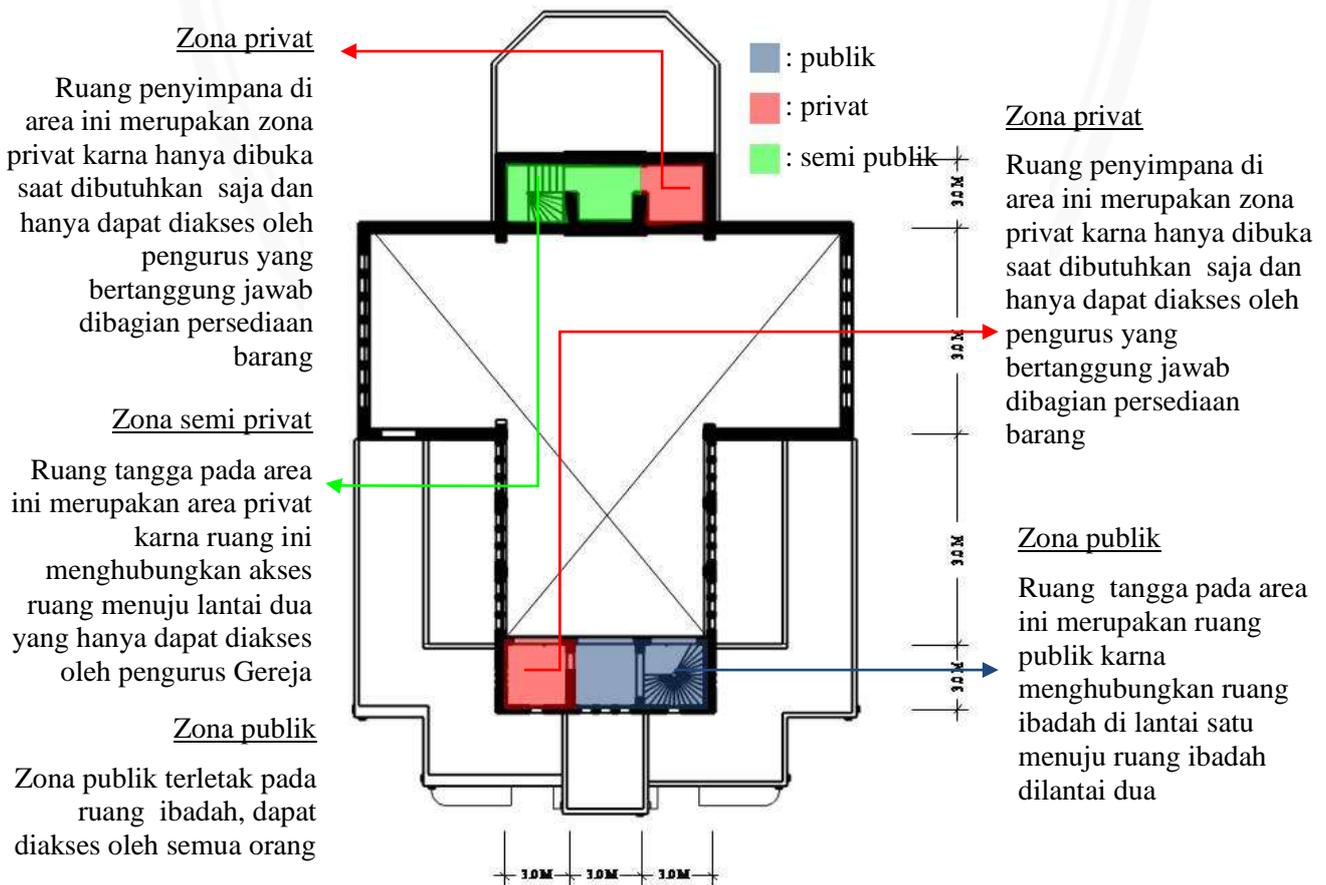
Gambar 4.74 Zonasi ruang lantai satu Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya saat digunakan untuk beribadah



Gambar 4.75 Zonasi ruang lantai dua Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya saat digunakan untuk beribadah



Gambar 4.76 Zonasi ruang lantai satu Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya saat tidak digunakan untuk beribadah

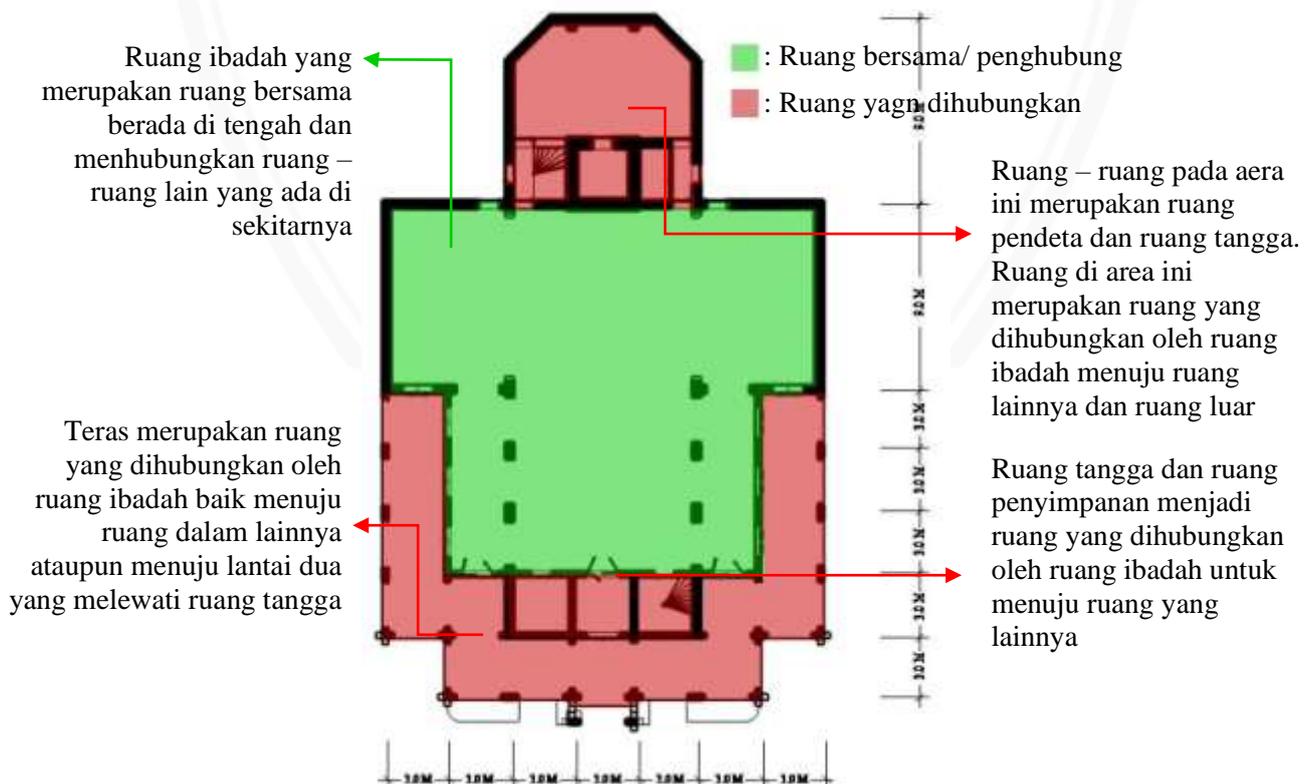


Gambar 4.77 Zonasi ruang lantai dua Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya saat tidak digunakan untuk beribadah

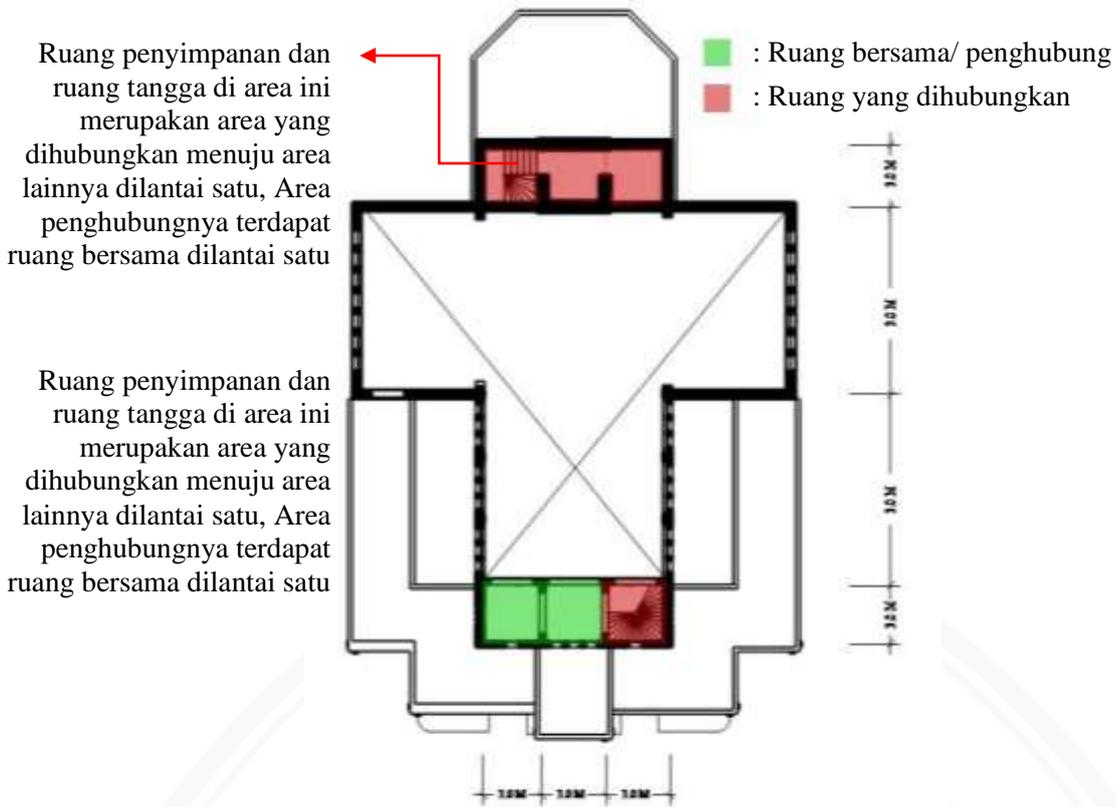
4.3.3 Hubungan ruang

Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki ruang utama yaitu ruang ibadah karna ruang ibadah merupakan ruang yang memiliki fungsi utama pada bangunan ini sebagai ruang tempat dilaksanakannya proses ibadah hal dini juga ditunjukkan dari ukuran ruang ibadah yang merupakan ruang paling besar dan paling mendominasi diantara ruang-ruang yang lainnya. Tata letak ruang ibadah dengan ruang yang lainnya berada di pinggir mempengaruhi hubungan ruang yang ada pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Hal ini membuat hubungan ruang ibadah pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya menjadi memiliki hubungan ruang yaitu ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama.

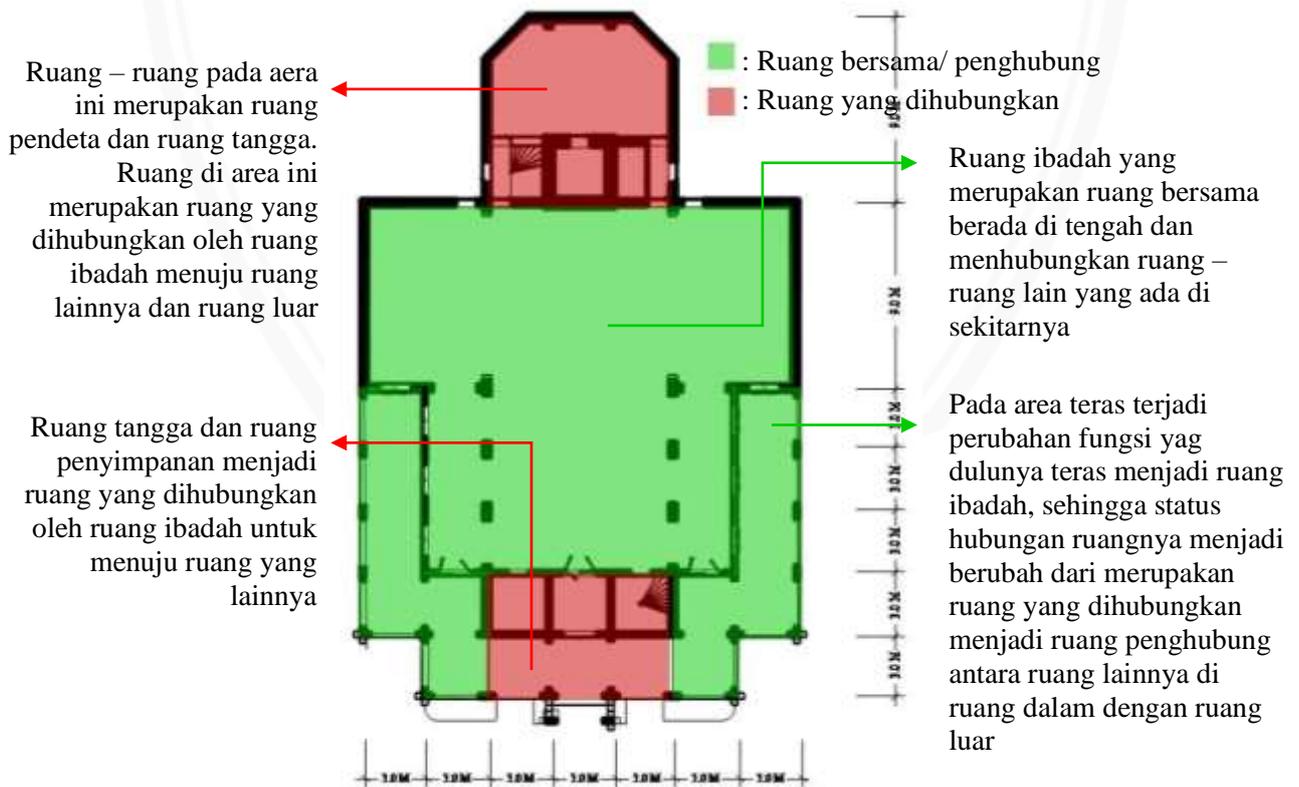
Pada lantai satu ruang ibadah yang terletak di tengah menghubungkan ruang penyimpanan, ruang transisi, teras ruang tangga dan ruang pendeta. Sama halnya dengan lantai satu, meskipun ruang ibadah pada lantai dua tergolong memiliki ukuran yang sama dengan ruang lain dan tidak mendominasi, ruang ibadah tetap menjadi ruang penghubung antara ruang tangga dan ruang penyimpanan. Meskipun terjadi beberapa perubahan fungsi ruang pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya pada saat pertama dibangun dan sekarang namun hal itu tidak membuat pola hubungan ruang berubah. (Gambar 4.27; Gambar 4.28; Gambar 4.29; Gambar 4.30)



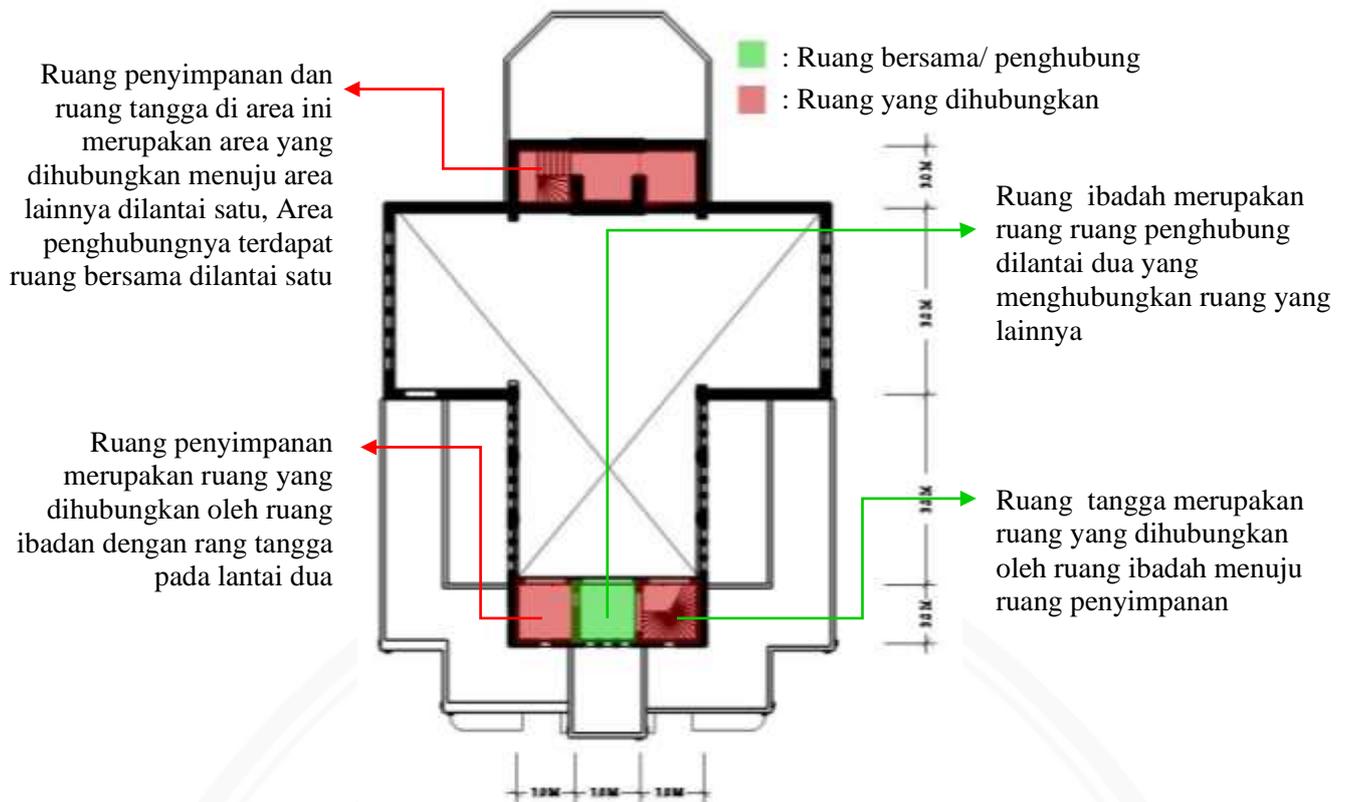
Gambar 4.78 Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama pada lantai satu Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



Gambar 4.79 Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruagn bersama pada lantai dua Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921

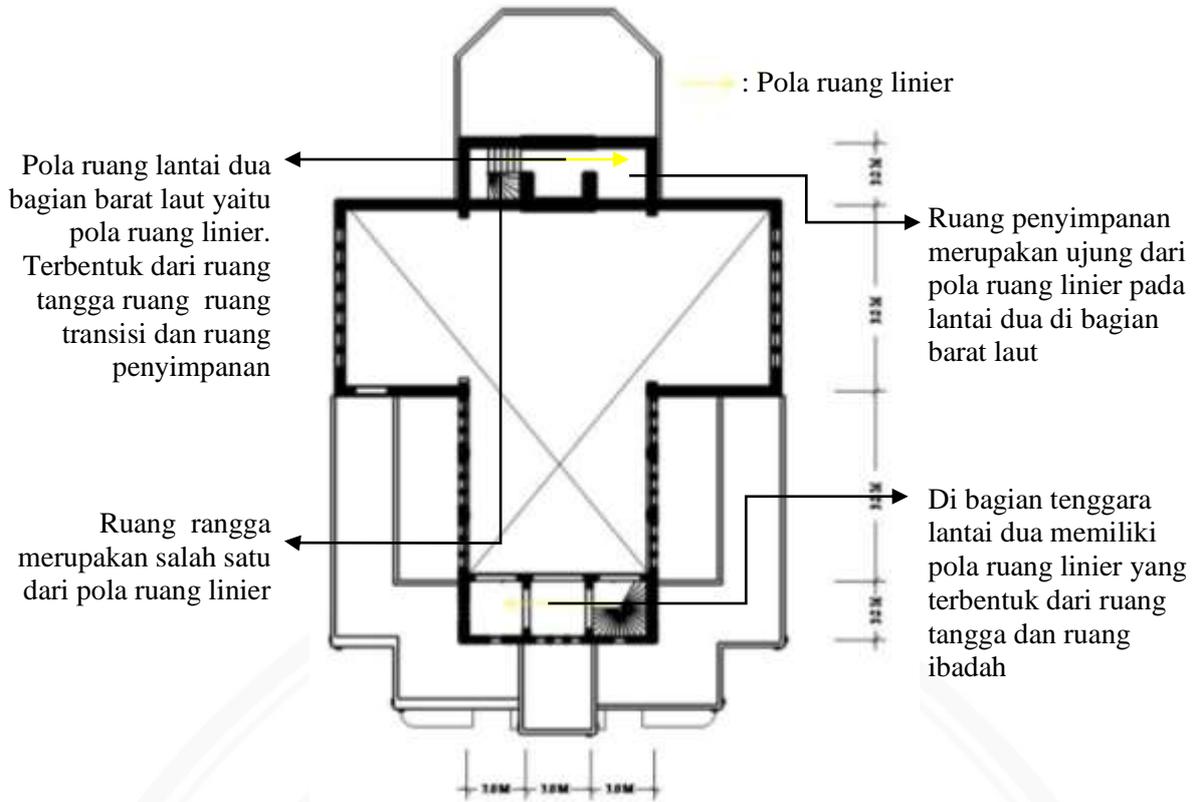


Gambar 4. 80 Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama pada lantai satu Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

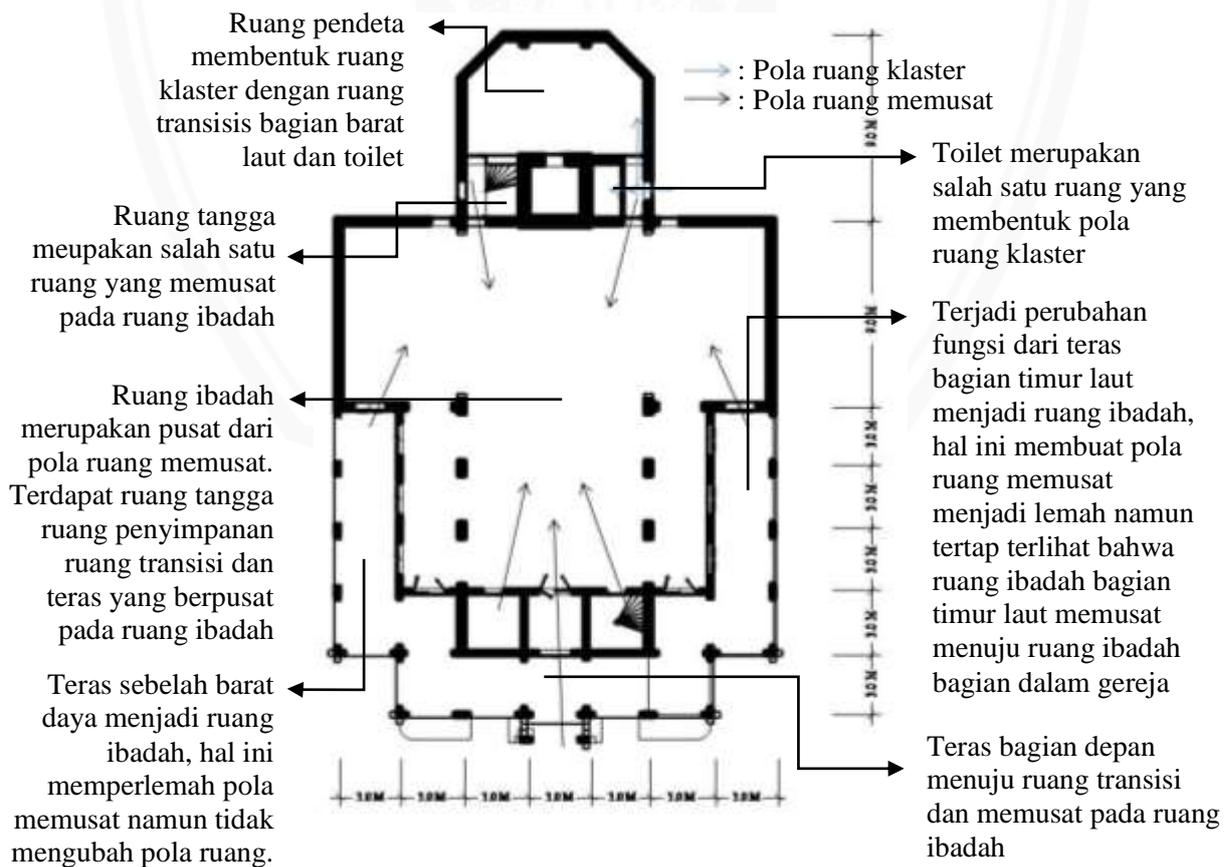


Gambar 4.81 Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruagn bersama pada lantai dua Gereja Kritein Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

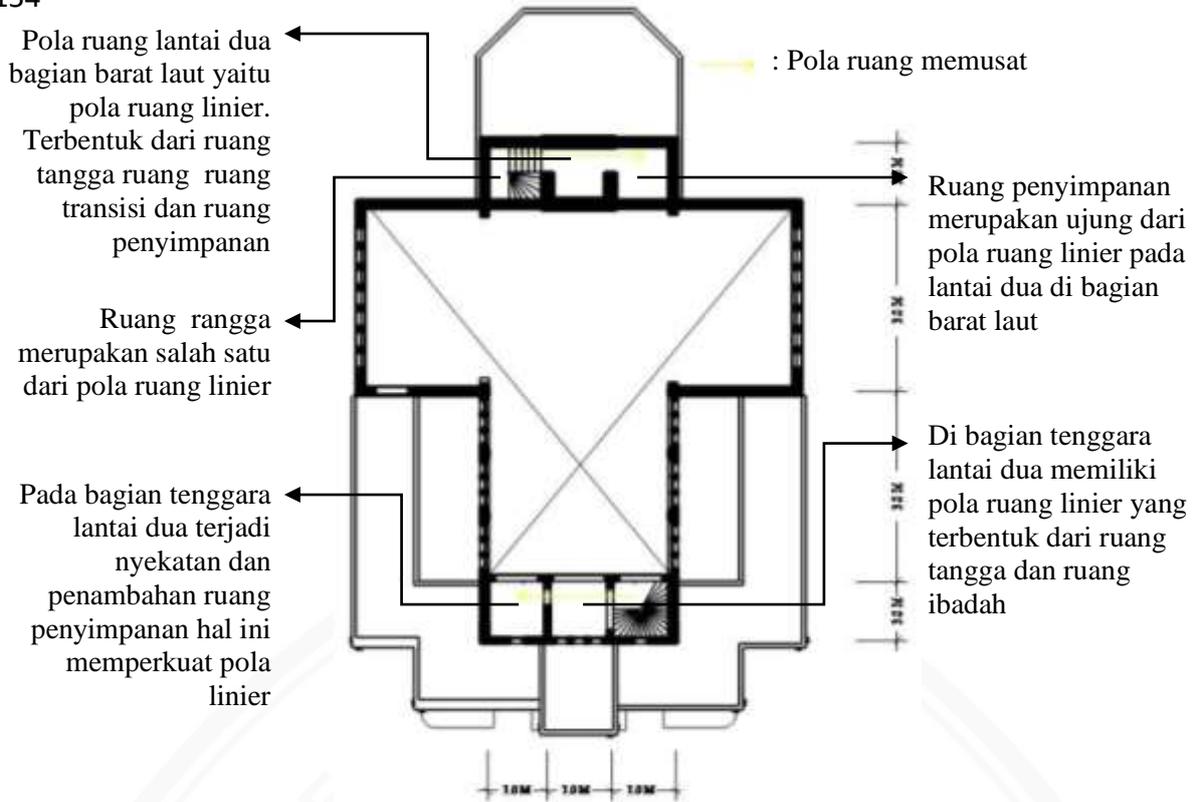
Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya juga memiliki hubungan ruang yang berdekatan. Hubungan ruang berdekatan terletak di bagian barat laut lantai satu di bangunan Gereja Kristen Indonesia yaitu ruang pendeta, ruang transisi dan toilet. Tidak ada perubahan yang terjadi pada ketiga ruang tersebut, kondisinya masih sama dari pertama dibangun sampai sekarang (Gambar 4.31).



Gambar 4.84 pola ruang lantai dua pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



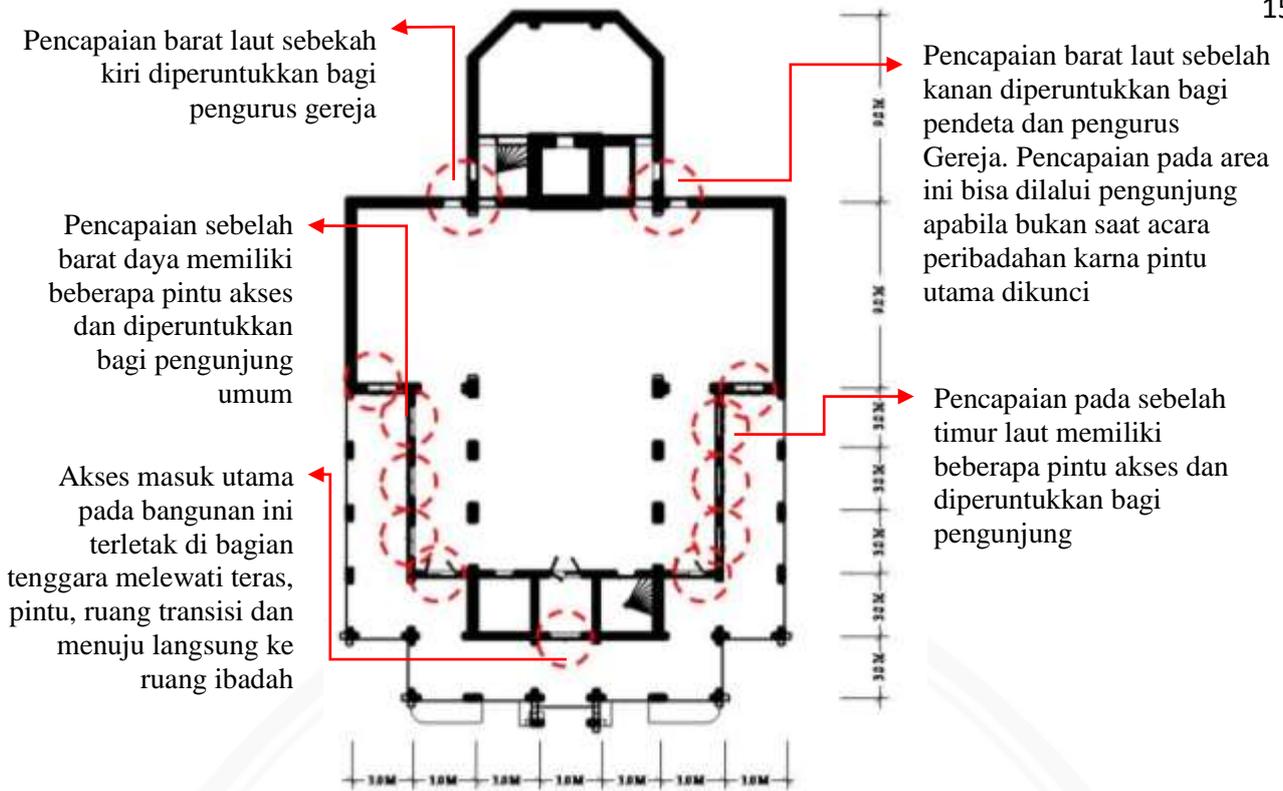
Gambar 4.85 pola ruang lantai satu pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018



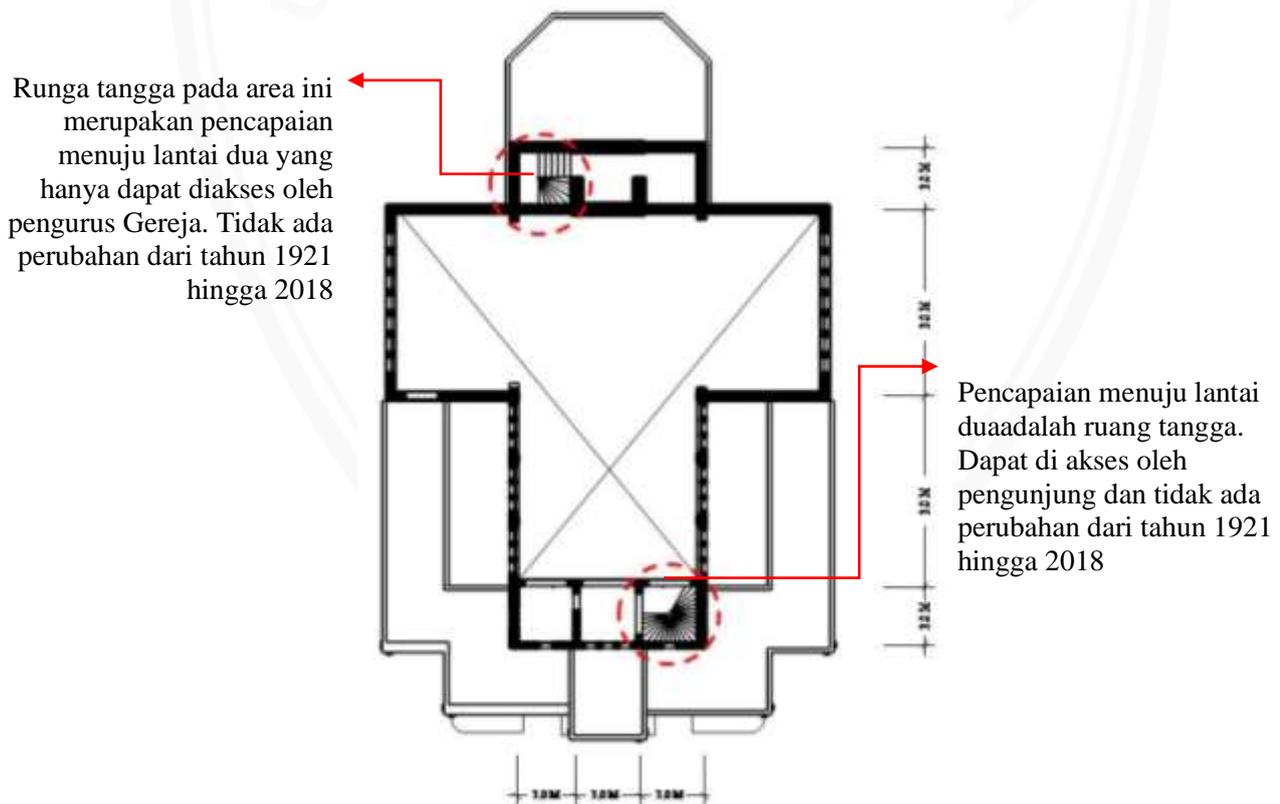
Gambar 4.86 pola ruang lantai dua pada bangunan Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

4.3.4.2 Sirkulasi ruang

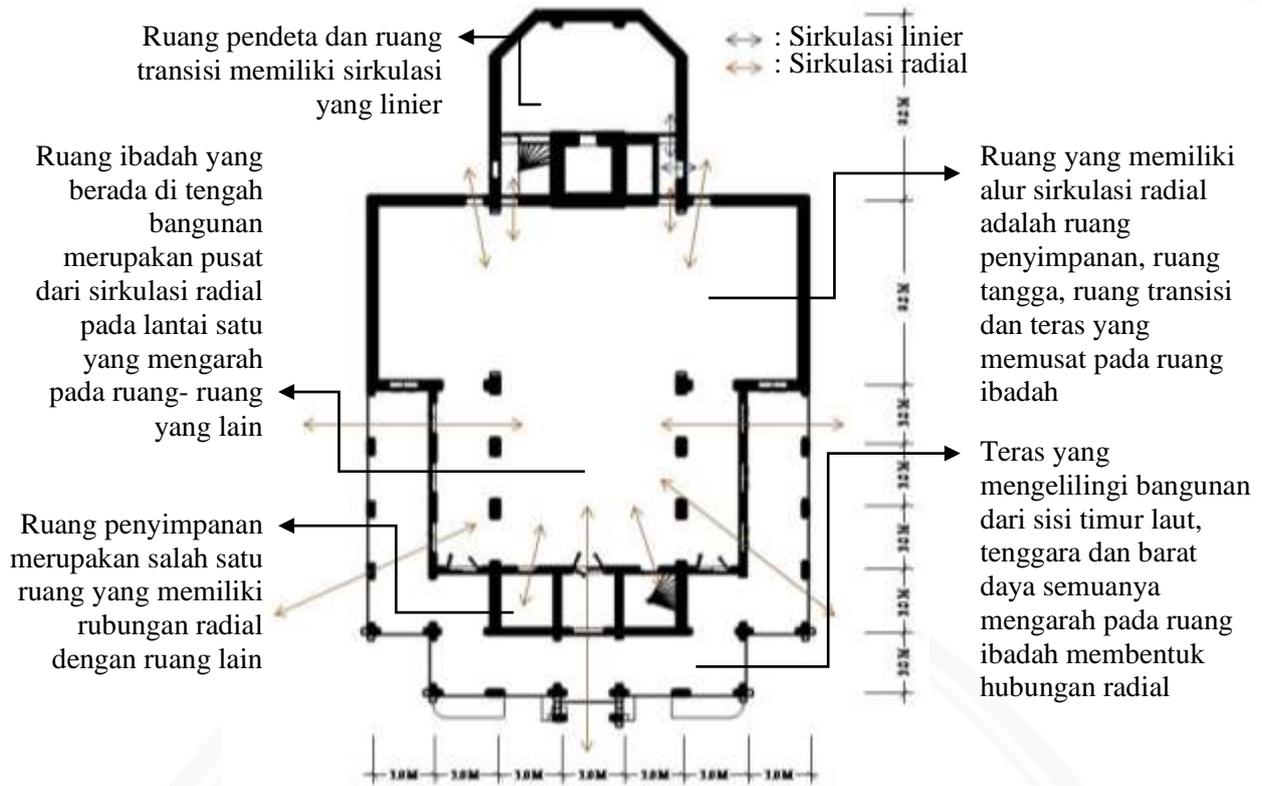
Gererja Kristen Indonesia memiliki jenis pencapaian langsung hal ini dikarenakan pencapaian menuju pintu utama tidak tersembunyi dan letaknya berhadapan langsung dengan jalan. Terjadi perubahan akses masuk menuju bangunan pada saat dibangun dan setelah direnovasi. Pada tahun 1921 terdapat pintu masuk pada empat sisi bangun. pintu masuk bagi pengunjung terletak pada sisi barat daya, tenggara dan timur laut dengan pintu utama terletak di sisi tenggara. Pintu masuk sisi timur laut hanya diperuntukkan bagi pengurus gereja dan pendeta (Gambar 4.36). Terdapat perubahan fungsi ruang teras pada sisi timur laut dan barat daya menjadi ruang ibadah dan ditutup diberi sekat di sisi luarnya sehingga pengunjung tidak bisa masuk dari sisi timur laut dan barat daya. Pengunjung hanya bisa masuk Gereja menggunakan pintu masuk utama yang berada di bagian tenggara bangunan (Gambar 4.38). pencapaian lantai dua menggunakan ruang tangga. Tidak ada perubahan pencapaian yang terjadi dari tahun 1921 hingga saat ini (Gambar 4.37).



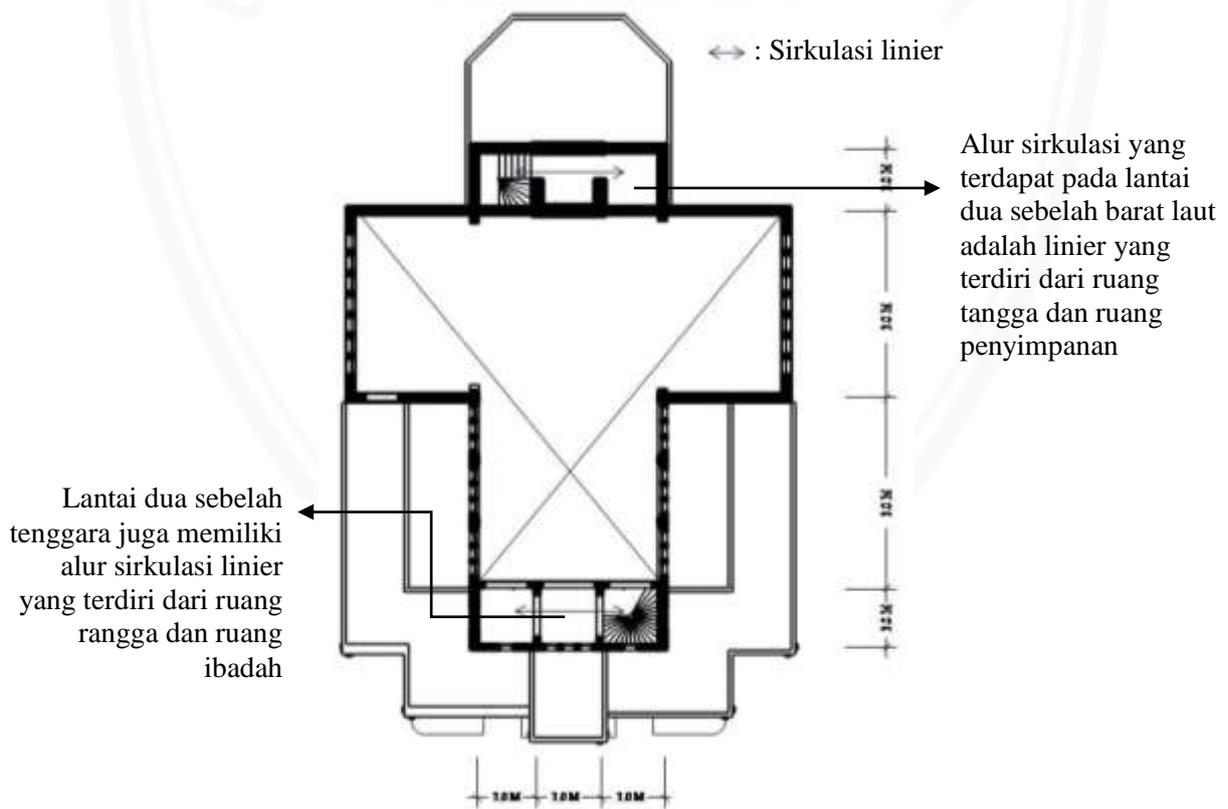
Gambar 4.87 pencapaian ruang lantai satu pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



Gambar 4.88 pencapaian ruang lantai dua pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921 dan tahun 2018.



Gambar 4.90 Sirkulasi lantai satu pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921.



Gambar 4.91 Sirkulasi lantai dua pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921.

158

Ruang pendeta dan ruang transisi memiliki sirkulasi yang linier

↔ : Sirkulasi radial
 ⇄ : Sirkulasi linier

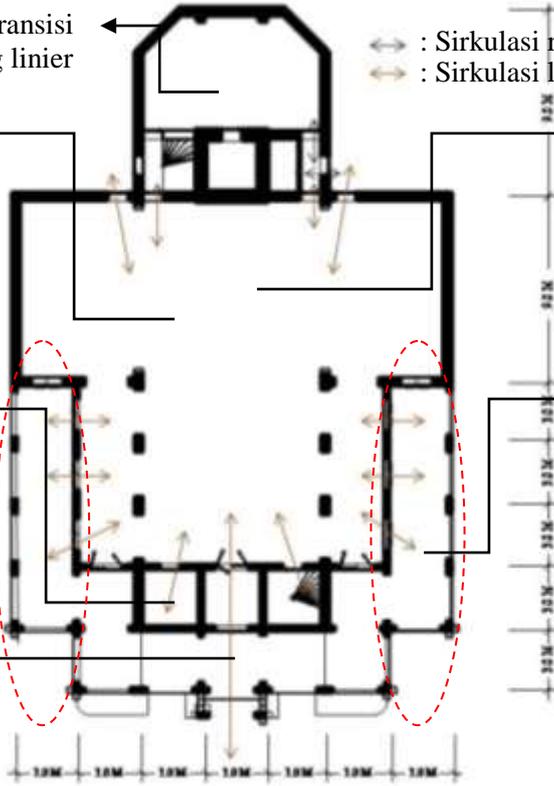
Ruang ibadah yang berada di tengah bangunan merupakan pusat dari sirkulasi radial pada lantai satu yang mengarah pada ruang- ruang yang lain

Ruang yang memiliki alur sirkulasi radial adalah ruang penyimpanan, ruang tangga dan ruang transisi yang memusat pada ruang ibadah

Ruang penyimpanan merupakan salah satu ruang yang memiliki rubungan radial dengan ruang lain

Teras pada sisi timur laut dan barat daya berubah fungsi menjadi ruang ibadah dan diberi sekat di bagian luar, lah ini membuat sirkulasi antara ruang luar terputus namun sirkulasi dari ruang dalam tetap terhubung dan tidak merubah pola sirkulasi radial.

Akses masuk utama menjadi satu satunya kases masuk pengunjung menuju ruang ibadah baru kemudian menyebar ke ruang lainnya dilanai satu membuat alur radial pada lantai satu tambah kuat

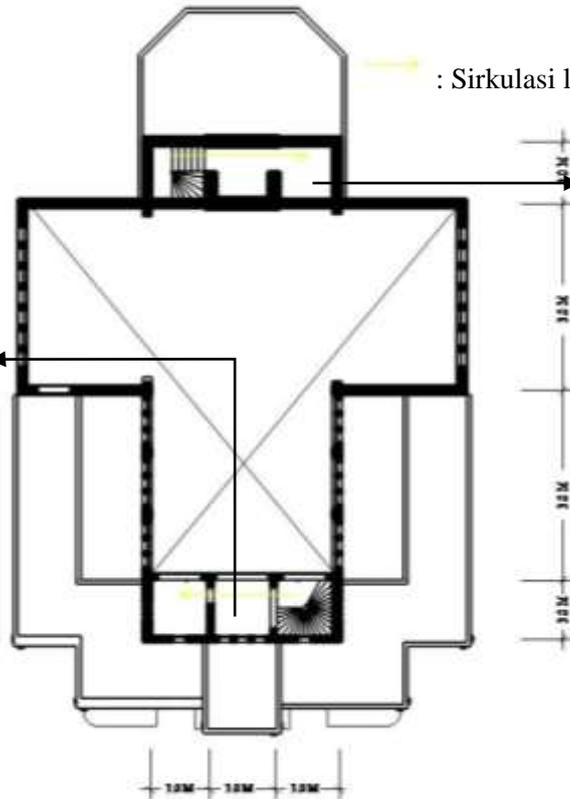


Gambar 4.92 Sirkulasi lantai satu pada bangunan Gereja Kritek Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018.

↔ : Sirkulasi linier

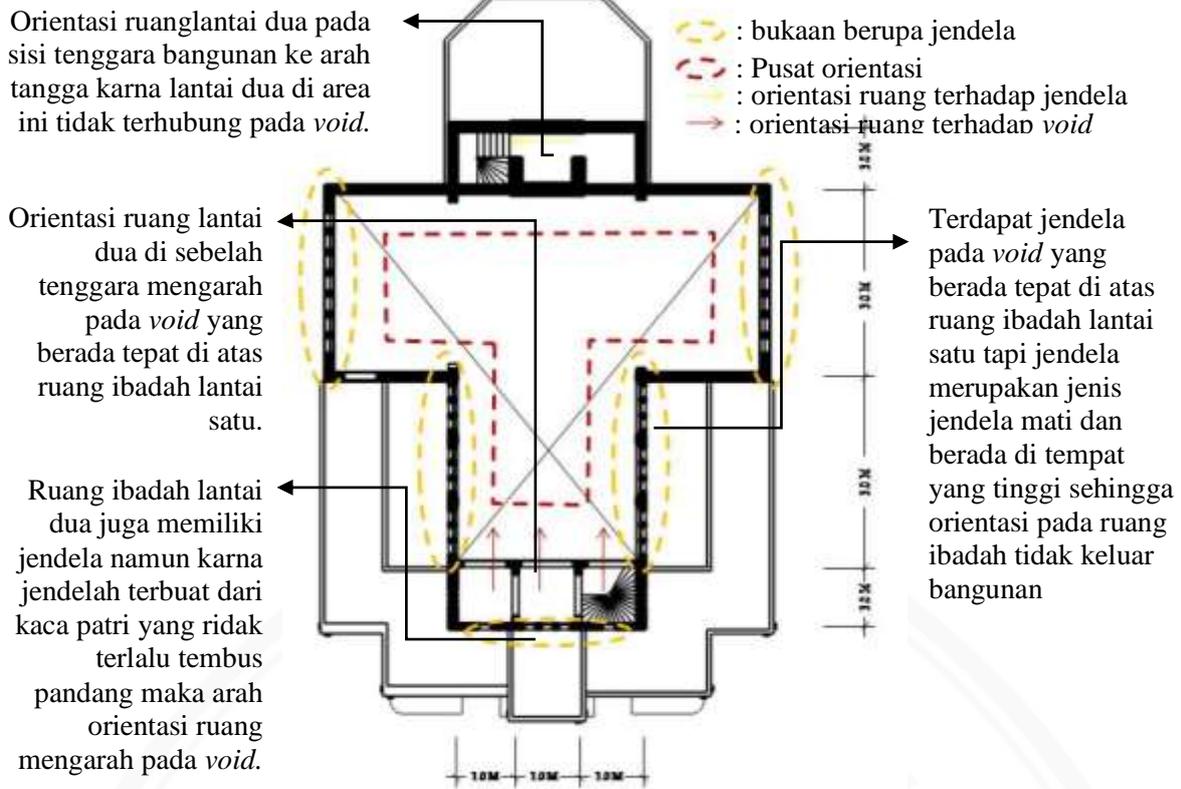
Meski terjadi penambahan ruang pada sebelah tenggara yaitu ruang penyimpanan namun alur sirkulasinya tidak berubah yaitu tetap menggunakan alur sirkulasi linier tangga, ruang ibadah dan ruang penyimpanan

Alur sirkulasi yang terdapat pada lantai dua sebelah barat laut adalah linier yang terdiri dari ruang tangga dan ruang penyimpanan

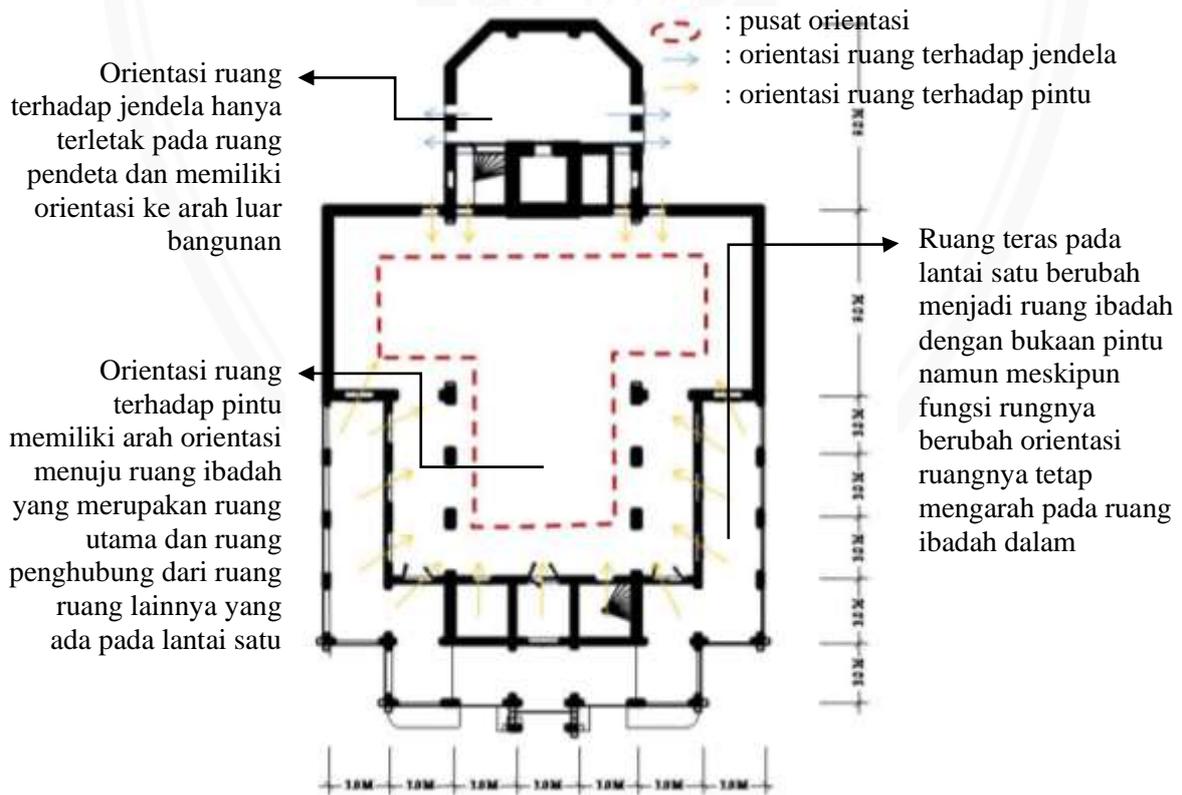


Gambar 4.93 Sirkulasi lantai dua pada bangunan Gereja Kritek Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018.





Gambar 4.95 Orientasi ruang lantai dua pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921.

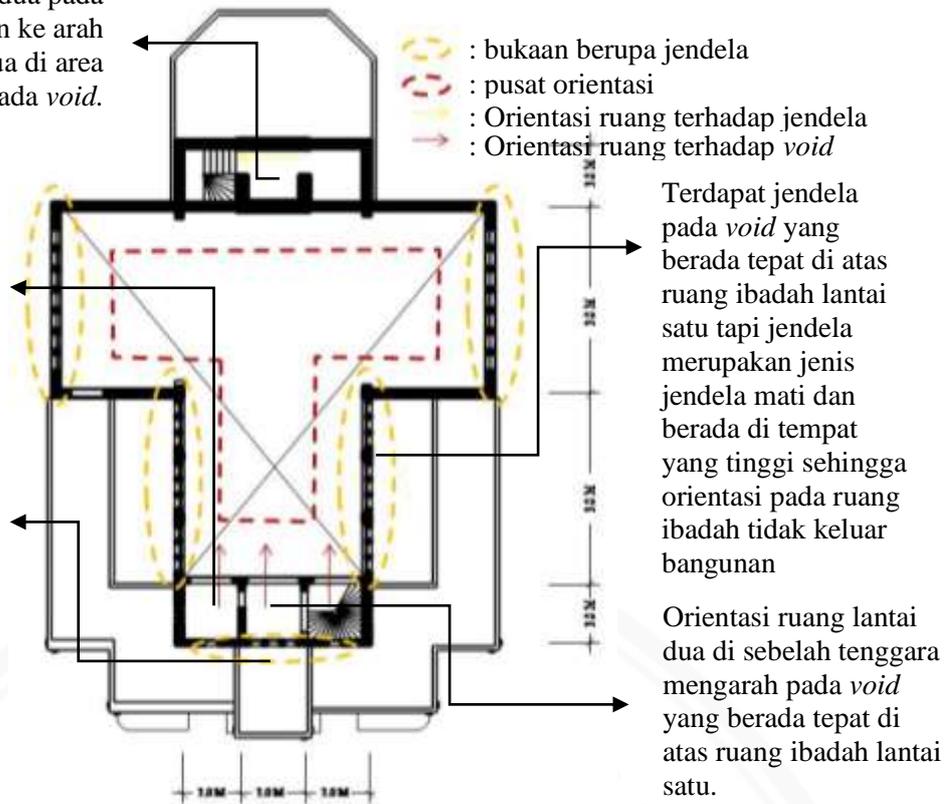


Gambar 4.96 Orientasi ruang lantai satu pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018.

Orientasi ruang lantai dua pada sisi tenggara bangunan ke arah tangga karna lantai dua di area ini tidak terhubung pada *void*.

Terdapat penambahan fungsi ruang penyimpanan serta penambahan bukaan pintu namun orientasi ruang penyimpanan tetap mengarah ke *void* karna masih terdapat bukaan yang mengarah ke *void*.

Ruang ibadah lantai dua juga memiliki jendela namun karna jendela terbuat dari kaca patri yang tidak terlalu tembus pandang maka arah orientasi ruang mengarah pada *void*.



Terdapat jendela pada *void* yang berada tepat di atas ruang ibadah lantai satu tapi jendela merupakan jenis jendela mati dan berada di tempat yang tinggi sehingga orientasi pada ruang ibadah tidak keluar bangunan

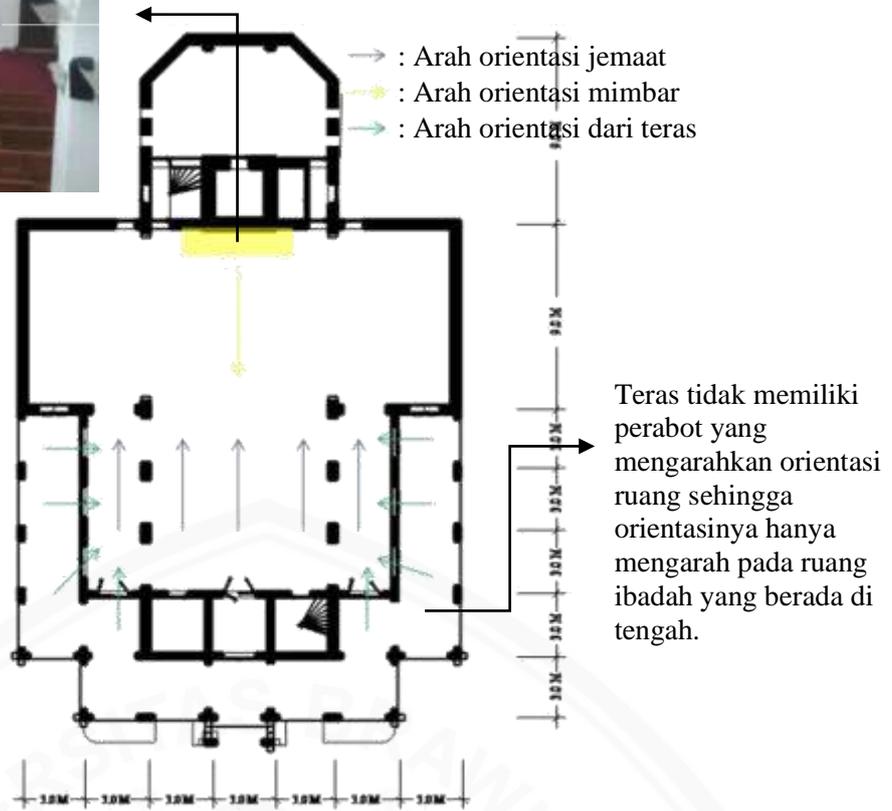
Orientasi ruang lantai dua di sebelah tenggara mengarah pada *void* yang berada tepat di atas ruang ibadah lantai satu.

Gambar 4.97 Orientasi ruang lantai dua pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018.

Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, hal ini membuat tataletak perabot dalam gereja disusun agar para jamaat dapat melihat mimbar. Pada lantai satu ruang ibadah yang juga merupakan ruang utama Gereja berada di tengah. Perabot pada ruang ibadah berupa tempat duduk diarahkan menuju mimbar yang berada di sisi barat laut ruang ibadah sementara ruangan lainnya mengarah pada ruang ibadah. Terjadi beberapa perubahan fungsi ruang pada lantai satu dari yang sebelumnya teras menjadi ruang ibadah. Fungsi ruang yang berubah menyebabkan penataan perabot yang berubah juga, hal ini hal ini membuat orientasi ruangnya menjadi lebih spesifik, dari yang sebelumnya hanya mengarah ke ruang ibadah di tengah saja sekarang menjadi lebih diposisikan bukan hanya mengarah ke ruang ibadah saja namun lebih mengarah ke sisi barat laut yang merupakan tempat mimbar. Lantai dua memiliki orientasi ruang menuju *void*. *Void* di lantai dua berada di atas ruang ibadah sehingga ruang yang terdapat di lantai dua dapat melihat langsung menuju mimbar yang berada di ruang ibadah pada lantai satu. Di lantai dua memiliki beberapa perubahan fungsi ruang namun perubahan fungsi ruang itu tidak mempengaruhi orientasi ruang yang ada (Gambar 4.47; Gambar 4.48; Gambar 4.49).

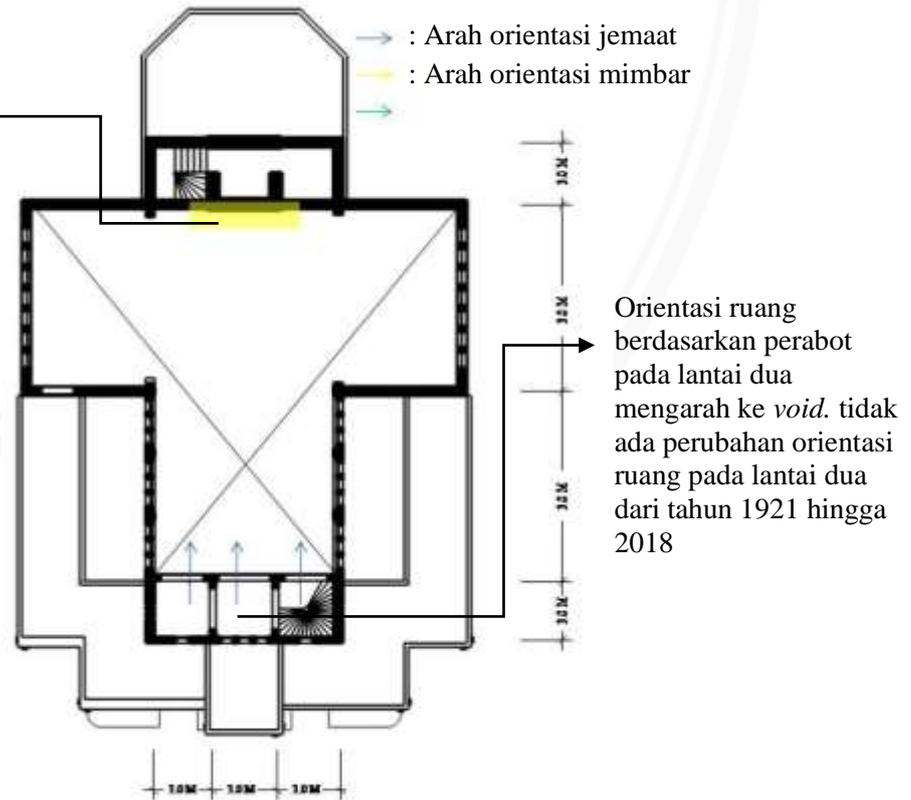


Orientasi ruang lantai satu dapat dilihat dari tataletak tempat duduk jamaah dan mimbar. Tempat duduk jamaah berorientasi kepada mimbar yang berada di bagian barat laut ruang ibadah. Sedangkan.

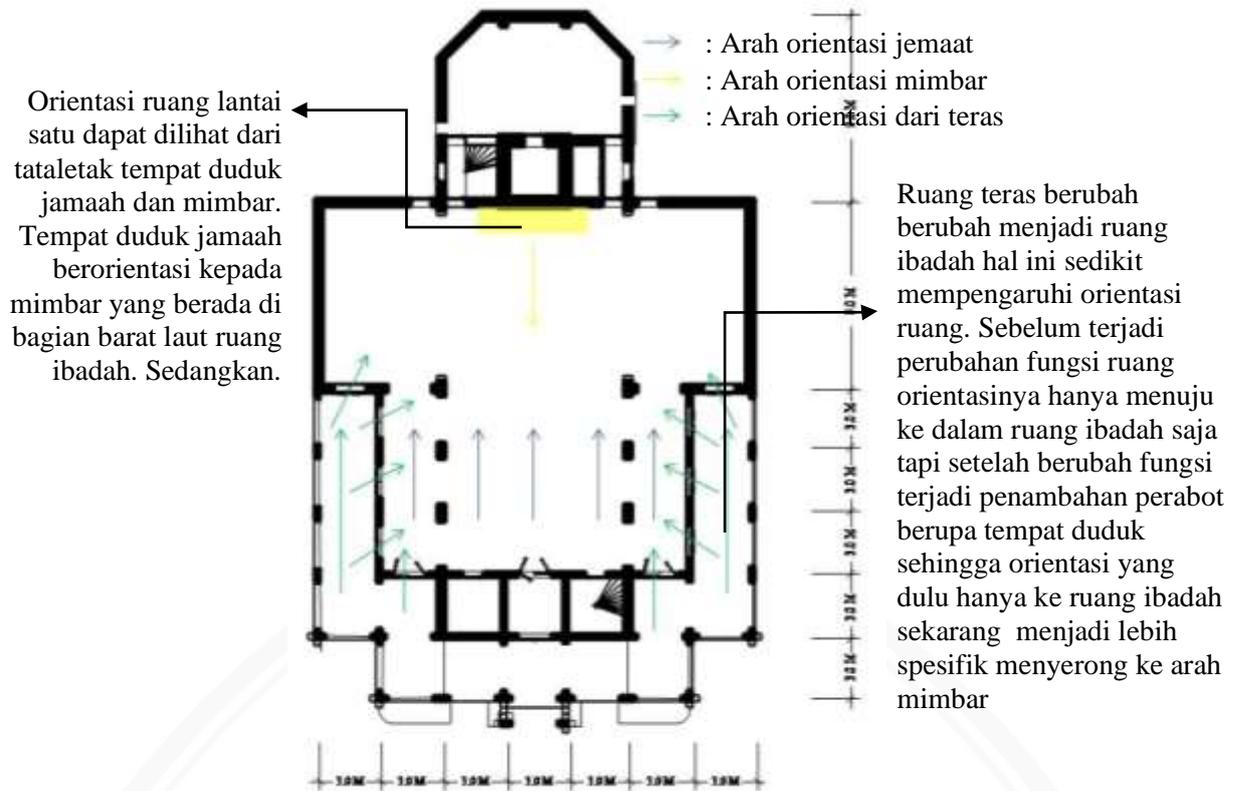


Gambar 4.98 Orientasi ruang berdasarkan prabot lantai satu pada bangunan Gereja Kriken Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921.

Mimbar berada tepat di bawah *void* yang merupakan pusat orientasi ruang pada lantai dua



Gambar 4.99 Orientasi ruang berdasarkan prabot lantai dua pada bangunan Gereja Kriken Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921 sampai 2018



Gambar 4.100 Orientasi ruang berdasarkan prabot lantai satu pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

4.3.5 Komposisi spasial bangunan

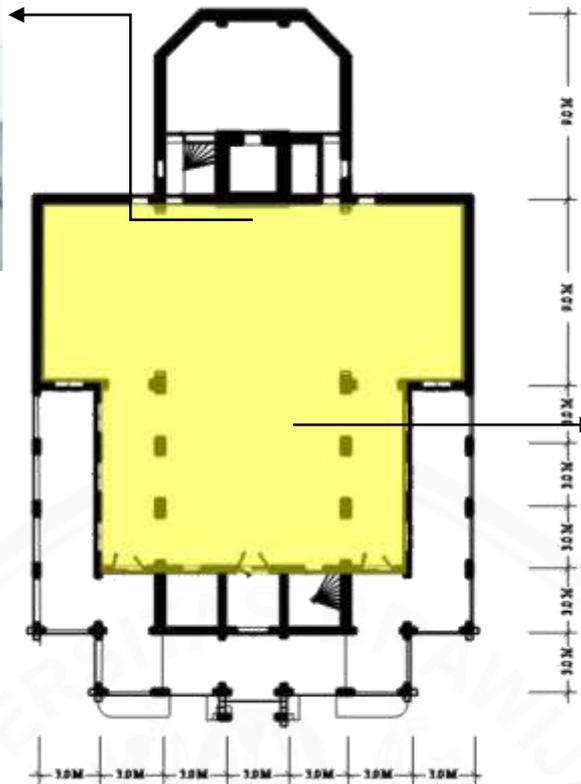
4.3.5.1 Pusat perhatian

Ruang utama pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya adalah ruang ibadah. Ruang ibadah terletak yang terletak pada lantai satu merupakan ruang yang memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan ruangan lain. Adanya *void* pada ruang ibadah membuat ruang ibadah secara visual dapat di lihat dari lantai satu dan lantai dua, hal ini juga membuat ruang ibadah memiliki kesan monumental. Atap pada ruang ibadah memiliki tekstur berupa garis yang terbentuk dari struktur bangunan yang berbeda dari atap ruang lainnya memperkuat kesan monumental pada ruang ibadah, hal ini juga membuat ruang ibadah menjadi pusat perhatian dari segi spasial bangunannya. Tataletak ruang ibadah yang berada ditengah dan menjadi pusat orientasi bagi ruangan lainnya baik di lantai satu maupun di lantai dua semakin memperkuat bahwa ruang ibadah merupakan pusat perhatian(Gambar 4.50).

■ : Pusat perhatian



Pusat perhatian terletak pada ruang ibadah karna memiliki ukuran yang paling besar, dapat dilihat dari lantai satu maupun lantai dua, berskala monumental dan menjadi pusat orientasi ruang



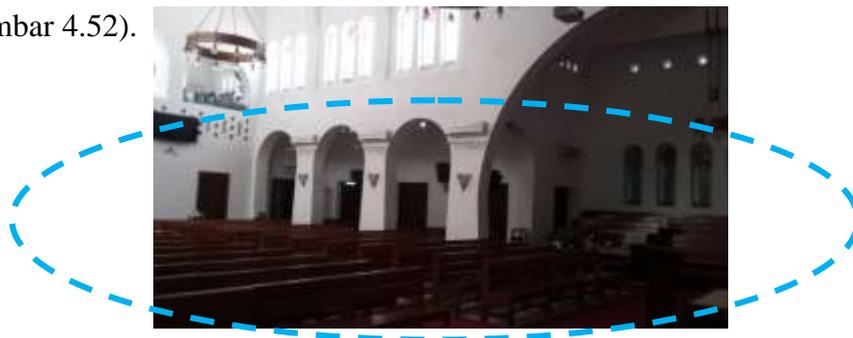
Atap pada ruang ibadah yang memiliki tekstur garis yang terbentuk dari struktur bangunan menambah kesan monumental dan memperkuat ruangan menjadi pusat perhatian



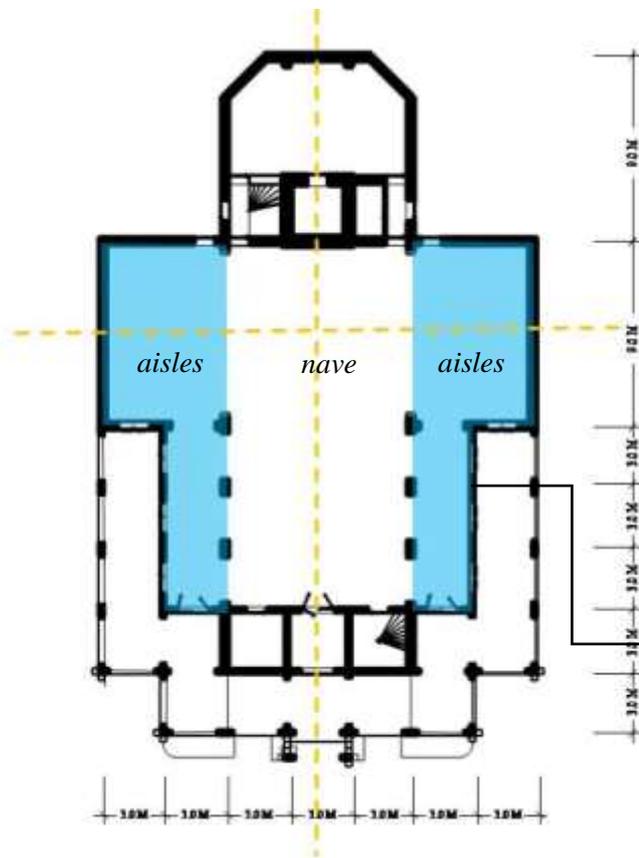
Gambar 4.101 Pusat perhatian Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.3.5.2 Simertri

Simetri bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dari segi spasial terlihat dari sumbu ruang yang tercipta. Keseimbangan dapat terlihat pada penyusunan ruang yang sama terhadap sumbu yang melintang dari tenggara menuju barat laut. Bangunan gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki dua sumbu aksis yang saling berpotongan. Sumbu melintang dari tenggara menuju barat laut dan dari sisi barat daya menuju timur laut membentuk salib dengan titik potong berada pada ruang ibadah, sumbu aksis berbentuk salib merupakan ciri dari bangunan gereja era *Romanesque* (Gambar 4.52). terdapat garis yang terbentuk dari kolom yang memisahkan *nave* dan *aisles*, hal ini juga merupakan ciri dari bangunan gereja pada era *Romanesque* (Gambar 4.51; Gambar 4.52).



Gambar 4.102 Tiang yang memisahkan *nave* dan *aisles* pada Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya



Kesimetrian pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan bunder dapat dilihat dari sumbu ruang horizontal berpotongan membentuk salib yang merupakan ciri dari bangunan gereja *Romanesque*.



Kesimetrisan juga dapat dilihat pada sumbu vertikal baik di dalam maupun di luar ruangan yang menunjukkan kesimetrisan bilateral

Terdapat kolom yang memisahkan nave dan aisles yang merupakan ciri Gereja *Romanesque*.



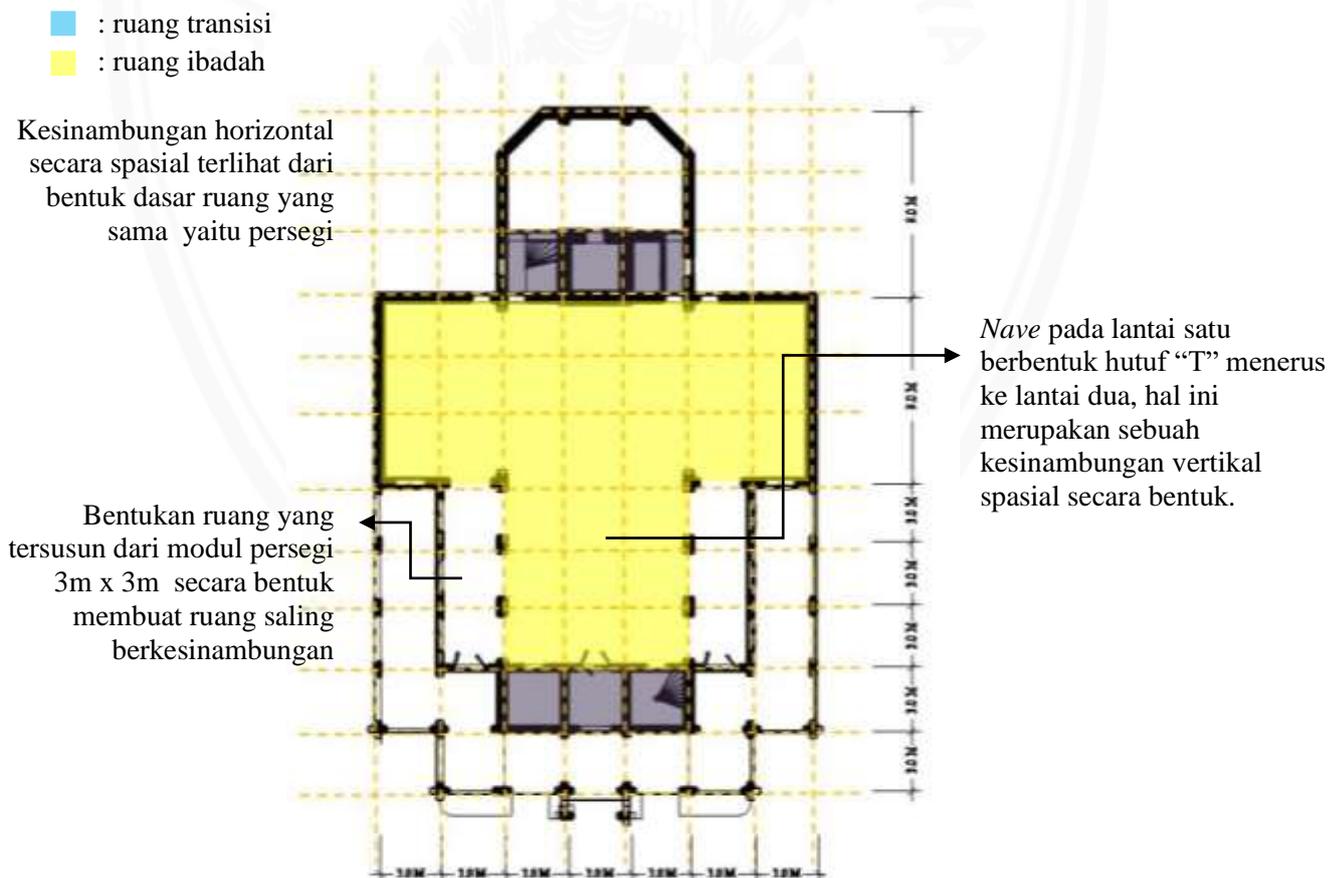
Gambar 4.103 simetri Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.3.5.3 Proporsi

Proporsi pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat dilihat dari bentuk utama pada denah yang menyusun bangunan. Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki bentuk dasar denah berupa persegi, hal ini merupakan ciri dari bangunan gereja pada era *Romanesque*. Ruang yang memiliki proporsi terbesar pada bangunan ini adalah ruang ibadah, hal ini dikarenakan ruang ibadah merupakan ruang utama yang berfungsi sebagai tempat melaksanakannya ibadah yang duntut untuk dapat memwadahi jumlah jemaat yang akan melaksanakan ibadah. Proporsi pada bangunan Gereja Kristen Indonesia dapat dilihat dari perbandingan luasan ruangan dan perbandingan panjang lebar ruangan. proporsi luas ruangan dapat dilihat dari perbandingan antar beberapa ruangan yaitu ruang ibadah : ruang teras dan transisi : ruang pendeta dengan luas ruang $324\text{m}^2 : 162\text{m}^2 : 63\text{m}^2$ yang dibulatkan menjadi $5 : 3 : 1$. Terdapat perubahan fungsi ruang pada gereja, hal ini juga memengaruhi proporsi ruang dari segi luas bangunan menjadi $432\text{m}^2 : 54\text{m}^2 : 63\text{m}^2$. Untuk proporsi antara panjang dan lebar bangunan yaitu panjang dari tenggara menuju barat laut : timur laut menuju barat daya dengan perbandingan $99\text{m} : 63\text{m}$, untuk perbandingan panjang dan lebar bangunan tidak ada perubahan dari tahun 1921 hingga tahun 2018.

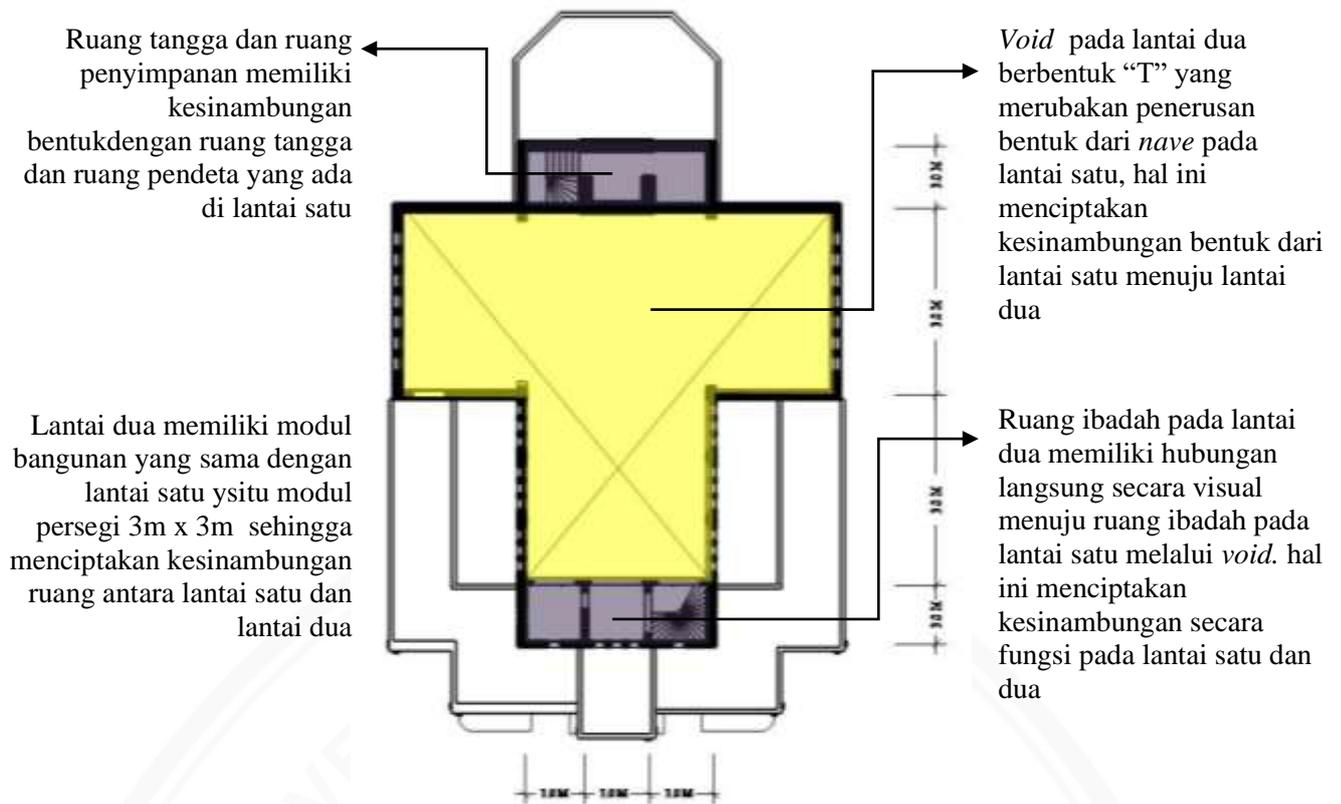
4.3.5.4 Kesenambungan

Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki kesibambungan pada aspek spasial yang dapat dilihat dari bentuk dasar dari denah. Secara horizontal kesinambungan terlihat dari bentuk dasar yang sama, yaitu persegi. Pada denah bangunan baik lantai satu maupun lantai dua terbentuk dari modul bangunan yang berbentuk persegi berukuran 3m x 3m, hal ini menciptakan kesinambungan antar ruang. Kesenambungan vertikal dapat dilihat dari bentuk dasar denah lantai satu yang memiliki kesamaan dengan bentuk dasar denah lantai dua sehingga menciptakan kesinambungan spasial yang menerus secara vertikal dari ruang yang berada di lantai satu menuju ruang yang berada di lantai dua. *Nave* pada lantai satu yang melorong dan berbentuk “T” menerus secara vertikal di lantai dua berupa *void* yang juga berbentuk “T”. Terdapat juga kesinambungan spasial berdasarkan fungsi ruang. Kesenambungan fungsi ruang dapat dilihat dari ruang ibadah lantai dua yang terbuhung secara visual terhubung dengan ruang ibadah pada lantai satu, hal ini menciptakan sebuah kesinambungan fungsi.



Gambar 4.106 Kesenambungan lantai satu Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

■ : ruang transisi
 ■ : ruang ibadah



Gambar 4.107 Kesinambungan lantai dua Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

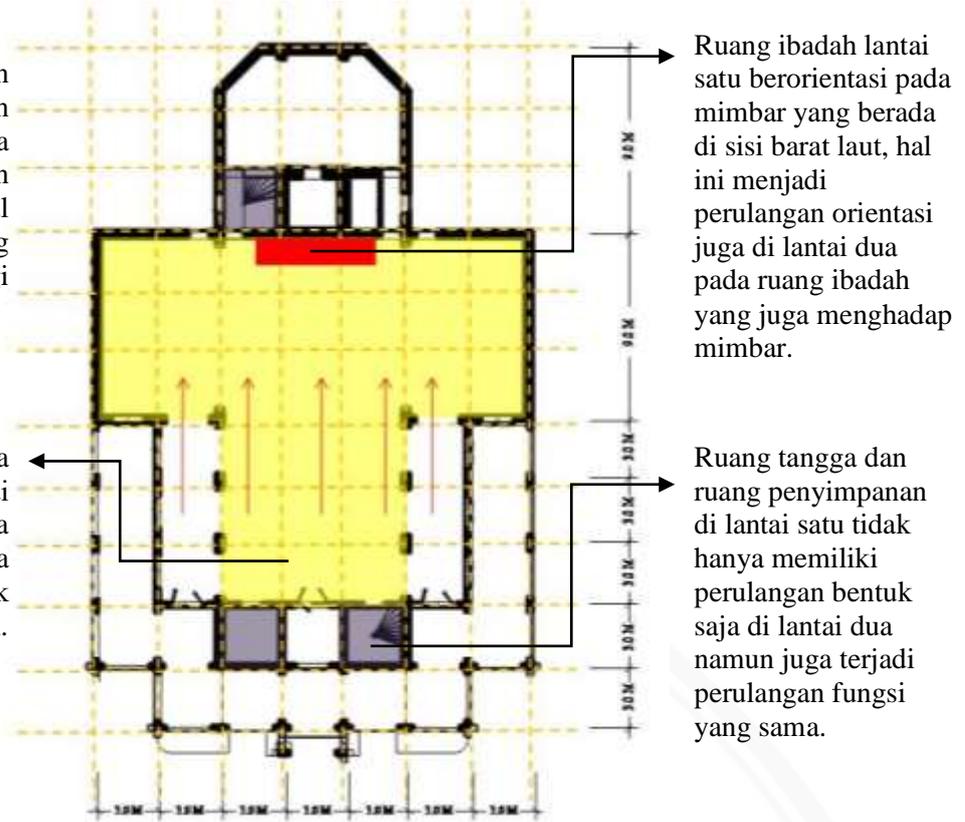
4.3.5.5 Perulangan

Perulangan dari segi spasial pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder dapat dilihat dari perulangan bentuk pada denah. Perulangan dari segi spasial bangunan juga dapat dilihat dari perulangan fungsi dan orientasi ruang yang ada pada lantai satu dan lantai dua. Denah gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki bentuk dasar persegi yang tersusun menjadi persegi panjang pada teras, dan bentuk "T" pada *nave* yang berfungsi sebagai ruang ibadah. bentuk-bentuk tersebut menerus secara vertikal ke lantai dua dan menjadi sebuah perulangan spasial bangunan. terdapat juga ruang berbentuk persegi yang secara bentuk dan fungsi sama penempatannya pada lantai satu dan lantai dua. Ruangan tersebut berupa ruang tangga dan ruang penyimpanan. Terdapat juga perulangan orientasi ruang pada ruang ibadah. ruang ibadah dilantai satu berorientasi pada sisi barat laut tempat mimbar, pada lantai dua di ruang ibadah juga terjadi perulangan orientasi yaitu menghadap mimbar pada sisi barat laut melalui *void*.

- : pusat orientasi
- : ruang transisi
- : ruang ibadah

Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki perulangan spasial berupa modul bangunan yang berbentuk persegi

Bentuk *nave* berupa huruf "T" pada lantai satu menerus secara vertikal ke lantai dua dan membentuk sebuah perulangan.



Ruang ibadah lantai satu berorientasi pada mimbar yang berada di sisi barat laut, hal ini menjadi perulangan orientasi juga di lantai dua pada ruang ibadah yang juga menghadap mimbar.

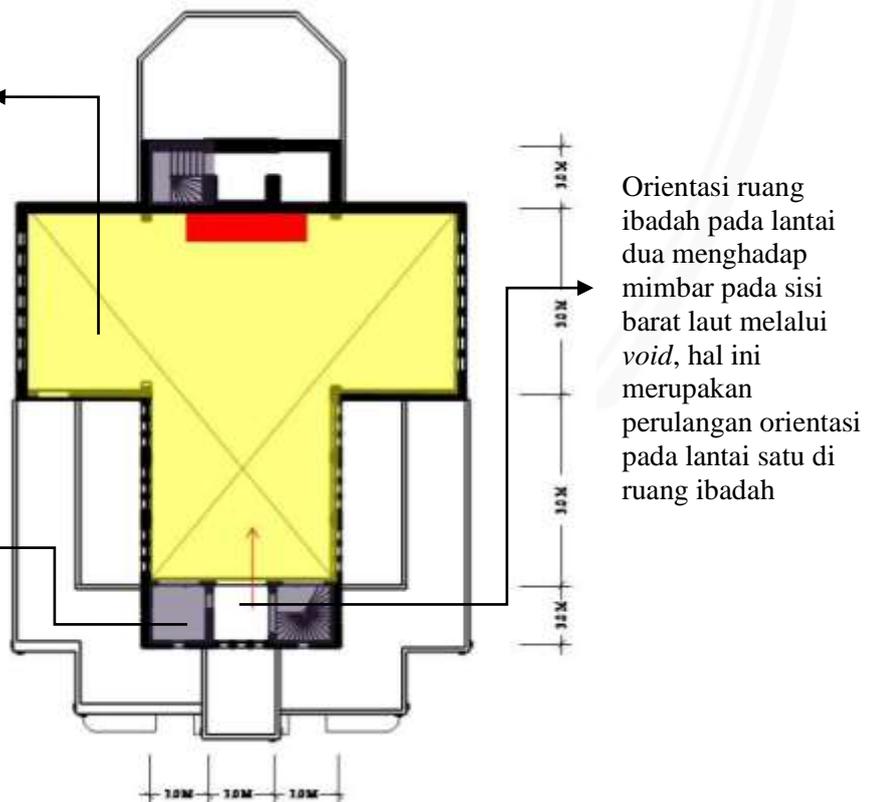
Ruang tangga dan ruang penyimpanan di lantai satu tidak hanya memiliki perulangan bentuk saja di lantai dua namun juga terjadi perulangan fungsi yang sama.

Gambar 4.108 Perulangan lantai satu Gereja Krite Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

- : pusat orientasi
- : ruang transisi
- : ruang ibadah

Bentuk "T" pada *void* di lantai dua merupakan perulangan dari bentuk *nave* di lantai satu.

Ruang penyimpanan di lantai dua memiliki bentuk dan fungsi yang sama pada lantai satu



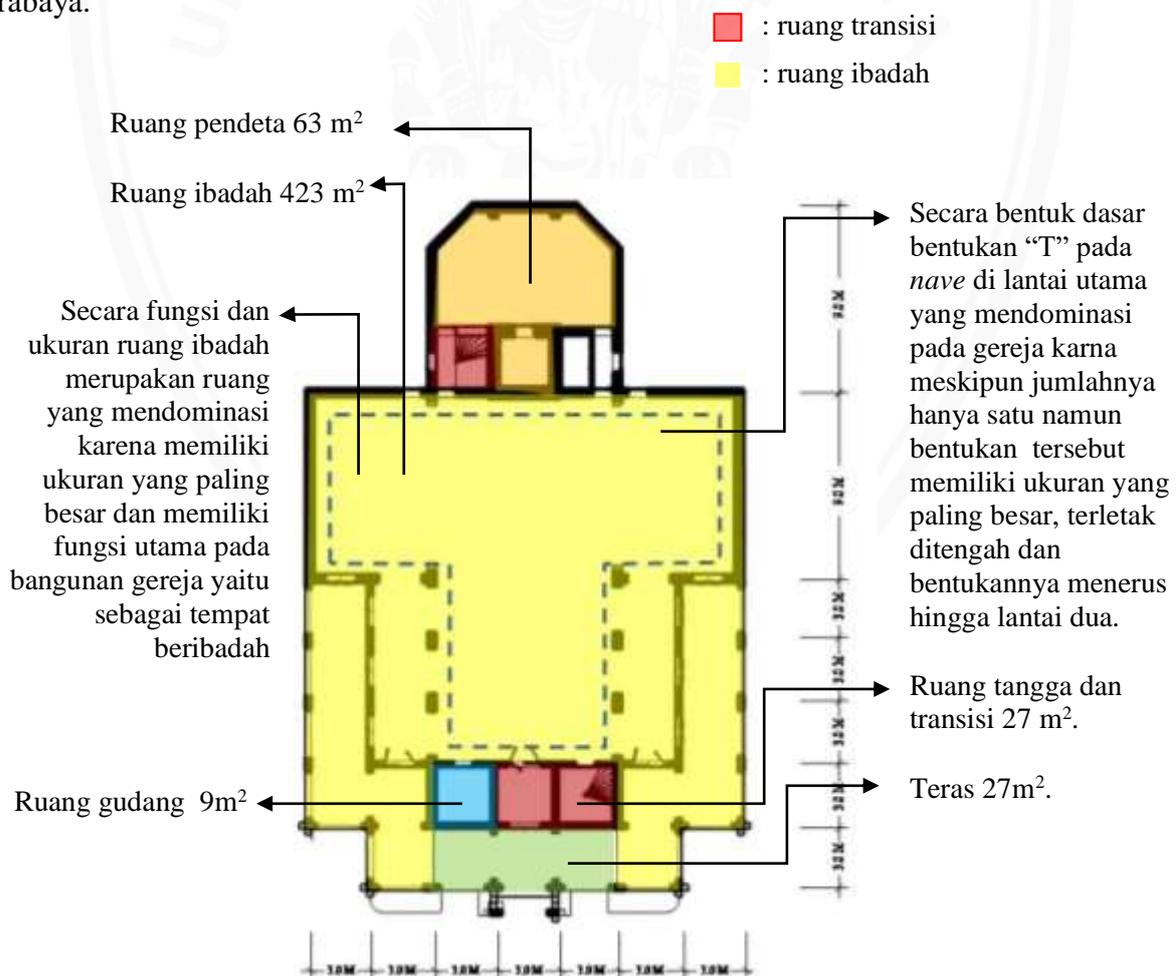
Orientasi ruang ibadah pada lantai dua menghadap mimbar pada sisi barat laut melalui *void*, hal ini merupakan perulangan orientasi pada lantai satu di ruang ibadah

Gambar 4.109 perulangan lantai dua Gereja Krite Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

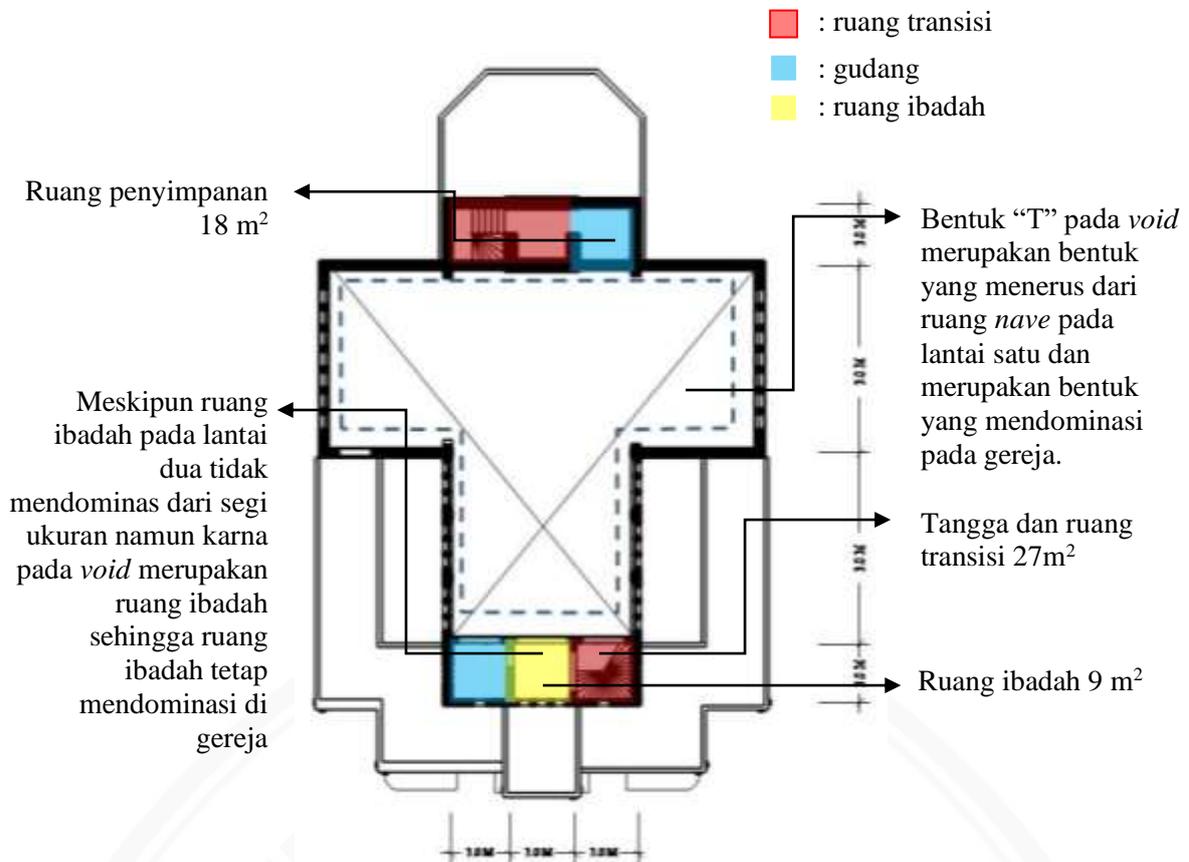
4.3.5.6 Dominasi

Dominasi ruang spasial pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat dilihat dari bentuk dasar dan ukuran ruang. Pada dasarnya bentuk ruang Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tersusun atas bentuk persegi. Terdapat tiga bentuk pada bangunan gereja yaitu persegi, persegi panjang dan bentuk “T”. Bentuk dasar yang mendominasi pada bangunan adalah bentuk “T” pada *nave*. Meskipun bentukan ini hanya satu dan lebih sedikit dari bentukan lain, namun bentukan ini memiliki ukuran yang paling besar berada di tengah bangunan dan mentukannya menyerus dari *nave* di lantai satu menuju *void* di lantai dua (Gambar 4.59; Gambar 4.60).

Dominasi ruang spasial pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya juga dapat dilihat dari segi fungsi dan ukuran. Terdapat beberapa fungsi dan ukuran pada bangunan. fungsi tersebut berupa ruang ibadah dengan luas 432 m², ruang pendeta 63 m², ruang transisi dan tangga 54 m², ruang penyimpanan 27 m² dan teras 27 m². Dominasi ruang spasial dari segi fungsi dan ukuran terletak pada ruang ibadah yang merupakan ruang dengan fungsi utama pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.



Gambar 4.110 Dominasi lantai dua Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya



Gambar 4.111 Dominasi lantai dua Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.3.6 Karakteristik spasial bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Pembahasan mengenai aspek spasial pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yang terdiri dari orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang dan komposisi spasial bangunan menghasilkan karakteristik spasial bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya, yaitu :

1. Orientasi bangunan Gereja Kristen Indonesia mengarah ke tenggara mengarah ke pintu utama. Terdapat tiga pintu masuk bagi jemaat di sisi barat daya, tenggara dan timur daya, memiliki tiga bukaan merupakan ciri Gereja protestan pada masa akhir abad pertengahan, namun terjadi perubahan sehingga pintu masuk bagi jemaat hanya satu yaitu pada pintu masuk utama di sisi tenggara bangunan. perubahan terjadi lebih dari tiga puluh tahun lalu.
2. Fungsi utama Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tidak mengalami perubahan dari pertama dibangun yaitu tetap sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen Protestan.
3. Hubungan ruang pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya adalah hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama.

4. bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregiolan Bunder Surabaya memiliki pola ruang utama memusat dengan ruang ibadah sebagai titik pusatnya. Selain itu terdapat pola ruang klaster pada ruang pendeta dan toilet. Lantai dua memiliki pola ruang linier.
5. Sirkulasi yang dimiliki Gereja Kristen Indonesia Pregolan bunder Surabaya adalah radial dengan ruang ibadah sebagai pusatnya pada lantai satu. Pada lantai dua memiliki alur sirkulasi linier.
6. Orientasi ruang pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki dibedakan menjadi dua yaitu orientasi berdasarkan bukaan yang sebagian besar mengarah pada ruang ibadah, hanya bukaan pada ruang pendeta yang mengarah ke luar bangunan. Orientasi berdasarkan perabot mengarah ke altar hal ini merupakan ciri dari Gereja Protestan pada masa awal dan *Romanesque*.
7. Berdasarkan ukuran, letak dan bentuknya orientasi ruang pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya mengarah pada ruang ibadah.
8. Simetri ruang pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki jenis imetri bilateral dengan garis sumbu dari yang memotong dari tenggara menuju barat daya
9. Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki bentuk dasar persegi dengan dua sumbu aksis berpotongan berbentuk salib yang merupakan ciri dari bangunan Gereja kristen protestan pada jaman *Romanesque*.
10. Terdapat kolom yang memisahkan *nave* dan *aisles* pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder yang merupakan ciri dari Gereja Protestan pada zaman *Romanesque*.
11. Proporsi spasial pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya terlihat dari luas ruang dan bentuk dasar bangunan.
12. Kesenambungan spasial dilihat dari bentuk dasar bangunan yang menerus secara vertikal dari lantai satu ke lantai dua. Ada pula kesinambungan fungsi dan orientasi ruang.
13. Perulangan spasial bangunan pada Gereja dapat dilihat dari bentuk dasar denah bangunan yaitu persegi. Bentuk dasar persegi membentuk ruang yang berbentuk "T" dan persegi panjang yang juga memiliki perulangan di lantai satu dan dua.
14. Dominasi ruang dilihat dari bentuk dasar, ukuran dan fungsi ruang. Dari segi bentuk ruang yang mendominasi adalah *nave* berbentuk "T" yang merupakan

bagian dari ruang ibadah. berdasarkan fungsi dan ukuran ruang ibadah merupakan ruang yang mendominasi Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.

Terdapat persamaan karakteristik spasial yang muncul dari beberapa variabel pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Ruang ibadah merupakan ruang dengan hirarki tertinggi dibandingkan ruangan yang lain, hal ini dikarenakan ruang ibadah memiliki proporsi ruang terbesar dan merupakan ruang dengan fungsi utama yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah. Ruang ibadah juga merupakan ruang penghubung ruang lainnya, sebagai pusat orientasi dari ruang lainnya, sebagai pusat sirkulasi, pusat pola ruang, menjadi titik pusat perpotongan aksis dan merupakan ruang yang mendominasi pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.

4.4 Analisis karakter struktural pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Struktur pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tidak mengalami perubahan dari pertama dibangun. Struktur yang bisa diamati pada bangunan adalah struktur kolom atap dan tembok. Struktur utama pada bangunan sudah menggunakan struktur beton pada balok dan kolom. Pada dinding menggunakan batu bata. Terdapat beberapa jenis ketebalan dinding, semakin tinggi bangunan ukuran dindingnya semakin tebal.

4.4.1. Konstruksi kolom

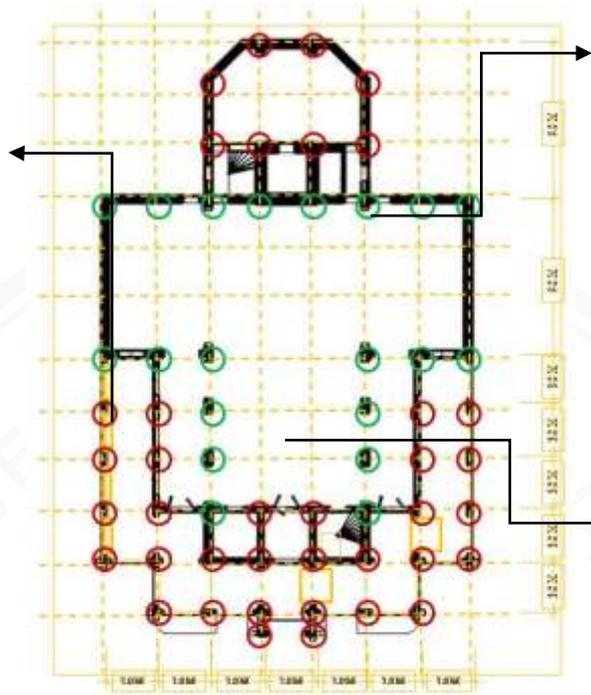
Konstruksi kolom pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya menggunakan konstruksi berbahan beton. Diletakkan berdasarkan bentuk bangunan, menggunakan modul yaitu 3m x 3m. Pada ruang ibadah peletakan kolom memiliki bentang sepanjang 9m. Terdapat dua jenis ukuran pada kolom, untuk kolom di teras bangunan dan diruangan yang memiliki bentang 3m x 3m ukuran kolomnya 30cm x 30cm. dan untuk kolom dengan bentang 9m ukuran kolomnya 45cm x 45cm. Pada setiap kolom terdapat penambahan bentukan lengkung berbahan batu bata yang menghubungkan antara kolom satu dengan yang lainnya.

Struktur pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya bukan hanya berfungsi sebagai struktur penopang bangunan saja melainkan juga sebagai penunjang visual bangunan. Bentuk lengkung pada kolom memperkuat ciri bangunan yang sesuai dengan gaya masa Arsitektur *Romanesque* dan gaya bangunan Kolonial Belanda. Terdapat beberapa bangunan pada ruang ibadah yang berukuran besar, hal ini

memperkuat kesan Vertikalitas pada ruang ibadah. kolom pada ruang ibadah juga sebagai elemen pemisah antara *nave* dan *aisle*, hal ini sesuai dengan ciri bangunan pada masa Arsitektur *Romanesque*.



Struktur kolom berukuran 30cm x 30cm terletak pada sisi luar bangunan dan juga pada ruang yang memiliki ukuran 3m x 3m.



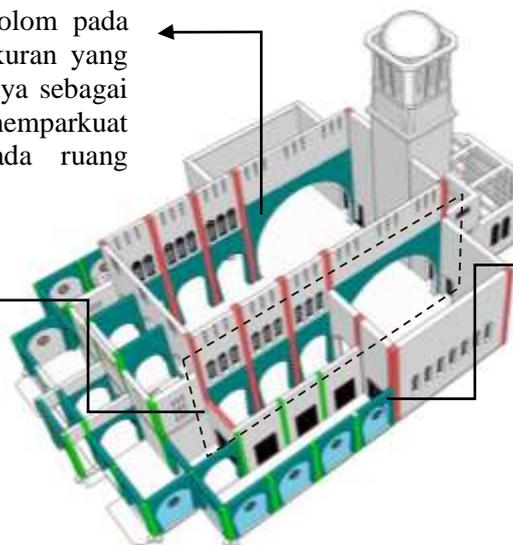
Struktur dengan ukuran 45cm x 45 cm terletak pada ruang ibadah di bagian dalam. Memiliki bentang antar kolom sepanjang 9m

Kolom diletakkan dengan modul bangunan 3m x 3m

Gambar 4.112 peletakan sturktur kolom 2D Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

Terdapat beberapa kolom pada ruang ibadah dengan ukuran yang besar, hal ini bukan hanya sebagai penopang saja namun memperkuat kesan monumental pada ruang dalam bangunan

kolom pada ruang ibadah menjadi elemen pemisah antara *nave* dan *aisle*, hal ini sesuai dengan ciri bangunan pada masa Arsitektur *Romanesque*.



Terdapat penambahan lengkungan dari batu bata pada bagian atas kolom sebagai penyambung antar kolom, penggunaan garis lengkung memperkuat bangunan yang sesuai dengan gaya Arsitektur *Romanesque* dan gaya bangunan Kolonial Belanda.

Gambar 4.113 peletakan sturktur kolom 3D Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

4.4.2. Karakteristik karakter struktural bangunan Gereja Kristen Indonesia

Pregolan Bunder Surabaya

Terdapat tiga buah sistem struktural pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya, yaitu konstruksi kolom, konstruksi dinding, dan konstruksi atap. Masing-masing dari sistem struktur tersebut mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu :

1. Konstruksi kolom pada bangunan berfungsi sebagai penopang beban utama pada bangunan. Beban yang ada pada seluruh bangunan di salurkan melalui kolom menuju pondasi.
2. Struktur dinding pada bangunan berfungsi sebagai pembatas ruangan. Meski hanya sebagai pembatas dan pembentuk ruang namun dinding memiliki ketebalan yang lebih tebal yaitu dari 30cm, 45cm dan 60cm. Dinding yang tebal sering dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda yang biasanya selain berfungsi sebagai dinding penopang juga berfungsi sebagai pengatur suhu ruangan. Dinding pada menara lonceng yang memiliki ketebalan 60cm juga berfungsi sebagai dinding penopang.
3. Bentuk atap pada bangunan Gereja Kristen Indonesia menggunakan bentuk atap datar kecuali pada menara. Struktur penyangga atap datar adalah kolom dan balok. Terdapat kolom induk dan kolom anak. Kolom berfungsi mengalirkan beban pada bidang horizontal bangunan baik atap maupun lantai dua lalu menyalurkan beban menuju kolom yang akan diteruskan hingga pondasi. Struktur atap dapat jelas terlihat dari dalam ruangan karena plafon pada ruang dalam tidak memiliki selubung. Struktur atap yang di perlihatkan pada ruang dalam juga sering di jumpai pada bangunan Kolonial Belanda.

Dari tiga karakteristik struktur bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat disimpulkan bahwa struktur utama pada bangunan yang berfungsi menyalurkan beban terdapat pada kolom dan balok. Struktur tembok sebagian besar hanya berfungsi sebagai selubung bangunan kecuali pada menara yang juga berfungsi sebagai dinding penopang.

Selain sebagai elemen penahan beban bangunan, elemen struktural juga berfungsi sebagai ornamen penguat pada bangunan, hal ini terlihat dari adanya dinding melengkung yang menyambungkan antara kolom satu dengan yang lain, selain berfungsi sebagai elemen pembentuk ruang dinding tersebut juga memperkuat gaya bangunan yaitu gaya

pada masa Arsitektur *Romanesque* dan sering dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda. Struktur atap juga di tonjolkan dan tidak ditutupi, hal ini juga dimaksudkan sebagai ornamen yang membuat ruangan terkesan lebih monumental. Kesan monumental sejalan dengan fungsi bangunan yaitu sebagai tempat ibadah.

4.5 Tinjauan pelestarian bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya.

Tinjauan pelestarian pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dilakukan dengan cara mengobsevasi elemen pembentuk Bangunan yang ada, kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan makna kultural. Setelah diklasifikasikan setiap elemen pembentuk ruang akan diberi penilaian. Penilaian tersebut meliputi kriteria estetika, keaslian bentuk, kelangkaan, keterawatan, peranan sejarah, dan keluarbiasaan. Penilaian dilakukan dengan cara rekapitulasi penjabaran pada setiap elemen pada karakter arsitektural bangunan.

Bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan bunder Surabaya memiliki keaslian bangunan yang baik. Terdapat beberapa renovasi yang dilakukan, hal ini sebagian besar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang semakin hari semakin membutuhkan luasan yang besar, namun renovasi yang dilakukan pada bangunan tetap mempertahankan bahan dan bentuk yang sama dengan aslinya.

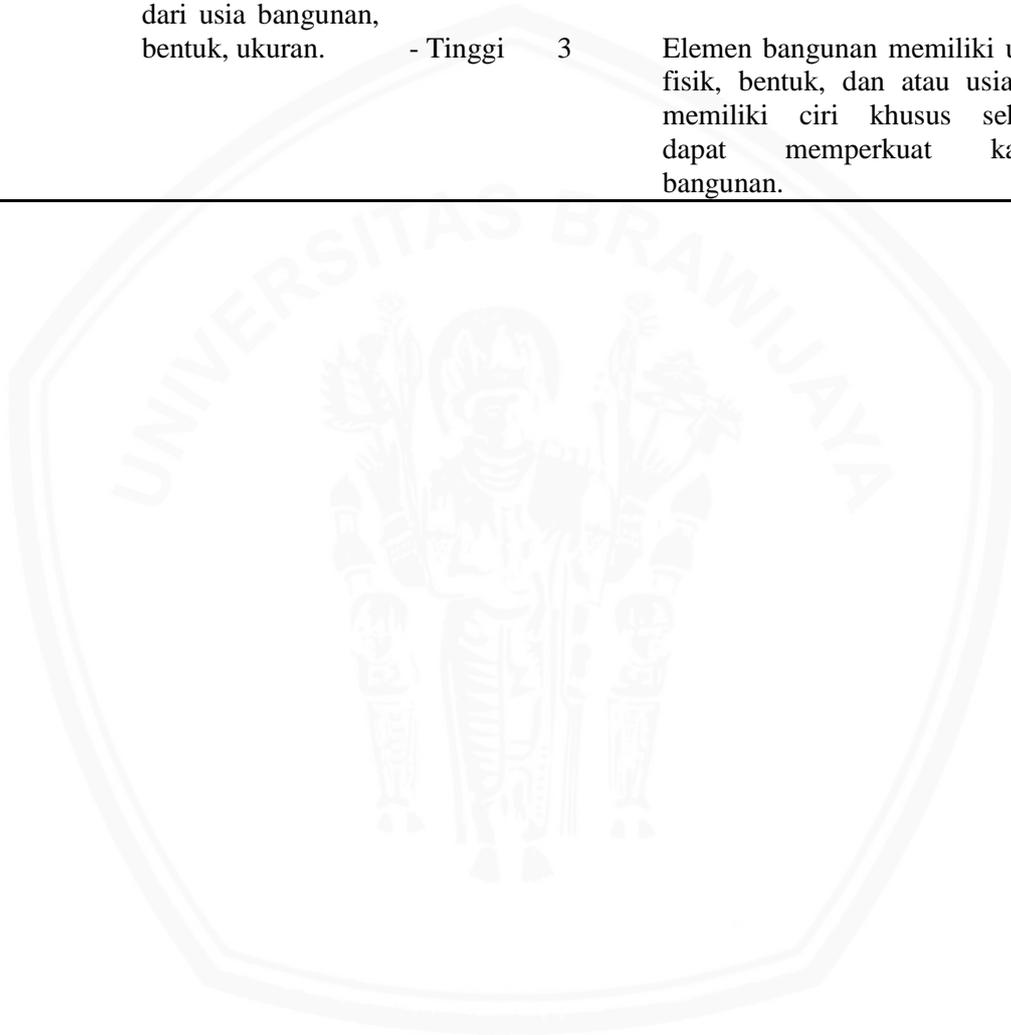
Hasil analisis elemen pembentuk bangunan terhadap makna kultural pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya akan digunakan sebagai penggolongan klasifikasi terhadap elemen bangunan yang akan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan arahan pelestarian yang akan digunakan. Pembobotan nilai menggunakan skala tinggi dengan nilai 3, sedang dengan nilai 2 dan rendah dengan nilai 1. Bobot tersebut ditentukan berdasarkan makna kultural yang telah dipilih dengan tolok ukur masing-masing makna kultural

Tabel 4.11 Tolok ukur penilaian makna kultural elemen bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

No.	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
1	Estetika	Perubahan estetis dari elemen arsitektural bangunan.	- Rendah	1	Mengalami perubahan sehingga tidak terlihat karakter aslinya.
		Penilaian berdasarkan ada tidaknya perubahan karakter	- Sedang	2	Terjadi perubahan tetapi tidak mengubah karakter bangunan.
		ada tidaknya perubahan karakter dari	- Tinggi	3	Perubahan yang sangat kecil atau tidak sama sekali sehingga karakter

No.	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
		masing-masing elemen bangunan			asli yang tetap bertahan.
2	Keaslian bentuk	Keaslian bentuk berhubungan dengan tingkat perubahan bentuk fisik bangunan. Tolok ukur dalam kriteria tersebut meliputi tingkat perubahan pada tiap elemen bangunan baik penambahan maupun pengurangan.	- Rendah	1	Terjadi perubahan (bentuk, peletakan, warna, material), pengurangan atau penambahan sehingga keaslian bentuk tidak terlihat.
			- Sedang	2	Terjadi perubahan (bentuk, peletakan, warna, material) pengurangan atau penambahan elemen bangunan tetapi masih terlihat keaslian bentuknya.
			- Tinggi	3	Terjadi perubahan yang sangat kecil atau tidak mengalami perubahan berupa penambahan maupun pengurangan sehingga keaslian bentuk dari elemen bangunan masih terlihat dan terawat dengan baik.
3	Kelangkaan	Kelangkaan dapat dilihat dari karakter elemen-elemen bangunan yang berbeda serta tidak terdapat pada bangunan lain. Kelangkaan berkaitan dengan aspek bentuk dan gaya yang tidak memiliki bangunan lain pada kawasan studi,	- Rendah	1	Elemen bangunan umum digunakan pada bangunan lain disekitar kawasan.
			- Sedang	2	Terjadi beberapa kesamaan pada bangunan lain disekitar kawasan.
			- Tinggi	3	Tidak adanya kesamaan atau sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain disekitar kawasan.
4	Keterawatan	Keterawatan dinilai dari tingkat kerusakan, prosentasi sisa bangunan, serta kebersihan dari kondisi fisik elemen bangunan.	- Rendah	1	Memiliki keterawatan yang rendah.
			- Sedang	2	Memiliki keterawatan yang sedang.
			- Tinggi	3	Memiliki keterawatan yang rendah
5	Peranan sejarah.	Hubungan antara elemen bangunan yang berkaitan dengan sejarah bangunan itu sendiri.	- Rendah	1	Tidak mempunyai kaitan pada periode sejarah.
			- Sedang	2	Mempunyai fungsi mengenai periode sejarah.
			- Tinggi	3	Mempunyai kaitan dan peranan pada periode sejarah.

No.	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
6	Keluarbiasaan.	Elemen bangunan dan sisa bangunan yang mempengaruhi pada karakter bangunan tersebut. Karakter ciri khas dapat dilihat melalui ciri khas dari usia bangunan, bentuk, ukuran.	- Rendah	1	Elemen bangunan memiliki ukuran fisik, bentuk, dan atau usia yang tidak memiliki ciri khusus sehingga tidak dapat memperkuat karakter bangunan.
			- Sedang	2	Elemen bangunan memiliki ukuran fisik, bentuk yang kurang memperkuat karakter bangunan.
			- Tinggi	3	Elemen bangunan memiliki ukuran fisik, bentuk, dan atau usia yang memiliki ciri khusus sehingga dapat memperkuat karakter bangunan.

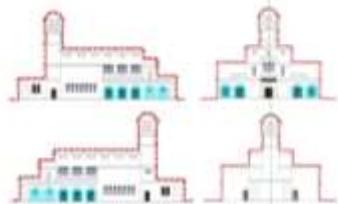
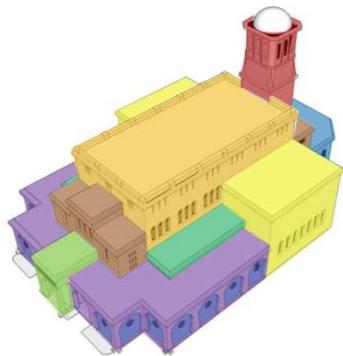


4.5.1. Penilaian makna kultural

Penilaian makna kultural dari bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dilihat berdasarkan variabel berupa elemen-elemen bangunan yang telah dibahas. Hasil dari penilaian variabel digunakan sebagai dasar menentukan arahan pelestarian terhadap bangunan dan elemen-elemen bangunan.

Tabel 4.12 penilaian makna kultural pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasa(k)	Total nilai
1	Bentuk trimatra	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan, karakter asli tetap bertahan	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan, karakter asli tetap bertahan	Nilai = 2 Bentuk utama yaitu berupa kubus dapat ditemui di kawasan bangunan, hanya saja komposisi bentukan kubus dan setengah bola jarang di jumpai di lingkungan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bentuk utama yang kubus dan terdapat bentukan setengah lingkaran mewakili gaya pada gereja zaman pertengahan dan bangunan Kolonial Belanda	Nilai = 3 Bentuk trimatra dengan dominasi bentuk kubus dan setengah lingkaran pada bangunan tidak ditemui di bangunan gereja pada umumnya	17
2	Siluet	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan pada siluet bangunan, karakter asli tetap terjaga.	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan bentuk siluet, karakter asli tetap terjaga	Nilai = 3 Bentuk siluet berundak dengan sisi bagian atas yang diatar tidak ditemui pada kawasan pregolan bunder	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 2 Bentuk siluet dengan bagian atas datar tidak memberi peran dalam sejarah namun kesimetrisan dan adanya bentukan vertikal yang terbentuk dari	Nilai = 2 Bentuk siluet yang simetris lumayan sering terlihat di kawasan namun siluet yang terbentuk dari atap yang datar jarang di jumpai di kawasan	16



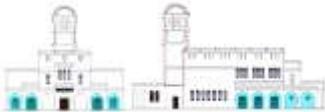
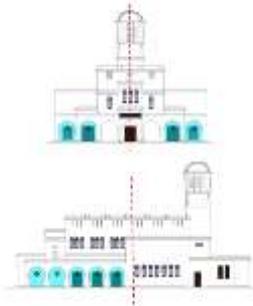
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
3	Gaya bangunan 	Nilai =3 Gaya bangunan tetap dan tidak berubah dari awal dibangun yaitu gaya gereja pada masa pertengahan dan gaya bangunan Kolonial Belanda	Nilai = 3 Keaslian bangunan terjaga.	Nilai = 2 Gaya bangunan Kolonial belanda dapat ditemui pada kawasan namun gaya bangunan Gereja Kristen masa pertengahan jarang di temukan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	siluet menara merupakan ciri bangunan Kolonial Belanda. Nilai = 3 Memiliki gaya yang mewakili gaya pada masa pertengahan dan gara arsitektur Kolonial Belanda	Nilai = 2 Gaya bangunan Kolonial belanda dapat ditemui pada kawasan namun gaya bangunan Gereja Kristen masa pertengahan jarang di temukan	16
4	Atap datar 	Nilai = 3 Memiliki bentuk asli sehingga keaslian bentuknya tetap terlihat.	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada bentuk atap.	Nilai =3 Memiliki bentuk atap datar yang tidak di temukan pada bangunan kolonial dan bangunan Gereja pada kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Tidak mengalami peranan jejarah pada bentuk atap pada masa pertengahan maupun pada bangunan Kolonial belanda	Nilai = 3 Bentukan atap tadar jarang dijumpai baik pada bangunan di masa pertengahan maupun pada banguna Kolonial Belanda, hal ini membuat atap datar pada bangunan memperkuat karakter bangunan itu sendiri.	16

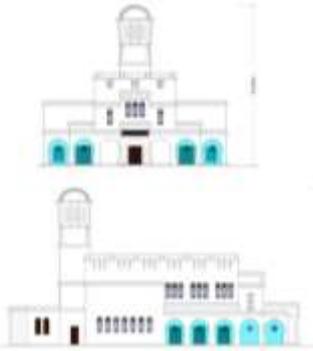
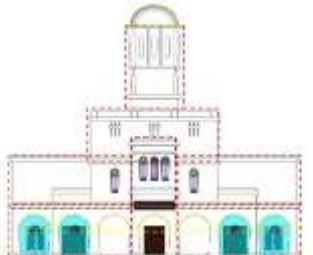
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
5	Atap kubah 	Nilai = 3 Memiliki bentuk asli sehingga keaslian bentuknya tetap terlihat.	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada bentuk atap.	Nilai =3 Atap kubah jarang dijumpai pada kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Atap kubah pada menara merupakan ciri dari arsitektur Kolonia Belanda. Atap kubah juga merupakan ciri dari bangunan pada abad pertengahan	Nilai =2 Bentukan atap kubah pada menara biasa di jumpai pada bangunan Kolonial Belanda namun jarang di jumpai pada kawasan	17
6	Dinding 	Nilai = 3 Memiliki bentuk asli sehingga keaslian bentuknya tetap terlihat.	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada dinding.	Nilai =2 Bentukan dinding yang persegi sering dijumpai pada kawasan, namun bentukan yang terdapat bentukan melengkung jarang terlihat di kawasan terutama pada bangunan Gereja.	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dinding yang lebih tebal dari ukuran rata rata dinding pada umumnya merupakan ciri dari arsitektur Kolonia Belanda. Bentukan lengkung yang sering dijumpai pada dinding merupakan ciri dari bangunan masa Arsitektur <i>Romanesque</i>	Nilai =2 Bentukan dinding yang persegi sering dijumpai pada kawasan, namun bentukan yang terdapat bentukan melengkung jarang terlihat di kawasan terutama pada bangunan Gereja.	16

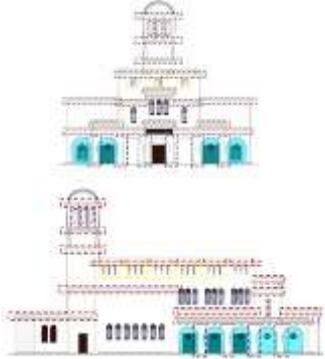
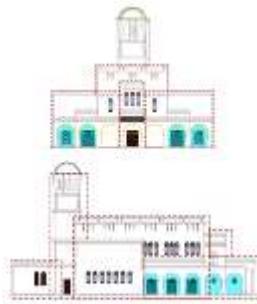
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
7	Kolom eksterior 	Nilai = 3 Memiliki bentuk asli sehingga keaslian bentuknya tetap terlihat.	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada kolom eksterior.	Nilai =3 Bentukan kolom yang menerus dengan kolom lainnya dan berbentuk melengkung tidak dijumpai di bangunan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bentukan kolom yang menerus dengan kolom lainnya dan berbentuk melengkung merupakan ciri dari bangunan masa Arsitektur <i>Romanesque</i>	Nilai =3 Bentukan kolom yang menerus dengan kolom lainnya dan berbentuk melengkung tidak dijumpai pada bangunan sekitar	18
8	Pintu p1 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada pintu.	Nilai =3 Pintu p1 dan p2 merupakan satu kesatuan dengan satu kusen, jarang di pakai pada bangunan di area sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Pintu yang memiliki dua lapisan daun pintu sering ditemui pada bangunan Kolonial Belanda	Nilai =2 Pintu yang memiliki dua lapisan daun pintu jarang ditemui pada area sekitar	17

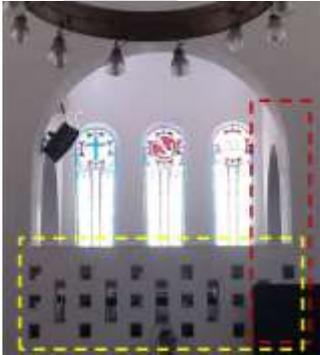
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
9	Pintu p2 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada pintu.	Nilai =3 Pintu p1 dan p2 merupakan satu kesatuan dengan satu kusen, jarang di pakai pada bangunan di area sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Pintu yang memiliki dua lapisan daun pintu sering ditemui pada bangunan Kolonial Belanda	Nilai =2 Pintu yang memiliki dua lapisan daun pintu jarang ditemui pada area sekitar	17
10	Pintu p3 	Nilai = 2 Memiliki bentuk yang masih asli namun terdapat penambahan triplek di bagian dalam sehingga fungsi ventilasi pada pintu tidak berfungsi lagi	Nilai = 2 terdapat penambahan triplek di bagian dalam sehingga fungsi ventilasi pada pintu tidak berfungsi lagi namun bentukan tidak berubah	Nilai =2 Terdapat beberapa bangunan yang memiliki pintu jenis kreyak	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Pintu jenis kreyak sering dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda	Nilai =2 Terdapat beberapa bangunan yang memiliki pintu jenis kreyak	14
11	Pintu p4 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada pintu.	Nilai =3 Pintu p4 memiliki jenis ukiran yang jarang di jumpain di bangunan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 2 Pintu dengan kaca terkadang di jumpai pada bangunan masa abad pertengahan namun bukan merupakan ciri utama	Nilai =3 Ukiran yang terdapat pada pintu merupakan ukiran yang jarang dijumpai di sekitar area	17

No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
12	Pintu p5 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terjaga	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada pintu.	Nilai =1 Pintu dengan bentuk seperti ini sering terlihat pada daerah sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 2 Penggunaan jenis pintu seperti p5 terkadang dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda namun bukan sebagai ciri utama bangunan	Nilai =1 Dines pintu ini sering terlihat pada bangunan disekitar	13
13	Jendela J1 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli.	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan bentuk pada jendela.	Nilai =3 jendela dengan bentuk seperti ini tidak terlihat	Nilai =2 Kondisi fisik jendela masih baik namun terdapat kotoran seperti bekas cat dan debu.	Nilai = 3 Bentuk jendela sering dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda	Nilai =2 Jenis jendela ini sering terlihat pada bangunan kolonial belanda. Tapi jarang terlihat di bangunan sekitar	16
14	Jendela J2	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terjaga	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada jendela	Nilai =2 Jendela dengan bahan kaca terdapat pada beberapa bangunan di sekitar, namun untuk bentuk	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Jendela mati dengan bahan kaca yang memiliki gambar merupakan ciri dari bangunan Gereja Protestan masa abad	Nilai = 2 Jendela J2 dengan jensis ini dapat dijumpai pada beberapa bangunan disekitar namun ukiran yang terdapat pada	16

No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
				ukiran hanya terdapat pada bangunan ini,.		pertengahan	jendela hanya dapat di temui pada bangunan ini.	
15	Pusat perhatian vasad 	Nilai = 3 Pusat perhatian pada bangunan terletak pada menara, tidak terjadi perubahan.	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pusat perhatian	Nilai = 2 Jendela dengan bahan terdapat pada beberapa bangunan di sekitar, namun bentuk ukiran hanya terdapat pada bangunan ini.	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Pusat perhatian berupa menara merupakan ciri dari bangunan Kolonial Belanda	Nilai = 2 Menara sebagai pusat perhatian tidak terlihat di area sekitar.	16
16	Simetri vasad 	Nilai = 3 Kesimetrian masih terjaga pada bangunan dari awal dibangun. Keseimbangan simetris terlihat pada sisi tinggara yang merupakan sisi utama dan pintu masuk	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan simetri pada vasad	Nilai = 1 Simetrisitas visual fasad banyak ditemukan pada bangunan lain di kawasan.	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesimetrisan fasad merupakan ciri dari bangunan kolonial belanda	Nilai = 2 Kesimetrisan bangunan sesuai dengan karakter bangunan kolonial Belanda dan terlihat di beberapa bangunan	15

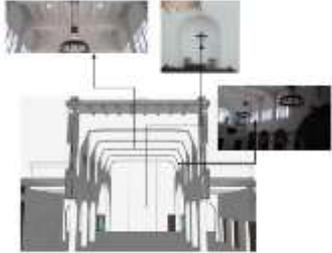
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
17	Proporsi vasad	<p>Nilai = 3</p> <p>Proporsi vasad bangunan tidak mengalami perubahan dari pertama dibangun</p> 	<p>Nilai = 3</p> <p>Tidak terjadi perubahan pada proporsi vasad</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Proporsi kearah vertikal banyak ditemukan pada bangunan sekitar</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 2</p> <p>Proporsi pada bangunan dapat ditemukan pada beberapa bangunan dengan gaya yang lainnya.</p>	<p>Nilai = 2</p> <p>Proporsi pada bangunan vertikal tapi tidak terlalu kuat, berbeda dengan bangunan Gereja pada umumnya yang proporsinya sangat monumental, namun proporsi seperti ini terdapat pada beberapa bangunan sekitar.</p>	14
18	Keseinambungan vasad	<p>Nilai = 3</p> <p>keseinambungan vasad bangunan tidak mengalami perubahan dari pertama dibangun</p> 	<p>Nilai = 3</p> <p>Tidak terjadi perubahan pada kesinambungan vasad</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Keseinambungan bentuk dasar persegi yang tersusun mengerucut secara vertikal menuju bentuk setengah lingkaran di atasnya tidak ditemukan pada bangunan sekitar</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 2</p> <p>Keseinambungan bentuk yang mendukung vertikalitas antara bentuk persegi dan setengah lingkaran ciri dari bangunan Gereja masa Arsitektur <i>Romanesque</i>.</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Keseinambungan bentuk persegi pada bangunan beratap datar dan setengah lingkaran pada menara beratap kubah tidak ditemukan pada bangunan sekitar</p>	17

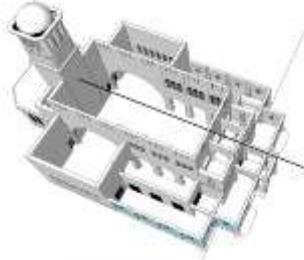
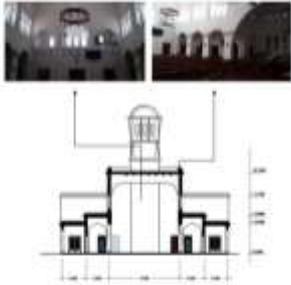
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
19	Perulangan vasad 	Nilai = 3 perulangan bentuk dasar elemen pada fasad bangunan masih tetap terjaga kerakternya	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan perulangan bentuk pada vasad	Nilai = 1 Perulangan elemen pembentuk bangunan banyak terdapat pada bangunan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Perulangan bentuk kolom berbentuk lengkung dan kaca patri pada bangunan merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan pada masa Arsitektur <i>romanesque</i> .	Nilai = 1 Perulangan Pintu, kolom, jendela pada bangunan dapat dijumpai pada bangunan lain di sekitar	14
20	Dominasi fasad 	Nilai = 3 Dominasi secara bentuk didominasi oleh kubah tetap terjaga.	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan dominasi pada vasad	Nilai = 1 Dominasi bentuk lengkung pada menara tidak ditemui pada bangunan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dominasi menara lonceng sering terlihat pada bangunan Kolonial belanda.	Nilai = 2 Dominasi berupa menara lonceng tidak terlihat pada bangunan sekitar namun sering terlihat pada bangunan Kolonial belanda	15
21	Dinding ruang ibadah	Nilai = 3 Dinding ruang ibadah tidak mengalami perubahan bentuk dan masih mempertahankan	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan dinding	Nilai = 2 Bentukan dinding persegi mengikuti ruang terlihat dibangun sekitar namun dinding yang	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dinding yang tebah merupakan ciri dari bangunan Kolonial Belanda, terdapat dinding penyambung antar	Nilai = 3 Bentukan dinding penyambung tiang melengkung tidak ditemui pada bangunan sekitar	17

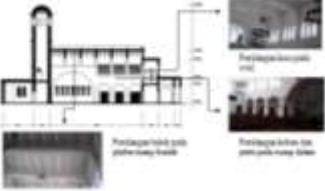
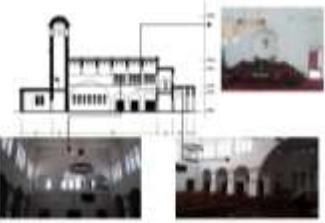
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian (kb)	bentuk	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
		karakter bangunan			tebal	jarang	tiang merupakan ciri bangunan Arsitektur <i>Romanesque</i> .		
22	Dinding tangga 	Nilai = 3 Dinding tangga memiliki ventilasi yang menjadi karakter bangunan dan tidak mengalami perubahan sehingga karakter tetap terjaga	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan dinding	terjadi	Nilai = 2 Bentukan dinding persegi mengikuti ruang terlihat dibangun sekitar namun dinding yang tebal jarang ditemui dibangun sekitar	Nilai = 2 Dinding tangga bagian depan memiliki keterawatan yang baik namun dinding menara keterawatannya sedang	Nilai = 3 Dinding yang tebal merupakan ciri dari bangunan Kolonial Belanda,	Nilai =2 Bentukan dinding persegi mengikuti ruang terlihat dibangun sekitar namun dinding yang tebal jarang ditemui dibangun sekitar	15
23	Dinding ruang ibadah lt 2 	Nilai = 3 Dinding tangga memiliki ventilasi yang menjadi karakter bangunan dan tidak mengalami perubahan sehingga karakter tetap terjaga	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan dinding	terjadi	Nilai = 2 Bentukan dinding persegi mengikuti ruang terlihat dibangun sekitar namun dinding yang tebal jarang ditemui dibangun sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dinding memiliki ventilasi ruang dalam merupakan ciri dari bangunan itu sendiri	Nilai =3 Dinding memiliki ventilasi ruang dalam tidak dijumpai pada bangunan sekitar	17

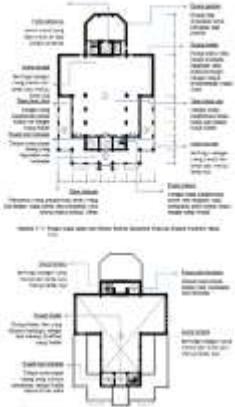
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
24	Kolom interior 	Nilai = 3 Memiliki bentuk asli sehingga keaslian bentuknya tetap terlihat.	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada kolom interior	Nilai =3 Bentukan kolom yang menerus dengan kolom lainnya dan berbentuk melengkung dan terdapat kolom yang bersifat monumental tidak dijumpai di bangunan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bentukan kolom yang menerus dengan kolom lainnya dan berbentuk melengkung merupakan ciri dari bangunan masa Arsitektur <i>Romanesque</i>	Nilai =3 Bentukan kolom yang menerus dengan kolom lainnya dan berbentuk melengkung dan terdapat kolom yang bersifat monumental tidak dijumpai di bangunan sekitar	18
25	Pintu p6 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terjaga	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada pintu.	Nilai =1 Pintu dengan bentuk seperti ini sering terlihat pada daerah sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 2 Penggunaan jenis pintu seperti p5 terkadang dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda namun bukan sebagai ciri utama bangunan	Nilai =1 Dines pintu ini sering terlihat pada bangunan disekitar	13

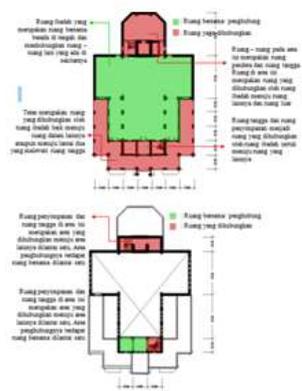
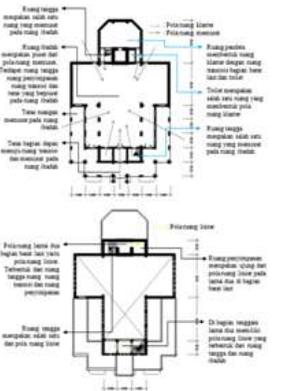
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
26	Pintu p7 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terjaga	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada pintu.	Nilai =2 Pintu dengan bahan kayu dan kaca dapat ditemui di beberapa bangunan sekitar namun bentukan pada kaca dipintu merupakan ornamen khas bangunan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 2 Penggunaan jenis pintu seperti ini terkadang dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda dan bangunan Gereja protestan namun bukan sebagai ciri utama bangunan	Nilai =2 Pintu dengan bahan kayu dan kaca dapat ditemui di beberapa bangunan sekitar namun bentukan pada kaca dipintu merupakan ornamen khas bangunan	15
27	lantai L1 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada lantai tetap terjaga	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada lantai.	Nilai =1 Lantai berbahan keramik warna putih sering dijumpai pada bangunan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Penggunaan keramik berwarna putih tidak menjadi ciri dan tidak memiliki peranan dalam sejarah.	Nilai =1 Keramik berwarna putih biasa dijumpai pada bangunan sekitar	12

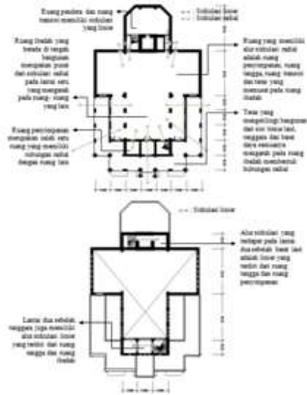
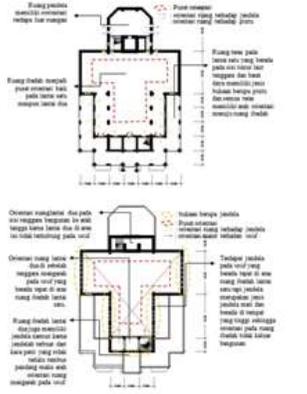
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
28	Lantai L2 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada lantai tetap terjaga	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada lantai.	Nilai = 1 Lantai berbahan kayu terdapat pada bangunan lainnya di sekiitar	Nilai = 2 Memiliki keterawatan yang sedang terlihat dari bentuk yang masih terjaga namun terdapat kotornya karna berawatan yang tidak terlalu sering dilakukan	Nilai = 2 Lantai berbahan kayu juga terkadang di jumpai pada bangunan Kolonial Belanda maupun bangunan di abad pertengahan namun bukan menjadi karangter utama	Nilai = 1 Penggunaan Lantai berbahan kayu terdapat pada bangunan lainnya di sekiitar	12
29	Plafon 	Nilai = 3 Plafon pada bangunan tidak berselubung, nemunjukkan konstruksi atap. Bentuknya masih terjaga.	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada bentukan plafon	Nilai = 2 Plafon yang menunjukkan atap dapat ditemui di beberapa bangunan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Plafon yang menunjukkan struktur atap biasa ditemukan pada bangunan Kolonial Belanda	Nilai = 2 Plafon yang menunjukkan atap dapat ditemui di beberapa bangunan sekitar namun bentukan kerangka yang monumental menjadikan ciri khas bangunan	16
30	Pusat perhatian ruang dalam 	Nilai = 3 Pusat perhatian pada ruang dalam bangunan masih tetap bertahan karakter nya yaitu terdapat pada elemen-elemen ruang di ruang ibadah	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada bentukan plafon	Nilai = 2 Pusat perhatian yang memberikan kesan monumental terdapat pada beberapa bangunan lain pada di sekitar bangunan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Pusat perhatian ruang ibadah yang di capai oleh bentukan elemen lengkung pada kolom yang monumental merupakan ciri bangunan Gereja Protestan pada	Nilai = 3 Pusat perhatian pada ruang ibadah yang bersifat monumental tersusun dari elemen ruang dengan gaya Arsitektur <i>Romanesque</i> dan Kolonial Belanda	17

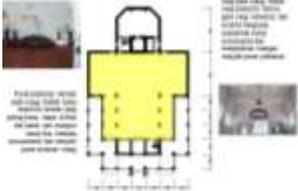
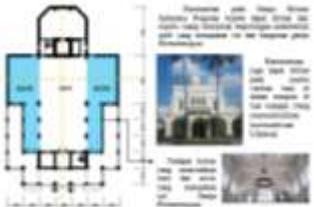
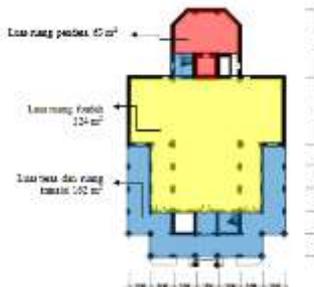
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
31	Simerti ruang dalam 	Nilai = 3 Kesimetrisan ruang dalam bangunan masih terjaga karakternya yaitu simetri terhadap sumbu imajiner yang melintang membelah bangunan	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada simetri bangunan	Nilai = 2 Pusat perhatian yang memberikan kesan monumental terdapat pada beberapa bangunan lain pada di sekitar bangunan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	masa Arsitektur <i>Romanesque</i> . Nilai = 3 Kesimetrisan baik yang potong oleh sumbun vertikal dan horizontal pada ruang dalam merupakan ciri dari bangunan kolonial belanda dan bangunan Gereja Protestan abad pertengahan	tidak dijumpai pada lingkungan sekitar bangunan Nilai = 2 Kesietrian bagnunan pada ruang dalam dapat ditemukan pada beberapa bangunan gdi sekitar	16
32	Proporsi ruang dalam 	Nilai = 3 Proporsi ruang dalam masih sama dari pertama dibangun, proporsi ruang utama yang monumental masih terjaga hingga sekarang	Nilai = 3 Tidak mengalami perubahan pada proporsi ruang dalam bangunan.	Nilai = 2 Proporsi yang monumental dapat ditemui pada beberapa bangunan disekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 2 Proporsi yang monumental merupakan ciri bangunan ibadah Gereja Protestan secara umum.	Nilai = 2 Proporsi bangunan yang monumental dapat dijumpai pada bangunan sekitar yang bersifat bangunan publik	15
33	Kesinambungan ruang dalam	Nilai = 3 Proporsi ruang dalam terlihat dari kesinambungan warna dan bentukan yang membentuk karakter ruang	Nilai = 3 Kesinambungan ruang dalam tidak mengalami perubahan.	Nilai = 3 Kesinambungan warna dan bentukan dasar persegi dan setengah lingkaran yang terlihat	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesinambungan warna dan bentukan dasar persegi dan setengah lingkaran yang terlihat menyambung	Nilai = 3 Kesinambungan warna dan bentukan dasar persegi dan setengah lingkaran yang terlihat menyambung merupakan ciri kas	18

No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
	 	dalam bangunan tidak berubah dari pertama dibangun		menyambung tidak terlihat pada bangunan sekitar		merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen pada masa Arsitektur <i>Romanesque</i> .	bangunan ini dan tidak ditemui di bangunan sekitar	
34	Perulangan ruang dalam 	Nilai = 3 Perulangan ruang dalam berupa kolom, balok dan pintu masih terjaga hingga sekarang	Nilai = 3 Perulangan ruang dalam tidak mengalami perubahan	Nilai = 3 Perulangan kolom menerus yang berbentuk melengkung serta jendela mati berbahan kaca patri tidak dijumpai pada bangunan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Perulangan kolom menerus berbentuk melengkung serta jendela mati berbahan kaca patri merupakan ciri dari bangunan Gereja Protestan pada masa Arsitektur <i>Romanesque</i> .	Nilai = 3 Perulangan kolom menerus berbentuk melengkung serta jendela mati berbahan kaca patri menimbulkan kesan monumental yang kuat	18
35	dominasi ruang dalam  	Nilai = 3 Bentuk dasar yang mendominasi ruang dalam adalah bentuk lengkung dan masih terjaga keasliannya.	Nilai = 3 Dominasi ruang dalam tidak mengalami perubahan	Nilai = 3 Dominasi bentuk lengkung jarang terlihat pada daerah sekitar bangunan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dominasi garis lengkung pada bangunan merupakan ciri dari gaya Gereja Protestan masa Arsitektur <i>Romanesque</i> .	Nilai = 3 Dominasi garis lengkung pada ruang dalam menjadi karakter khas bangunan.	18

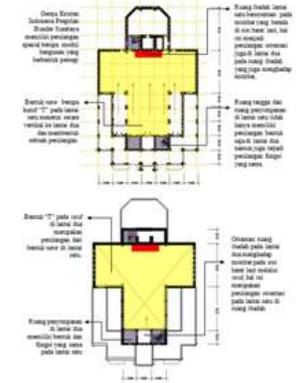
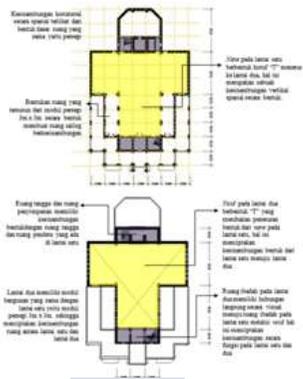
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
36	Orientasi bangunan 	Nilai = 3 Orientasi bangunan tidak berubah dari pertama dibangun yaitu menghadap ketenggara yang juga merupakan sisi jalan utama	Nilai = 3 Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan	Nilai = 1 Bangunan yang menghadap kejalan sering dijumpai pada bangunan di sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Orientasi bangunan menghadap ke jalan utama tidak memberi peranan dalam sejarah	Nilai = 1 Orientasi bangunan menghadap ke jalan utama banyak dijumpai pada bangunan sekiter	12
37	Fungsi ruang 	Nilai = 2 Beberapa fungsi ruang mengalami perubahan fungsi tetapi tidak merubah karakter fungsi ruang bangunan peribadahan	Nilai = 3 Fungsi ruang masih memiliki keaslian tetapi telah mengalami perubahan fungsi dan penambahan fungsi	Nilai = 2 Fungsi ruang spesifik untuk kegiatan ibadah Kristen hanya ada dua pada bangunan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bangunan merupakan fungsi tempat ibadah dari awal pembangunannya	Nilai = 2 Fungsi ruang spesifik untuk kegiatan ibadah Kristen hanya ada dua gereja pada kawasa bangunan	15

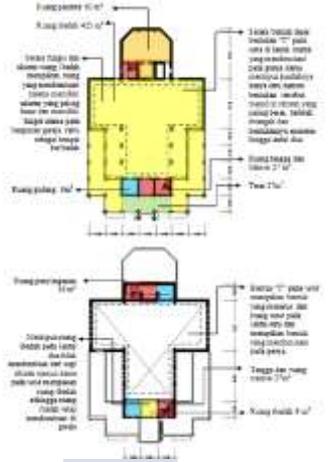
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
38	<p>Hubungan ruang</p> 	<p>Nilai = 2 Terjadi beberapa perubahan hubungan ruang karna penambahan fungsi ruang namun tidak merubah karakter utama hubungan ruang pada bangunan</p>	<p>Nilai = 3 Pada dasarnya jenis hunungan ruang pada bangunan tidak berubah</p>	<p>Nilai = 1 Hubungan ruang biasa digunakan pada bangunan lainnya disekitar</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Hubungan ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan Gereja Protestan pada masa abad pertengahan</p>	<p>Nilai = 1 Terdapat beberapa pola hubungan ruang yang sama pada bangunan sekitar</p>	13
39	<p>Pola ruang</p> 	<p>Nilai = 2 Terjadi sedikit perubahan hubungan ruang karna penambahan fungsi ruang namun tidak merubah karakter utama hubungan ruang pada bangunan</p>	<p>Nilai = 3 Pada dasarnya jenis pola ruang pada bangunan tidak berubah yaitu tetap memiliki jenis pola ruang menusat pada lantai satu sebagai pola ruang utama dan pola ruang linier pada lantai 2</p>	<p>Nilai = 1 Hubungan ruang biasa digunakan pada bangunan lainnya disekitar bangunan</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Pola ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan Gereja Protestan pada masa abad pertengahan</p>	<p>Nilai = 2 Terdapat beberapa pola ruang yang sama pada bangunan sekitar</p>	14

No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
40	<p>Sirkulasi dan pencapaian ruang</p> 	<p>Nilai = 2 Terjadi sedikit perubahan dan pencapaian ruang karena penambahan fungsi ruang namun tidak merubah karakter utama hubungan ruang pada bangunan</p>	<p>Nilai = 2 Pencapaian yang semula dapat diakses dari segala sisi berubah menjadi hanya dapat diakses pada sisi tenggara dan barat laut saja. Meskipun terjadi perubahan pada pencapaian sirkulasi tidak berubah, yaitu radial sebagai sirkulasi utama dan linier</p>	<p>Nilai = 2 Hubungan ruang ditemukan pada bangunan di sekitar</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Pola ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan Gereja Protestan pada abad pertengahan</p>	<p>Nilai = 2 Terdapat beberapa pola ruang yang sama pada bangunan sekitar</p>	14
41	<p>Orientasi ruang</p> 	<p>Nilai = 3 Orientasi ruang tidak mengalami perubahan dari kondisi awal sehingga karakter tetap bertahan</p>	<p>Nilai = 3 Orientasi ruang masih seperti keadaan awal bangunan</p>	<p>Nilai = 2 Orientasi ruang tidak ditemukan pada bangunan lain di kawasan kecuali pada bangunan Gereja</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Orientasi ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan Gereja Kristen Protestan pada abad pertengahan</p>	<p>Nilai = 2 Orientasi ruang tidak ditemukan pada bangunan lain di kawasan kecuali pada bangunan Gereja</p>	16

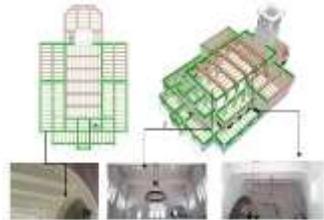
No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
42	Pusat perhatian spasial bangunan 	Nilai = 3 Pusat perhatian spasial tidak mengalami perubahan dari kondisi awal sehingga karakter tetap bertahan	Nilai = 3 Pusat perhatian spasial ruang masih seperti keadaan awal bangunan	Nilai = 2 Pusat perhatian yang dicapai melalui bentuk, ukuran, dan peletakan ruang ditemukan pada beberapa bangunan lain disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Pusat perhatian spasial pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan Gereja Kristen Protestan pada abad pertengahan	Nilai = 2 Pusat perhatian yang dicapai melalui bentuk, ukuran, dan peletakan ruang ditemukan pada beberapa bangunan lain disekitarnya	16
43	Simetri spasial 	Nilai = 3 simetri spasial tidak masih terjaga keaslian dan karakternya	Nilai = 3 Kesimetrisan spasial ruang masih seperti keadaan awal bangunan	Nilai = 2 Simetrisitas spasial pada bangunan ditemui pada beberapa bangunan pada skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesimetrisan spasial pada bangunan merupakan karakter spasial bangunan Gereja Protestan pada jaman <i>Romanesque</i>	Nilai = 2 Simetrisitas spasial pada bangunan ditemui pada beberapa bangunan pada skala kawasan	16
44	proporsi spasial 	Nilai = 2 Proporsi mengalami beberapa perubahan karna terenyadinya perubahan fungsi ruang namun tidak merubah karakter bangunan	Nilai = 3 Meski terjadi perubahan namun proporsi terbanyak tetap pada ruang ibadah, hal ini sesuai dengan fungsi utama ruang ibadah	Nilai = 3 Proporsi bangunan secara spesifik tidak dengan bangunan di sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 proporsi terbesar pada bangunan adalah ruang ibadah merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan	Nilai = 3 Proporsi bangunan secara spesifik tidak sama dengan bangunan di sekitar	17

No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
45	Kesinambungan spasial	<p>Nilai = 2</p> <p>Proporsi mengalami perubahan karna ternyata perubahan fungsi ruang namun tidak merubah karakter bangunan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Meski terjadi perubahan namun proporsi terbanya tetap pada ruang ibadah, hal ini sesuai dengan fungsi utama ruang ibadah</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Proporsi bangunan secara spesifik tidak sama dengan bangunan di sekitar</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>proporsi terbesar pada spasil bangunan adalah ruang ibadah merupakan ciri dari bangunan Gereja Kristen Protestan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Proporsi bangunan secara spesifik tidak sama dengan bangunan di sekitar</p>	17
46	Perulangan spasial	<p>Nilai = 3</p> <p>perulangan bentuk dasar ruang pada bangunan masih tetap terjaga karakter nya</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Meskipun terjadi beberapa penambahan dan perubahan fungsi ruang namun perulangan spasial bangunan tidak berubah</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Perulangan spasial pada bangunan tidak terdapat pada bangunan sekitar</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Perulangan bentuk pada bangunan yang menerus dilantai dua merupakan ciri dari bangunan Gereja Protestan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Perulangan spasial pada bangunan tidak terdapat pada bangunan sekitar</p>	18



No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
47	Dominasi spasial	Nilai = 3 Dominasi bangunan baik berdasarkan fungsi maupun berdasarkan bentuk tidak berubah dari pertama dibangun	Nilai = 3 Tidak ada perubahan yang terjadi pada dominasi bangunan	Nilai = 3 Dominasi spasial pada bangunan tidak terdapat pada bangunan sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dominasi fungsi ruang ibadah pada bangunan merupakan ciri bangunan Gereja	Nilai = 3 Dominasi bentukan dasar ruang ibadah yang berbentuk huruf "T" merupakan ciri khas bangunan	18
								
48	Konstruksi kolom	Nilai = 3 Konstruksi kolom berbentuk melengkung yang terkesan menyambung merupakan karakter bangunan dan masih tetap terjaga hingga kini	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan pada konstruksi kolom bangunan	Nilai = 3 Konstruksi kolom berbentuk melengkung yang terkesan menyambung tidak terdapat pada bangunan Sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Konstruksi kolom berbentuk melengkung yang terkesan menyambung serta terdapat kolom pemisah antara <i>nave</i> dan <i>aisle</i> , merupakan ciri dari bangunan masa <i>Romanesque</i> .	Nilai = 3 Konstruksi kolom berbentuk melengkung yang terkesan menyambung serta terdapat kolom pemisah antara <i>nave</i> dan <i>aisle</i> menjadi ciri bangunan dan tidak terdapat pada bangunan sekitar	18
								

No	Variabel	Estetika(es)	Keaslian bentuk	Kelangkaan(kl)	Keterawatan(kt)	Peranan sejarah(ps)	Keluarbiasaan(k)	Total nilai
49	Konstruksi dinding	Nilai = 3 Konstruksi kolom yang lebih tebal dari bangunan biasa menjadi sebuah karakter dan tetap terjaga	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan pada konstruksi dinding bangunan	Nilai = 3 Konstruksi kolom yang lebih tebal dari bangunan biasa tidak terdapat pada bangunan Sekitar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Konstruksi kolom yang lebih tebal dari bangunan biasa merupakan ciri dari bangunan Kolonia Belanda	Nilai = 3 Konstruksi kolom yang lebih tebal dari bangunan biasa merupakan ciri dari bangunan Kolonia Belanda dan tidak terdapat pada bangunan sekitar	18
50	Konstruksi atap	Nilai = 3 Konstruksi atap datar dengan balok yang diekspose merupakan karakter dari bangunan dan tidak terjadi perubahan	Nilai = 3 Tidak terjadi perubahan pada atap dinding bangunan	Nilai = 2 Konstruksi atap datar pada bangunan tidak ditemukan pada bangunan sekitar namun bahan yang terbuat dari beton sering terlihat	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Konstruksi atap yang di ekspose merupakan ciri bangunan Kolonia Belanda	Nilai = 3 Konstruksi atap berbentuk datar merupakan ciri khas pada bangunan ini	18



Penilaian dari makna kultural menghasilkan bobot nilai yang nantinya akan digunakan untuk menentukan arahan pelestarian. Untuk mempermudah penilaian maka penilaian maknakultural akan di rekapitulasi terlebih dahulu

Tabel 4.12 rekapitulasi penilaian makna kultural pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

No.	Variabel analisis	Nilai makna kultural bangunan						total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
1	Bentuk trimatra	3	3	2	3	3	3	17
2	siluet	3	3	3	3	2	2	16
3	gaya bangunan	3	3	2	3	3	2	16
4	atap datar	3	3	3	3	1	3	16
5	atap kubah	3	3	3	3	3	2	17
6	dinding	3	3	2	3	3	2	16
7	kolom eksterior	3	3	3	3	3	3	18
8	pintu p1	3	3	3	3	3	2	17
9	pintu p2	3	3	3	3	3	2	17
10	pintu p3	2	2	2	3	3	2	14
11	pintu p4	3	3	3	3	2	3	17
12	pintu p5	3	3	1	3	2	1	13
13	jendela j1	3	3	3	2	3	2	16
14	jendela j2	3	3	2	3	3	2	16
15	pusat perhatian fasad	3	3	2	3	3	2	16
16	simetri fasad	3	3	1	3	3	2	15
17	proporsi fasad	3	3	1	3	2	2	14
18	keseimbangan vasad	3	3	3	3	2	3	17
19	perulangan fasad	3	3	1	3	3	1	14
20	dominasi fasad	3	3	1	3	3	2	15
21	dinding ruang ibadah lt 1	3	3	2	3	3	3	17
22	dinding tangga	3	3	2	2	3	2	15
23	dinding ruang ibadah lt 2	3	3	2	3	3	3	17
24	kolom interior	3	3	3	3	3	3	18
25	pintu P6	3	3	1	3	2	1	13
26	pintu P7	3	3	2	3	2	2	15
27	lantai L1	3	3	1	3	1	1	12
28	lantai L2	3	3	1	2	2	1	12
29	plafon	3	3	2	3	3	2	16
30	pusat perhatian ruang dalam	3	3	2	3	3	3	17
31	simetri ruang dalam	3	3	2	3	3	2	16
32	proporsi ruang dalam	3	3	2	3	2	2	15
33	kesinambungan ruang dalam	3	3	3	3	3	3	18
34	perulangan ruang dalam	3	3	3	3	3	3	18
35	dominasi ruang dalam	3	3	3	3	3	3	18
36	orientasi bangunan	3	3	1	3	1	1	12
37	fungsi ruang	2	3	2	3	3	2	15
38	hubungan ruang	2	3	1	3	3	1	13

No.	Variabel analisis	Nilai makna kultural bangunan						total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
39	pola ruang	2	3	1	3	3	2	14
40	sirkulasi dan pencapaian ruang	2	2	2	3	3	2	14
41	orientasi ruang spasial bangunan	3	3	2	3	3	2	16
42	pusat perhatian spasial bangunan	3	3	2	3	3	2	16
43	simetri spasial bangunan	3	3	2	3	3	2	16
44	proporsi spasial bangunan	2	3	3	3	3	3	17
45	kesinambungan spasial bangunan	2	3	3	3	3	3	17
46	perulangan spasial bangunan	3	3	3	3	3	3	18
47	dominasi spasial bangunan	3	3	3	3	3	3	18
48	konstruksi kolom	3	3	3	3	3	3	18
49	konstruksi dinding	3	3	3	3	3	3	18
50	konstruksi atap	3	3	2	3	3	3	18

Keterangan : es = estetika, kb = keaslian bentuk, kl = kelangkaan, kt = keterawatan, ps = peranan sejarah, k = keluarbiasaan

Hasil penilaian makna kultural pada setiap aspek elemen bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan bunder Surabaya selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan strategi pelestarian yang akan diterapkan. Penetapan tersebut ditentukan oleh tingkatan potensial pada elemen-elemen bangunan. Batas angka pada tingkatan penilaian berdasarkan rumus strurgess yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya

1. Potensial rendah = 6-10.
2. Potensial sedang = 11 – 15.
3. Potensial tinggi = 16 – 18

Hasil dari perhitungan pada disetiap tingkatan akan menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan tingkat perubahan yang dilakukan pada setiap elemen bangunan sebagai tindakan pelestarian. Tindakan pelestarian ditentukan oleh nilai potensial yang didapat oleh tiap elemen bangunan.

1. Potensial tinggi

Potensial tinggi terdapat pada elemen-elemen bangunan yang masih dalam keadaan asli, terawat dan penguat karakter bangunan dari segi bentuk, material maupun ukuran yang menonjol. Potensial tinggi tersebut mempunyai rentang hasil penilaian makna kultural 16 -18.

Tabel 4.13 Potensial tinggi pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

No.	Variabel analisis	Nilai makna kultural bangunan						total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
1	Bentuk trimatra	3	3	2	3	3	3	17
2	siluet	3	3	3	3	2	2	16
3	gaya bangunan	3	3	2	3	3	2	16
4	atap datar	3	3	3	3	1	3	16
5	atap kubah	3	3	3	3	3	2	17
6	dinding	3	3	2	3	3	2	16
7	kolom eksterior	3	3	3	3	3	3	18
8	pintu p1	3	3	3	3	3	2	17
9	pintu p2	3	3	3	3	3	2	17
10	pintu p4	3	3	3	3	2	3	17
11	pintu p5	3	3	1	3	2	1	13
12	jendela j1	3	3	3	2	3	2	16
13	jendela j2	3	3	2	3	3	2	16
14	pusat perhatian fasad	3	3	2	3	3	2	16
15	keseimbangan vasad	3	3	3	3	2	3	17
16	dinding ruang ibadah lt 1	3	3	2	3	3	3	17
17	dinding ruang ibadah lt 2	3	3	2	3	3	3	17
18	kolom interior	3	3	3	3	3	3	18
19	plafon	3	3	2	3	3	2	16
20	pusat perhatian ruang dalam	3	3	2	3	3	3	17
21	simetri ruang dalam	3	3	2	3	3	2	16
22	kesinambungan ruang dalam	3	3	3	3	3	3	18
23	perulangan ruang dalam	3	3	3	3	3	3	18
24	dominasi ruang dalam	3	3	3	3	3	3	18
25	orientasi ruang spasial bangunan	3	3	2	3	3	2	16
26	pusat perhatian spasial bangunan	3	3	2	3	3	2	16
27	simetri spasial bangunan	3	3	2	3	3	2	16
28	proporsi spasial bangunan	2	3	3	3	3	3	17
29	kesinambungan spasial bangunan	2	3	3	3	3	3	17
30	perulangan spasial bangunan	3	3	3	3	3	3	18
31	dominasi spasial bangunan	3	3	3	3	3	3	18
32	konstruksi kolom	3	3	3	3	3	3	18
33	konstruksi dinding	3	3	3	3	3	3	18
34	konstruksi atap	3	3	2	3	3	3	18

Keterangan : es = estetika, kb = keaslian bentuk, kl = kelangkaan, kt = keterawatan, ps = peranan sejarah,

k = keluarbiasaan

2. Potensial sedang.

Potensial sedang merupakan potensial yang ditujukan pada elemen bangunan yang sudah memiliki sedikit perubahan, atau asli namun tidak menjadi unsur pembentuk bangunan. Penilaian untuk potensi sedang juga dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki keterawatan kurang maksimal, sehingga tidak terdapat kaitan dengan karakter

bangunan. Potensial sedang tersebut mempunyai rentang hasil penilaian makna kultural 11-15.

Tabel 4.12 Potensial sedang pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

No.	Variabel analisis	Nilai makna kultural bangunan						total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
1	pintu p3	2	2	2	3	3	2	14
2	simetri fasad	3	3	1	3	3	2	15
3	proporsi fasad	3	3	1	3	2	2	14
4	perulangan fasad	3	3	1	3	3	1	14
5	dominasi fasad	3	3	1	3	3	2	15
6	dinding tangga	3	3	2	2	3	2	15
7	pintu P6	3	3	1	3	2	1	13
8	pintu P7	3	3	2	3	2	2	15
9	lantai L1	3	3	1	3	1	1	12
10	lantai L2	3	3	1	2	2	1	12
11	proporsi ruang dalam	3	3	2	3	2	2	15
12	orientasi bangunan	3	3	1	3	1	1	12
13	fungsi ruang	2	3	2	3	3	2	15
14	hubungan ruang	2	3	1	3	3	1	13
15	pola ruang	2	3	1	3	3	2	14
16	sirkulasi dan pencapaian ruang	2	2	2	3	3	2	14

Keterangan : es = estetika, kb = keaslian bentuk, kl = kelangkaan, kt = keterawatan, ps = peranan sejarah, k = keluarbiasaan

4.5.2. Strategi dan arahan pelestarian

Analisa bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya menghasilkan klasifikasi potensial pada elemen-elemen bangunan berdasarkan pada nilai makna kultural yang terdapat pada masing-masing tingkatan. Hasil klasifikasi menunjukkan tingkat prioritas pada elemen bangunan serta menentukan tindakan pelestarian fisik berupa arahan pelestarian. Kebijakan tersebut meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Arahan pelestarian tersebut diterapkan pada setiap elemen bangunan yang memenuhi persyaratan bangunan ataupun elemen yang dilestarikan berdasarkan ketentuan yang ada. Klasifikasi tersebut dilakukan berdasarkan hasil analisis.

1. Nilai potensi tinggi : 16 – 18

Bangunan yang dikategorikan sebagai elemen dengan potensial tinggi merupakan elemen bangunan yang masih memiliki bentuk asli. Bentuk tersebut juga dapat berkaitan dengan peranan sejarah dengan tingkat keterawatan yang baik

Tabel 4.13 arahan pelestarian pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya

no	variabel analisis	total nilai	teknik pelestarian	arahan pelestarian
1	Bentuk trimatra	17	preservasi	bentuk trimatra harus tetap dipertahankan apabila nantinya akan ada penambahan tidak mengubah karakter bangunan
2	siluet	16	preservasi	bentukan <i>outline</i> pada bangunan yang simetris harus tetap dipertahankan karna merupakan karakter bangunan
3	gaya bangunan	16	preservasi	gaya bangunan Gereja Protestan pada abad pertengahan terutama pada masa Arsitektur <i>Romanesque</i> dan gaya bangunan Kolonial Belanda harus dipertahankan, jangan sampai ada perubahan yang mempengaruhi gaya bangunan utama.
4	atap datar	16	preservasi	atap datar pada bangunan merupakan ciri khas khusus bangunan yang bahkan jarang dijumpai pada bangunan gereja yang lainnya, hal ini harus tetap dipertahankan
5	atap kubah	17	preservasi	atap kubah pada menara lonceng merupakan pusat perhatian pada bangunan, harus dipertahankan baik dari warna maupun bentuknya
6	dinding luar bangunan	16	preservasi	pertahankan baik bentuk dan perawatan pada dinding agar tidak terjadi perubahan bentuk
7	kolom eksterior	18	preservasi	kolom eksterior dipertahankan bentuk dan warnanya
8	pintu p1	17	preservasi	dipertahankan baik bentuk material dan warnanya
9	pintu p2	17	preservasi	pintu yang memiliki dua lapis daun pintu perlu di pertahankan baik bentuk material maupun warnanya
10	pintu p4	17	preservasi	dipertahankan bentuk warna dan material, kebersihan di tingkatkan agar tak mudah kotor yang nantinya bisa berpotensi merusak pintu
11	pintu p5	13	preservasi	pintu dipertahankan bentuk material dan warna

no	variabel analisis	total nilai	teknik pelestarian	arahan pelestarian
12	jendela j1	16	restorasi	jendela satu perlu meningkatkan perawatan karna terdapat beberapa cat tembok yang mengenai jendela, perawatan yang kurang dapat membuat bahan jendela terkelupas dan merubah bentuk, warna dan keawetan jendela
13	jendela j2	16	preservasi	jendela mati berbahan kaca patri perlu di pertahankan keaslian bentukan, warna dan materialnya
14	pusat perhatian fasad	16	preservasi	pusat perhatian pada fasad berupa menara lonceng harus dipertahankan, jangan sampai saat nantinya ada perubahan bisa mengalahkan pusat perhatian yang sudah ada
15	keseimbangan vasad	17	preservasi	keseimbangan simetri pada fasad bagian tenggara dan barat laut serta keseimbangan asimetri pada sisi barat daya dan timur laut harus dipertahankan karena merupakan ciri bangunan, jangan sampai terjadi pengembangan yang meryubah simetri pada fasad
16	dinding ruang ibadah lt 1	17	preservasi	dinding ruang ibadah perlu dipertahankan keaslian bentuknya.
17	dinding ruang ibadah lt 2	17	preservasi	dinding pada lantai dua sudah terjaga dengan baik, perlu dipertahankan
18	kolom interior	18	preservasi	kolom interior dipertahankan bentuk dan warnanya
19	plafon	16	preservasi	plafon yang menunjukkan konstruksi atap perlu diperhatikan bentuk, warna dan material,. Jangan sampai diberi penutup karna akan menghilangkan ciri khas bangunan
20	pusat perhatian ruang dalam	17	preservasi	ruang ibadah sebagai pusat perhatian perlu di pertahankan, jangan sampa ada perubahan yang membuat pusat perhatian berubah
21	simetri ruang dalam	16	preservasi	simetri ruang dalam sangat berkaitan dengan fungsi ruang, jangan sampai ada perubahan yang mengubah semetri ruang
22	kesinambungan ruang dalam	18	preservasi	kesinambungan ruang dalam terdiri dari kesinambungan bentuk dan warna, jangan sampai ada berubah bentuk dan warna yang dapat merusak kesinambungan yang sudah ada pada ruang dalam
23	perulangan ruang dalam	18	preservasi	perulangan ruang dalam perlu di jaga keasliannya
24	dominasi ruang dalam	18	preservasi	dominasi pada ruang dalam tercipta dari bentukan setengah lingkaran yang merupakan ciri bangunan, hal ini perlu dipertahankan

no	variabel analisis	total nilai	teknik pelestarian	arahan pelestarian
25	orientasi ruang spasial bangunan	16	preservasi	orientasi ruang berkaitan dengan fungsi utama bangunan, jangan sampai ada perubahan yang membuat orientasi ruang berubah
26	pusat perhatian spasial bangunan	16	preservasi	pusat perhatian ruang terletak pada ruang ibadah yang terbentuk dari elemen penyusun ruang, perlu dipertahankan jangan sampai ada perubahan elemen pembentuk ruang yang membuat pusat orientasi ruang berubah
27	simetri spasial bangunan	16	preservasi	simetri spasial ruang sangat berkaitan dengan ciri bangunan, perlu dipertahankan
28	proporsi spasial bangunan	17	preservasi	proporsi spasial bangunan perlu dipertahankan
29	kesinambungan spasial bangunan	17	preservasi	kesinambungan spasial bangunan terlihat dari bentukan yang berkesinambungan, perlu dipertahankan
30	perulangan spasial bangunan	18	preservasi	perulangan spasial bangunan perlu dipertahankan
31	dominasi spasial bangunan	18	preservasi	dominasi spasial bangunan perlu dipertahankan
32	konstruksi kolom	18	preservasi	konstruksi kolom sangat mempengaruhi ciri bangunan, perlu dipertahankan baik bentuk, material maupun warnanya
33	konstruksi dinding	18	preservasi	konstruksi dinding merupakan ciri bangunan perlu dipertahankan
34	konstruksi atap	18	preservasi	konstruksi atap bukan hanya sebagai penahan beban namun juga sebagai aksen yang mencirikan bangunan. perlu dipertahankan bukan hanya berdasarkan fungsinya saja namun bentukan, material dan warnanya juga perlu diperhatikan agar tidak merubah ciri bangunan

2. Nilai potensi tinggi : 11 – 15

Elemen bangunan dengan kategori penilai potensi sedang merupakan elemen bangunan yang masih asli atau mengalami perubahan namun tidak merubah karakter bangunan. Elemen bangunan juga dapat memiliki tingkat keterawatan yang rendah namun merupakan karakter pembentuk bangunan

no	variabel analisis	total nilai	teknik pelestarian	arahan pelestarian
1	pintu p3	14	rehabilitasi	pintu krepak yang diberi penghalang pada sisi dalam perlu dikembalikan dengan bentuk aslinya. Kemudian dijaga agar bentuk, warna dan materialnya tidak berubah
2	simetri fasad	15	preservasi	simetri vasad perlu dijaga keasliannya agar tidak mengubah mengubah ciri bangunan
3	proporsi fasad	14	preservasi	proporsi fasad bangunan masih terjaga keasliannya, perlu dijaga agar tidak terjadi perubahan
4	perulangan fasad	14	preservasi	perulangan pada fasad membentuk ciri bangunan, perlu dijaga agar tidak terjadi perubahan pada bangunan
5	dominasi fasad	15	preservasi	dominasi pada fasad perlu dijaga agar tidak terjadi perubahan
6	dinding tangga	15	preservasi	dinding pada tangga menuju menara perlu ditingkatkan perawatannya agar tidak terjadi kerusakan material asli pada bangunan
7	pintu P6	13	preservasi	pintu p6 masih terjaga keasliannya, perlu dipertahankan agar tidak terjadi kerusakan bentuk, warna dan material
9	lantai L1	12	preservasi	lantai l1 perlu dijaga keaslian bentuk warna dan materialnya
10	lantai L2	12	rekonstruksi	lantai l2 merupakan lantai kayu pada tangga, lantai l2 yang menuju lonceng kondisinya mulai sangat kotor dan mulai lapuh. Perlu diperbaiki sebisa mungkin dengan bahan asli maupun bahan baru karna tangga perlu diperhatikan keselamatan penggunaannya. peningkatan perawatan karna dapat berpotensi terjadi kerusakan material asli pada lantai
11	proporsi ruang dalam	15	preservasi	proporsi ruang dalam perlu dijaga agar tidak terjadi perubahan
12	orientasi bangunan	12	preservasi	orientasi bangunan perlu dipertahankan
13	fungsi ruang	15	preservasi	terjadi perubahan beberapa fungsi ruang dikarenakan tuntutan kebutuhan luasan ruang ibadah yang meningkat. Kedepannya perlu diperhatikan lagi agar perubahan ruang yang terjadi tidak merubah karakter bangunan
14	hubungan ruang	13	preservasi	perubahan fungsi ruang sedikit mempengaruhi hubungan ruang namun tidak sampai mengubah pola hubungan ruang. Kedepannya perlu diperhatikan agar tidak terjadi perubahan yang sampai mengubah pola hubungan ruang yang ada
15	pola ruang	14	preservasi	perubahan fungsi juga mempengaruhi hubungan ruang, namun tidak mengubah pola ruang. Perlu dijaga agar pola ruang tidak berubah

no	variabel analisis	total nilai	teknik pelestarian	arahan pelestarian
16	sirkulasi dan pencapaian ruang	14	rehabilitasi	sirkulasi pada bangunan tidak berubah namun terjadi perubahan pencapaian ruang berupa pengurangan perlu adanya penambahan pengembalian akses masuk sesuai pada pencapaian ruang pada awalnya



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Terdapat tiga jenis karakter pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yaitu karakter visual, spasial dan struktural. Terdapat beberapa kesamaan karakteristik yang muncul pada aspek spasial bangunan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Dari beberapa kesamaan karakteristik pada bangunan membuat ruang ibadah menjadi ruangan dengan hirarki tertinggi dibandingkan dengan ruangan lainnya, hal tersebut dikarenakan ruang ibadah merupakan ruang yang menampung kegiatan utama sesuai dengan fungsi utama bangunan yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah bagi umat Agama Kristen Protestan. Ruang ibadah merupakan ruang utama dalam bangunan gereja juga dapat dilihat dari ukurannya yang paling besar, terletak di bagian tengah bangunan, menjadi pusat perhatian, pusat orientasi ruang dan pusat sirkulasi pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder.

Karakteristik visual pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya menekankan pada kesan monumental dan simetri pada tampilan bangunan. Karakter yang berkesan monumental dan simetri sesuai dengan fungsi bangunan yaitu sebagai ruang ibadah. Kesan monumental dicapai dengan penguatan karakter yang membentuk garis vertikalitas serta ukuran dan proporsi ruang terutama pada ruang utama memiliki proporsi yang monumental. Kesimetrisan pada bangunan dapat dilihat dengan garis imajiner vertikal pada sisi tenggara yang merupakan sisi utama bangunan sebagai akses masuk memiliki keseimbangan yang simetris. Kesimetrisan juga dapat dilihat dari sumbu horizontal yang membagi ruang dalam sehingga terlihat kesimetrisan bentukan dasar bangunan.

Karakter visual pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya menekankan pada kesan monumental dan simetri. Simetri pada bangunan memberikan kesan formal sedangkan kesan monumental berhubungan dengan vertikalitas. Vertikalitas dan formal sangat sesuai dengan fungsi utama bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yaitu sebagai tempat peribadatan. Karakteristik yang muncul pada elemen pembentuk ruang pada aspek visual juga memperlihatkan gaya bangunan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Terdapat dua gaya yang

dominan pada bangunan yaitu gaya bangunan Gereja Protestan di masa Arsitektur *Romanesque* dan gaya bangunan Kolonial Belanda.

Dari tiga karakteristik struktur bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya dapat terlihat bahwa struktur utama pada bangunan yang berfungsi menyalurkan beban terdapat pada kolom dan balok. Struktur tembok sebagian besar hanya berfungsi sebagai selubung bangunan kecuali pada menara yang juga berfungsi sebagai dinding penopang. Selain sebagai elemen panahan beban bangunan, elemen struktural juga berfungsi sebagai ornamen penguat pada bangunan, hal ini terlihat dari adanya dinding melengkung yang menyambungkan antara kolom satu dengan yang lain, selain berfungsi sebagai elemen pembentuk ruang dinding tersebut juga memperkuat gaya bangunan yaitu gaya pada masa Arsitektur *Romanesque* dan sering dijumpai pada bangunan Kolonial Belanda. Struktur atap juga di tonjolkan dan tidak ditutupi, hal ini juga dimaksudkan sebagai ornamen yang membuat ruangan terkesan lebih monumental. Kesan monumental sejalan dengan fungsi bangunan yaitu sebagai tempat ibadah.

Strategi pelestarian yang didapatkan meliputi 34 elemen bangunan yang tergolong potensial tinggi dengan teknik pelestarian preservasi. Preservasi dilakukan dengan cara mempertahankan kondisi elemen bangunan yang ada pada bangunan sehingga karakter elemen bangunan yang ada tetap terjaga keasliannya. Kategori potensial sedang meliputi 16 elemen dan digunakan teknik pelestarian konservasi pada arahan pelestariannya. Konservasi dilakukan dengan cara mempertahankan kondisi elemen bangunan yang ada pada bangunan dan juga melakukan perubahan jika terdapat kerusakan pada elemen bangunan tetapi tetap mempertahankan karakter elemen bangunan yang ada tetap terjaga keasliannya.

5.2. Saran

1. Saat melakukan pengembangan pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya diharapkan dapat lebih memperhatikan lebih lanjut mengenai bentuk asli dari elemen-elemen pembentuk bangunan, hal tersebut bertujuan agar karakter asli dari bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder dapat tetap dipertahankan.
2. Studi yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya pelestarian bangunan tua dan juga dapat memberikan pengetahuan lebih tentang pentingnya menjaga bangunan bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Krähling, János. 1992. *Outh Transdanubian Late Baroque Lutheran Church Architecture*. <http://www.pp.bme.hu/ar/article/viewFile/2240/1345>.(diakses pada tanggal 22 Februari 2016)
- Amiuzza, Chairil B. 1996. Pergeseran Spasial dan Stilistika Arsitektur Vernakular Madura Barat di Arosbaya. Malang: Jurnal RUAS.
- Handinoto.1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya: Andi
- Budihardjo, E. 1997, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Jakarta : Djambata
- Soekiman,Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis an Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII- Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Krier, R. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Nurmala.2003. Panduan Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kawasan Pecinan-Pasar Baru Bandung.*Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 14(3):73-93.
- Feilden, Bernard M. (2003), *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005
- Ching, DK. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan* Edisi Ketiga. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Hastijanti, R. 2008. *Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya*. <http://saujana17.wordpress.com/2008/analisis-penilaian-bangunan-cagar-budaya.html>(diakses pada tanggal10 Februari 2016)
- Juwono, S.,2008. *Menuju Pelestarian Gedung Filateli Jakarta. Eks Kantor Pos Lama Pasar Baru Jakarta (1913 – 2008)*, Post Heritage&Fakultas Teknik Sipil&Perencanaan Universitas Bung Karno Jakarta
- Krähling, J et al. 2010. *Late Baroque Greek-cross Plan Type Lutheran Churches in Hungary*. <http://www.pp.bme.hu/ar/article/download/23/23> (diakses pada tanggal 22Februari 2016)
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Adysti, N.L., Antariksa, Noviani S. 2011.Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya. *Arsitektur e-journal*. 4(2):71-84. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno>(diakses pada tanggal 17 Februari 2016)
- Antariksa, 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*. http://www.academia.edu/7761446/METODE_PESTARIAN_ARSITEKTUR (diakses pada tanggal, 20 Mei 2018)

- Antariksa, 2011 . *Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri*
http://www.academia.edu/7177252/Pelestarian_Bangunan_Utama_Eks_Rumah_Dinas_Residen_Kediri.
- Antariksa, 2012. *Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan*.
http://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan.
(diakses pada tanggal, 29 Mei 2018)
- Antariksa, 2012. *Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian*.
http://www.academia.edu/7761399/Makna_Kultural_Bangunan_dan_Strategi_Pelestarian
(diakses pada tanggal, 10 Februari 2016),
- Sabatini, O. Antariksa, Noviani S. 2013. *Pelestarian Bangunan RS. HVA Toeloengredjo Pare – Kediri. Arsitektur e-journal*.6(2) :130-148.
<https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 20Februari 2016)
- Margono, Joko. 2014. *Lawang Sewu. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Unit Conservation and Herritage*. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) <http://heritage.kereta-api.co.id/>
(diakses pada tanggal 11 Februari 2016)
- Ubaidi Ella, Trenggono Adi, Bambang Eryudhawan, Ari Novianto, Endiyanto, Lukman Saptaeakwa, Irwan Lubis, Tiar Sukma Perdana, Philips Indradi, Koos Siti Rochmani. 2014. *Pedoman Teknis Pelestarian Bangunan Perkereta-apian*.<http://heritage.kereta-api.co.id/> (diakses pada tanggal, 20 Februari 2016)